

laily nurmalia



JEJAK CERITA. TINTA EMAS

KUMPULAN CERPEN ANAK



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Perubahan
atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima)

Kumpulan Cerpen Anak
“Jejak Cerita Tinta Emas”

Penulis: Laily Nurmalia

ISBN : 978-623-270-408-4

Terbit : Juli 2020

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Twitter. [@guepedia](https://twitter.com/guepedia)

Website: www.guepedia.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mengkaruniakan nikmat dan rahmat-Nya. Berkat rahmat dan karunia-Nya, buku Kumpulan Cerpen Anak yang berjudul "*Jejak Cerita Tinta Emas*" ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis ini mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Penulis sangat berharap buku ini dapat bermanfaat dalam rangka menambah meningkatkan minat baca pada anak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku kumpulan cerpen ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik, saran dan usulan yang membangun demi menyempurnakan. Semoga buku sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya.

Jakarta, Juni 2020

Penulis

SEKAPUR SIRIH

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan warisan berharga untuk masa depan bangsa. Pada saat ini minat baca pada anak begitu memprihatinkan. Dalam buku kumpulan cerpen anak yang berjudul "*Jejak Cerita Tinta Emas*" ini mampu meningkatkan minat baca pada anak. Tulisan dalam buku ini mampu membuat siapapun yang membacanya dapat mewujudkan pengalaman dalam sebuah kata yang terkandung di dalamnya.

Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta menyambut baik penyusunan buku kumpulan cerpen anak. kumpulan cerpen anak ini merupakan luaran dari mata kuliah Pengembangan Minat Baca dan Tulis Anak SD yang ditulis oleh Dosen dan Mahasiswa kelas BSD Semester 6 PGSD FIP UMJ. Menulis dapat meninggalkan jejak cerita pada setiap pembacanya.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Iswan, M.Si.

Tentang Penulis

Assalamualaikum para pembaca yang tercinta perkenalkan saya Laily Nurmalia, M.Pd, lahir di Jakarta, pada tanggal 24 Juli 1993, anak ketiga dari tiga bersaudara. Ayah bernama H. Iskandar, S.Pdi (almarhum) dan Ibu bernama Hj. Maryati, S.Pdi (almarhumah). Status, sudah menikah. Memiliki seorang putra. Beragama islam. Dan berjenis kelamin perempuan. Alamat rumah di Jl. Swakarsa 1 RT 03 RW 04 Jatibening Baru Pondok Gede Kota Bekasi.

Riwayat Pendidikan saya alhamdulillah sudah menyelesaikan pendidikannya ditempat kelahirannya, yaitu SDN Cengkareng Timur 21 Pagi Jakarta Barat dari tahun 1998- 2004. Kemudian dilanjutkan ke SMPN 201 Jakarta dari tahun 2004-2007. Lalu dilanjutkan ke SMAN 84 Jakarta dari tahun 2007-2010. Kemudian dilanjutkan ke S1 PGSD Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dari tahun 2010-2014. Dilanjutkan kuliah S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2015-2017. Sekarang saya sedang bekerja di Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai Dosen.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Sekapur Sirih	
Tentang Penulis	
Daftar Isi	
Jangan Sombong Kwekk	
<i>Laily Nurmalia</i>	
Oman dan Omen	
<i>Dyah Ayu Walansari</i>	
Rumah Teman Pohonku	
<i>Irmani Qorinatur Ridwan</i>	
SI Kancil Yang Sombong	
<i>Dinda Tribuana</i>	
Aku dan Adikku	
<i>Afifah Maulidina</i>	
Aku Anak Berprestasi	
<i>Elsa Aulia Octaviany</i>	
Hari Pertama Sekolah Bertemu Teman Baru	
<i>Sofi Nur Afifah</i>	
Pancuran Daris	
<i>Nurul Eka Pratiwi</i>	
Anak Yang Suka Berbohong.....	
<i>Devin Fikri</i>	
Teman Hingga Dewasa	
<i>Assyifa NurLaeli</i>	
Keluargaku, Kebahagiaanku	
<i>Rizka Nurul Hikmah</i>	
Maa, Ridho Ingin Sekolah.....	
<i>Tri Widya Sari</i>	
Menabung	

Khilda Asmahani

Aku Yang Pemalas

Hestirahayu Novia Lestari

Perjuanganku Melanjutkan ke jenjang Sekolah Selanjutnya.....

Annisa Nur Fitria

Kisah Si Mika dan Dimas

Devi Diafani Dishinta

Impian Pertama Pada Saat Masuk Sekolah

Dissa Fadhilah Yuniarti

Rajin Menabung.....

Murni Sri Suwaryati

Cupcake Ibu Yang Hilang.....

Hernita Umardi

Dia Adalah Kakakku

Salma Mardhiyah

Hujan Kapan Reda.....

Seftya Faturrohmah

Perjuangan Untuk Dapat Meraih Cita-Cita

Agustin Multiyarini

Wartafana.....

Naila Fitria

Putri Kehormatan

Sofi Sofhal Jamil

Kesalahan Arka.....

Suci Nur Nofianti

Kiano Kuda Yang Pemberani

Wulansari

Kisah Si Rajin dan SI Pemalas

Adilla Ubudhiyah

Gajah dan Anak Gajah	
<i>Mahsya Novita Sari</i>	
Dodo Katak Yang Baik Hati	
<i>Nadia Maghfiroh</i>	
Bersabarlah Seperti Laba-Laba	
<i>Cut Mutiara</i>	
Cerita Malih Anak Yang Rajin dan Berbakti.....	
<i>Mega Musfirah Rahmati Nur</i>	
Lebaran Idul Fitri Stay At Home.....	
<i>Siti Kania Nur Haliza</i>	
Akibat Malas Belajar	
<i>Rismawati</i>	
Dua Sahabat	
<i>Nadya Rahmawati Putri</i>	
Persahabatan Adit dan Chen-Chen.....	
<i>Noviana Nur Savana</i>	
Bincang Hangat Seputar Sekolah	
<i>Diah Rahma Putri Untari</i>	
Dua Anak Perempuan Yang Baik dan Suka Menolong	
<i>Retno Dwi Aprianti</i>	
Indahnya Berbagi Dibulan Syawal	
<i>Andira Lintang Pambayun</i>	
Si Panda Adik Yang Baik Hati	
<i>Nurlaili Hikmah</i>	
Perjuangan Membuahkan Hasil	
<i>Aini Syalsa Bila</i>	
Kegagalan Yang Menguatkan	

Ahmad Fahrul Rozi

Senang dan Susa Kami Selalu Bersama-sama.....

Muhammad Fauzi Akmal

Teman Terbaik

Andivita Nur Miranda

JANGAN SOMBONG KWEKK

(Laily Nurmalia)

Pagi yang cerah terdapat perkampungan yang bernama kampung kuning. Di perkampungan kuning terdapat banyak penduduk bebek yang tinggal disana. Kampung bebek terkenal dengan pahlawan lari, dinamanya juara lari karena kampung bebek selalu menjuarai lomba lari tercepat di antara kampung-kampung bebek yang lain. Di kampung bebek yang sering menjuarai lomba lari bebek yaitu Yogi. Yogi adalah seekor bebek yang dapat berlari sangat cepat yang tak terkalahkan selama ini. Yogi selalu mendapatkan juara pertama saat lomba lari. Namun sifat yang dimiliki Yogi sangat tidak disukai oleh warga bebek yang lain. Sifat Yogi yang tidak disukai oleh warga bebek yaitu sifat sombong dan suka meremehkan orang lain. Tapi suatu hari terdapat kejadian yang menimpa Yogi.

Pada hari minggu pagi Yogi sedang duduk minum kopi di sebuah café seorang diri. Yogi memang selalu sendiri karena tidak memiliki teman satupun. Di café itu ada teman-teman Yogi yang satu sekolah dengan Yogi, juga sedang minum kopi dan bercanda gurau dengan yang lain. Hanya Yogi sendiri yang tidak ikutan bercanda gurau dengan yang lain. Yogi merasa sangat kesal karena Yogi merasa keberisikan dengan suara teman-temannya itu. Dengan rasa kesal Yogi menghampiri meja teman-temannya itu.

Yogi : “Hei kalian bisa diam tidak sih? Berisik sekali suara kalian kwekk!”

Lalu salah satu temannya Yogi yang bernama Jaka langsung menjawab.

Jaka : “Memangnya kenapa kita tidak boleh berisik? Ini kan tempat umum, bukan tempat kamu saja kwekk”

Yogi : “Yah tidak boleh lah karena saya merasa keberisikan dengan suara kalian itu. Dan saya tidak menyukai kalian kwekk”

Jaka : “Eh Yogi, kamu tuh jangan sombong mentang-mentang kamu selalu juara satu saat lomba lari. Apapun keinginan kamu tercapai. Kamu tuh harus sadar diri jangan jangan jadi sombong kwekk”

Temannya yang lain ikut membela Jaka

Kalunda : “Iya benar dikatakan Jaka. Kamu jangan jadi sombong Yogi kwekk!”

Kanana : “Iya benar nanti kamu Yogi akan kualat kwekk!”

Yogi : “Yah tidak apa-apa dong kalau aku sombong. Aku selalu juara pertama memangnya kalian tidak pernah juara sama sekali, juara ketiga saja kalian tidak pernah dapatkan kan kwekk? Hahhahaha” sambil tertawa memegang perut

Jaka : “Kalau begitu ayo kita bertanding lomba lari kwekk!”

Yogi : “Ayo siapa takut. Aku pasti juara satu kwekk!”

Jaka : “Bulan depan akan ada perlombaan lari jarak jauh. Kita akan bertemu lagi bulan depan di pertandingan lomba lari jarak jauh ok kwekk!”

Yogi : “Ok kwekk!”

Kemudian Yogi langsung keluar dari café dan langsung pulang kerumah. Sedangkan teman-temannya Yogi masih di dalam café itu, melanjutkan perbincangan mereka.

Jaka : “Mulai bulan depan aku akan bertanding melawan Yogi di perlombaan lari jarak jauh. Ada yang mau ikut lomba sama aku juga tidak? Biar kita kalahkan Yogi kwekk!”

Kalunda : “Ok aku ikut juga lomba lari jarak jauh itu kwekk”

Jaka : “Ayo siapa lagi yang mau ikutan kwekk?”

Kanana : “Aku ingin ikutan tapi aku pasti akan kalah. Aku tidak pernah menang lomba lari satu kali pun kwekk”

Jaka : “Tidak apa-apa Kanana, ikut lomba saja Bersama kita. Lombanya kan masih bulan depan jadi kita masih punya banyak waktu untuk latihan lari Bersama. Agar kita menang lomba larinya kwekk”

Kalunda : “Iya benar itu kata Jaka. Kanana jangan takut kan ada Kalunda dan Jaka yang akan iktu membantu kamu kwekk”

Jaka : “Bagaimana Kanana kamu jadi ikutan lomba lari jarak jauh bulan depan Bersama Kalunda dan Jakan atau tidak kwekk?”

Kanana : “Ehm bagaimana yah, aku bingung kwekk”

Kalunda : “Ayo lah Kanana ikutan kita lomba lari jarak jauh bulan depan kwekk”

Kanana : “Baiklah aku akan ikutan lomba lari jarak jauh bulan depan Bersama kalian kwekk”

Jaka dan Kalunda : “Hore... Hore.. kwekk” bersorak senang

Jaka : “Kalau gitu besok pagi kita bertiga daftar lomba lari jarak jauh. Lalu setelah daftar kita latihan untuk persiapan lomba lari jarak jauh itu yuk kwekk?”

Kalunda : “Ayo jam berapa besok kwekk?”

Kanana : “Jangan jam enam pagi yah. Aku jam enam pagi masih membantu ibuku buka warung di pasar kwekk”

Jaka : “Kalau begitu jam berapa dong kwekk?”

Kalunda : “Bagaimana kalau jam tujuh pagi saja kwekk?”

Jaka : “Aku bisa jam berapa saja kwekk”

Kanana : “Ok jam tujuh yah. Jam tujuh aku sudah selesai membantu ibuku kwekk”

Jaka : “Kalau begitu ayo kita pulang. Besok jam tujuh kita ketemuan di lapangan yah Kalunda dan Kanana kwekk”

Kanana : “ Ok kwekk”

Kalunda : “Baiklah kwekk”

Jaka, Kanana dan Kalunda keluar dari café dan pulang kerumahnya masing-masing. Lalu keesok paginya jam tujuh pagi Jaka sudah sampai lapangan terlebih dahulu. Tidak lama berselang Kanana dan Kalunda datang ke lapangan bersamaan. Mereka bertiga melakukan pendaftaran lomba lari jarak jauh. Ketika sudah selesai daftar, datanglah Yogi untuk mendaftar lomba lari jarak jauh juga.

Yogi : “Eh sudah pada datang buat daftar yah kwekk?”

Jaka : “Iya kwekk”

Yogi : “Hei kalian bertiga siap-siap untuk kalah yah dari aku kwekk.. hahhahahha kwekk” sambil tertawa terbahak-bahak

Jaka : “Eh Yogi jangan sombong kamu. Belum tentu nanti kamu yang menang lombanya kwekk”

Kanana : “Iya benar kwekk”

Kalunda : “Setuju Jaka kwekk”

Yogi : “Sudah pasti aku lah juara pertamanya kwekk”

Kanana : “Ayo Jaka dan Kalunda kita pergi jangan meladenin Yogi kwekk”

Jaka dan Kalunda : “ Ayo pergi kwekk”

Kemudian Jaka, Kanana dan Kalunda latihan di lapangan untuk persiapan lomba lari jarak jauh bulan depan. Setiap hari mereka bertiga rajin sekali latihan, sedangkan Yogi tidak pernah latihan sama sekali. Dan tiba saatnya hari lomba lari jarak jauh. Saat di garis start Yogi sudah tersenyum-senyum kepada Jaka, Kanana dan Kalunda. Tersenyum penuh arti menyepelkan mereka. Jaka, Kanana dan Kalunda tidak menggubris Yogi dan tetap bersabar serta saling menyemangati satu sama lain. Saat lomba berlangsung Yogi lari paling depan, namun saat di pertengahan jalan Yogi merasa terengah-engah dan Lelah sekali sehingga Yogi memutuskan untuk berhenti duduk sebentar. Saat Yogi duduk Jaka, Kalunda dan Kanana lari melewati Yogi.

Kemudian Yogi langsung bangun dari duduknya dan langsung berlari untuk menyusul Jaka, Kanana dan Kalunda. Ternyata saat di garis finish yang menang juara satu adalah Jaka, juara kedua adalah Kanana, juara ketiga adalah Kalunda, Yogi tidak mendapatkan juara sama sekali. Yogi merasa sedih sekali karena tidak menang lomba lari jarak jauh tersebut.

Pesan moral yang kita dapat dari cerita diatas adalah jangan sekali-kali kita merasa sombong dan menyepelkan orang lain. Suatu saat nanti akan terima ganjarannya kelak. Kita haruslah rendah hati dan tidak sombong kepada semua orang.

-TAMAT-

OMAN & OMEN
(Dyah Ayu Wulansari)

Hari senin di SD uwuwuwu seperti biasanya melaksanakan upacara, tetapi upacara kali ini sedikit berbeda karena hari ini adalah hari senin di bulan ramadhan. Beberapa anak SD uwuwuwu upacara sambil berpuasa.

Upacara pun selesai, waktunya kegiatan belajar mengajar. Pelajaran kelas 4B di jam pertama pada hari senin adalah Matematika . Lalu dilanjutkan dengan pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), setelah itu murid di izinkan ber istirahat selama 30 menit. Oman dan Omen adalah teman sekelas di kelas 4B. Mereka memilih untuk bermain TTS (Teka Teki Silang) yang dibeli di warung depan sekolah .

Tak terasa jam istirahat sudah selesai, bel masuk untuk pelajaran terakhir pun berbunyi. Oman dan Omen bergegas untuk mengikuti pelajaran terakhir yaitu Bahasa Indonesia. Sambil menahan kantuk Oman dan Omen mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia dengan serius. Bukan karena mereka suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia, melainkan mereka takut dengan guru Bahasa Indonesia yang terkenal galak. Yaitu Ibu Sohyun, guru Bahasa Indonesia sekaligus wakil kepala sekolah SD uwuwuwu ini memang terkenal galak dan tegas.

Akhirnya bel yang ditunggu pun berbunyi, jam menunjukkan pukul 14.00 WIB. Oman dan Omen langsung merapikan buku mereka untuk di masukan ke dalam tas. Omen yang bertindak sebagai ketua kelas 4B mengajak teman-temannya untuk berdoa sebelum pulang dan memberikan salam kepada Ibu Sohyun. Omen mengulanginya 2 kali , yang pertama berdoa dan salam dalam Bahasa Indonesia lalu yang kedua berdoa dan salam dalam Bahasa Inggris. Ya, SD uwuwuwu adalah sekolah dasar yang bertaraf Internasional. Jadi murid-muridnya dilatih menguasai bahasa bilingual (dua bahasa).

Oman dan Omen pulang kerumah mereka, yang kebetulan berdekatan (ber tetangga) menggunakan sepeda. Oman dan Omen bisa dibilang sahabat, mereka dari kecil sekitar umur 4 tahun sudah ber tetangga dan sudah sering main bersama. Bahkan TK (Taman Kanak Kanak) Oman dan Omen pun berbarengan.

Mereka berdua menaiku sepeda masing-masing, biasanya Oman dan Omen pulang melewati gang-gang perumahan yang jauh dari jalan raya / jalan besar. Tiba-tiba Oman memberi ide “Men, kita coba pulang lewat jalan besar ,Yuk” ajak Oman. “Nggak ah , aku takut. Kau kan ingat pesan Ibuku. Jangan melewati jalan besar , berbahaya” jawab Omen. “Ah ibumu kan tidak ada disini sekarang, ayo lah sekali saja” rayu Oman. Dengan nada ragu – ragu Omen menjawab “Janji ya hari ini saja” . “Iyaaaaaa, janji !” sahut Oman dengan penuh keyakinan.

Ketika melewati pinggir jalan besar. Oman dan Omen melihat sebuah warung yang menajajkan minuman segar seperti jus dan kue kering. Seperti sebelumnya Oman memiliki ide yang dianggapnya adalah ide brilian. “Men, haus nih . kita mampir beli jus yuk di warung itu” ajak Oman. Dengan cepat Omen menjawab “Heh ! ngawur kamu , kita kan lagi puasa Man“. “Iya sih tapi sesekali batal tak apa lah, lagi pula hari ini panas sekali” jawab Oman memberi alasan. Entah mengapa hari itu panas sekali, matahari seperti hanya berjarak satu meter dari bumi. Omen pun mulai goyah hatinya, akhirnya dia memutuskan untuk menerima ajakan sahabatnya itu si Oman.

“Yaudah lah ayuk tapi kamu jangan bilang ibuku ya , atau jangan bilang guru di sekolah” Omen memberi syarat. “Okeeee” jawab Oman penuh semangat.

Lalu mereka memesan jasjus rasa melon di warung pinggir jalan tersebut. Oman yang seperti orang kelaparan , di tangan kanannya dia menggenggam dua bakwan dan di tangan kirinya memegang palstik berisi es jasjus melon lengkap dengan sedotannya. Omen yang hanya membeli es jasjus melon hanya pasrah melihat kelakuan sahabatnya itu. Lalu mereka keluar dari warung dengan tangan memegang makanan dan minuman. Tiba-tiba “Byuuuurrrrr....” jasjus melon Oman keluar dari mulutnya. Tangannya bergetar, dia kaget di depan warung tersebut ada Bu Sohyun pulang dari sekolah berjalan kaki. “Oman , Omen ! kalian gak puasa?” tanya Bu Sohyun dengan nada sedikit marah. “ecccc... ini bu saya haus dan lapar sekali, takut nanti saya pingsan di jalan” tukas Oman. “iya bu betul” tambah Omen. “Haduh kalian ini sudah tertangkap basah masih saja mengelak, kalian harus menulis kalimat ‘ saya tidak akan berbohong lagi’ sebanyak 6 halaman buku tulis. Besok pagi dikumpulkan di meja Ibu” jawab Bu Sohyun memberikan hukuman. “Baik Bu.....” jawab Oman dan Omen kompak dengan suara rendah.

Selama di perjalanan pulang, Omen merasa gelisah hatinya. Dia merasa membohongi Ibunya dan membohongi Allah. Dia seperti ingin menyalahkan Oman, yang mengajaknya melakukan akhlak tercela. Tetapi ketika melihat muka Oman yang penuh rasa bersalah , maka Omen mengurungkan niatnya. “Maafin aku ya, Men. Ini semua salahku” kata Oman yang ingin memulai pembicaraan.”Kita berdua sama-sama salah. Kamu salah akupun juga salah” jawab Omen dengan bijak. “Yang penting jangan mengulangi nya lagi ya !” sambung Omen lagi. Oman hanya mengangguk dengan wajah penuh penyesalan.

Akhirnya mereka tiba di rumah masing-masing . Omen yang merasa bersalah karena telah membohongi ibunya, selepas solat tarawih Omen meminta maaf kepada Ibunya “Bu..... maafin Omen ya” kata Omen dengan nada lirih. “Kok tiba-tiba minta maaf, memang kamu buat salah apa?” Tanya Ibu Omen heran. “ Gini bu, tadi aku dan Oman pulang sekolah lewat jalan besar / jalan raya lalu kami mampir di warung pinggir jalan untuk membeli minuman dan makanan” papar Omen. Ibu Omen tersenyum dan menggelengkan kepala, “Iya ibu maafkan , yang penting kamu sudah sadar kalau kamu itu salah. Dan yang terpenting lagi kamu harus selalu ingat bahwa ada Allah yang mengawasimu” jelas ibu Omen. Omen pun menangguk sambil mencium tangan ibunya.

Berbeda dengan Oman , dia sedang sibuk mengerjakan tugas hukuman dari Bu Sohyun. Lalu Papa Oman masuk tanpa mengetuk pintu kamar Oman. Oman pun kaget, “Eh papa, bikin kaget aja” kata Oman sambil mengelus dada. “Emang kamu lagi ngapain sih? Serius banget?” tanya papa Oman. “ ini pa, lagi mengerjakan tugas” jawab Oman. “coba papa liat” sahut papa Oman sambil menarik buku tugas Oman. Dengan nada cepat dan penasaran papa Oman langsung bertanya “kamu berbohong sama siapa hari ini ?” “tadi aku pulang lewat jalan besar / jalan raya lalu aku mampir ke warung membeli es dan gorengan, pa” jawab Oman dengan nada ketakutan. “ jadi hari ini puasa kamu sudah batal?” tanya papa Oman. “iya pa, lalu tadi aku tidak sengaja pulang dari warung bertemu Bu Sohyun, lalu langsung memberi hukuman ini pa, maaf ya pa” jelas Oman. “aduh anak papa kok begini sih, yasudah jangan diulangi lagi, cepat kerjakan tugas hukumanmu” perintah papa Oman. “siapp pa !” jawab Oman sambil posisi hormat.

Keesokan paginya Oman dan Omen berangkat sekolah bareng, seperti biasanya. Tidak lupa membawa tugas hukuman sebanyak 6 halaman. Sesampainya di sekolah mereka mampir terlebih dahulu ke ruang Bu Sohyun untuk mengumpulkan tugas. Ternyata Bu Sohyun sudah tiba di ruangannya “Sini kalian masuk” ajak Bu Sohyun. Oman dan Omen memberikan tugas hukuman mereka sambil meminta maaf “maafkan kami ya bu, tidak bisa memberi contoh teman – teman yang lain”. “Iya ibu maafkan , tapi lain kali jangan kalian ulangi lagi ya !” jawab Bu Sohyun.

TEMAN RUMAH POHONKU
(Irmani Qorinatur Ridwan)

Namaku Amelia Putri Savana, panggil saja Savana. Ibuku bilang saat aku kecil, aku adalah anak yang sangat cengeng sekali. Setiap detik, menit, bahkan jam katanya aku selalu menangis. Sekarang aku sudah berusia 11 tahun dan duduk dibangku kelas 4 SD. Aku sangat menikmati sekali saat usia SD seperti sekarang ini, karena aku jadi bisa bermain dan berpetualangan kemanapun yang aku suka. Liburan semesterku, aku habiskan dengan liburan bersama keluarga.

Di depan rumahku ada pohon ceri yang tinggi, pohon ceri itu aku temukan saat sedang jalan-jalan pagi naik sepeda dengan ayahku.

“Yah, nanti kita mau kemana?” tanyaku pada ayah.

“Kita ke taman dekat rumah saja ya, Ka” jawab ayah.

“Oke, Yah” kataku.

Aku adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Jadi oleh ayah aku dipanggilnya kakak. Adikku cowo namanya Galang Putra Hawqal, panggil saja dia Galang. Aku dengan adikku hanya beda 1 tahun. Yap! Bisa ditebak, kalau aku kelas 4 SD berarti adikku kelas 3 SD, hehe. Weekend itu, Galang tidak ikut dengan aku dan ayah untuk jalan-jalan pagi karena sudah ada janji untuk main dengan teman-temannya yang di rumah.

Selama perjalanan menuju ke taman, aku banyak melihat pohon-pohon hijau yang tinggi enak untuk dipandang, udara dipagi haripun sangat segar dan sejuk sekali. Sesampainya di taman, aku langsung bergegas memarkirkan sepeda dan berlari ke dalam taman. “Waahh ramai sekali taman weekend ini” ucapku dalam hati. Aku sangat senang sekali bermain di taman, karena selain udaranya yang segar karena pohon-pohonnya yang hijau aku juga bisa bermain air disana.

Di taman itu, ada kolam ikan yang sepertinya ikannya juga masih kecil-kecil dan sedikit jadi aku tidak takut kalau akan digigit, hehehe. Kolam ikan itu punya tingkat dan dia ada di tengah-tengah taman, makanya aku juga jadi suka banget bermain di kolam taman itu. Di atas kolam itu, aku melihat ayah sedang jogging mengelilingi taman, sedangkan aku masih asik bermain dengan air dan ikan yang ada di dalam kolam tersebut.

“Kakak, ayo ikut lari juga jangan main air terus nanti basah bajunya” seru ayah kepadaku.

“Tunggu 10 menit lagi, Yah” jawabku.

Aku yang masih asik bermain di kolam ikan itupun akhirnya lupa untuk jogging, karena tujuan utamaku ke taman hanya ingin bermain di kolam ikan itu, hehehe. Setelah asik bermain di taman, aku dan ayahpun pergi untuk mencari bubur, karena saat mau berangkat tadi kami lupa untuk sarapan. Saat akan keluar taman, aku melihat ada pohon ceri liar yang tumbuh dipinggiran taman, langsung saja ku cabut untuk ditanam di depan rumah.

“Ayah, tim bubur yang diaduk atau tidak diaduk?” tanyaku pada ayah.

“Diaduk dong, supaya semua kenikmatan rasa bumbu pada buburnya jadi tercampur sempurna” jawab ayah.

“Tapi kan jadi tidak bagus dilihatnya, aku sih tim yang tidak diaduk” balasku.

“Mau diaduk ataupun tidak yang penting kita harus selalu bersyukur karena masih dikasih rezeki untuk bisa makan bubur hari ini, sudah ayo dihabiskan buburnya nanti kelamaan. Kasian Ibumu sudah menunggu di rumah” jawab ayah.

“Oiya Yah, tadi aku cabut pohon ceri dipinggir taman dan pengen aku tanam di depan rumah boleh tidak?” tanyaku kepada ayah.

“Boleh saja, tapi kamu sudah bilang belum untuk cabut pohon ceri itu?” tanya ayah.

“Karena kupikir ini pohon liar jadi aku langsung cabut aja heheh” jawabku.

“Haduhh kamu ini” kata ayah sambil tepok jidat.

Sesampainya di rumah, aku langsung ambil sekop untuk menanam pohon ceri itu. Aku selalu siram pohon cerinya itu sampai akhirnya pohon itu tumbuh tinggi di depan rumahku sekarang. Saat sedang makan malam, aku bercerita tentang keinginanmu berpetualang ke tempat-tempat yang belum pernah ku kunjungi.

“Bu, aku ingin sekali berpetualang seperti berkemah, mendaki gunung, berselancar di pantai dan lain-lain” ceritaku kepada ibu.

“Anakku ini keinginannya besar sekali yaa, tapi untuk mencoba hal besar itu kamu harus berlatih dulu dengan hal yang kecil” kata ibu.

“Iya betul apa kata ibumu, kalau kamu sudah terbiasa dengan hal yang kecil nantinya kamu tidak akan kaget saat menghadapi hal-hal yang besar” tambah ayah.

Selesai makan malam aku langsung berpikir hal kecil apa ya yang bisa aku mulai buat bisa memulai petualangan besarku nanti. Saat memikirkan hal kecil tersebut, tanpa sadar aku langsung tertidur. Saat pagi tiba dan membuka jendela, langsung pohon ceri tinggi itu yang ku lihat. Rasanya aku ingin memanjat pohon ceri itu, tapi aku takut kalau jatuh.

“Dek, coba kamu berani tidak panjat pohon ceri itu?” tanyaku pada Galang adikku.

“Berani, nih ya coba Kakak lihat” jawab Galang.

Saat melihatnya mulai menaiki satu persatu batang pohon ceri itu, aku khawatir sekali takut dia jatuh. Tapi ternyata rasa khawatir itu tiba-tiba berubah jadi rasa takjub saat melihat Galang, adikku sudah berhasil naik sampai di atas pohon ceri itu.

“Waahh hebat kamu, tapi bisa turunnya tidak?” tanyaku.

“Nahh itu dia Kak, aku masih sedikit takut untuk turunnya ha..ha..ha..” jawab Galang.

“Haduhhh kamu ini, yaudah coba pelan-pelan turunnya” kataku.

Ranting per rantingpun berhasil Galang turuni, namu saat berada di ranting terakhir suara “Krekk!” pun terdengar.

“Galaangg hatii-hatii” kataku.

“Iya, Kak Savanaku yang cantikk” ledeknya.

“Kamu ini gimana sih bikin aku deg-degan aja, gimana kalau tadi kamu jatuh terus kakinya patah” omelku kepada Galang.

“Tenang kaa, aku kan jagoan” balasnya.

Saat melihat Galang yang berhasil naik dan turun dari pohon, akupun tertantang juga ingin mencobanya. Namun pikiran-pikiran buruk datang kepadaku, gimana kalau nanti jatuh dan kakiku patah? Aku akhirnya mengurungkan niatku untuk mencobanya. Setelah makan siang, aku

keluar rumah untuk bermain sepeda sambil memikirkan bagaimana caranya mengumpulkan niat untuk berani mencoba memanjat pohon.

Saat sedang beristirahat meminum es di sebuah warung, aku melihat sekumpulan anak-anak seusiaku sedang memanjat pohon jambu. “Kelihatannya kenapa mudah sekali mereka memanjatnya, aku jadi ingin bisa juga memanjat pohon seperti mereka” ucapku dalam hati. Es ditanganku pun habis dan langsung ku buah ke tempat sampah, lalu meneruskan jalan-jalanku dengan sepeda. Saat sampai rumah dan melihat pohon ceri tinggi itu, aku jadi merasa seperti tertantang untuk memanjatnya. Pohon ceri itu seolah-olah berkata kepadaku “Ayo Savana, kamu harus mencoba memanjat tubuh kayuku ini”.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk mencoba memanjat pohon ceri itu, “Bismillaahirrohmanirrohiim, semoga berhasil sampai atas dan turun dengan selamat” ucapku sebelum memanjat pohon ceri itu. Saat ingin melangkah ke atas ranting pohon ceri itu tiba-tiba adikku Galang memanggilku.

“Kak Savanaaa.. tolonginnn” kata Galang.

“Haduhh, Dekk tolongin apa sihh. Ini aku lagi mau coba panjat pohon nih” balasku.

“Sebentar saja, nanti ku bantu panjat pohon deh” katanya.

“Halaah sok-sok an ngajarin, turun dari pohon ceri aja kamu masih takut” kataku.

“Eitts! Jangan salah, sekarang aku udah jago dan tidak takut lagi” bantahnya.

“Baiklaahh, memang tolong apa sih?” tanyaku.

“Tolong gambarin tugas sekolahku he..he..he” katanya

“Loh lagi liburan gini ko masih ada tugas?” tanyaku heran.

“Iya soalnya sebelum liburan kemarin, ada tugas yang belum aku selesaikan. Kak Savana kan jago gambar jadi bantuin yaa he..he..he” jawabnya.

“Yaudah iya, kebiasaan kamu tuh” kataku.

Sebenarnya Galang adikku ini, termasuk murid yang pintar tapi entah kenapa kalau soal menggambar dia tidak begitu bisa. Jadi setiap ada tugas yang berkaitan dengan menggambar dia selalu meminta tolong kepadaku. Setelah selesai membantunya membuat tugas sekolah, aku menagih janjinya untuk membantu ku memanjat pohon ceri.

“Ayo.. ayo Kak Savana pasti bisaa” kata Galang dengan semangat.

“Iya iya bawel, aku takut jatuh nihh tapi” kataku.

“Mikirnya jangan jatuh begitu, Kak. Nanti malah takut terus, Kak Savana harus berpikir aku pasti bisa naik dan turun nanti dengan selamat” katanya memberikan motivasi kepadaku.

“Pinter juga kamu, Dek. Siapa dulu kakaknya, Kak Savanaa” ujarku dengan bangga.

“Yeuuu enak aja, aku sudah pintar dari dulu tahuu” katanya.

“Apaan, gambar aja kamu tidak bisa wleee” ejekku dengan jahil.

Setelah mengumpulkan niat, akhirnya aku memberanikan diri untuk mencoba lagi memanjat pohon yang tadi sempat tertunda. Mungkin untuk sebagian orang sangat mudah saat memanjat pohon tapi untukku yang pertama kali ini terlihat sulit. Saat sebentar lagi sampai di atas pohon, aku justru melihat kebawah dan membuat aku takut ternyata pohon ini cukup tinggi. Tapi aku tutup rasa takutku itu dengan keberanian kembali kalau sebentar lagi akan sampai di atas pohon dan akhirnya aku sampai di atas pohon.

Ternyata buah cerinya sudah banyak yang matang. “Dekk, coba naik sini. Buah cerinya sudah banyak yang matang” ajakku kepada Galang.

“Tidak mau, Kak. Kak Savana cepet turun aku mau main nihh” kata Galang.

“Ihh iya-iya sabar dongg” balasku.

Rasanya berada di atas pohon ceri ternyata nyaman ya, angin yang bertiup membuat tidak ingin turun hehehe. Padahal tadinya aku sangat takut untuk memanjat pohon ceri ini. Saking nyamannya ada di pohon, aku jadi lupa kalau ada yang sedang menunggu di bawah.

“Kakk Savana, ayoo turuunn” teriak galang kepadaku.

“Ha..ha..ha nungguin yaaa” ejekku.

“Ihh yaudah aku tinggal main nih yaaa” kata Galang.

“Ehh jangan-jangan, nanti aku turunnya tidak bisa kalau tidak dibantuin” pintaku.

“Sepertinya akan sangat seru kalau nanti dibuatkan rumah pohon” bisikku dalam hati.

Selepas turun dari atas pohon saat itu, keesokan hari dan hari lusanya aku jadi sering memanjat pohon itu untuk sekedar merasakan sejuknya angin, bercerita pada langit, atau bahkan menghayalkan rencanaku untuk berpetualang ke tempat-tempat baru. Hanya dengan membayangkannya saja, aku merasa akan sangat menyenangkan nantinya.

Tanpa disadari waktu liburan semester tinggal seminggu lagi. Aku meminta ayah untuk membuatkanku rumah pohon seperti rencanaku beberapa hari lalu sebelum akhirnya masuk sekolah kembali.

“Yah, waktu itu pernah bilang kan kalau mau melakukan hal besar harus dicoba dulu dari hal yang kecil. Aku pengen deh buat rumah pohon di atas pohon ceri itu. Aku udah berani mengalahkan rasa takutku untuk naik pohon itu dan menurutku itu adalah hal kecil yang baru bisa aku lakukan untuk nantinya akan melakukan hal-hal besar lainnya” ujarku kepada ayah.

Sambil mengerutkan dahinya ayah berkata “Bagus Kak Savana, kamu sudah paham apa yang ayah dan ibu katakan, ayah akan bantu kamu membuatkan rumah pohon”.

“Waahh beneran yaahh, asikkk” balasku dengan riang gembira.

Keesokan harinya, aku sekeluarga pergi untuk membeli keperluan pembuatan rumah pohon. Aku senang sekali. Saat rumah pohonnya sudah jadi, aku bertekad untuk selalu merawat rumah pohon ini. Waktu masuk sekolahpun tiba, setiap pulang sekolah aku jadi selalu bermain di rumah pohon, mulai dari mengerjakan PR, bercerita, membuat rencana-rencana baru, memikirkan untuk menambah fungsi dari rumah pohon. Aku jadi terpikirkan untuk menambahkan ayunan, sepertinya akan semakin seru.

“Ayah besok kita beli ayunan yukk untuk rumah pohonku” pintaku kepada ayah.

“Loh kuat tidak nanti pohonnya kalau dijadikan ayunan?” tanya ayah.

“Insya Allah kuat, Yah” balasku dengan yakin.

Tidak lama kemudian, dahan yang dijadikan untuk tempat ayunan itu patah. Aku sedih sekali, sampai seharian tidak mau makan, karena terlalu sayang sama pohon itu. Tapi Galang adikku, dia menghiburku untuk jangan sedih-sedih lagi.

“Kak Savana sudahlahh, jangan sedih terus nanti kan pohonnya juga bisa tumbuh lagi” hiburnya.

“Iya aku tahu, tapi aku sedih ternyata tidak bisa merawatnya dengan baik” kataku.

Akhirnya aku membuat ayunan sendiri disamping rumah pohon itu tentunya dibantu juga oleh ayah. Di depan rumahku jadi seperti taman bermain. Saat teman-teman sekolahku main ke rumah, aku jadi turut senang karena mereka juga senang saat bermain di rumahku. Dari proses pembuatan rumah pohon ini aku jadi sedikit merenung, bahwa kita tidak akan tahu hasilnya seperti apa kalau kita tidak mencoba. Artinya aku tidak akan mungkin punya rumah pohon dan ayunan seperti sekarang kalau dari awal aku tidak memberanikan diri untuk mencoba memanjat pohon, karena dari sana ide-ide brilianku muncul, hehehe

SI KANCIL YANG SOMBONG

(Dinda Tribuana)

Pada suatu hari hiduplah seekor gajah yang bernama lulu.ia hidup bersama kakanya yang bernama lili.,Lulu sejak lahir sudah memiliki kecacatan pada belalainya.mereka hidup berdua sejak lulu dan lala masih kecil,karna ibu dan ayahnya sudah meninggal akibat pemburuan liar sejak 6 tahun lalu.semenjak ibu dan bapaknya lulu dan lili meninggal,lulu suka menyendiri dan tidak suka banyak bicara. Pada suatu hari lulu hendak pergi untuk berjalan-jalan dan melihat di sekeliling hutan.dan lulu pun segera meminta izin kepada kakanya lili. setelah meminta izin kepada kakanya, lulu pun bergegas pergi. Saat di pertengahan jalan,lulupun terdiam dengan wajah yang sedih.lulu teringat akan kematian ayah dan ibunya,karna lulu meliat tempat kejadian ibu dan ayahnya meninggal akibat ulah manusia. Akhirnya lulupun menangis ditempat itu. Tiba-tiba datang lah seekor tupai yang melihat lulu sedang menangis, lalu tupaipun bertanya kepada lulu "hay lulu kenapa kamu menangis" tanya tupai.dan lulupun menghiraukan pertanyaan tupai.lalu tupaipun mendekati lulu dan mengelus tubuh lulu sambil bertanya kembali "kamu kenapa lu? Coba cerita sama aku,siapa tau aku bisa bantu kamu". akhirnya lulupun menjawab pertanyaan si tupai "aku teringat akan kematian ibu dan ayahku di tempat ini" jawab lulu. tupaipun berbicara sambil mengelus tubuh lulu "aku tau bagaimana perasaan kamu di tinggal ayah ibu di saat kamu masih kecil,tapi kamu jangan bersedih terus sampai kapan kamu mau seperti ini? Kamu harus mengikhlaskan kepergian ibu dan ayah kamu" tupaipun terus menasehati lulu. Setelah itu lulupun kembali tersenyum,dan mereka akhirnya berjalan-jalan menelusuri hutan. Setelah mereka main bersama menelusuri hutan, akhirnya mereka pulang ke rumah masing-masing karna matahari mulai terbenam.

Keesokan harinya lulu kembali meminta izin kepada kakanya untuk mencari makan di hutan, lalu lulupun bergegas pergi. Pada saat di perjalanan iya bertemu dengan seekor burung . Lalu lulupun menegur burung itu"hey burung kamu sedang apa di atas pohon itu?" burungpun menjawab "aku sedang mencari makan. Kalau kamu mau kemana lulu?" lulupun menjawab "aku juga sedang mencari makan di sekitar sini" jawab lulu burungpun bertanya kembali kepada lulu "kaka kamu kemana lulu,ko akhir-akhir ini aku jarang melihat kaka kamu"tanya buru. Lulupun menjawab "ada ko,kaka aku ada di rumah dia lagi sakit karna lusa kemarin kakinya tertimpah batu,makannya aku mencari makan sendiri" jawab lulu. Lalu lulupun berbicara kepada burung "hey burung aku lanjut jalan dulu yahh".

Diperjalanan lagi ia bertemu dengan seekor kancil,seekor hewan yang dikenal sangat angkuh. Lulupun mencoba menugurnya "key kancil" tetepi kacil menghiraukan lulu dan bertatap sini kepada lulu,Dan si kancil pun pergi. Lulu pun pulang setelah mencari makan.setibanya di rumah,lulu melihat kakanya yang sedang merintih karna kesakitan,akibat tertimpa batu lusa kemarin.lulupun merasa kasihan kepada kaka nya akhirnya lulu pun pergi ke hutan untuk mencari dedaunan untuk mengobati kaki kakanya yang sakit.

Pada saat di perjalanan lulu kebingungan karna dia tidak tau daun apa yang bisa untuk mengobati kaki kakanya itu. Dan muncullah seekor ular,ularpun menghampiri lulu karna melihat wajah lulu yang sedang kebingungan.lalu ular pun bertanya kepada lulu " lulu kamu sedang apa

di situ? sepertinya kau lagi kebingungan” lalu lulupun menjab “iya ular saat ini aku sedang bingung,aku mau mencari daun yang bisa mengobati kaki kaka ku,tapi aku tidak tau daun apa itu.apa kamu tau?” ularpun menjawab “memangnya kaki kaka kamu kenapa? Aku tau ada di mana daun itu.” Jawab ular.lalu lulupun menjawab “kaki kakaku lusa kemarin tertimpa batu,serius kamu tau?apakah kamu bisa tolong aku antarkan ke daun obat itu? tanya lulu. Ularpun menjawab “aku bisa saja menghantarkan kamu,tapi ada syaratnya” lulupun bertanya “apa itu syaratnya” ularpun menjawab “syaratnya kamu harus mencari makanan untuk aku.aku lapar,apa kamu bisa menuruti persyaratan aku?” tanpa pikir panjang,lulupun menjawab “baiklah aku akan mencarikan makanan untuk kau” lalu lulupun mencari makan untuk ular setelah mendapatkan makanan untuk ular lulupun bergegas pergi untuk membiri makanan tersebut ke ular.setelah ular makan,akhirnya ular menghantarkan lulu ketempat daun obat itu berada.

Setelah sampai di tempat tujuan ularpun berbicara “nah,lulu ini dia daun obat untuk mengobati kaki kaka kamu” lulupun menjawab “wahh,terimakasih ya ular kamu sudah menolong ku” jawab lulu. Ularpun berbicara “ kamukan sudah dapatdaun yang kamu mau sekarang aku pergi dulu ya” lulupun menjawab “baiklah ular sekali lagi terimakasih ya” lalu ular pun pergi.setelah mendapatkan daun obat,lulupun bergegas pulang.

Setibanya di rumah lulu pun langsung mengobati luka kaki yang ada di kaki kakanya.setelah mengobati luka yang ada di kaki kakanya, lulu dan kakanya tidur.pada saat pagi hari tiba-tiba tupai pun datang ke rumah lulu untuk mengajak bermain lulu, akhirnya lulupun main bersama tupai dan pada saat di perjalanan lagi-lagi lulu bertemu kembali dengan kancil, tapi sepertinya kali ini kancil sudah sangat muak dengan keberadaannya kancilpun mulai menghina lulu “ hey gajah jelek kenapa kau selalu muncul di hadapanku aku sudah sangat muak dengan keberadaanmu terlebih,pemandangan belalaimu yang jelek itu membuat hariku tampak jelek melihatmu.lebih baik sekarang kau pergi dari hadapanku” tanpa pikir panjang dengan muka sedih lulu pun bergegas pulang meninggalkan tupai.setibanya di rumah kakanya si lili melihat wajah lulu yang sedih dan lilipun menghampiri lulu “kamu kenapa? ko wajahmu terlihat sangat sedih” akhirnya lulupun menceritakan kepada kaka nya apa yang sudah terjadi hari ini.setelah menceritakan semuanya kepada kakanya lalu lilipun menasehati lulu “ kau tau banyak sekali yang menyayangimu dan menerima segala kekuranganmu kenapa kau harus terlena dalam kesedihan ini.hanya karna sebuah perkataan yang tak berguna bagimu.kau tau, kaka disini selalu bersammamu.

Setiap kekurangan pasti ada kelebihan,kau selalu baik kepada siapapun,kau selalu bergaul kepada siapapun tanpam memandang sebelah mata sedikitpun jadi,tak sepatasnya kau sedih hanya sebuah perkataan itu kaka selalu si sini bersamamu sayang” lalu lulupun menatap bahagian ke wajah kakanya setelah itu lulupun lebih percaya diri.keesokan harinya lulu pergi ke hutan untuk mencari makan kembali.

Saat di perjalanan lulu mendengar suara tembakan dan lulupun terdiam dan melihat sekeliling dari kejauhan ternyata ada memburuan liar dan lulupun ketakutan dan lulu langsung lari pulang ke rumah setelah di rumah lulu bercerita kepada kakanya kalau di hutan ada memburuan liar kembali dan kakanya lulu si lili juga mulai ketakutan dan dia tidak keluar rumah seharian.keesokan harinya lulu keluar rumah untuk berjalan-jalan melihat di sekeliling hutan

karna telah terjadi pemburuan kemarin. Lalu bergegas pergi pada saat di perjalanan ia banyak bertemu hewan lain yang masih ketakutan akan membuarkan kemarin.

Salah satunya ia bertemu dengan tupai. Lulupun menegurnya “ hey tupai bagaimana kabarmu?” tupai menjawabnya “ aku baik-baik saja,Cuma kau tau telah terjadi pemburuan kemarin? Aku masih takut kau tidak takut jalan seorang diri?” lulupun menjawab “tidak usah takut tupai,mau sampai kapan kau seperti ini kita harus tetep menjalani aktivitas kita aku lanjut jalan dulu ya” tupaipun pergi juga sambil tersenyum.

Saat di perjalanan lulu bertemu dengan kancil yang sedang terkapar di tanah dan merintih kesakitan lalu lulupun langsung menghampirinya “kancil kamu kenapa?” lulu melihat kaki si kancil berlumuran darah lulupun langsung menolong si kancil yang hampir sekarat dan lulu mengobati kaki kancil yang ternyata kakinya kena tembak.

Setelah di obati kaki kancilpun berangsur-angsur mulai membaik akan tetapi kancil masih belum bisa berjalan dan kancilpun berbicara kepada lulu dengan wajah sedih“lulu terimakasih kamu sudah menolong ku kalau tidak ada kamu aku bisa mati tengah hutan.aku juga ingin minta maaf atas perbuatan aku selama ini,maukah kamu maafkan aku dan maukah kamu menjadi teman aku?” lulupun menjawab “kancil tidak usah membahas masalah kemain ya aku sudah memafkan kamu” sambil tersenyum. Akhirnya lulu dan kancil berteman baik. Dan mereka suka bermain bersama-sama.

AKU DAN ADIKKU
(Afifah Maulidina)

Namaku Dilla, umur 8 tahun. Aku sudah duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar. Aku sangat suka sekolah, karena di sana aku bisa menggambar dan gambarku akan dinilai. Aku selalu mendapat nilai bagus dalam menggambar. Ya, aku gemar sekali menggambar.

Selain sekolah, tempat lain yang kusuka adalah rumah. Di rumah, aku juga bisa menggambar sepuasnya. Ada Mamah dan Papah yang suka dan memuji gambarku. Aku juga selalu di belikan pensil dan buku gambar baru setiap awal bulan oleh Papah. Dan kadang Mamah suka minta digambari sesuatu olehku. Aku suka menggambar, dan aku sayang Mamah dan Papah.

Namun semuanya kini berubah sejak Mamahku hamil lagi. Kata Papah, aku akan menjadi seorang kakak dan punya adik baru. Tapi entah kenapa aku tidak merasa senang. Aku tidak mau adik baru. Aku hanya ingin Mamah dan Papah, dan ingin menggambar.

Bukan tanpa alasan aku tidak ingin punya adik. Semuanya bermula saat aku pulang sekolah dengan bangga sambil membawa hasil lomba menggambar di sekolah. Gambarku kali ini berbeda dengan gambar-gambarku sebelumnya. Biasanya aku menggambar menggunakan pensil warna dan krayon, tapi kali ini aku berhasil menggambar menggunakan cat air dan mendapatkan juara pertama dalam perlombaan melukis di sekolah. Bagiku hal itu merupakan kebanggaan, dan menurutku Mamah juga akan bangga. Biasanya juga Mamah selalu bangga dengan nilai menggambar yang bagus. Apalagi sekarang, kuyakin dia akan lebih bangga dengan pencapaian baruku ini.

Namun, saat aku ke rumah dan hendak menunjukkan penghargaanku, Mamah terlihat lemas dan tidak bersemangat. Dia bilang perutnya sakit, dan tak lama kemudian Papah datang. Aku sempat menunjukkan penghargaanku pada mereka berdua, tapi mereka tidak merespons. Sebenarnya bukan hanya itu. Semenjak Mamah hamil lagi, Papah dan Mamah jarang sekali membicarakan. Mereka lebih banyak membicarakan tentang adikku yang belum lahir itu.

Setelah itu, Papah pergi membawa Mamah ke rumah sakit tanpa mengajakku. Biasanya kalau mau pergi sama Mamah, Papah selalu mengajakku. Hampir saja aku kesepian sendiri di rumah. Untung saja, tak lama setelah itu bibi Dian datang menemaniku. Kata bibi Dian, Mamah akan segera melahirkan adik baruku. Katanya aku harus bergembira karena itu. Tapi bagiku, itu kedengarannya seperti kabar buruk.

Ternyata kekhawatiranku benar. Setelah Papah dan Mamah kembali pulang dari rumah sakit, mereka membawa seorang bayi perempuan berkulit kemerahan. Papah bilang namanya Rindu, dia adik baruku. Dan setelah kedatangan Rindu, kehidupanku pun banyak berubah. Biasanya keluargaku jika sedang berkumpul, mereka pasti banyak bicara tentangku, bertanya banyak hal padaku, dan memuji gambarku. Tapi kali ini, semuanya fokus pada Rindu. Tidak ada yang menghiraukanku lagi. Tidak ada waktu untukku, mereka lebih memerhatikan Rindu. Nenek dan Kakek datang ke rumah untuk bertemu Rindu. Paman dan Bibi datang ke rumah untuk melihat Rindu. Begitu pula saudara-saudara jauhku yang lain. Ditambah Mamah dan Papah jadi jarang memperhatikanku sekarang. Oh, aku rindu kehidupanku yang dulu.

Kini usia Rindu sudah dua bulan. Pipinya yang *chubby* semakin terlihat besar, berwarna kemerahan. Matanya bulat, bagian hitamnya terlihat sangat hitam, dan bagian putihnya terlihat sangat putih. Dia terlihat menggemaskan, tapi aku masih jengkel padanya. Apalagi setiap awal bulan, sekarang Papah tidak membelikanku peralatan menggambar lagi. Papah malah membelikan Rindu pakaian baru.

“Papah kenapa tidak membelikanku krayon dan buku gambar baru?” tanyaku pada Papah yang baru pulang membawa pakaian baru untuk Rindu.

“Dilla kan masih punya banyak krayon dan pensil warna. Buku gambar Dilla juga masih bagus-bagus,” jawab Papah.

Mamah juga sama. Pernah aku berlatih melukis menggunakan cat air. Saat itu aku melukis bunga matahari. Aku masih belum terbiasa melukis menggunakan cat air, jadi aku banyak mengalami kesalahan dan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Setelah bersusah payah, akhirnya lukisanku selesai juga. Aku pun segera berlari ke arah Mamah untuk menunjukkan lukisanku. Aku yakin Mamah pasti bakalan senang. Tapi dugaanku salah.

“Mamah, lihat. Aku melukis bunga matahari kesukaan Mamah menggunakan cat air,” ujarku pada Mamah sambil menyodorkan hasil karyaku. Namun, jangan memuji, melirik ke arah pun tidak. Mamah sibuk membuat susu karena Rindu sedang menangis rewel.

“Iya, Sayang. Mamah lagi sibuk, nih. Cup... cup... cup...”

Meskipun sudah diberi susu, Rindu tetap menangis. Aku kesal. Padahal Mamah sudah susah payah membuatkan susu untuknya sampai tidak menghiraukanku. Tapi Rindu tetap saja rewel. Entah kenapa, saat itu aku nekat merebut botol susu dari Rindu.

“Dilla, Kamu kenapa, sih?! Itu botol susunya Rindu. Kenapa kamu ambil?” ujar Mamah dengan intonasi tinggi. Sebelumnya Mamah tidak pernah berkata dengan nada tinggi seperti itu padaku.

“Habisnya Rindu ngeselin, Mah. Mamah kan sudah susah payah buat susu untuk Rindu. Tapi dia tetap saja Rewel,” dalihku.

“Ya namanya juga bayi, Dilla. Wajar kalau Rindu masih rewel.” Padahal aku mencoba membela Mamah, tapi malah aku yang berakhir dimarahi oleh Mamah.

Di tengah keputusasaanku itu, tiba-tiba terdengar suara tawa bayi. Itu suara tawa Rindu. Suara tawa yang renyah. Dia tertawa-tawa sambil mencoba menggapai lukisanku.

“Wah, kelihatannya Rindu suka sama lukisan kamu,” ujar Mamah dengan senyum yang kembali menghiasi wajahnya.

Rindu suka lukisanku? Apa iya?

Akhirnya untuk membuktikan dugaan Mamah, aku pun mencoba menggambar di depan Rindu. Ternyata benar Rindu tertawa setiap melihatku menggambar. Bahkan dia sampai merebut pensilku dan mencoret-coret buku gambar, meniruku menggambar. Sepertinya dia juga suka menggambar sepertiku.

Aku jadi teringat ucapan bibi Dian saat aku bercerita tentang ketidaksukaanku pada kehadiran Rindu. Saat itu bibi Dian bilang, “Punya adik bukanlah hal yang harus membutamu sedih. Justru harusnya kamu gembira. Karena dengan punya adik, kamu tidak sendirian. Kamu

bisa mengajarkan banyak hal pada adikmu. Apalagi kalau kalian menyukai hal yang sama. Bukankah itu menyenangkan?”

Rindu terlihat anteng dengan pensil dan buku gambar. Saat itulah aku sadar, bahwa Rindu terlihat sangat menggemaskan. Aku sayang pada Rindu, rasa jengkelku pun menghilang. Aku sangat menyesal sudah membencinya. Semenjak saat itu oun aku sering membantu Mamah merawat Rindu. Aku membantu membuatkan susu, mengganti popok, dan menidurkan Rindu. Aku juga sering menemani Rindu menggambar. Aku tidak sabar menunggu Rindu dewasa. Kalau dia sudah dewasa, aku akan mengakarkan banyak hal tentang menggambar padanya. Kami akan banyak menghabiskan waktu bersama. Pasti akan sangat menyenangkan.

Ternyata bibi Dian benar. Punya adik tidak seburuk yang kubayangkan. Justru ini sangat menyenangkan. Aku bisa mengajarkan banyak hal pada adikku. Bahkan kadang-kadang sebaliknya. Rindu mengajarkanku sesuatu, khususnya tentang kesabaran dan arti keluarga. Aku sayang pada rindu. Aku bahagia punya adik.

ANAK BERPRESTASI

(Elsa Aulia Octaviani)

Jam alarm pun berbunyi menunjukkan pukul 05.00 Pagi. Seorang anak yang manis pun terbangun dari tidur yang lelap untuk mempersiapkan perlengkapan untuk ke Sekolah. Dia bernama "Riska Haliza Octaryna" biasa dipanggil "Riska" Putri sulung dari keluarga yang sangat Sederhana, Ibu Riska bernama "Yuli Zulhafni" dan ayah Riska bernama "Saroja". Riska bersekolah di SDN 010 Pagi kelas 4 (empat) semester pertama. Setiap pagi Riska selalu menyiapkan segala hal untuk ke sekolah tanpa bantuan Ayah dan Ibunya yang masih terlelap karena bekerja hingga larut malam. Setelah membersihkan tempat tidur, Riska pun mandi dan memakai baju kemeja putih, dasi berwarna merah, rok merah yang sangat rapih.

Waktu sudah menunjukkan pukul 06.00 pagi. Riska pun berpamitan dengan Ayah dan Ibunya "Ayah..Riska berangkat ke Sekolah dulu ya..." ucap Riska kepada Ayahnya yang sedang sibuk mengeluarkan uang untuk Riska jajan di Sekolah. "Iya hati-hati ya nak..." ucap Ayah dengan senyumnya yang indah. "Ibu...Riska berangkat yaaa..dan doakan agar Riska bisa memahami semua pelajaran yang Ibu Guru berikan hari ini" ucap Riska dengan senyum semangat. "pasti Ibu doakan selalu Riska tersayang" dengan mengusapkan kepala Riska dengan lembut.

Riska pun berangkat ke sekolah dengan jalan kaki karena tidak terlalu jauh dari rumahnya, saat Riska sedang bernyanyi dengan suara kecil terlihat ada uang selebar berwarna merah di depan Riska tepatnya di pinggir jalan. Lalu diambil oleh Riska dan menanyakan kepada seorang nenek tua di depannya, "permisi nek, apakah nenek kehilangan uang?" tanya Riska dengan lembut. Nenek pun menengok kearahnya sambil mengecek sakunya "oh iya cu...uang nenek sepertinya jatuh tadi", Riska memang anak yang tidak mudah percaya dengan orang lain "kira-kira berapa uang nenek yang jatuh tadi?" sambil mengepalkan uangnya lalu tangannya yang sedang mengepalkan uang di sembunyikan di belakang punggungnya, "seratus ribu cu..." Riska pun langsung mengeluarkan uang yang ia kepalkan dan langsung kasih ke nenek tersebut. "ini nek" dengan senyuman manis. "Terimakasih cu.." dengan wajah senang. Riska pun menjawab "sama-sama nek" dengan senyuman dan melanjutkan perjalanannya menuju ke sekolah.

Lonceng sekolah pun berbunyi, anak-anak murid bergegas memasuki ruang kelasnya masing-masing, sebelum memasuki ruang kelas anak-anak dibiasakan berbaris di depan ruang kelasnya masing-masing dan diperiksa oleh guru yang mengajar hari ini setelah di periksa semuanya, anak-anak masuk ke ruang kelas dan memulai tadarusan Juz Amma. Setelah tadarus pembelajaran pun diawali "Ayo anak-anak kita buka buku tematiknya halaman 35" ucap guru dengan semangat, lalu anak-anak disuruh mengerjakan soal setelah dibahas oleh guru dan anak-anak pun mengerjakannya. "Ris, ajarin aku dong pembagian 20 ini" tanya seorang anak perempuan yang duduk di sebelah Riska yang bernama Dhea. "oh iya Dhe sini aku ajari" jawab Riska dengan ramah. Bu guru pun mengelilingi ruang kelas dan melihat yang anak-anak kerjakan. "Ayo semuanya waktu jam pertama sudah mau habis, bukunya dikumpulkan perbaris lalu keluarkan buku catatannya untuk kita bahas" ucap Ibu guru.

Semua anak berwajah pucat kecuali Riska, karena takut dipanggil oleh Bu guru untuk mengerjakan soal yang dikerjakan tadi. "Siapa yang ingin maju untuk menjawab soal no 1?" tanya

guru dengan keras, tetapi tidak ada yang mau maju ke depan kelas. “Yah tidak ada yang ingin maju kedepan kelas nih? Kalian sudah kelas 4 (empat) loh...” tanya Ibu guru dengan nada yang sedikit kecewa. Salah satu siswa pun berdiri “ya Lutfi kamu ingin mengerjakannya?” tanya Ibu guru dengan senyuman, “tidak buu..., aku ingin izin ke toilet bu hehe boleh tidak bu?” jawab Lutfi dengan wajah bingung...”yaudah 5 menit ya” ucap guru “iyaaa buu...” jawab Lutfi. Riska pun mengacungkan tangannya “saya bu” Ibu guru sempat bosan karena kalau memberikan pertanyaan atau memberikan soal yang menjawab selalu Riska.. “Ya Riska silahkan” Riska pun menjawabnya di papan tulis dan mengerjakannya dengan teliti. Pas sekali Lutfi memasuki ruang kelas, “Ya beri tepuk tangan untuk Riska” ucap Ibu guru.

Bel pun berbunyi pukul 09:00 Pagi untuk beristirahat. Anak murid pun keluar kelas dan bergegas menuju kantin kecuali Riska dengan Dhea yang selalu membawa bekal yang telah disiapkan oleh ibunya Riska dan Dhea. Setelah istirahat semua murid pun masuk ke kelas masing-masing dan memasuki pelajaran berikutnya hingga pukul 12.00 siang. Dan terus menerus hingga hari Jum'at.

Pada hari sabtu Riska selalu mengikuti ekskul pramuka yang di bimbing oleh kaka pembina yang bernama ka Dina, Riska selalu giat dan bersemangat dalam mengikuti ekskul tersebut. Hingga suatu hari ada lomba antar Sekolah dasar tingkat Jakarta... Riska dengan 9 (sembilan) orang temannya mengikuti lomba tersebut dan usaha Riska dan 9 (sembilan) orang temannya pu tidak sia-sia mereka membawa pulang piala mendapatkan juara 1 (satu) Sandi Morse, 1 (satu) piala bergilir, juara 1 (satu) Pionering, juara kostum putri, pangkalan terfavorit dan juara best sosmed (sosial media).

Hari pun berganti dengan sangat cepat, belajar seperti biasa dan pengambilan raport untuk semester pertama pun tiba. Para orang tua wali murid akan datang pada pukul 08.00 pagi..”Ibu ayo cepat kita berangkat” Riska yang sedang memakai sepatu. Riska pun yang sebelumnya duduk menjadi berdiri karena sudah selesai menggunakan sepatu... “Iya nakk..” ucap sang Ibu. Sampai di Sekolah orang tua wali murid pun duduk dengan rapih dan anak menunggu diluar karena sedang ada rapat terlebih dahulu antara guru dengan orang tua wali murid. Setelah rapat selesai, raport akan segera dibagikan setelah dibacakan peringkat kelas “peringkat pertama yaitu Riska Haliza Octaryna” ujar Ibu guru wali kelasnya Riska. Para orang tua wali murid dan anak-anak murid yang sedang berada di ruang kelas pun bertepuk tangan dengan senang. Lalu Ibu guru melanjutkan membacakan peringkat dari ke 2 (dua) hingga ke 10 (sepuluh) dan membagikan raport ke semua para orang tua wali murid. Saat di perjalanan pulang “Syukur Alhamdulillah nakk, Ibu senang dan bangga sama kamu” ucap Ibu Riska sambil mengelus kepala Riska, dan “ingat jangan pernah sombong yaaa...Ibu bangga sama kamu” sambil mencubit hidung Riska yang mungil...”siyap Ibu negaraku...” jawab Riska dengan senyum yang sangat manis.

Setelah pengambilan raport semester pertama, semua sekolah di liburkan selama seminggu. Dalam seminggu itu Riska selalu bangun pagi untuk membantu ibunya membersihkan rumah seperti membersihkan tempat tidur, menyapu, dan mengelap kaca setiap harinya. 1 (satu) minggu telah berlalu Riska pun kembali masuk sekolah seperti biasanya dan menjalaninya dengan ceria. Sesampai di sekolah tepat hari Senin pada pukul 06.30 Pagi semua siswa sudah berada di lapangan untuk upacara bendera merah putih. Setelah melakukan upacara bendera lonceng

sekolah pun berbunyi, semua siswa masuk ke ruangan kelasnya masing-masing. Saat jam 10.00 Pagi seorang guru memasuki kelas untuk memanggil salah satu siswi di kelas 4 (empat) “Mohon perhatiannya anak-anak ibu, ibu ingin bertanya...apakah di kelas ini adakah anak yang bernama Riska?” tanya seorang guru Matematika dan Riska pun langsung mengacungkan tangannya “saya bu” jawab Riska...”bisa ikut dengan ibu sebentar Riska sekarang?” tanya guru, “bisa bu...” jawab Riska.. seketika seisi kelas menjadi hening yang tadinya berisik. Riska pun mengikuti gurunya memasuki ruang kepala sekolah dan disana sudah ada seorang guru yang sangat dihormati yang sedang duduk di bangku hitam sambil tersenyum yaitu Kepala Sekolah SDN 010 Pagi yang bernama “ Sumiati, M.Pd.” Riska pun mengucapkan “Assalamu’alaikum Ibu”, “Walaikumsalam nak, hayu silahkan masuk dan duduk nak..” ucap Kepala Sekolah, “Iya buu..ada apa ya?” tanya Riska dengan gugup dan bingung. “Jadi begini nak Riska..Sekolah kita diundang untuk mengikuti olimpiade Matematika tingkat sekolah dasar se-DKI Jakarta minggu depan, apakah nak Riska bersedia untuk mengikuti lomba tersebut?” tanya Ibu kepala Sekolah dengan harapan yang sangat besar...”Hmm...Insyaallah saya siyap bu..” jawab Riska dengan keraguan...”kamu jangan takut nanti akan ada Ibu Sunariah yang mengajari dan menemani kamu” ucap Ibu Sumiati selaku kepala Sekolah di SDN 010 Pagi, “iya Ris kamu jangan khawatir kita persiapkan dalam seminggu ini” sahut ibu Sunariah. “Baik Ibu.. saya kembali kekelas dulu ya bu..Assalamu’alaikum” ucap Riska. “wa’alaikumsalam” dijawab dengan serentak oleh Ibu kepala Sekolah dan Ibu Sunariah.

Sesampainya Riska di kelas, Riska pun langsung duduk dibangkungnya..”Riska!!” teriak teman sebangkunya “Dhea” sehabis dari perpustakaan..”Iya apa Dhea?” sontak Riska yang terkejut melihat tingkah Dhea. “Kamu disuruh ngapain ris sama bu Sunariah tadi?”tanya Dhea..”oohh.. tadi aku abis disuruh untuk mengikuti olimpiade Matematika tingkat se-DKI Jakarta minggu depan” jawab Riska dengan senyum dan ragu, “waahhh...keren sekali kamu Ris” ucap Dhea. “Hehehe..doain ya Dhe” jawab Riska..”pasti dong..sahabat aku kan yang paling pintar di Sekolah ini hehe” ucap Dhea dengan senyuman.

Braaakkk... suara buku yang dihentakkan di atas meja Riska dengan sorotan sinis yaitu si Bella dia adalah anak guru yang selalu berada diperingkat dua dibawah Riska, “disuruh ngapain kamu sama bu Sunariah tadi terus ke ruangan kepala Sekolah?Ha! teriak Bella yang membuat suasana kelas menjadi menegangkan..”Ooohhh..tadi aku disuruh Ibu kepala Sekolah untuk mengikuti olimpiade Matematika” jawab Riska dengan santai..”HAHAHA..Olimpiade?olimpiade apa tadi, coba ulang!” ucap Bella dengan keras.. “MATEMATIKA..kucing kamu gak pernah dibersihkan ya?” jawab Dhea dengan ketus dan Riska pun mencoba menahan Dhea. “Eh gausah ikut-ikutan yaa.. Aku ga ngomong sama kamu!” ucap Bella yang masih berdiri di samping tempat duduknya Riska..”siapa suruh kamu tiba-tiba dateng nanya kaya ngajakin ribut..” jawab Bella dengan muka nyolot sambil menarik tangan Riska untuk keluar kelas agar suasana tidak semakin runyam, tetapi Bella menahan Riska dan berkata “kamu gak bakalan ikut lomba itu, karena aku adalah anak guru aku bisa bilang ke papah aku supaya kamu gaikut lomba itu!” dengan muka sinisnya. Akhirnya Riska dan Dhea keluar kelas, Dhea pun berkata “sabar ya Ris, jangan didengarkan si Bella dia iri sama kamu. Aku yakin kamu yang akan mengikuti lomba” ucap Dhea untuk menenangkan Riska, Riska pun menjawab “hehe iya Dhe makasih ya” dengan senyuman.

Keesokan harinya, setelah pulang sekolah Riska melewati ruang guru dan tanpa sengaja Riska melihat Bella yang sedang merengek kepada bapaknya agar dia yang akan mengikuti lomba matematika dan beruntung bapak Bella sangat baik dan tidak berbuat apa-apa agar Riska mundur dari Olimpiade tersebut. Riska pun langsung ketempat perpustakaan untuk mengasah kemampuan berhitungnya selama 2 (dua) jam sehari.

Hari-hari yang ditunggu-tunggu pun tiba..Riska yang setiap harinya menyiapkan perlengkapan sekolah sendiri, hari ini Riska dibantu oleh Ibunya dan benar saja hari ini Riska tampil cantik dengan memakai baju kemeja putih yang sangat bersih dan rapih. Riska pun terlihat berbeda dengan rambut kepangan Ibunya dengan jepitan rambut dan diponi ke depan. Pukul 06.00 Pagi Riska pun berangkat ke sekolah dan tidak lupa meminta doa dari Ibu dan Ayahnya untuk mengikuti lomba pada hari ini.

Sesampainya disekolah Riska langsung memasuki keruangan Kepala Sekolah untuk mempersiapkan segala hal..tidak lama kemudian jemputan untuk mengantarnya ke Walikota untuk olimpiade pun sudah tiba..Riska pun langsung berpamitan dengan Kepala Sekolah dan guru-guru serta meminta doa yang terbaik...Riska dan Ibu Sunariah pun bergegas menaiki mobil tersebut. Karena lokasinya cukup jauh dari sekolah Riska dan acaranya dimulai pukul 10.00 Pagi...Sesampainya di Walikota Ibu Sunariah harus melakukan registrasi dahulu “sebentar ya Ris...Ibu mau registrasi dahulu” ucap Ibu Sunariah.. “iya buu..” jawab Riska dengan wajah yang pucat.

“Setiap orang akan dibagi 5 (lima) kelompok untuk babak penyisihan...Apakah kalian siap?” tanya seorang pembawa acara.. “siap ka” sorak peserta dengan semangat. Beberapa kemudian terpilihlah 5 (lima) kelompok yang berisi 4 (empat) orang, berjalannya waktu hingga menjadi dua orang peserta. Peserta terbaik salah satunya Riska dan satu peserta dari sekolah lain. “Teettt” suara tekanan tombol “yang A pak jawabannya” suara keras dari seorang Riska.. “Yapppp betul sekali.. tersisa 2 pertanyaan lagi dengan skor Riska yang unggul 1. “Teett” suara tekanan tombol dari satu peserta lawannya Riska dan ternyata benar sehingga skor seimbang, tinggalah 1 (satu) pertanyaan lagi yang akan menentukan siapa pemenangnya... setelah dibacakan soal tersebut oleh pembawa acara “lima, empat..”suara hitungan mundur yang membuat fikiran menyempit “Teettt” suara tekanan tombol Riska “D pak jawabannya” suara lantang dari seorang Riska dan ternyata benar jawabannya... Akhirnya Riska memenangkan olimpiade tersebut dengan membawa pulang piala dan uang sebesar 10 (sepuluh) juta dan mendapatkan beasiswa untuk sekolah.

Keesokan harinya “Ibu sangat bangga sekali nak sama kamu” tangisan bahagia dari seorang Ibu yang sangat disayangi oleh Riska sambil memeluknya. “Ayah juga sangat bangga sama kamu nak” haru Ayah memecah di pagi hari. Saat tiba mdi sekolah semua guru-guru mengucapkan selamat kepada Riska yang telah membawa harum nama Sekolah begitu pun dengan teman-temannya.

Hari demi hari telah dijalani oleh Riska yang mendapatkan SMPN terfavorit di Jakarta, SMAN terfavorit di Jakarta, hingga mendapatkan Beasiswa ke luar negeri dan menjadi mahasiswi di *Stanford Univesity* di negara bagian *California, Amerika Serikat* dengan lulusan IPK terbaik..hingga Riska mendapatkan kerja di perusahaan terbaik di Indonesia dan sukses membahagiakan kedua orang tuanya.

HARI PERTAMA SEKOLAH BERTEMU TEMAN BARU

(Sofi Nur Afifah)

Pada hari Senin adalah hari pertama sekolah Rara di SD Mekar Anggrek Jakarta. Pada pukul 05.00 Rara dan Gilang kaka Rara dibangunkan ibu untuk bersiap-siap berangkat sekolah, ibu membangunkan Gilang terlebih dahulu yang sudah memasuki kelas 4 SD di sekolah yang sama dengan Rara. Kemudian ibu memasuki kamar Rara untuk membangunkannya.

“Rara ayo bangun nak, ini hari pertamamu sekolah jangan sampai terlambat.” Ucap ibu.

“Iya bu sebentar lagi Rara bangun.” Jawab Rara.

Rara bersiap-siap mandi, ibu pergi menuju dapur dan menyiapkan sarapan untuk ayah, Gilang, Rara.

“Gilang, Rara ayo cepat sarapannya sudah siap.” Ucap ibu.

“Hari ini sarapan dengan apa bu?” Tanya Gilang.

“Sarapan dengan roti kak, Rara belum selesai juga?” Jawab ibu.

“Rara cepat nak, nanti kamu terlambat sekolah.” Panggil ayah

“Aku sudah selesai, mana sarapanku?” Tanya Rara

“Di sini Ra, semuanya tidak ada yang tertinggal Ra?” Ucap ibu

“Nanti akan Rara ceritakan pengalaman pertama masuk sekolah, ayuk yah kita berangkat sekarang Rara sudah selesai sarapannya.” Ucap Rara

“Wah semangat sekali anak ibu, belajar yang pintar ya Ra.” Jawab ibu

Ayah, Gilang, dan Rara keluar rumah memasuki mobil dan juga berpamitan dengan ibu.

“Assalamu’alaikum.” Ucap ayah

“Wa’alaikumsalam, hati-hati ya.” Jawab ibu

Sesampai di SD Mekar Anggrek Jakarta Rara bergegas masuk ke kelas dan bersiap-siap untuk mengikuti upacara bendera merah putih, guru merapikan barisan setiap kelas dan memberi tahu siswa untuk memakai atribut lengkap, siswa kelas 1 sampai 6 mengikuti upacara dengan tertib. Selesai upacara para siswa beristirahat beberapa menit setelah itu memasuki kelas untuk belajar.

Pada hari Senin ini adalah tahun ajaran baru untuk anak-anak kelas 1 SD Mekar Anggrek Jakarta. Bel berbunyi Bu guru bersiap-siap kemudian bergegas menuju kelas dengan senyuman dan penuh semangat untuk bertemu siswa baru, bu guru mengucapkan salam siswa kemudian menjawab salam bu guru. Keadaan kelas menjadi hening setelah bu guru memasuki kelas. Kemudian, bu guru menanyakan kabar kepada siswa dan berkeliling di dalam kelas agar lebih akrab dengan siswa baru di kelas 1.

“Bagaimana kabarnya anak-anak ibu?” Tanya bu guru.

“Alhamdulillah baik bu.” Jawab siswa.

“Sekarang adalah hari pertama kalian masuk sekolah, perkenalkan nama ibu Puput kalian bisa memanggil ibu bu Puput, di sini ibu akan mengajarkan kalian. Nah tadi berangkat sekolahnya semangat tidak?” Tanya bu guru.

“Semangat bu.” Jawab siswa.

“Diantar siapa tadi berangkat sekolahnya?” Tanya bu guru.

“Saya diantar ibu sama ayah.” Jawab Soya.

“Aku diantar ayah, bu.” Ucap Rara.

“Aku diantar ibu.” Ucap Dido.

“Wah semangat sekali anak-anak ibu, pasti kalian sudah sarapan ya?” Ucap bu guru.

“Sudah bu, aku sarapan nasi goreng yang dibuatkan ibu.” Jawab Lala.

“Aku juga sarapan nasi goreng bu.” Ucap Anto.

“Iya, sarapan itu sangat penting ya anak-anak agar kalian semangat seperti ini dan dapat berkonsentrasi dalam belajar.” Ucap bu guru.

Setelah bu guru berinteraksi bersama siswa dengan berbagai keceriaan setiap raut wajah siswa pada hari pertama mereka sekolah menjadi sangat menyenangkan, siswa pun tidak ada yang malu dan menangis pada hari pertama mereka sekolah. Setelah bu guru berkenalan di awal sekarang waktunya siswa bergantian untuk berkenalan di depan kelas dan menceritakan liburan kemarin.

“Nah, anak-anak ibu tadi kan ibu sudah berkenalan, sekarang kita gantian ya berkenalannya agar ibu dapat mengenal kalian semua.” Ucap bu guru.

“Kalian berkenalan nama, alamat rumah, cita-cita dan umur. Dimulai dari depan sebelah kanan ibu nanti bergantian ya” Ucap bu guru.

Siswa pun sangat bersemangat ke depan kelas untuk berkenalan tanpa ada rasa malu sekali pun, kemudian sudah beberapa siswa maju ke depan kelas secara bergantian dengan tertib. Bel istirahat pun berbunyi tetapi perkenalan belum selesai, akhirnya bu guru menghentikan dengan berkata sampai sini dulu ya nanti setelah istirahat kita lanjutkan kembali, siswa pun dipersilahkan keluar kelas untuk beristirahat. Lala dan Putri bergegas menghampiri tempat duduk Rara, Soya untuk mengajak pergi ke kantin bersama-sama.

“Kita istirahat bareng yuk, aku haus nih.” Ucap Putri

“Ayuk, aku juga sudah haus.” Jawab Soya.

“Kamu mau ikut tidak?” Tanya Putri.

“Mau, bentar ya aku rapihkan buku dan pensil dahulu.” Jawab Putri.

“Sini aku bantu.” Ucap Lala.

Mereka berempat pun keluar kelas dengan bergandengan tangan menuju kantin, di tengah perjalanan menuju kantin mereka bertemu Anto teman satu kelasnya berlari menuju lapangan. Dengan suara lantang Soya berteriak dengan keras.

“Hei kamu mau kemana buru-buru begitu?” Tanya Soya.

“Mau main bola di lapangan.” Jawab Anto sambil berlari.

“Anto ayo cepat nanti keburu masuk kelas.” Teriak Dido sedang memegang bola.

“Nanti kita lihat anak laki-laki bermain bola dulu yuk.” Ajak Rara.

“Boleh, tapi kita beli minum dulu ya.” Ucap Putri.

“Cepat, nanti pertandingan sepak bolanya keburu selesai.” Ucap Lala sambil menarik tangan teman-temannya.

Setelah membeli minuman dan makanan di kantin mereka pun pergi menuju lapangan, di sana anak laki-laki sedang bermain sepak bola dengan kelas lain. Kemudian mereka mencari

tempat duduk secara bersamaan dan menonton sepak bola dengan memberi semangat teman kelas mereka. Saat menonton sepak bola mereka saling berkenalan satu sama lain.

“Nama kamu siapa?” Tanya Rara.

“Oh iya dari tadi kita sudah ngobrol tapi belum kenalan.” Ucap Soya.

“Mulai dari aku dulu ya, nama aku Putri.” Ucap Putri.

“Aku Rara.” Ucap Rara.

“Aku Soya, rumah kalian dimana?” Tanya Soya.

“Rumah aku di jalan Palembang.” Jawab Putri.

“Aku Lala, rumah aku di jalan Baru.” Ucap Lala.

“Kalau aku di jalan Indah, rumah kamu dimana Soya?” Ucap Rara.

“Rumah aku di jalan Mawar.” Jawab Soya.

“Wah rumah kita berdekatan, kapan-kapan kita bermain bareng yuk.” Ucap Putri.

“Boleh.” Ucap Soya, Rara, Lala.

Tidak terasa bel pun berbunyi tanda istirahat sudah selesai, Anton dan teman yang lainnya pun berlari menuju kelas. Rara, Lala, Soya, Putri segera menghabiskan makanan mereka dan berjalan menuju kelas bersamaan. Kemudian mereka duduk di kursi mereka masing-masing, bu guru sudah terlihat sedang berjalan menuju kelas.

“Sudah siap semua?” Tanya bu guru.

“Siap bu.” Jawab siswa.

“Baik, ibu lanjutkan ya. Sekarang gilirannya siapa?” Tanya bu guru.

“Saya bu.” Jawab Rara.

“Sini maju ke depan kelas nak, perkenalkan dirimu.” Ucap bu guru.

“Hallo teman-teman nama saya Rara, rumah saya di jalan Indah, umur saya 7 tahun, dan cita-cita saya menjadi dokter.” Ucap Rara.

“Hai.” Jawab teman-teman.

“Terima kasih Rara.” Ucap bu guru.

Setelah semua sudah berkenalan di depan kelas guru pun meminta siswa membuka buku tulis mereka untuk menceritakan liburan kemarin. Siswa dengan semangatnya menulis liburan mereka, bu guru menuju meja siswa untuk mengetahui sudah paham apa belum tugas yang diberikan kepada siswa. Guru meminta siswa jika yang sudah selesai bisa dikumpulkan di meja bu guru, siswa yang sudah selesai pun bergegas membawa buku ke meja guru. Tak terasa bel pulang pun berbunyi, guru menutup dan memberi motivasi kepada siswa pada pembelajaran hari ini. Siswa pun keluar kelas menghampiri orang tua mereka yang sudah menjemput.

Setiba di rumah Rara dan Anto mengganti pakaian mereka. Ibu menuju ke dapur untuk menyiapkan makan siang, Rara dan Anto menuju ke ruang keluarga untuk menonton televisi. Ibu yang sudah selesai menyiapkan makan siang memanggil anak-anaknya untuk makan siang terlebih dahulu. Rara dan Anto pun langsung pergi ke meja makan menghampiri ibu.

“Ayo makan siang dulu, sehabis itu kalian tidur siang.” Ucap ibu.

“Ibu tadi di kelas Anto ada anak baru loh bu dari Bandung.” Ucap Anto.

“Wah, makin banya dong teman kaka. Kalau Rara bagaimana sekolah pertamanya?” Tanya ibu.

“Tadi Rara berkenalan dengan teman-teman Rara bu, ibu guru dan teman Rara baik-baik. Rara istirahat bareng lalu menonton anak laki-laki bermain bola. Oh iya bu, teman Rara ternyata rumahnya ada yang dekat dengan rumah kita loh bu, nanti Rara boleh main bareng kan bu? Ucap Rara.

“Boleh dong Ra, kamu belajar apa tadi di sekolah Ra?” Tanya ibu.

“Tadi Rara menulis liburan saat kita ke rumah Nenek di Jogja. Rara senang bu, Rara jadi punya teman baru yang banyak.” Ucap Rara.

“Alhamdulillah, kalau Rara senang.” Ucap ibu.

“Cepat habiskan makan siang kalian, setelah itu tidur siang.” Ucap ibu.

Kemudian mereka menghabiskan makan siang, Rara membantu ibu mencuci piring kotor. Setelah itu Anto dan Rara pun menuju kamar untuk tidur siang, seperti biasa Rara ditemani ibu dahulu agar cepat tidur. Akhirnya Rara dan Anto tertidur pulas, sedangkan ibu melanjutkan merapikan pekerjaan rumah. Ibu merasa sangat senang karena Rara dan Anto mempunyai teman baru di sekolah mereka.

PANCURAN DARIS

(Nurul Eka Pratiwi)

Di sebuah desa, tinggalah sepasang suami istri yang hidup sangat bahagia. Suaminya adalah saudagar kaya di desa ini. Walaupun mereka bergelimang harta, tetapi tidak sombong. Mereka sangat ramah terhadap warga di desanya. Tidak hanya itu saja mereka juga sangat dermawan kepada siapa pun termasuk para pekerja petani kebun teh. Ditambah lagi dengan adanya seorang anak yang sebentar lagi akan lahir dan menambah kebahagiaan mereka berdua. Suatu hari sang istri akan menyusul suaminya yang sedang bekerja memantau kebun tehnya dengan membawakannya sebuah rantang makan siang seperti biasanya. Sambil berjalan dan mengusap perutnya dengan perasaan yang begitu senang karena sebentar lagi akan melihat buah hatinya. Sampailah sang istri di perkebunan teh. Dari jarak jauh ia sudah melihat suaminya yang sedang membantu para petani teh.

“MAS RRRRIIAANN ... !!!” (Berteriak sambil melambaikan tangan)

Suaminya pun membalas lambaian tangan istrinya. Dan istrinya langsung berjalan menghampirinya. Tetapi, ketika sang istri sedang berjalan menghampiri suaminya, tiba-tiba istrinya terjatuh karena tekstur dan bidang tanah yang begitu licin sebab akibat turun hujan tadi.

“Aduh sakit sekali” (Kata sang istri sambil menahan kesakitan dengan memegang perutnya)

“Nisa kamu tidak apa-apa?” (Kata suaminya yang langsung menghampirinya dengan nada panik)

“Perut nisa sakit mas” (Kata sang istri sambil menangis)

“Baiklah aku akan membawamu pulang untuk istirahat” (Kata suaminya sambil berdiri)

Ketika suaminya berdiri untuk mendirikan istrinya yang dibantu juga oleh beberapa petani, tiba-tiba seorang petani kaget melihat sesuatu. “Astaga ... pak rian istrimu pendaharan” (Kata salah satu seorang petani)

“Ya ampun ... baiklah bantulah saya membawa istri saya kerumah dan tolong bisakah membantu saya untuk memanggil seorang dukun anak di sebrang desa sana? Sepertinya sudah waktunya istri saya untuk melahirkan” (Ucap sang suami ketika sedang memberikan amanat ke salah satu petani)

Malam pun telah tiba, dan seorang petani bersama dengan dukun tersebut baru saja tiba dirumah mereka karena, jarak dari tempat tinggal dukun tersebut sangat jauh.

“Tolong nyai, bantulah istri saya melahirkan” (Kata suami dengan mata yang berkaca-kaca)

“Baiklah, aku akan membantu istrimu melahirkan dengan semampu ku, ku harap kau bisa tenang dirimu dan berdo'a untuk mereka” (Kata dukun tersebut sambil memegang pundak sang suami)

Tanpa berbicara panjang lebar, dukun tersebut langsung membantu proses kelahiran anak mereka. Dalam proses kelahiran yang begitu panjang, akhirnya terdengarlah suara tangisan bayi dan membuat sang suami begitu tampak tenang dan bahagia mendengarnya.

“Bagaimana nyai keadaan bayi saya?” (Kata suami sambil menghampiri dukun tersebut)

“Bayinya sangat sehat, tampan sepertimu dan cantik seperti ibunya, selamat rian kamu mempunyai anak kembar” (Kata dukun tersebut sambil tersenyum)

Mendengar kabar yang begitu sangat baik, ternyata ada sesuatu kabar yang sangat sedih ketika sang dukun memberitahukan bahwa istrinya telah tiada.

“Terimakasih tuhan kau telah mengirimkan 2 malaikat kecil kepada kami” (Dengan nada terharu kata sang suami sambil sujud syukur)

“Tetapi rian, ada kabar buruk untukmu, Is ... trimu” (Kata dukun dengan nada terbatah)

“Kenapa dengan istri ku?” (Kata suaminya sambil berdiri dengan memegang tangan dukun itu)

“Istrimu telah tiada rian setelah melahirkan kedua anakmu ini, tetapi sebelum ia meninggal ia menitip pesan kepada ku bahwa ia telah menyiapkan nama untuk putrimu, yaitu Dania dan Daris” (Kata si dukun tersebut sambil memberikan kedua anaknya kepada sang suami)

Mendengar kabar itu, Sang suami merasa sangat sedih dan begitu terpuruk atas kehilangan istrinya yang begitu dia cintai dan sayangi. Apa boleh buat, impian mereka berdua untuk membesarkan anak mereka bersama-sama kini telah pupus.

Sepuluh tahun telah berlalu, rian sang ayah telah melewati keterpurukan itu dan hidup bahagia dengan mengurus kedua anak mereka sendiri. Kedua anak kembar, Dania dan Daris telah tumbuh menjadi seorang anak yang sangat baik dan akur. Mereka sangat ceria sekali hidup bersama dengan ayahnya tanpa kehadiran seorang ibu. Rian pun sangat sayang kepada mereka berdua. Tetapi dibalik itu semua ada yang membuat salah satu anak mereka, yaitu Dania iri melihat kedekatan Daris dengan ayahnya. Dania melihat kalau ayahnya lebih menyayangi Daris daripada dirinya. Seperti ketika Dania dan Daris sedang melaksanakan ujian sekolah dan mereka berdua mendapatkan nilai yang sangat bagus. Mereka berdua membawakan hasil nilai tersebut untuk ditunjukkan kepada sang ayah yang saat itu sedang duduk sambil membaca koran.

“AAAYAAHHH ... !!!” (Berteriak sambil membuka pintu)

“Eh ... Anak-anak ayah sudah pulang sekolah. Bagaimana sekolah hari ini? (Tanya ayah sambil tersenyum kepada mereka berdua)

“Ayah ... lihat deh ulangan Dania dapet 90” (Jawab dania sambil tersenyum bahagia)

“Wahh ... pintarnya anak cantik ayah” (Kata ayahnya sambil mencubit hidung dania)

“Ayah ... lihat deh Daris juga nilai ulangannya bagus, seperti kak Dania” (Kata Daris sambil memberikan kertas ulangannya kepada ayahnya)

“Hebat sekali anak ayah yang tampan ini! Belajar yang rajin lagi ya, nak supaya kamu mendapatkan nilai 100, pertahankan ya! Untuk dania kamu bisa belajar dengan daris supaya nilai kamu juga mendapatkan 100” (Kata sang ayah yang sedang memangku Daris sambil memeluknya)

“Baik, ayah” (Kata Dania)

Melihat dan mendengar semua itu, membuat Dania merasa sedih dan kecewa mengapa ayahnya terlihat lebih sayang Daris daripada dirinya dan bergegas izin kepada ayahnya untuk pergi ke kamarnya. “Kenapa ayah seperti itu kepadaku? (Sambil duduk di kasurnya dengan memandang foto ibunya) Apa karena nilai ulangan ku kecil sedangkan Daris besar? (Sambil memandang kertas ulangannya) Atau ayah lebih sayang Daris karena Daris anak laki-laki? Ibu aku sangat rindu dirimu, aku sedih melihat sikap ayah yang begitu sayang terhadap Daris” (Kata Dania yang sedang menangis dengan memeluk foto ibunya)”

Delapan tahun telah berlalu. Dania dan Daris telah tumbuh dewasa. Seperti biasa, setiap harinya mereka selalu membantu ayahnya di perkebunan teh. Dania membuat makanan dan

minuman kemudian membawakannya untuk ayah dan adiknya, Daris. Sedangkan Daris membantu ayahnya beserta para petani lainnya diperkebunan teh. Hari-hari Dania lalui dengan bersabar yang terus menerus melihat kedekatan sang ayah dan Daris yang begitu melekat. Sampai suatu ketika sang ayah jatuh sakit, dan membuatnya tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Dania dan Daris tiada hentinya merawat sang ayah yang sedang sakit secara bergantian sambil mengurus perkebunan mereka. Suatu ketika ayahnya memanggil mereka berdua untuk berbicara. “Ada apa ayah memanggil kami?” (Tanya Daris sambil menutup pintu)

“Kemarilah nak ...!” (Kata sang ayah yang sedang terbaring lemah diatas kasur)

“Kenapa ayah memanggil kita berdua, apakah ayah ingin ke kamar kecil?” (Tanya Dania)

“Tidak, nak. Ayah ingin berbicara sesuatu hal” (Kata ayahnya yang sedang berusaha untuk bangun)

“Berbicara tentang apa, yah?” (Tanya Dania yang sedang membantu ayahnya untuk duduk)

“Nak, semakin kesini penyakit ayah semakin parah dan tidak bisa disembuhkan, dan sepertinya waktu ayah tinggal sebentar lagi” (Kata sang ayah sambil menahan dadanya yang sakit)

“Jangan berbicara seperti itu ayah. Ayah pasti sembuh, kita semua berdo’a untuk kesembuhan ayah” (Kata Daris dengan nada yang sedih sambil memegang tangan ayahnya)

“Untuk itu ayah akan mengalihkan semuanya kepadamu Daris, termasuk mengurus perkebunan teh” (Kata sang ayah)

Mendengar ucapan sang ayah tersebut, Dania pun kaget dan merasa sangat kecewa. Bagi Dania semua ini tidak adil atas apa yang ayahnya putuskan yang begitu cepat. “Apa? Apa aku tidak salah dengar, ayah? Kenapa harus Daris? Kenapa bukan aku saja yang mengurus semuanya?” (Tanya Dania)

“Dania, kamu itu anak perempuan, tenaga mu tidak sekuat anak laki-laki” (Jawab sang ayah)

“Maksud ayah, aku tidak bisa melakukan itu semua karena tenaga perempuan lemah. Ayah ... coba ayah lihat diluar sana banyak perempuan yang bekerja sangat sulit tetapi mereka kuat dan tahan banting. Kenapa mereka bisa aku tidak bisa seperti itu? Aku tidak setuju atas keputusan ayah, AKU BENCI AYAHHH ... !!!” (Kata Dania dengan nada marahnya sambil mendubrak pintu kamar sang ayah)

“Dania ... Dania ...Dania ...” (Kata sang ayah yang mencoba memanggil Dania)

“Ayah ... sudahlah biarlah kak Dania menenangkan hatinya dulu, nanti biar aku yang akan berbicara dengan kak Dania” (Kata Daris sambil menenangkan sang ayah)

Ketika Daris telah selesai berbicara kepada ayahnya, ia langsung menyusul sang kakak ke kamarnya untuk berbicara hal tersebut. “KAKK DANIAA ... apa-apan si kak tadi kakak begitu sama ayah bicarannya” (Kata Daris yang tiba-tiba membuka pintu kamar Dania tanpa mengetuk pintu)

“Kamu yang apa-apaan masuk kamar orang tidak mengetuk” (Kata Dania dengan nada yang kesal)

“Baik, aku minta maaf. Aku ingin berbicara dengan kakak tentang ...” (Kata Daris)

“Tentang yang tadi? Cukup aku tidak ingin mendengarnya lagi” (Kata Dania yang memotong pembicaraan Daris)

“Kalau kakak tidak suka, kita bisa melakukannya ini berdua dengan membagi tugas” (Kata Daris sambil tersenyum)

“Tidak, aku tidak setuju. Memangnya aku tidak tau kalau kamu ingin menguasai harta ayah?”
(Kata Dania dengan menunjuk ke arah Daris)

“Kenapa kakak berpikir seperti itu? Kak, disini aku hanya menuruti nasihat ayah. Kalau memang kakak tidak suka kita bisa melakukan ini semua dengan membagi tugas” (Kata Daris)

“TIDAK, SEKALI TIDAK YA TIIIDAAKKK ...!!! (Sambil membentak Daris) Coba kamu pikir deh kamu lihat, kamu selalu menjadi hal terpenting dalam hidup ayah, dari kecil aku melihat kamu dengan ayah sangat dekat dibandingkan dengan ku. Dari mulai membanding-bandingkan dirimu dengan ku sampai dengan saat ini ayah memberikan mu semuanya tanpa memikirkan aku sedikit pun. Aku kecewa dan sakit hatiku mendengar itu semua, tetapi aku tidak akan tinggal diam, aku akan merebut semuanya dari kamu dan juga menyingkirkan ayah” (Kata Dania sambil menunjuk Daris)

“Jangan macam-macam ya kamu sama ayah ...!!! Aku akan melindungi ayah dari perbuatan jahat mu (Kata Daris dengan menunjuk ke arah Dania dan meninggalkan kamar kakaknya)

“Kita lihat saja Daris siapa yang akan mendapatkan itu semua” (Bisik hati Dania sambil tersenyum jahat)

Keesokan harinya, Daris telah bersiap-siap untuk pergi ke perkebunan teh. Ketika ia ingin pergi, ia bertemu dengan kakaknya yang sedang sarapan dan menyapa kakaknya. Tetapi Dania pun tidak merespon sama sekali dan membuat Daris merasa sedih karena, kini sikap kakaknya telah berubah. Ketika Daris tengah berada diperkebunan teh, Dania melakukan niat jahat kepada sang ayah dengan memberikannya sebuah racun di dalam makanannya dan membuat ayahnya meninggal.

Hari pun sudah mulai senja, waktunya Daris pulang kerumah. Sesampainya Daris dirumah, ia langsung pergi ke kamar ayahnya untuk melihat kondisi ayahnya dan memberi tahu bahwa hasil panen mereka hari ini sangat banyak. Ketika Daris membuka pintu, ia terkejut melihat sang ayah telah tebusur kaku di atas kasur dengan mengeluarkan busa dimulutnya. “ASTAGA ... AYAHHH ...!!! (Sambil berlari kearah ayahnya dan menangis) Ayah ... jangan tinggalkan Daris yah”

Melihat kejadian itu, Dania pun merasa senang telah menyingkirkan ayahnya. Dengan licikinya Dania pun ikut menangisi kepergian ayahnya. “Huhuhu ... Ayah jangan tinggalkan Dania, maafkan kesalahan ku ayah yang tidak bisa menjaga dan merawat ayah dengan baik” (Kata Dania sambil memeluk ayahnya)

Daris pun menjadi terbawa suasana melihat kakaknya yang begitu sangat kehilangan sang ayah tanpa memikirkan hal buruk apapun. Padahal semuanya atas perbuatan kakaknya yang mengakibatkan ayahnya meninggal.

Keesokan harinya, sang ayah dimakamkan. Setelah semua orang telah pergi, sisa mereka berdua di tempat pemakaman itu. Daris terus memandangi dan mengelus nisan sang ayah.

“Ayah, maafin Daris yang tidak bisa menjaga ayah dengan baik. Semoga ayah tenang disana ya” (Kata Danis sambil menangis tersedu-sedu)

“Ris, buruan kakak sudah kepanasan nih” (Kata Dania sambil mengipas-ngipaskan menggunakan kedua tangannya)

“Baik, kak ...” (Kata Danis yang sedang mengusap air matanya)

Mereka berdua kemudian meninggalkan pemakaman tersebut. Dalam perjalanan menuju rumah banyak warga yang bersalaman dengan Daris untuk turut berduka cita atas kehilangan

sang ayah. Melihat semua itu, Dania pun merasa risih dengan sikap warga yang begitu sangat peduli dengan Daris. Sesampainya dirumah, mereka berdua duduk di ruang tengah sambil meminum segelas air.

“Kak. Daris ke kamar ya. Nanti tutup pintu ya kak jika ingin ke kamar” (Kata Daris sambil menaruh gelas dimeja)

“Hmmm ...” (Jawab Dania dengan tampang yang sinis)

Ketika Daris telah pergi ke kamarnya, Dania pun berkata “Sebentar lagi kamu yang akan ku singkirkan Daris. Sabar Dania, sebentar lagi kamu akan mendapatkan semuanya apa yang kamu mau” (Bisik hati Dania sambil menaikkan alisnya dan tersenyum jahat)

Suatu hari, hasil panen teh menjadi meningkat pemesanannya sampai membuat Daris kualahan mengurusnya. Tetapi Daris pun tidak patah semangat dalam menghadapi semua hambatan ini. Dia tetap berusaha, fokus, dan bekerja keras demi perkebunan dan hasil panen teh yang baik dan juga demi amanat sang ayah yang diberikan kepadanya. Melihat semua itu, munculah rencana jahat Dania untuk menyingkirkan Daris.

Malam pun telah tiba. Ketika semua orang sudah terlelap tidur, Dania pun mulai beraksi merencanakan rencana jahatnya. Dia pergi ke gudang teh untuk membakar semua hasil panen teh yang besok akan dikirim ke distributor. “Inilah akibat kamu bermain-main dengan ku daris” (Kata Dania sambil tertawa). Sambil menunggu semua terbakar habis dan padam, Dania pun juga mengacak-ngacak gudang tersebut kemudian meninggalkan tempat tersebut sebelum seseorang melihatnya berada disini.

Pagi-pagi buta Daris pun telah bersiap-siap untuk bekerja. Tidak seperti biasanya, kali ini Daris pergi dengan tergesah-gesah tanpa pamit seperti biasanya. Daris mendapat kabar dari salah satu pekerjanya bahwa semua hasil panen daun teh yang akan dikirim hari ini hangus terbakar menjadi abu dan juga gudang berantakan, semua teh yang sudah di produksi berhamburan dimana-mana. Mendengar itu semua Dania pun merasa senang dan mengikuti Daris kesana. Sampai di sana Daris pun tersimpuk lemas dan menangis melihat semuanya. “Ya, tuhan ... perlakuan siapakah ini. Kenapa ada orang jahat yang begitu tega menghancurkan ini semuanya” (Kata Daris sambil menangis)

Melihat Daris menderita, petani pun ikut merasakan kesedihan apa yang dirasakan oleh Daris. “Den ... yang sabar atuh, kita bakal bantu Den Daris supaya hari ini kita tetap mengumpulkan hasil panen dan memproduksi teh yang akan dikirim hari ini juga” (Kata seorang petani teh yang sedang menyabarkan Daris)

“Ya, betul ... Kami semua akan membantu Den Daris karena Den Daris telah baik terhadap kami semua. Kami rela untuk hari ini lembur bekerja untuk produksi teh yang akan dikirim” (Kata salah satu petani)

“Setuju ... !!!” (Sorak warga yang sangat semangat dan antusias membantu Daris)

Melihat itu, Daris sangat terharu dan mulai bangkit kembali. Berbeda dengan sang kakak. Dania yang melihat semua itu merasa tambah kesal dan jengkel. “Dasar warga yang bodoh, mau saja menjadi budak anak itu. Lihat saja aku akan membuat kalian semua membenci dan menjauhkan Daris. Dan untukmu Daris sebentar lagi aku akan menyingkirkan mu dari sini” (Kata Dania dan meninggalkan tempat tersebut)

Perbuatan licik yang dilakukan oleh Dania semakin kesini semakin gagal usahanya untuk menyingkirkan Daris dari hidupnya untuk menguasai semua harta peninggalan ayahnya. Sampai suatu ketika Dania mulai putus asa dan pergi meninggalkan rumah. Dia pergi ke suatu hutan belantara. Dalam perjalanannya untuk mencari tempat singgah untuk beristirahat, tiba-tiba Dania bertemu dengan Seekor Ular Raksasa.

“TOLOONGG ... JANGAN SAKITII DIRIKUU” (Kata Dania sambil teriak ketakutan)

“Tenang saja anak manis, aku tidak akan menyakitimu” (Kata si Ular Raksasa sambil tertawa)

“Apa yang kau mau dari ku” (Tanya Dania dengan nada ketakutan)

“Aku tidak ingin apa-apa darimu (sambil tertawa) Sepertinya kamu sedang kesal, bisakah aku menolongmu?” (Kata Ular Raksasa)

“Tau apa kau soal diriku?” (Tanya Dania)

“Aku tau semuanya Dania tentang dirimu termasuk kembaran mu yang ingin kau lenyapkan” (Jawab si Ular Raksasa sambil tertawa)

Dengan termenung, Dania berpikir mengapa Ular Raksasa ini tau namanya dan tentang semua kehidupannya. Kemudian, Ular Raksasa pun berkata “Dania ... Dania ... Aku ini adalah siluman Ular yang tau semuanya, aku pun bisa menolong mu untuk menyingkirkan kembaran mu itu”

“Bagaimana caranya?” (Tanya Dania)

“Mari ikut aku ke Gua besar itu” (Jawab si Ular Raksasa)

Dania pun mengikuti si Ular Raksasa tersebut ke dalam Gua tersebut. Sesampainya dia di dalam Gua, dia terkejut melihat ada seseorang yang sedang bertapa. Mendengar ada kedatangan seseorang yang mendatangi Gua, seseorang itu pun langsung mengakhiri bertapanya dan menyambut Dania. “Selamat datang Dania” (Kata seseorang tersebut sambil tertawa)

“Bagaimana kau bisa tau nama ku juga? Siapa kamu?” (Tanya Dania sambil terheran-heran)

“Aku adalah Kamandaka. Penghuni Gua ini. Apa yang aku bisa bantu untuk menolong dirimu?” (Kata seseorang tersebut)

“Tolong singkirkan kembaranku yang bernama Daris, buat dia menjadi terpuruk” (Jawab Dania)

“Baik, akan segera ku lakukan” (Kata seseorang tersebut)

Saat itu, Dania kembali ke rumahnya untuk melihat kondisi kembarannya. Sesampainya dirumah, dia tengah melihat Daris yang sedang duduk di kasur sambil menggaruk-garuk badannya. “Kenapa kamu Daris?” (Tanya Dania)

“Aku tidak tahu kak, ketika aku bangun tidur tiba-tiba badan ku merah semua dan gatal. Oh ... iya, kakak habis darimana saja, sudah 3 hari kakak tidak pulang?” (Kata Daris yang masih menggarukkan semua badannya)

“Aku habis dari rumah kerabat ayah ada keperluan mendadak dan lupa memberitahukan dirimu kalau aku menginap disana” (Jawab Dania sambil tersenyum)

“Oh ... ku kira kakak pergi kemana. Sampai-sampai aku mencari kakak kemana saja, ku kira kakak pergi meninggalkan ku gara-gara perdebatan hari itu” (Kata Daris)

“Ehmm ... kakak ke kamar kakak dulu ya mau bersih-bersih badan dulu” (Kata Dania)

Meninggalkan Daris, Dania langsung pergi menuju kamarnya, menutup pintu kamarnya sambil tertawa dan berkata “Rasakan pembalasan ku Daris, itulah jika kamu tidak mau mengalah

dan memberikan semuanya kepada ku. Penderitaanmu kali ini belum berakhir, sebentar lagi aku akan melihat mu menjadi si buruk rupa”

Seminggu telah berlalu. Keesokan harinya, seperti biasa Daris akan bersiap-siap untuk bekerja kembali walaupun belum sembuh total. Tidak seperti biasanya kali ini Daris berpakaian berbeda akibat penyakit kulitnya yang membuat ia harus menggunakan pakaian rajut yang panjang supaya tidak terlihat oleh orang. Tetapi dalam perjalanan menuju perkebunan teh, semua orang menatap ke arah Daris. Ketika melewati dirinya merasa sangat jijik dan bau melihat penyakit kulit yang di deritanya. Daris pun tidak menghiraukannya, dan tetap berjalan menuju perkebunan teh. Sesampainya di perkebunan, seluruh petani pun juga melihat Daris dengan penuh rasa jijik akibat bau busuk dan takut tertular oleh penyakit yang diderita oleh Daris tersebut. Tiba-tiba ada seorang petani yang menghampirinya. “Den ... Daris” (Kata si Petani sambil menutup hidungnya yang tidak kuat menahan bau busuk)

“Iya, pak. Kenapa?” (Tanya Daris)

“Maaf Den, kenapa Den Daris tidak istirahat saja dirumah? Sepertinya penyakit Den semakin hari semakin parah”

“Tidak, pak saya masih kuat untuk bekerja dan saya harus bertanggung jawab untuk pekerjaan ini” (Jawab Daris dengan memberikan senyuman yang yakin)

“Tetapi Den, jika Den Daris masih tetap bekerja, dan tidak ada penggantinya, kami semua akan berhenti bekerja” (Kata salah satu seorang Petani)

“Iya, betul. Kami takut tertular penyakit oleh Den Daris” (Sorak kata seluruh petani teh)

Ketika Daris sedang diambang kebingungan. Dania pun datang sebagai pahlawan kesiangan untuk para petani yang bekerja di Perkebunan Teh milik sang ayah. “Biar aku saja yang menjadi pemimpin kalian” (Kata Dania)

Semua petani, tertuju ke arah Dania dan berkata sambil bersorak “Setuju ... NonDania saja yang akan menggantikan Den Daris”

“Kamu dengar itu Daris, sekarang mereka memilih siapa?” (Sambil tersenyum mendekati kearah Daris) Tidak ada seorang pemimpin seperti kamu yang berpenyakitan dan bau” (Kata Dania sambil tertawa)

Disitu Daris hanya melihat apa yang dilakukan sang kakak sambil menahan kesedihan. Dan Dania pun mulai memfitnah Daris kalau dia sakit seperti itu akibat ulah Daris yang sering ritual setiap malam bertapa supaya hasil panennya melimpah. Mendengar perkataan yang dikeluarkan oleh sang kakak, membuat Daris tidak terima atas ucapan itu dan berkata “ASTAGA ... JAGA UCAPANMU, KAK. Aku tidak melakukan hal buruk seperti itu”

“Alah ... kamu tidak usah berbohong, buktinya kamu kena akibatnya kan sekarang. (Sambil menunjuk Daris) Apa kalian mau punya pemimpin seperti ini, suka berbuat seperti itu?” (Tanya Dania kepada para petani)

“TIHIDDDAAKKKKK!!!” (Sorak seluruh petani yang tidak mau Daris menjadi pemimpin mereka)

“Dengarkan itu Daris, kalau mereka tidak mau kamu. Terus buat apa kamu disini, sudah tidak ada gunanya lagi kamu berada disini. Lebih baik kamu pergi dari sini sebelum kami semua tertular oleh penyakit mu itu” (Kata Dania)

“Ya, betul. Usir dia dari desa ini ...!!!” (Sorak seluruh petani sambil mendorong Daris dengan bakul)

“DANIIIAA ... Suatu saat kau akan mendapat balasan yang lebih kejam dari ini” (Kata Daris yang sedang diusir oleh para petani)

Dengan hati yang sangat senang setelah melenyapkan Daris dari hidupnya kini semuanya yang diamanatkan oleh ayahnya kepada daris, kini Dania pimpin dan memiliki semuanya yang dari dulu ia harapkan.

Dua tahun telah berlalu, kehidupan Dania begitu sempurna dengan bergelimang harta kekayaan ayahnya dan disini membuat dania menjadi seorang yang sombong. Apalagi saat Daris diusir dari kampung ini, membuat Dania memimpin semuanya dan menjadikan Dania manusia yang sangat tamak. Berbeda dengan dulu Daris, yang sangat ramah, baik, dan dermawan seperti mendiang orang tuanya. Semakin lama para petani kebun teh merasa tidak betah karena perlakuan Dania yang setiap harinya hanya menyuruh-menyuruh saja sambil marah-marah tanpa membantu para petani. Suatu ketika Dania sedang mengurus kebun teh, tiba-tiba ada seorang distributor yang menghampirinya. Bahwasannya hasil panen mereka yang dikirim seminggu yang lalu dan kemarin sangat jelek dan tidak bagus seperti biasanya. Distributor tersebut membatalkan seluruh kesepakatan kerja yang telah dibuat mereka sebelumnya. Sampai akhirnya, Dania pun kehilangan semuanya dan jatuh miskin akibat terlalu banyak hutang yang dia miliki. Tidak sampai disitu, Dania juga mengidap penyakit kulit seperti Daris dulu dan terbaring lemah saat ini disuatu rumah yang sangat kecil.

Di suatu tempat yang sangat terpencil dan tidak ada seorang pun yang tau, selama 2 tahun Daris tinggal disebuah gubuk. Daris hidup sebatang kara tanpa ada seseorang siapa pun. Walaupun ia hidup sendiri tetapi ia tetap senang dan merasa nyaman tinggal disini dengan hidup yang berkecukupan. Suatu ketika Daris sedang mencari kayu bakar untuk memasak, tiba-tiba Daris merasa kehausan, dan mencari sumber air yang dapat diminumnya. Sambil menelusuri hutan dengan membawa kayu bakar, Daris pun akhirnya menemukan ada sebuah kolam yang tidak terpakai dengan air yang mengalir dari sebuah pohon. Kemudian, Daris pun langsung meminum air itu sambil menyirami air tersebut ke seluruh badan termasuk mukanya. Karena merasa air tersebut sangat menyegarkan. Tiba-tiba ketika Daris sedang membasuh muka lagi, tanpa ia sadari ada sebuah cahaya ketika ia sedang membasuh muka tersebut dan apa yang terjadi. Ketika sesampainya Daris digubuk tempat tinggalnya, ia pun meletakkan kayu bakar tersebut kemudian cuci tangan. Tanpa disengaja Daris pun kaget melihat wajahnya yang telah sembuh seperti dulu lagi.

“Astaga ... apa benar ini aku? Apa benar wajahku sudah sembuh? Apa ini hanya mimpi? (Sambil melihat seluruh badannya yang kini telah bersih dan wangi) Terimakasih tuhan kau telah menyembukan ku dengan sumber mata air pancuran dari pohon itu” (Kata Daris sambil menyentuh mukanya dan bersujud syukur atas apa yang telah tuhan berikan kepadanya”. Akhirnya, Daris pun tidak malu dan takut untuk keluar bertemu dengan orang banyak. Dan kini Daris pun hidup sedia kala lagi dengan berbagai kesuksesan yang ia miliki atas usaha, kerja keras, dan kesabarannya dalam menjalankan semuanya. Suatu hari, ketika Daris sedang berjalan untuk membeli sebuah barang, diperjalanan Daris bertemu dengan salah satu petani yang bekerja di tempatnya.

“Den Daris?” (Tanya petani tersebut sambil memegang pundak Daris)

“Iya, bapak ini siapa ya?” (Kata Daris)

“Atuh masa lupa, saya mang udjo, petani yang bekerja ditempatmu” (Jawab petani tersebut)

Sambil merenung dan mengingat-ingat, Daris pun mulai mengingat dan berkata “Ah ... iya iya saya ingat. Maaf ya pak sedikit lupa soalnya sudah 2 tahun saya tidak tinggal disitu semenjak kalian beserta dengan kakak saya mengusir saya dari desa tersebut” (Jawab Daris dengan ramahnya)

“Tidak apa-apa Den, seharusnya kami yang minta maaf ke kamu karena telah mengusir orang baik seperti mu dari desa. Melihatmu sembuh saya merasa ikut senang” (Kata petani sambil tersenyum dan memegang pundak Daris)

“Bagaimana keadaan kakak saya saat ini pak?” (Tanya Daris)

“Kakakmu saat ini sedang sakit parah seperti mu, entah itu akibat ulah dia karena telah mengusir mu atau karena dia terlalu tamak. Kakak mu jatuh sakit ketika seluruh hartanya habis untuk membayar semua hutang-hutang yang dimilikinya, termasuk perkebunan teh yang menjadi korban untuk membayar semua hutang-hutangnya” (Jawab Petani itu)

“Lalu dimana kakak ku sekarang? Aku ingin bertemu dengannya” (Kata Daris sambil memegang tangan petani itu)

Saat itu juga Petani bersama dengan Daris pergi kerumah kakaknya yang sekarang ia tempati. Tanpa berpikir panjang, Daris pun mengetuk pintu. TOK ... TOK ... TOK ...!!!

“Iya tunggu sebentar” (Jawab Dania dengan begitu lemas sambil membukakan pintu). Dan Dania pun terkejut melihat siapa yang datang. “DA ... RIISS” (Kata dania dengan mata yang berkaca-kaca dan memeluk kembarannya)

“Kak, dania maafin daris ya kak, maafkan kesalahan daris yang membuat kakak tidak suka” (Kata daris sambil menangis)

“Seharusnya, aku yang meminta maaf kepadamu, Daris. Maafkan kakak mu ini yang telah memfitnah dan mengusir mu akibat terlalu memikirkan keegoisan diriku” (Kata Dania sambil tersedu-sedu dengan memegang tangan Daris)

“Aku sudah memaafkan mu kak sebelumnya, jadi sekarang lupakan saja ya” (Kata Daris dengan kaca yang berkaca-kaca)

Suasana pun berubah menjadi haru dan begitu hangat, karena mereka berdua telah dekat dan kembali hidup bersama. Dan Dania berubah menjadi seorang yang baik lagi dari sebelumnya.

Suatu hari Daris membawa kakaknya ke sebuah hutan untuk mendapatkan sumber mata air yang kemarin ia dapatkan dan sembuh karena sumber air tersebut dengan ditemani oleh mang udjo. Butuh waktu perjalanan yang cukup lumayan jauh dan lama, akhirnya, mereka pun sampai dititik sumber air tersebut. “Kak, mata air ini dapat menyembuhkan penyakit kakak seperti yang sudah ku ceritakan waktu itu kenapa aku bisa sembuh. Dari sinilah aku menyembuhkan penyakit itu” (Kata Daris)

“Apakah kamu yakin, sumber mata air ini dapat menyembuhkan penyakitku” (Tanya Dania kepada Daris)

“Ya, kak. Aku begitu yakin, buktinya aku sekarang sehat seperti sedia kala kan” (Jawab Daris dengan penuh keyakinan)

Kemudian, Dania pun langsung menyelamkan seluruh badannya ke sumber mata air itu kemudian membasuh muka pada bagian sumber mata air seperti pancuran. Dan apa yang terjadi ketika Dania mengusapkan mukanya kembali dengan air itu, wajah Dania beserta seluruh badannya kembali seperti semula. Mang udjo yang melihat itu semua, sontak terkejut dengan keajaiban pada sumber mata air tersebut. “Astaga ... Dania ... penyakitmu telah hilang dari seluruh tubuhmu” (Kata Mang udjo)

“Benarkah itu, Daris?” (Tanya Dania sambil melihat seluruh tubuhnya)

“Benar kak” (Jawab Daris)

“Terimakasih tuhan akhirnya aku bisa sembuh juga. Terimakasih daris kamu telah menyembuhkan kakak” (Kata Dania sambil memeluk adiknya)

Sumber air itu sekarang dijadikan oleh warga sebagai tempat penyembuhan ketika ada warga desa yang sedang sakit. Karena, Sumber Mata Air ini begitu mujarab akhirnya oleh warga setempat, Sumber Mata Air itu dinamakan dengan “PANCURAN DARIS”.

❖ Amanat yang dapat kita ambil dari kisah diatas adalah Jangan mengikuti keegoisan yang membuatmu terpuruk dalam kehidupan, sebab pada akhirnya keegoisanmu akan disadarkan oleh kehilangan.

ANAK YANG SUKA BERBOHONG

(Devin Fikri Arfiansyah)

Di suatu kota yang besar, ada seorang anak bernama zuko, dia hidup bersama nenek dan kakek nya, orang tuanya meninggal sejak dia berusia 5 Tahun, sekarang dia masih duduk di bangku SMP, Zuko selalu di musuhi oleh teman-temannya karena dia sangat nakal, zuko selalu berbohong izin keluar saat pelajaran sedang berlangsung

Zuko : Pak Batak saya izin kekamar mandi sebentar

Guru : Oh silahkan zuko, jangan lama-lama ya nanti kamu ketinggalan pelajaran

Katara : Zuko bohong itu Pak, paling dia ingin merokok di kamar mandi

Zuko : Jangan asal bicara kamu ya katara!

Guru : Sudah-sudah sana cepat kalau mau izin zuko

“Sudah 1 jam zuki baru kembali ke kelas “

Guru : Kenapa lama sekali kamu zuko?

Zuko : Maaf pak tadi saya di UKS karena sakit kepala saya (ucapnya berbohong)

Guru : Oh begitu baiklah

“Bel pun berbunyi pertanda jam sekolah telah selesai”

Ang : “Hey Zuko, tadi ketemu kamu izin keluar kelas, Pak Batak memberikan tugas kelompok dan kamu sekelompok sama aku”

Zuko : Iya Ang, terus kenapa?

Ang : Maukah, nanti sore kita mengerjakan tugas ini bersama?

Zuko : Maaf Ang, saya harus menjaga kakek saya karena sedang sakit (Jawabnya berbohong)

Ang : Oh begitu, Bagaimana kalau kita mengerjakannya di rumah kamu sambil menjaga kakek kamu yang sedang sakit?

Zuko : Hmmm, tidak tidak, runah saya sangat berantakan soalnya, Bagaimana kalau besok?

Ang : Okey, baiklah besok saja

“Setelah zuko sampai di rumah, dia langsung melempar tas dan pergi ke rentak warnet”

Zuko : Hahaha, dari pada saya mengerjakan tugas, lebih baik saya main warnet (Ucapnya dalam hati sambil tertawa kecil)

“Setelah selesai bermain warnet, Zuko pun berpapasasan dengan Ang dan Ang pun kecewa melihat Zuko berbohong, kemudian dia mengerjakan tugas kelompoknya sendirian”

“Keesokan hari nya Ang melaporkan perbuatan zuko yang suka berbohong, dan zuko di cap sebagai pembohong di sekolahnya, tidak ada satu orang pun yang percaya dengan perkataan zuko”

“Setelah beberapa minggu kemudian, tiba-tiba kakek dan nenek zuko jatuh sakit, dia meminta bantuan kepada teman-temannya dan guru sekolahnya, tetapi akibat perbuatan Zuko yang sering berbohong, tidak ada satupun orang yang percaya dan membantunya”

Zuko : Pak guru tolong saya pak, Kakek dan Nenek saya sakit, saya membutuhkan bantuan donasi untuk membawanya ke puskesmas (Ucapnya mohon)

Guru : Apakah kamu sedang berbohong lagi zuko? (Nada bercanda)

Murid-murid : (Tertawa bersama) Hahaha jangan percaya dia Pak, Zuko kan tykang bohong (Ucap salah satu murid)

Guru : Bapak nanti akan ke rumah Zuko

“Setelah pulang sekolah, Zuko dan Guru tersebut pulang bersama ke rumah zuko untuk melihat Kakek dan Nenek Zuko”

Guru : Kakek dan Nenek kamu sakit apa Zuko?

Zuko : Saya tidak tahu pak, sudah dari semalem Kakek dan Nenek saya panas badan nya, saya tidak punya uang untuk membawanya ke puskesmas

Guru : Baiklah, besok pagi bapak akan meminta sumbangan ke murid-murid untuk membantu kamu

“Keesokan harinya”

“Anak-anak bapak di sini ingin meminta sumbangan ke kalian untuk membantu teman kita yang sedang kesusahan, ada salah satu teman kita yang Kakek dan Nenek nya sedang sakit dan membutuhkan uang untuk membawanya ke puskesmas, di mohon bantuan nya ya anak-anak” (Guru pun keliling untuk meminta sumbangan uang)

“Terima kasih kepada kalian yang sudah membantu menyumbang, semoga amal perbuatan kalian di balas oleh yang di atas” (Ucap Guru tersebut)

“Setelah jam pelajaran selesai”

Guru : Zuko, sini kamu nak?

Zuko : Iya Pak, Ada apa?

Guru : Ini total semua uang sumbangan semua dari murid-murid dan guru guru ya, semoga cukup dan bisa membawa Kakek dan Nenek kamu ke puskesmas

Zuko : Terimakasih banyak Pak guru

Guru : Lain kali jangan suka berbohong ya, akibatnya kan tidak ada yang percaya lagi sama kamu

Zuko : Iya Pak, Maafin saya pak, saya tidak akan mengulangi nya lagi

“Zuko pun pulang ke rumah dengan senang hati sudah ada yang membantu untuk pembiayaan Kakek dan Nenek nya untuk di bawa nya ke puskesmas untuk berobat. Sesampainya di rumah zuko pun melepas sepatu dan mengganti seragam sekolahnya, lalu bersiap siap untuk mengantarkan Kakek dan Nenek nya untuk berobat ke puskesmas”

“Beberapa jam kemudian, Kakek dan Nenek Zuko kembali ke rumah, setelah keesokan hari nya Kakek dan Nenek Zuko pun kembali sembuh.”

“Pagi pun tiba, zuko pun bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, sesampainya di sekolah bel masuk pun berbunyi dan zuko pun mengucapkan pada guru dan teman-teman nya serta guru yang lain telah membantu Kakek dan Neneknya bisa sehat seperti semula lagi. Teman-teman sekelas nya pun serta guru-guru nya memulai mempercayai Zuko kembali, mereka pum belajar seperti biasa”

“Pada suatu ketika Zuko mencoba kembali berbohong dengan mengatakan bahwa Kakek dan Nenek nya jatuh sakit kembali, dia pun meminta bantuan kepada gurunya lagi, lalu gurunya pun percaya untuk membantu Zuko dan meminta sumbangan kepada murid-muridnya. Setelah uang nya terkumpul langsung di berikan kepada Zuko, lalu Zuko pun mengatakan terima kasih kepada gurunya”

Setelah zuko menerima uang nya, sepulang sekolah dia pun langsung menuju ke warnet dan memakai uang nya sampai habis, ternyata Zuko memnfaatkan kesempatan itu untuk

membohongi teman-teman dan gurunya. Beberapa saat setelah Zuko selesai bermain warnet, zuko pun berpapasan dengan gurunya, dan gurunya pun sangat kecewa dengan zuko karena sudah berbohong kembali, dan mengabaikan kepercayaan teman-temannya.

“Setelah mendekati ujian akhir sekolah, Kakek dan Nenek nya jatuh sakit karena kelelahan bekerja, dan zuko pun meminta bantuan kepada guru dan teman temannya, tetapi guru dan teman-temannya, sudah terlanjur tidak percaya dengan zuko.”

“Setelah beberapa hari Kakek dan Nenek Zukoo sakit dan tidak pernah di bawa ke puskesmas lagi, akhirnya Kakek dan Nenek zukoo pun meninggal dia merasa sangat sedih dan meyesal karena ketika Kakek dan Nenek nya zuko sehat dia berbohong kepada teman-teman dan gurunya.”

“Teman-teman sekolahnya beserta guru-gurunya datang ke rumah zuko untuk mendoakan Kakek dan nenek zuko, kemudian salah satu teman zuko bernama Ang mendekatinya.”

Ang : Sekarang apakah kamu sudah menyesali perbuatan mu ini zuko? (Sambil bertanya dengan nada bisik)

Zuko : Iya sangat menyesal dengan perbuatan saya, dan saya berjanji tidak akan pernah berbohong lagi ”(Ucapnya sambil bersedih hati)”.

Pesan moral yang dapat di ambil dari cerita ini adalah janganlah suka berbohong sekalipun atau nanti tidak ada seorang pun mempercayai kita.

TEMAN HINGGA DEWASA

(As Syifah Nurlaeli)

Namaku Puteri, nama lengkapku Puteri Azalia. Aku memiliki kakak perempuan bernama Amelia, Amel dan Puteri sangat menyukai hewan terutama kucing. Waktu itu waktu Amel dan Puteri habis pulang sekolah, Amel dan Puteri menemukan seekor anak kucing yang kesakitan, sepertinya jadi korban tabrak lari. Kondisinya sangat mengerikan, badannya basah, kakiknya patah dan ada luka dibagian perutnya. Karena kasihan akhirnya Amel dan Puteri membawanya pulang. Sesampainya dirumah Amel dan Puteri meminta izin ibu untuk memeliharanya.

Dan syukurlah ibu mengizinkan Amel dan Puteri, kucingku beri nama *ginger* karena warna bulunya menyerupai warna jahe, sedangkan matanya berwarna coklat muda. Namun sayang sekali setelah 5 bulan bersama Amel dan Puteri, ginger hilang selama beberapa hari lalu Amel dan Puteri menemukannya di pinggir jalan raya tergeletak karena tertabrak. Pengemudi yang menabraknya mau bertanggung jawab untuk membawa kerumah sakit hewan. Namun, nyawa ginger tidak tertolong.

Lalu pengemudi itu menawarkan untuk menggantinya dengan kucing baru dan pengemudi itu akan membelikannya di *petshop*. Tapi Amel dan Puteri tidak ingin sosok ginger diganti dengan kucing lain walaupun lebih bagus dan sehat. Amel dan Puteri sudah merelakan kematian kucing Amel dan Puteri serta memaafkan penabrak Ginger. Lagipula, Penabrak Ginger ternyata teman Amel ketika SMP. Kejadian itu membuat Amel dan Puteri menjadi akrab dengan Penabrak yang bernama Restu

“hei, bangun Puteri, sudah pukul 7, kok kamu masih tidur sih?”

“iyaaaa..... 5 menit lagi kak....” Puteri menjawab

“ayo bangun dek”

“iyaa kasih aku waktu 5 menit *please*.....” Belum selesai Puteri bicara, kak Amel sudah menarik selimut Puteri.

“kakak..... Kamu mengganggu tidur ku” teriak Puteri sambil menusap wajahnya

Kak Amel tertawa “hahaha... *Wake up* Puteri!”

“iyaaaa kak, kenapa bawel sekali sih” jawab Puteri ngedumel sambil merapikan tempat tidur dengan mata meram. Setelah itu Puteri mengambil handuk dan menuju kamar mandi untuk mandi.

oooooooooooooooooooo

“halo Puteri” sapa Ibu Rahma

“iyaaa bu” jawab Puteri

Jam menunjukkan pukul 8 pagi, bu rahma sedang menyiapkan sarapan di meja makan hanya geleng-geleng kepala. Ibu Rahma yang mengurus kak Amel dan Puteri sejak mereka bayi. Kedua orangtua mereka sudah meninggal sejak Puteri usia 1 tahun. Ibu Rahma merupakan adik dari mamahnya Amel dan Puteri. Ibu memiliki tujuh bersaudara ibu merupakan anak pertama sedangkan bu rahma anak terakhir. Karena sudah lama diasuh oleh Ibu Rahma, Amel dan Puteri menganggapnya seperti ibu sendiri. Mereka tinggal di rumah milik orangtua Amel dan Puteri.

Amel segera melahap *sandwich* dan mengambil sebuah mangkuk kecil untuk *cream soup* kesukaannya dan segelas susu.

“idihhhhh makan gak pake cuci tangan.... Jorok banget ewww....” Ucap Puteri

“kan baru selesai mandi, jadi masih bersih” jawab Amel

“tapi kak..... Tetep ajaa tadi kakak pegang *handle* pintu emang gak ada kuman?” Puteri menjelaskan dengan sedikit bernada tinggi

“iyaaa... Iyaaaa kamu bawel deh put”

“sudah jangan bicara sambil makan, habiskan sarapannya, jangan sampe telat sekolah” Ibu Rahma memotong obrolan Puteri dan Amel

”baik bu” jawab Amel dan Puteri dengan kompak. Itu sebagian aturan yang diberlakukan ibu di meja makan. Aturan yang membuat suasana saat makan bersama terasa hikmat seperti saat upacara bendera di sekolah. Setelah sarapan Amel mencuci piring bekas mereka sarapan lali Amel dan Puteri kembali kekamarnya masing-masing untuk mengambil tas sekolah.

Setelah sampai di sekolah, Puteri segera berjalan menuju kelas. Puteri segera meletakkan tasku di bangku tempatnya duduk tepat di deretan tengah di meja paling depan. Tak lama, bel tanda masuk berbunyi nyaring. Setelah masuk dan renungan pagi, pelajaran pun dimulai. Pelajaran pertama adalah pelajaran matematika. Kebetulan itu mata pelajaran wali kelas Puteri yaitu ibu yanti. Tak lama bel berbunyi. Menandakan dua jam pelajaran pertama telah selesai. Dilanjutkan dengan pelajaran ke dua. Seni musik. Pelajarannya hanya berlangsung satu jam. Setelah itu bel istirahat berbunyi. Puteri mengajak Amanda untuk jajan di kantin “nanti temenin aku kekantin yuk” Sesampainya di kantin Puteri dan Amanda melihat seorang laki duduk sendirian di mejakantin paling pojok, Puteri dan Amanda menghampiri anak laki itu.

“hai, kamu baru bukan sekolah disini ya? Aku baru liat” sapa Amanda

“halo, kenalin saya Rico, saya siswa pindahan dari yogyakarta, saya pindah karena mengikuti ayah yang di pindah tugaskan ke jakarta” jawab anak laki itu

Puteri sangat tertarik berteman dengan Rico, karena Rico punya banyak cerita menarik selama beberapa kali pindah kota pasti memiliki pengalaman dan cerita menarik didalamnya dengan gaya bicara Rico yang terbata bata. Dan begitu pula Puteri dan Amanda mereka menceritakan hal apa saja yang ada dan terjadi disekolah dan sekitar sekolah. Selepas bertukar cerita Puteri dan Amanda kembali kekelas untuk melanjutkan pembelajaran sebelumnya.

.oooooo

Beberapa hari berikutnya Rico mengajak Puteri dan Amanda untuk main kerumahnya sekaligus belajar bersama. Sebelum belajar Rico mengajak Puteri dan Amanda untuk berkeliling dirumahnya. Ternyata keluarga Rico sangat menyukai seni rupa dan terdapat banyak kucing dirumahnya, Rico juga mempersilahkan Puteri dan Amanda untuk masuk kedalam ruangan khusus kucingnya. Didalam ruangan kucing itu banyak sekali barang untuk kucing mulai dari kamar mandi, tempat tidur kucingnya serta tempat bermain kucing peliharaannya. Kucing yang dipelihara Rico merupakan kucing ras kampung. Maka tidak heran kalau bulunya tidak angora. “aku kalau bosan, sedih maupun senang selalu masuk keruangan ini untuk bercerita. Karena selama sebulan terakhir mereka adalah tempat aku bercerita yang selalu siap sedia mendengarkan.

Dia sahabatku karena aku baru pindah jadi aku tidak ada teman disini. Makanya aku bermain dengan mereka” ucap Rico sambil mengelus kucing yang di gendongnya.

Setelah itu Puteri dan Amanda dibawa Rico untuk memasuki ruangan seni rupa “Rico.... Bantu ajari aku melukisdong” ucap Puteri kepada Rico. Lalu Rico memberikan segulung kertas yang berisi sketsa gambar. Selanjutnya Rico memberitahu Puteri dan Amanda bagaimana membuat sketsa di kamvas dan bagaimana memadukan warna yang benar.

“ini adalah pertama kali aku menggambar menggunakan cat pada kanvas dan ternyata semenyenangkan ini loh” ucap Puteri dengan gembira.

Padahal sebelumnya Puteri kurang percaya diri ketika melukis ataupun menggambar. Dan Puteri berjanji kepada Rico untuk terus belajar agar meningkatkan kualitas menggambar. Hampir setiap hari mereka melewati hari bertiga. Pertemanan mereka berlanjut hingga mereka dewasa dan walaupun mereka memilih Universitas yang berbeda. komunikasi tetap berjalan. Puteri jadi menyukai Seni Rupa dan memutuskan untuk kuliah dengan jurusan seni Intitus Kesenian Jakarta, Rico jengan jurusan kedokteran Universitas Brawijaya sedangkan Amanda memilih jurusan Sastra Indonesia Universitas Indonesia.

KELUARGAKU, KEBAHAGIAANKU

(Rizka Nurul Hikmah)

Disebuah kota kecil nan asri, hiduplah dua kakak beradik yang memiliki ayah dan ibu yang sangat menyanyanginya, mereka diasuh dengan ribuan kasih sayang, dan segala bentuk curahan hati kedua orangtua mereka selalu diberikan. Tidak pernah membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. kakak, berusia 10 tahun yang duduk di kelas 4 Sekolah Dasar. Namaku Afiqah, dan adik perempuanku yang berusia 2 tahun, namanya Atiqah. Burung-burung bernyanyi, matahari berseri bahwa telah datang pagi hari. Ayah bekerja kantoran dan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibuku bangun lebih dulu dari pada ayahku.

Ibu "Hari ini, ibu ingin mengantarkan kakak kesekolah, setelah itu, sekitar jam pukul 10.00 WIB ada pertemuan wali murid disekolah kakak, dan kemungkinan ibu akan mengajak si adik untuk ikut. Karena kebetulan hari ini, bibi tidak bisa masuk bekerja. Karena sedang tidak enak badan." Jawab ayah dengan nada orang yang masih sangat ngantuk dari bangun tidurnya "oohh iya..silahkan saja, kunci mobilnya ambilnya saja dilemari tempat biasa. Bu, sepertinya ayah pulang lebih lambat dari hari sebelumnya, karena ada meeting. Ketua Direktur ayah baru mengabari pagi tadi, dan ayah baru sempat baca sekarang". Ibu (sambil mondar-mandir menyiapkan sarapan pagi untuk ayah, aku dan adik kecilku si atiqah) "Kenapa selalu mendadak mengabari hal meeting seperti itu? memangnya tidak bisa dari jauh-jauh hari? atau mungkin 1 hari sebelum pelaksanaannya gitu, kasian ibu lihat ayah." Ayah "ya gapapa bu, inikan udah tugas dan kewajiban. Masa iya ditolak?." (sambil senyum-senyum melihat ke arah ibu).

Ibu "Afiqah, ayo bangun nanti terlambat kesekolahnya!". Afiqah "iya bu" (sambil bergegas menuju kamar mandi). Beberapa lama kemudian, Afiqah "Ibu, hari ini aku tidak usah bawa bekel ya bu, kan aku sudah sarapan dirumah. Lagi pula, nanti jam 10.00 Ibu kesekolahkan untuk mengikuti pertemua wali murid? pasti pulang cepat bu dari biasanya". Ibu "Ya sudah, ongkosnya ibu tambahkan yaa,,Nasi goreng sudah ibu siapkan dimeja makan, jangan lupa dimakan!". Afiqah "iya bu, sebentar lagi aku keluar kamar, ini sedang merapihkan buku pelajaran". Ibu membangunkan adik kecil ku si Atiqah. Setelah beres semua, mulai berangkat ke sekolah yang diantar oleh ibu dan adik kesayanganku. Aku duduk didepan, disampin ibu, dan Atiqah duduk dibelakang. Karena dengan begitu, Atiqah lebih leluasa untuk bermain di dalam mobil. Selama perjalanan ke sekolah, aku berbincang dengan ibu. "Bu, kalau nani aku sudah punya uang banyak, aku ingi membahagiakan ibu, ayah dan adik. ooh iya bu, kenapa bapak sekarang sibuk sekali yaa? tadi bapak bilang apa bu? apakah hari ini akan pulang lebih lambat lagi dari hari biasanya?". Ibu "iya nak, makanya kamu belajar yang rajin. Agar suatu saat nanti kamu jadi orang sukses dan berguna untuk keluarga. Bisa bahagiain ibu dan bapak dan juga adik kau si Atiqah."Atiqah tiba-tiba merengek minta di pangku duduk didepan bersama Afiqah. Afiqah "iihh.. adik kecilku, kamu kenapa sii?..sini-sini duduk sama kakak yuuk.. kamu iseng yaa main sendiri dibelakang dari tadi?".

Suara laju mobil yang dikendarai ibu 50km/menit. Kurang lebih 27 menit waktu yang ditempuh dari rumah ke sekolah. Tepat pukul 06.20 WIB Afiqah sudah sampai ke sekolah. "Aku sekolah dulu ya bu, doakan aku, agar aku jadi anak yang pintar," Ibu "iyaa,,yang semangat yaa

belajarnya, nanti ibu jam 10.00 ibu kesini yaa buat mengikuti pertemuan wali murid”. “iya bu. Assalamu’alaikum bu” (sahut Atiqah sambil menuju kea raj gerbang sekolah). Setelah mengantar kakak ke sekolah, ibu langsung pergi ke supermarket untuk belanja bulanan yang sudah hampir abis. Atiqah masih tertidur pulas di kursi belakang, terpaksa ibu harus menggendongnya sambil mengelilingi sekat-sekat supermarket untuk mengambil segala kebutuhan yang ingin dibeli. Mulai dari kebutuhan pokok dan lain sebagainya. Bahkan susu formula yang ibu beli untuk Atiqah pun sangat banyak. Karena air susu ibu tidak keluar dengan banyak lagi. Maka dari itu, ibu menambahkan susu formula lagi untuk adik. Agar adik merasa cukup dan terpenuhi asupannya. Ibu melakukan semua ini sendiri, kadang pun aku ikut membantu ibu. Biasanya kalau aku ikut, kita tidak langsung pulang dulu, tapi kita bermain di tempat permainan anak-anak.

Setiba dirumah, ibu langsung merapihkan belanjaan yang dibeli tadi. Atiqah asyik bermain dikamar, ibu biasanya melaksanakan sholat dhuha. Setelah selesai sholat, ibu langsung merapihkan rumah. Karena bibi hari ini tidak bisa masuk, maka semuanya ibu yang mengerjakan. Mulai dari nyapu, ngepel, sampai mencuci piring. Tepat pukul 09.16 WIB. Ibu mengganti baju untuk persiapan rapat disekolahku. Selama perjalanan menuju ke sekolah ku. Bapak menelpon ibu, seperti biasa. Mereka berdua saling mengisi waktu senggang dengan bercengkrama melalui via telpon. Terkesan romantis bukan? hehehehe.

Tibalah ibu disekolahku. Aku sedang menunggu ibu sedari tadi didepan gedung sekolahku. “Wah, lihat! ibuku sudah datang, aku kesana dulu yaa teman-teman” (aku berseru dengan beberapa teman sekelasku yang berdiri tepat disampingku). “Assalamu’alaikum bu,” (ucapku sambil bersalaman dan mencium tangan ibuku), “Wa’alaikumsalam, bagaimana sekolahnya hari ini kaka? lancar?”, Jawabku “Alhamdulillah bu lancar, pembelajaran hari ini tidak beritu lama seperti hari biasanya bu, karena akan dilaksanakan rapat, jadinya wali kelas ku sangat sibuk untuk mengatur persiapan rapat hari ini”. “Ayo, kita keruang pertemuan!” (Perintah ibu, sambil bergegas melangkahakan kakinya). Atiqah, gadis kecil yang sangat pendiam, banyak teman-temanku yang menegur dan mengajak main, tetapi dia hanya tersenyum malu, dan tidak ingin bermain bersama teman-temanku, kecuali jika aku mengikutinya hehehe. Atiqah bersamaku, dan ibu mengikuti rapat pertemuan wali murid yang membahas tentang pelaksanaan *Study Tour*. Atiqah aku ajak bermain di taman yang berada tepat disamping sekolahku. Disana ada berbagai jenis mainan, ada yang berjualan, dan ada perpustakaanya juga. Aku, dan adikku memilih untuk membaca buku, karena disana selain tempatnya yang enak dan dingin karena ruangan berAC, disana juga banyak buku-buku gambar yang biasa ibu belikan untuk Atiqah. Jadi, Aku tidak terlalu pusing-pusing untuk menjaga Atiqah sampai acara selesai. Adikku bermain sendiri, ada gambar *puzzle* yang sangat ia sukai. dari awal masuk ke perpustakaan sampai sekarang, dia sangat sibuk dengan memasang gambar-gambar *puzzle* itu, terlihat lucu dan menggemaskan. Dan sesekali ia menoleh kerahku sambil senyum-senyum lucu. Kadang ia berjalan kearahku, seolah-olah mengisyaratkan untuk meminta tolong mengambilkan peralatan yang ada di dalam ruangan perpustakaan itu.

Tepat pukul 11.57 wib, suara adzan berkumandang bahwa telah selesai pertemuan hari ini. Aku langsung menggendong Atiqah dan membawanya keluar dari perpustakaan. Sedangkan teman-temanku telah sampai digedung sekolah lebih dulu “kenapa kita ditinggal berdua ya dek?”

(tanyaku kepada Atiqah, yaa walaupun aku tau, dia tidak akan menjawabnya hehehe). Ibu-ibu sudah mulai keluar dari ruangan, aku dan Atiqah menunggu ibu di parkiran mobil, setelah beberapa saat ibu telah datang. Lalu kami langsung bergegas pulang kerumah. Selama perjalanan pulang, Atiqah berbicara dengan bahasa yang sulit untuk aku pahami, yang membuat aku dan ibu selalu tertawa tanpa henti, dia gadis cilik yang sangat lucu, walaupun kami lelah, dialah yang selalu menghilangkan rasa lelah kami, sehingga tak terasa bahwa sekolah dan rapat hari ini sangat lelah dan membosankan. Atiqah berbicara dengan bahasanya, dan aku menerjemahkan kepada ibu apa yang telah dikatakan oleh Atiqah. Padahal, tinggal menghitung beberapa menit saja akan tiba dirumah, tetapi Atiqah sudah tak kuasa menahan kantuknya, karena sedari tadi ia sibuk bermain di perpustakaan dan sibuk bercerita selama didalam mobil, dasar anak kecil yang menggemaskan.

Tiba di garasi rumah, aku langsung ke kamar untuk mengganti pakaian sekolahku, dan ibu melangkahkan kakinya kekamar tidur sambil menggendong Atiqah yang tertidur pulas, ibu dengan suara berbisik “setelah ganti baju, makan siang dulu. Ibu sudah masak tadi, sebelum pergi kesekolahmu”, Aku “iya bu”. Aku menggunakan baju yang terlihat *simple* untuk dipakai dirumah. setelah itu, aku langsung makan siang yang tidak ditemani ibu dan adikku “bu, ibu tidak mau makan?” (Tanyaku kepada ibu). Jawab ibu “kamu saja, ibu nanti belakangan, takut nanti Atiqah bangun dan nangis karena tidak ada ibu disampingnya”. “yasudah” (jawabku). Setelah makan siang, aku langsung bergegas kekamar untuk tidur siang, karena biasanya ketika sore aku keliling komplek sambil mengayuh sepeda bersama si kecil yang ku bonceng dibelakang. Sebelum aku terlelap, aku sempatkan sedikit waktu untuk menonton TV. Selang beberapa menit setelah menonton TV, tak terasa aku tertidur tak sadarkan diri, dengan keadaan TV masih menyala tanpa kumatikan terlebih dahulu.

Waktu sore pun tiba, setelah selesai sholat Ashar dan mandi, aku dan Atiqah langsung meminta izin kepada ibu untuk bermain sepeda mengelilingi komplek rumahku. Suasana yang ada dirumahku tidak begitu ramai dengan kendaraan pribadi atau pun umum, jadi ibu tidak khawatir jika kami bermain sepeda sambil berboncengan. “Bu, aku ingin bermain sepeda bersama adik yaa? boleh?” (Tanyaku kepada ibu). Jawab ibu “boleh sayang, tapi jangan kencang-kencang ya naik sepedanya. Tetap berhati-hati, jangan pulang terlalu sore”. “Baik bu” jawabku dengan penuh bahagia karena ibu mengizinkannya. Dan Atiqah sudah sibuk dengan sepatu yang akan ia gunakan untuk bersepeda dengan ku, dan menghiraukan apa yang dikatakan oleh ibu. “Dasar anak kecil yang lucu” ketusku dalam hati sambil mengeluarkan sepeda dan menggunakan topi persiapan untuk menggooes sepeda di waktu sore hari. Keadaan saat itu sangat bersahabat, langit terlihat memiliki warna yang keemasan, yang dihiasi dengan banyaknya layng-layang tanpak terlihat begitu indah.

Goesan sepeda yang iringi ocehan suara anak kecil yang imut dan tak berdosa, bahkan yang belum mengerti banyak hal. Terus ku kayuh laju sepeda itu yang semakin membuat udara terus berpihak kepadaku. “blablablablabla” suara yang diucapkan oleh adik kecilku. “kenapa dek?” Tanya ku, sambil mengerem sepeda. Ternyata dia menunjuk kearah lapangan basket yang kami lewati, disana banyak pemuda yang bermain layang-layang, Parkiran motor sangat penuh, banyak pula yang berjualan. “aku ingin sekali kesana, tapi pesan dari ibu, aku tidak boleh pulang terlalu

sore, aku takut ibu memarahiku” kataku dalam hati. Akhirnya aku membujuk Afiqah, kalau kita ingin membeli es krim kesukaannya dekat dirumah kita. “kita jangan kesana ya, disana panas, banyak orang-orang yang tidak kita kenal, kita beli es krim kesukaan kamu aja yuk di warung bu nunung (nama tukang warung)” bujukku kepada Atiqah. Atiqah hanya menganggukkan kepalanya, yang menandakan bahwa ia setuju dengan apa yang ku katakan.

Akhirnya akun meninggalkann lapangan basket bersama adikku meju rumah. Aku tidak membelikan Atiqah es krim, aku khawatir nanti dia batuk dan pilek. Aku memutuskan untuk pulang kerumah. Sepertinya Atiqah sudah lupa juga dengan apa yang aku katakana. Langit sudah tanpak begitu kemerahan, matahari te;ah terbenam meninggalkan tempatnya. Aku bergegas memarkirkan sepeda digarasi rumah, ibu sedang menunggu sambil menyiram bunga-bunga yang ada di halaman depan rumah. Aku dan Atiqah langsung membantu ibu menyiram bunga. Ibu sangat rajin menyiram bunga, kata ibu “kita itu, harus sanyang terhadap makhluk hidup, tanaman, bunga, pohon, dan hewan termasuk makhluk hidup yang sudah diciptakan oleh Tuhan untuk kita jaga, tidak boleh salig merugikan”. Nasehat yang selalu ibu berikan setiap sore, disaat ibu menyiram bunga bersamaku. Kata-kata itu tidak pernah aku lupakan.

Tepat pukul 19.57 WIB, bunyi tlakson mobil yang sudah berada di pagar. Itu tandanya, Ayah sudah pulang kerja. Ibu membukakan gerbang, sedangkann aku dan Atiqah sedang berada di kamar. Tepatnya aku sedang merapihkan buku sekolah untuk persiapan sekolah besok. “mana nih,,, anak kesayang Ayah? ko sepi sekali rumah ini?” suara Ayah dengan nada ingin bercanda. Atiqah langsung berlari dan memeluk bapak, begitu juga dengan aku, tapi aku kalah cepat larinya jika dibandingkan oleh Afiqah hehehe. Jadinya dialah pemenangnya yang memeluk Ayah lebih dulu. “bahagia sekali anak-anak Ayah hari ini? ohh iya, Ayah punya sesuatu untuk kalian berdua, iniii untuk kalian” Ayah mengeluarkan es krim dari tas kerjanya, ada 2 es krim, yang satu untukku dan yang satunya lagi untuk Atiqah. “yeyeyeye” sorak Atiqah dengan bahagia. “Horee!!! makasih Ayah” sorak ku yang tak mau kalah dengan adikku. “dimakan ya nak, Ayah ingin rapih-rapih dulu, setelah itu kita makan malam dulu ya. Baru deh, setelah makan kita istirahat” ucap Ayah sambil mengelus dan mencium kami berdua. Ibu sedari tadi sangat sibuk di dapur untuk menyiapkan makan malam kami, dan menu makan malam kali ini ada soto betawi, asinan, dan *nugget* (makanan Atiqah). Atiqah belum terlalu suka dengan makanan yang kami makan, makanya ibu selalu selalu belanja makanan yang cepat saji hanya untuk Atiqah, dan ada juga buah-buahan yang selalu tersedia di meja makan. Kalau masalah buah-buahan, akulah juaranya. Aku sangat suka degan buah, sebagai pecuci mulut setelah selesai makan.

Aku, adik dan Ibu sudah menunggu bapak di meja makan, tak lama kemudian Ayah duduk bersama kami, makan malam kali ini terbilang sangat seru sekali. Karena Atiqah bercerita kegiatan yang telah dilakukan dari pagi samapi sore tadi, tetapi lagi-lagi bahasanya sangat sulit untuk ku mengerti dan hanya ibu yang sangat memahami, kadang ibu mengulang apa yang dimaksud olehnya. Dan keadaan saat itu sangat pecah dengan suara ketawa ayah, aku dan ibu.

Jadi, seperti inilah kehdiupan keluarga kecilku. Sangat sederhana, Namun begitu kaya dengan kasih sayang. Sesibuk apapun Ayah, pasti selalu memberikan waktu yang terbaik untuk mendengarkan segala cerita keseharian kami selama dirumah. Ayah dan ibu tidak pernah marah kepadaku. Selalu menasehati mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang harus dilakukan

dan mana yang harus dilakukan. Agama yang dimiliki Ibu dan Ayah pun sangat luas. Bahkan sebelum tidur, Ayah selalu menceritakan tentang kisah Nabi, para sahabat Nabi dan Tokoh-Tokoh Islam pada zaman dulu. Karena Ayah sangat paham, yang diajarkan dirumah belum tentu diajarkan disekolah. Dan aku juga sering mengulang pelajaran dirumah dengan Ibu dan Ayah. Mereka adalah alasan ku tetap semangat berjuang, berusaha dan sekolah sampai saat ini. Terimakasih.

MAK, RIDHO INGIN SEKOLAH

(Tri Widya Sari)

Jauh dari hiruk piuk gemerlapnya kota Yogyakarta terdapat daerah terpencil disekitarnya disanalah Ridho tinggal. Tak banyak yang tahu jika Ridho adalah seorang anak kecil berusia 13 tahun tetapi tak nampak layaknya anak seusianya. Ya, Ridho mengidap kelumpuhan sejak lahir. Ridho merupakan anak pertama dari dua bersaudara tetapi hanya Ridho yang spesial. Ridho bukanlah lahir dari keluarga berada, ia hanya terlahir dari seorang buruh tani yang penghasilannya tidak seberapa. Segala upaya sudah keluarga lakukan demi kesembuhan putra pertamanya mulai dari pengobatan modern hingga pengobatan tradisional tetapi Ridho belum ada perubahan.

Orang tua Ridho tak henti-hentinya mengajarkan Ridho untuk belajar mulai dari berbicara hingga berjalan. Lambat laun perlahan Ridho sudah bisa berbicara namun tak sedikit orang yang memahami Ridho berbicara. Ridho dengan terbata-bata meminta bersekolah tetapi apadaya orang tua tak mampu menyekolahkan Ridho di sekolah khusus. "*maa, Ridho ingin sekolah*" mendengar Ridho ingin bersekolah orang tua Ridho menitikkan air mata seakan ia takut tak bisa memenuhi keinginan Ridho. Karena tak ingin mengecewakan hati sang anak orang tua Ridho pun menyetujui permintaan sang anak dengan berkata "*iya nak, nanti mama akan daftarkan kamu sekolah*" dengan wajah bersedih. Orang tua Ridho melihat responnya dengan senang bahwa ia akan sekolah tetapi ia tak tahu apa yang sedang orang tua pikirkan tentang Ridho.

Sebelum ia didaftarkan sekolah sang ayah rutin mengajarkan Ridho berjalan mulai dari belajar duduk hingga berjalan. Tak henti-hentinya orang tua Ridho lelah dalam mengajarkan sang buah hati agar bisa berjalan. Setelah kurang lebih 6 bulan lamanya akhirnya Ridho bisa berjalan walaupun masih pegangan dengan benda yang ada disekitar tetapi ini merupakan perubahan yang berarti bagi keluarga. Tak sedikit tetangga sekitar rumah Ridho memiliki rasa iba ketika melihat Ridho belajar berjalan. Hampir tetangga disekeliling rumah Ridho mengetahui keinginan Ridho untuk bersekolah, tak banyak juga yang menggunjingnya dengan perkataan yang menyayat hati sang mama. "*Ridho tidak usah bersekolah, untuk berjalan saja susah*". Kata-kata itu masih terngiang hingga sekarang tetapi orang tua Ridho tak menghiraukannya, hanya saja jika mengingatnya membuat hatinya teriris.

Tibalah hari dimana Ridho bersekolah, Ridho diantarkan sang ayah dengan sepeda motor tuanya. Saat sang ayah mengentikan sepeda motornya digerbang sekolah, semua mata tertuju pada kedatangan Ridho yang digendong oleh sang ayah menuju kelasnya. Tak sedikit siswa yang mencemooh Ridho kedatangan Ridho "*sudah besar kok digendong memang kamu tidak malu?*" Sambil tertawa. Sang ayah tak menghiraukan cemoohan murid-murid itu hanya gurauan anak kecil saja. Tibalah Ridho dikelas, Ridho duduk dibarisan paling depan agar sang ayah bisa menjaga sang anak dari luar pintu kelas.

Hampir semua murid di kelas memandangi Ridho dengan sinis, mereka tak menyangka jika ada teman di kelasnya yang memiliki keterbatasan. Di kelas Ridho memang tak bisa memegang alat tulis dengan baik, ia hanya bisa menjawab walaupun tak banyak yang mengerti perkataan Ridho. Tetapi sang guru menganggap bahwa Ridho sudah cukup mengerti. Di luar kelas sang ayah

terus menatap Ridho dari awal hingga akhir pelajaran terlihat sesekali mata sang ayah berlinang air mata tetapi ia tak ingin dilihat oleh siapapun. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 12 siang bel sekolah pun berbunyi tanda pembelajaran telah selesai. Semua murid sudah keluar kelas tersisa Ridho dengan sang guru, guru itu bernama "Bu Ani" ketika hendak menghampiri Ridho tiba-tiba Bu Ani memanggil ayah Ridho "*pak, Ridho ini termasuk anak yang cerdas, ia memang tak bisa untuk memegang alat tulis tetapi ia sangat tanggap dalam menangkap pembelajaran tidak seperti teman-temannya yang lain*". Sang ayah pun terdiam sejenak kemudian berkata "*alhamdulillah bu jika seperti itu, saya akan terus berusaha untuk mendukung cita-cita Ridho*" karena tak kuat menahan kesedihan sang ayah tanpa sengaja menitikkan air mata kemudian memeluk Ridho. Diperjalanan pulang tak henti-hentinya sang ayah memegang tangan sang anak sambil mengendarai sepeda motornya. Ia harus menempuh jarak kurang lebih 5 KM karena tempat tinggal Ridho merupakan desa terpencil dan jauh dari tempat-tempat umum. Ayah dengan ikhlas mengantarkan sang anak untuk menuntut ilmu walaupun harus menempuh jarak yang tidak dekat tetapi demi sang anak tercinta ia lakukan. Suatu ketika sang ayah tiba-tiba merasakan sakit yang luar biasa sehingga ia tidak bisa mengantarkan Ridho ke sekolah lagi. Sudah sebulan lamanya Ridho tidak pergi ke sekolah karena sang ayah sedang sakit tiba-tiba Bu Ani datang ke kediaman Ridho untuk menanyakan perihal mengapa Ridho tidak masuk sekolah. Alangkah terkejutnya Bu Ani ketika tiba di rumah Ridho dengan kondisi rumah yang seadanya dan melihat ayah Ridho hanya bisa berbaring di tempat tidur. Bu Ani berkata kepada ibu Ridho "*bu yang kuat ya jangan pernah menyerah dengan keadaan, aku yakin ibu mampu melewati cobaan ini dengan ikhlas*" sambil mengusap bahu Ibu Ridho. Mendengar perkataan Bu Ani sang ibu tak kuasa menahan air matanya hingga jatuh sudah ke pipinya sambil berkata "*iyaa bu saya akan berjuang demi anak-anak saya*" sambil mengusap air matanya. Kemudian ia menghampiri Ridho yang sedang bermain di teras rumahnya bersama dengan sang adik "*Ridho apa kamu tidak rindu sekolah, Bu Ani dan teman-temanmu*". Karena Bu Ani kurang paham dengan perkataan Ridho maka Ibu Ridho yang menjelaskan maksud dari perkataan Ridho, "*jadi seperti ini bu, tadi Ridho berkata bahwa ia ingin sekali sekolah tetapi ayahnya sedang sakit dan tidak bisa mengantarkan Ridho ke sekolah, saya ingin Ridho tetap sekolah tetapi keadaanya seperti ini bu*" sambil menangis dan memeluk kedua anaknya.

Kemudian Bu Ani bertanya "*bagaimana ibu bisa mendapatkan uang sedangkan suami ibu sedang sakit, apakah ibu bekerja?*" sahut Bu Ani. "*tidak saya tidak bekerja, saya harus menjaga suami serta anak-anak saya, saya hanya membantu tetangga saja jika membutuhkan bantuan seperti menanam padi itu pun tidak menentu*" mendengar cerita Ibu Ridho terketuk hati Bu Ani untuk menawarkan bantuan kepada Ridho "*Ridho ibu sangat sayang kepadamu, ibu akan membantumu untuk kembali bersekolah karena ibu melihat kamu begitu bersemangat ketika belajar, maka dari itu ibu akan mengantarkan dan menjemputmu ketika ingin bersekolah*".

Mendengar perkataan Bu Ani tanpa sengaja mata Ridho menitikkan air mata. Ibu Ridho menolak permintaan Bu Ani "*tidak perlu bu, ini bukan kewajiban ibu untuk mengantar dan menjemput Ridho*". Bu Ani membalas "*tidak apa-apa bu saya ikhlas. Mulai hari senin besok ibu akan setiap hari mengantarkanmu ya nak*" sambil mengusap kepala Ridho kemudian Ridho memeluk Bu

Ani. *“terima kasih ya bu”* *“iya nak sama-sama jangan lupa belajar ya”* Ridho mengangguk. Tak terasa Bu Ani ingin pamit pulang karena waktu sudah sore.

Tiba lah hari senin dimana hari Ridho pertama masuk setelah sebulan lamanya tidak bersekolah dikarenakan kondisi sang ayah yang sedang sakit. Saat pagi hari tiba Bu Ani bergegas menjemput Ridho di rumah nampak Ridho sudah siap berdiri di teras rumahnya dengan seragam sekolahnya. Ia menyambut kedatangan Bu Ani dengan senyuman tanda ia sangat semangat bisa bersekolah lagi. *“Ridho kamu sudah siap bersekolah lagi?”* tanya Bu Ani yang dibalas dengan anggukan kepala Ridho. Sesampainya di sekolah seperti biasa Ridho terlihat semangat mengikuti pelajaran. Sudah berjalan 2 minggu Bu Ani menjemput dan mengantarkan Ridho ke sekolah. Tepat pada hari kamis ketika Bu Ani hendak berangkat menjemput Ridho Bu Ani merasakan perasaan yang tidak enak. Sesampainya Bu Ani di Rumah Ridho alangkah terkejutnya Bu Ani melihat rumah Ridho dipasangi bendera berwarna kuning tanda berduka. *“innalillahi, ya allah siapa ini yang meninggal?”* Bu Ani bertanya dalam hati. Dengan perasaan gemetar ia memberanikan diri masuk ke ruang tamu, kaget bukan main tanpa disangka-sangka yang meninggal ialah ayah Ridho. Kemudian Bu Ani menghampiri Ibu Ridho untuk memberikan rasa belasungkawa dan meyemangati Ridho serta adiknya. Bu Ani menemani Ibu Ridho hingga pemakaman selesai, Bu Ani melihat sekali Ibu Ridho serta kedua anaknya sangat terpukul atas kehilangan ayah mereka. Setelah semua selesai Bu Ani hendak pamit pulang dan Berpesan kepada Ridho *“Ridho sayang, teruslah semangat untuk bersekolah ya. meskipun ayahmu tidak bisa mengantarkanmu sekolah lagi, tetapi ibu yang akan tetap mengantarkanmu”* sambil memeluk Ridho beserta adiknya.

Tak terasa sudah hampir 2 tahun Bu Ani mengantar dan menjemput Ridho untuk ke sekolah. Akan tetapi, ada hal yang mengejutkan yang dikatakan Bu Ani sepulang mengantarkan Ridho. Bahwa ia mendapatkan surat mutasi yang mengharuskan ia untuk pindah keluar kota sambil membaca surat itu Bu Ani meneteskan air mata. Hati kecil Bu Ani berkata *“bagaimana Ridho bisa bersekolah jika saya harus keluar kota?, “bagaimana sekolah Ridho nanti?, “ya allah hamba tidak tega jika harus berpisah dari Ridho”*. Bu Ani sengaja tidak memberitahu Ridho agar tidak sedih, karena ia juga tidak bisa menahan kesedihan ini.

Hari ini adalah hari minggu dimana Bu Ani harus pergi ke luar kota untuk mengajar di kota lain. Ia tak lupa berpamitan ke rumah Ridho, Ridho yang sedang duduk di teras terkejut mengapa Bu Ani di hari libur datang ke rumahnya. Tiba-tiba ibu Ridho keluar dari dalam rumahnya sambil berkata *“wah ada Bu Ani mari bu masuk ke dalam”*. Bu Ani menjawab *“tidak usah bu disini saja, saya hanya ingin pamit kepada Ibu serta Ridho”* dengan bingungnya Ibu Ridho bertanya *“Bu Ani hendak pergi kemana?”* sambil menahan kesedihan Bu Ani bercerita bahwa ia harus di pindah tugaskan mengajar di luar kota. Mendengar cerita Bu Ani Ridho beserta ibunya menangis ia tak menyangkan bahwa takdirnya harus berpisah dengan Bu Ani. Dalam hidup keluarga Ridho ia merupakan orang baik yang paling berjasa dalam pendidikannya. Ibu Ridho tak dapat menahannya pergi karena ini merupakan tuntutan pekerjaan sebelum Bu Ani pergi Ridho berkata *“Bu jangan lupa dengan Ridho, Bu Ani orang baik Ridho sayang kepada Bu Ani”* mendengar perkataan Ridho Bu Ani segera memeluk Ridho.

Semenjak Bu Ani pamit kini Ridho tak lagi bersekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Kini Ridho hanya diajarkan seadanya oleh ibunya dan adiknya pun sama tidak

bersekolah juga. Ridho tiap kali bersedih mengingat Bu Ani yang sangat baik kepadanya ia selalu berdoa agar dipertemukan dengan Bu Ani kembali. Sekian-

MENABUNG
(Khilda Asmahani)

Sore itu Andi bermain Bulu tangkis dengan ayahnya seperti biasa. Bermain bulu tangkis sudah menjadi rutinitas bagi keduanya. Andi sangat menyukai bulu tangkis. Dengan berlatih setiap hari bersama ayahnya, Andi bertekad untuk menjadi pemain bulu tangkis hebat jika sudah besar nanti. Di usia yang baru delapan tahun ini Andi cukup mahir dalam bulu tangkis. Namun Andi tidak pernah bisa mengalahkan ayahnya jika mereka bertanding. Dulu ayah Andi adalah juara bulu tangkis kabupaten saat masih SMA. Wajar saja kalau sekarang Andi masih belum bisa mengalahkan ayahnya.

“Hore! Ayah menang lagi. Sekarang skornya jadi 5-0, ya. Kapan kamu mau mengalahkan Ayah?” sorak Ayah Andi setelah memenangkan set.

“Baru 5-0, jangan bangga dulu, Ayah. Ayo kita main satu set lagi. Aku yakin aku pasti menang,” ujar Andi yang tidak terima dikalahkan ayahnya.

“Tidak. Hari ini cukup sampai di sini saja bermainnya. Kalau dilanjutkan pun pasti kamu tetap kalah. Staminamu sudah menipis. Jadi lebih baik kita pulang, lalu makan masakan ibu yang enak,” ujar Ayah Andi menolak tantangan anaknya.

“Tapi Ayah, aku masih kuat bermain walau sepuluh set lagi. Bilang saja Ayah takut dikalahkan olehku, kan? Ayah... ayo...!!!” regeki Andi memaksa ayahnya. Namun ayahnya tidak menghiraukan ucapan Andi. Ia terus berjalan pulang meninggalkan Andi di belakang. Karena kesal, Andi pun berlari mengejar ayahnya.

“Ayah, raket Ayah bagus. Berbeda dengan punyaku,” ujar Andi melihat raket ayahnya.

“Tentu saja. Ini raket mahal,” jawab ayahnya dengan bangga.

“Wah.... Aku mau raket yang seperti itu, Ayah. Aku rasa aku belum bisa mengalahkan Ayah pun gara-gara masalah perbedaan raket kita juga.”

“Kamu mau?” Ayah menyodorkan raketnya pada Andi.

“Iya, Ayah. Aku mau!” jawab Andi antusias. Segera Andi mencoba mengambil raket dari tangan ayahnya. Namun ayah Andi segera menarik lagi raket itu dari jangkauan Andi.

“Kalau mau, kamu harus menabung sendirilah. Hidup itu butuh perjuangan. Tidak ada yang cuma-cuma.”

Sebenarnya Andi kesal dengan perbuatan ayahnya itu. Padahal dia sudah sangat senang karena mengira ayahnya akan memberikan raket itu padanya. Tapi ayah malah menyuruh Andi menabung untuk membeli raket sendiri.

Keesokan harinya pun Andi mulai belajar menabung. Andi bertekad demi mengalahkan ayahnya dan menjadi pemain bulu tangkis hebat, ia akan menabung dan membeli raket baru. Uang saku ia bagi. Separuh untuk jajan, separuh lagi untuk ditabungkan. Dan jika ia diberi uang lebih oleh orang tua atau keluarganya yang lain, Andi akan langsung memasukkan uang itu ke tabungannya. Gara-gara menabung pula, Andi jadi jarang jajan di luar dan lebih sering makan di rumah. Itu semua Andi lakukan demi membeli raket baru.

Tapi ternyata menabung tidak semudah itu. Selalu banyak godaan bagi Andi dalam usaha menabungnya itu. Kadang ia sangat tergoda melihat teman-teman yang lain jajan sedangkan jatah

uang Andi untuk jajan sudah habis. Namun Andi masih bisa menahannya hingga suatu hari keadaan memaksanya. Saat itu adalah jam istirahat setelah praktik olah raga. Karena kelelahan, perut Andi benar-benar merasa lapar dan uang Andi untuk jajan. Kebetulan juga saat itu teman-temannya yang lain pergi ke kantin untuk membeli bakso. Saat itu Andi hampir saja ikut membeli bakso, namun karena ada yang sedang mengobrolkan bulu tangkis, Andi langsung ingat kembali tentang tekadnya untuk membeli raket. Akhirnya Andi memilih tinggal di kelas saat teman-temannya yang lain pergi ke kantin.

Di luar dugaan Andi, ternyata seseorang kembali ke kelas sambil membawa dua mangkuk bakso. Dia adalah Danu, teman dekat Andi di sekolah. Danu tahu kalau Andi sedang menabung untuk membeli raket, dan tahu kalau Andi sedang kelaparan. Makanya ia sengaja membelikan Andi semangkuk bakso karena kebetulan dia ada uang lebih.

“Kamu tidak usah repot-repot begini, Danu. Aku kuat kok, tidak menahan lapar sampai pulang sekolah,” ujar Andi pada Danu.

“Sudahlah, perutmu sudah berbunyi. Aku tahu kamu lapar. Simpan saja uangmu untuk membeli raket. Kebetulan tadi pagi aku dikasih uang jajan lebih oleh pamanku.”

Karena tidak bisa berbohong pada sahabatnya, Andi pun menerima pemberian Danu. “Terima kasih, Danu. Nanti kalau sudah beli raket, aku pasti akan mengganti uangmu.”

“Tidak usah. Aku ikhlas, kok.” Danu tersenyum pada Andi.

Bukan hanya di dalam kelas, Andi dan Danu juga sering bermain di luar sekolah. Biasanya Danu juga suka bermain bulu tangkis bersama Andi. Walau sering kalah, tapi Danu selalu menikmati permainannya melawan Andi. Andi juga suka bermain bulu tangkis dengan Danu. Apalagi kalau ayahnya sedang sibuk bekerja, Danulah yang akan menemani Andi latihan.

Setelah sekian lama menabung, Andi pun memecahkan celengannya. Uang yang didapatkan Andi sudah banyak. Tapi setelah dihitung-hitung, ternyata uangnya masih kurang untuk membeli raket.

“Tidak apa-apa. Nanti Ayah yang akan menambahi sisanya. Itu hadiah buat jamu yang sudah rajin menabung,” ujar Ayah Andi saat melihat wajah anaknya murung.

“Terima kasih Ayah.” Andi tersenyum bahagia.

“Nanti kita beli besok. Sekarang kita main dulu. Ajak juga Danu sekalian.” Andi pun mengangguk kencang.

Namun saat Andi menemui Danu di rumahnya, Danu terlihat tidak bersemangat dan menolak ajakan Andi bermain bulu tangkis. Setelah Andi bertanya, ternyata alasannya adalah karena raket Danu rusak. Andi sangat bersedih mendengar hal itu. Padahal ia sangat ingin bermain dengan sahabatnya. Akhirnya, sore itu Andi hanya bermain dengan ayahnya saja.

Melihat anaknya yang bermain kurang bersemangat membuat ayah Andi penasaran dan bertanya, “Apa yang membuatmu murung, Nak? Kan kita akan membeli raket baru besok. Harusnya kamu bersemangat.”

“Aku tidak mau raket baru lagi, Ayah. Uang tabunganku cukupkan untuk membeli raket buat Danu? Kasihan Danu. Raketnya rusak. Jadi dia tidak bisa bermain bulu tangkis bersamaku lagi,” jawab Andi. Andi memutuskan untuk menggunakan uang tabungannya untuk membeli raket baru buat Danu. Dulu juga Danu pernah membelikannya bakso saat Andi benar-benar

menginginkannya. Jadi apa salahnya jika sekarang Andi yang membelikan Danu raket saat Danu benar-benar menginginkannya? Lagi pula bermain bulu tangkis tidak akan asyik tanpa Danu meskipun Andi punya raker baru.

Ayahnya sungguh sangat bahagia mendengar apa yang diucapkan Andi. Ternyata anaknya sangat baik hati. Karena bangga dengan anaknya itu, malam itu ayah Andi membelikan dua raket bagus tanpa sepengetahuan Andi. Dua raket itu akan diberikan untuk Andi dan Danu.

Esok paginya Andi benar-benar terkejut saat bangun tidur dan melihat di meja belajarnya ada dua raket baru yang sangat bagus.

Di sana juga terdapat catatan yang berbunyi, *“Ini adalah hadiah dari Ayah untuk anaknya yang paling hebat dan juga sahabatnya. Sekarang kalian bisa bermain bulu tangkis dan berlatih menjadi juara. Simpan saja uang tabunganmu, Nak. Karena yang terpenting bukan apa yang kamu dapat dari uang tabungan itu. Melainkan apa yang kamu dapat dari menabung.”*

AKU YANG PEMALAS
(Hestirayahu Novia Lestari)

Namaku Panjangku Andini Rinjani Prasetya, biasa dipanggil Rini. Aku kini berusia 10 tahun dan duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar. Aku anak ke-3 dari 3 bersaudara. Abang pertamaku bernama Dika, lalu kakak perempuanku yang kedua bernama Rhena, sedangkan aku anak bungsu yang selalu tak pernah teranggap oleh abang dan kakak perempuanku.

Saat aku berumur 7 tahun, tepat aku masuk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar, aku tidak diterima di Sekolah Dasar Negeri seperti abang dan kakak perempuanku. Disaat itulah mereka sering mengejekku dan mentertawakanku karena aku berbeda dengan mereka. Sewaktu aku sekolah di Taman Kanak-kanak, aku tidak seperti anak kebanyakan. Aku adalah perempuan tomboy dan galak, siapapun yang mendekatiku untuk hal apapun aku selalu menghindar lalu jail terhadap teman-temanku, dan karena hal itu aku menjadi tidak punya teman. Aku juga tidak pandai membaca dan mengeluarkan kreasi seperti teman-temanku yang selalu mengikuti pentas setiap sekolah mengadakan acara. Bahkan aku selalu merepotkan guru-guru yang lain karena selalu membuat onar dan jail saat pembelajaran berlangsung dan juga tidak pernah mau ikut kegiatan pembelajaran. Karena itulah aku dijuluki anak yang tomboy dan pemalas.

Saat aku mulai memasuki bangku Sekolah Dasar, aku berubah drastis menjadi anak pendiam dan manja terhadap orang tuaku, karena aku merasa selalu kesepian akibat sewaktu TK aku sangatlah jail dan selalu membuat onar, menyebabkan aku tidak mempunyai teman. Karena terbiasa bermalas-malasan, jiwa itu terus mengikut sampai aku masuk Sekolah Dasar. Aku masih anak yang pemalas, yang membedakan hanya aku menjadi anak pendiam dan pemurung. Suatu saat, guru menggentakku karena aku tidak bisa membaca dan menulis sesuatu dengan cepat. Dengan refleks, aku menangis dan teriak. Lalu, guru semakin mengejekku di depan kawan-kawan di kelasku, berakibat satu kelas menjulukiku anak manja dan cengeng. Tambahlah julukan-julukan kepadaku. Aku disuruh keluar kelas karena terus menangis dan tanpa henti membuat suasana kelas gaduh dan pembelajaran tidak berjalan baik karenaku. Lalu, guruku menelfon orang tuaku untuk menjemputku pulang kerumah, karena aku sudah tidak mau belajar dan terus saja menangis.

Sesampainya dirumah, aku masuk kedalam kamar dan berdiam diri dan terus saja menangis menunggu kedatangan papaku pulang untuk mengadu dan meminta pelukan, sedangkan mamaku terus saja memarahiku dari depan pintu kamarku. Mamaku memang berbeda dengan papaku, papaku selalu berlaku adil dan lembut kepadaku dan kakak perempuanku juga abangku, berbeda dengan mamah. Mamahku terkesan pemarah dan juga galak terhadapku, tanpa dia bertanya kepadaku tentang hal apa yang membuatku menangis pada hari ini, dia terus saja memarahiku dan melontarkan kata-kata bahwa aku adalah anak nakal, malas, cengeng dan hanya bisanya menyusahkan dirinya saja. Aku sangat terpukul, mengapa ibuku selalu tega terhadapku, berbeda dengan perlakuannya terhadap abang dan kakak perempuanku. Mereka sayang di sayang oleh mamahku, karena menurut mama abang dan kakak perempuanku itu berbeda terbalik kelakuannya tidak sepertiku, mereka pintar, mandiri, dan juga tidak cengeng sepertiku.

Aku terus saja menangis, sampai pada akhirnya aku mendengar abangku yang sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri pulang lalu melihat aku menangis dan dengan mata yang sembab akibat terlalu lama menangis, yang ia lakukan kepadaku adalah apa yang dilakukan mamah kepadaku, ia ikut memarahiku dan terus mengejekku. Aku semakin sedih dan semakin kacau. Sampai akhirnya aku terlalu lelah untuk menangis dan akupun tertidur dengan lelap, tanpa sadar bahwa hari itu aku lupa kalau akupun belum makan siang. Aku hanya sempat sarapan roti dan susu pada pagi hari saat berangkat ke sekolah.

Jam menunjukkan pukul 9 malam, dan papahku pulang dari kantor. Papaku selalu saja mengecek tiap anak-anak nya setiap pulang kerja, satu persatu ia memasukki kamar anak-anaknya untuk mengecek keberadaannya setiap anaknya. Saat papahku masuk ke dalam kamarku dia melihatku tidur sangat terlelap dengan mata yang sembab, akhirnya dia pun membangunkanku di tengah tidur yang terlelap. Saat aku terbangun, papah menanyakan apa yang terjadi pada hari ini, apa yang membuatku menangis terlalu larut dan hingga mataku menjadi sembab. Lalu, aku menceritakan semua yang ku rasa karena ketidak bisaanku dalam pelajaran, guruku yang tidak sabar menuntunku lalu menggentakku hingga membuatku takut dan kaget, serta mama dan abangku yang malah memarahi dan mengejekku, membuat aku semakin merasa tertekan. Karena aku menceritakan kembali semua yang ku rasa, aku tidak dapat menangis dan juga terus mengadu kepada papaku, air mataku menjadi tumpah dan tangisan meledak-ledak seperti petasan yang baru saja dinyalakan. Melihatku menangis, papahku merasa kasihan lalu memelukku dan berkata “sabar nak, kamu harus menjadi anak perempuan papa yang tangguh dan kuat hatinya, tidak apa menangis dahulu kalau membuat hatimu lega” di umurku yang segitu aku tetap mengerti apa saja yang papahku lakukan untukku. Segala kasih sayang dan lembut perkataan dalam mendidikku, yang membuatku merasa nyaman dan aman saat papahku ada.

Setelah tangisku berhenti, dan perasaanku yang lega karena papah sudah memelukku, aku berbicara bahwa aku belum makan dari siang tadi hingga sampai malam saat papah baru pulang dari kantor lalu membangunkanku. Papahku bergegas membawaku pergi menggunakan mobil pada malam itu untuk mengajakku mencari makan di restoran yang masih buka. Papah selalu saja mempunyai cara untuk menyayangiku dan menjagaku, aku selalu saja tetap bermanja-manja kepada papaku, beda dengan mamaku yang tidak pernah terlalu dekat denganku. Setelah makan, aku pulang lalu meneruskan tidurku. Disaat aku mulai tertidur, aku terbangun mendengar suara keributan dari pintu kamar papahku dan mamahku. Papahku yang membuka suara dengan kejadian yang aku rasakan siang hari tadi, semua ia bahas terhadap mamaku dan suara saling adu perkataan yang terngiang di telingaku. Aku berpura-pura untuk tidak mendengar hingga aku tertidur lelap kembali.

Pada saat usiaku berumur 9 tahun, papahku mendadak sakit-sakitan dan sering keluar masuk rumah sakit. Aku merasa sedih, dan kehilangan keceriaanku. Setiap pulang sekolah, aku tidak lagi pulang kerumah. Aku selalu saja pulang ke rumah sakit dimana disana papahku di rawat di kamar VVIP kamar anggrek di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. Aku bermalam di rumah sakit hingga aku berangkat sekolah juga dari rumah sakit dan di antar ke sekolah oleh pamanku, adik dari mamahku yang bernama Dhani. Setiap hari aktifitas itu aku lakukan dari mulai berangkat sekolah lalu pulang sekolah dan balik lagi ke rumah sakit hingga papaku diperbolehkan

pulang ke rumah. Walaupun tidak seberapa lama dirumah, papahku kembali lagi harus di rawat karena sesak yang tidak tertahankan. Sekarang rumahku berganti di rumah sakit karena papahku yang sakit-sakitan dengan kondisi yang menurun setiap harinya.

Tepat pada ujian kenaikan kelasku ke bangku kelas 4. Aku yang berusia 9 tahun kala itu sedang melakukan ujian di sekolah, tiba-tiba saja pamanku menjemputku pulang dan meminta izin terhadap guru-guruku untuk membawaku pulang. Perasaanku semakin campur aduk dengan banyak pikiran yang ada dikepalaku, apa yang sedang terjadi sampai paman harus menjemputku di masa ujian kenaikan kelas yang begitu penting ini. Pamanku tidak membawaku kerumah sakit, tetapi membawaku pulang kerumah. Dan yang terjadi saat aku sampai tepat di depan rumahku, bendera kuning terpajang di depan pintu gerbang rumahku. Kepalaku langsung pusing, hatiku kacau, dan air mataku menetes. Tepat hari ini di hari ujian kenaikan kelasku, papahku meninggalkanku untuk selamanya. Ia kalah dengan penyakit jantungnya yang ia derita selama ini, dan ini hari terakhirku melihatnya dan mendapat kasih sayang dan perhatiannya lagi yang tidak akan aku rasakan lagi di kemudian hari. Aku semakin kacau dan merasa kehilangan sosok yang menyayangiku lagi.

Setelah seminggu sudah setelah meninggalnya papahku, aku belajar ikhlas dan tabah juga mencoba menerima segala cobaan yang aku dapatkan. Yang difikiranku hanyalah nasihat-nasihat yang pernah papahku berikan semasa hidupnya. Dan setelah masa akhir pekan kenaikan kelas, aku naik di bangku kelas 4 dan aku yang harus selalu melanjutkan kehidupanku, meski tanpa papah di hidupku ini, aku yang selalu mencoba untuk terus mandiri dan terus memperbaiki kehidupanku, dan mencoba untuk tidak menyusahkan mamahku lagi, agar dia merasa bisa menyayangiku seperti anak-anaknya yang lain. Perjuanganku Melanjutkan ke jenjang Sekolah Selanjutnya

PERJUANGAN MELANJUTKAN SEKOLAH KE JENJANG BERIKUTNYA

(Annisa Nur Fitria)

Namaku adalah Marshila Lalahi, orang biasa memanggilnya "Shila". Aku merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Umurku sekarang menginjak 14 tahun, ya aku baru saja lulus dari sekolah dasar.

Sebelumnya, ketika aku memasukin kelas 6 Sekolah Dasar. Aku sangat tidak ingin untuk melanjutkan sekolah yang berbasis pondok pesantren, karena aku kira masuk pesantren itu merupakan sebuah hal yang menakutkan, ternyata tidak. Masuk pondok pesantren merupakan hal yang tidak bisa di sepelekan lagi, karena sekarang untuk masuk pondok pesantren kita perlu mengikuti tes. Awalnya mentalku sedikit merasa tidak percaya diri, akan tetapi setelah begitu banyak semangat dari orang-orang terdekat akhirnya aku memutuskan untuk memberanikan diri untuk siap mengikuti segala tes yang dilaksanakan.

Pada awal aku memasuki kelas 6, aku beserta keluarga dan saudaraku sudah mulai-mulai mencari sebuah pondok pesantren. Setiap hari minggu aku beserta keluargaku dan saudaraku pergi untuk mencari pondok pesantren yang sesuai dengan kriteria yang kami inginkan. Kenapa sesuai kriteria yg kami inginkan ? Karena memang awalnya aku tidak ingin sekali sekolah di pesantren, karena kebanyakan temanku bersekolah diluar, akan tetapi aku dan saudaraku tetap saja diajak pergi untuk melihat-lihat pondok pesantren. Tak tau apa yang terjadi tiba-tiba saja hati kecilku dan saudaraku berbilang kepada orangtua kami, bahwa kami ingin sekolah di pesantren. Saudaraku ini bernama Chacha Salsabilla biasa di panggil Chacha, ia juga merupakan kelas 6 yang sama-sama ingin melanjutkan sekolah yang berbasis pondok pesantren, akhirnya orang tua aku dan chacha pun berdiskusi untuk mencari pondok pesantren yang sama denganku.

Minggu pertama di bulan Desember keluarga kami pergi mencari pondok pesantren, pondok pesantren pertama kali yang kita kunjungi adalah Ponpes Maddinnatunnajah yang bertempat di Lengkong Barat. Sesampai kami di tempat tujuan tersebut, kami semua hampir setuju untuk masuk ke pondok pesantren maddinatunnajah, akan tetapi karena takut tindakan kami tergesa-gesa akhirnya kami pun mencari kembali pesantren yang lain, dan kami pergi ke salah satu pondok pesantren ternama yaitu Darul Muttaqien yang terletak di Bogor, dan disana aku dan Chacha sudah merasa cocok yaitu dengan lingkungan yang bersih, lingkungan yang luas, kegiatan yang bagus, serta pembelajaran dan pendidikannya yang sangat disiplin. Akan tetapi orang tua kami tidak setuju, karena terhalang dengan biaya bulanan yang sangat mahal, pada akhirnya kami pergi untuk mencari pesantren yang berada di daerah lingkungan Bogor menggunakan Google, alhasil yang kami temukan yaitu Pondok Pesantren Leluhur Al-Tsaqafah, setelah kami melihat-lihat ternyata pesantren tersebut merupakan pondok pesantren temen kakak ku yang dulu sempat satu pesantren dengannya. Sebelumnya setelah kami mempertimbangkan semuanya, maka kami setuju dengan pondok pesantren yang satu ini, akan tetapi tetap tidak ingin mengambil keputusan sepihak orang tua kami bertanya kepada aku dan chacha

Mamah shila "Gimana de, mau gak pesantren disini ?

Shila "Mau mah, soalnya kamar mandinya bersih nyaman juga seperti di rumah sendiri !"

Mamah shila " Akan tetapi, apakah kamu sanggup dengan program pembelajaran disini nak ?"

Shila " Insya allah siap mah, kan nanti mah kalau sudah dijalankan tidak ada yang tau mah, pasti aku bisa lah mah menyesuaikan diri !"

Mamah shila "Okeh baik deh, jika kamu memang mantap disini mamah akan melakukan pendaftaran ya !"

Shila " Iya siap mah !" (shila menjawab dengan nada yang sangat gembira)

Chacha juga sama ditanya oleh orangtuanya tentang kesiapan dalam mengikuti program pendidikan di pesantren tersebut, dan ternyata jawabannya sama dengan apa yang di lontarkan oleh shila. Setelah kami mantap untuk bisa mengikuti program pendidikan di pondok pesantren tersebut, akhirnya orang tua kami pun memutuskan untuk melakukan pendaftaran. Akan tetapi pendaftarannya ternyata tidaklah langsung, melainkan kita harus daftar secara online lalu melakukan pembayarannya via transfer dan barulah kami mendapatkan sebuah jadwal tes serta materi apa saja yang akan di ujikan kepada kami.

Dan disinilah kisah perjuangan kami di mulai. Waktu tes pun tiba, aku beserta saudaraku bersiap dari rumah kita masing-masing dan kita akan berangkat secara bersamaan dengan satu mobil sesuai yang sudah orang tua kami rencanakan. Kami berangkat dari rumah jam 06:30 lalu sampai di pondok pesantren jam 07:00 dan kami memulai tes pada jam 07:30, masih ada waktu untuk kami mempersiapkan diri untuk melakukan tes pertama yang berupa tes akademik. Aku, chacha dan teman-teman yang mengikuti tes awal semuanya merasa tegang, kami semua seluruh peserta calon anggota santri baru pun diantarkan langsung ke ruangan untuk melaksanakan tes akademik, akan tetapi seluruh orang tua calon santri di beritahukan untuk melakukan pendaftaran ulang, dan pemberitahuan pun berbunyi.

Panitia Pesantren " Bagi seluruh peserta calon santri baru diharapkan memasuki ruang kelas masing-masing sesuai dengan nomor yang sudah ditentukan. dan seluruh wali santri yg mengantarkan putra-putrinya untuk melaksanakan tes diharapkan untuk melakukan registrasi atau daftar ulang ".

Aku, Chacha dan kakak ku sebagai pendamping diarahkan oleh panitia ke ruang tes untuk mencari ruangan serta tempat duduk, sedangkan orangtua kami diarahkan mengantri untuk melakukan daftar ulang serta pemeriksaan kelengkapan data. Setelah kami mencari ruangan dan tempat duduk, ternyata aku dengan Chacha berbeda tempat yang lumayan jauh, aku berada di paling belakang sedangkan Chacha berada di paling depan.

Bel tanda awal memulai tes berbunyi. Seluruh wali santri beserta keluarga yang mengantarkannya pergi meninggalkan ruangan tes dan menunggu diruang tunggu. Pada pukul 09:00 bel istirahat berbunyi serta pemberitahuan bahwasanya tes Akademik telah selesai dan di lanjutkan dengan tes lisan atau pengujian hafalan.

Lalu pada jam 09:30 bel untuk memulai tes ujian lisan pun berbunyi, para anggota calon santri baru bergegas pergi ketempat ruangan tahfidz untuk menunggu namanya di panggil untuk melaksanakan ujian. Shila dan Chacha merasa cemas dan gelisah karena takut tidak diterima dengan alasan banyak calon santri baru yang pintar-pintar, akan tetapi berkat dorongan semangat dan dukungan dari orang-orang terdekat, kami merasa semangat itu ada lagi walaupun kami tes

ujian lisanny terakhir. Akhirnya kami melaksanakan tes lisan ini dengan baik sesuai apa yang telah ditentukan. Setelah selesai segala rangkaian kegiatan kami lakukan, kami harus menunggu 2 minggu untuk mengetahui hasil tes ujian tersebut,

2 minggu berlalu dan akhirnya hari yang ditunggu-tunggu telah tiba

Shila " Mah udah ada belum pengumumannya di web ?" Tanya Shila dengan nada semangat

Mamah Shila " Belum nak, nanti dulu sabar. Waktu itu di infokannya habis magrib kan nak ! Jawab mamah Shila dengan nada tenang dan penuh harap.

Shila " Mah hasilnya udah ada nih, dd takut bukanya !"

Mamah Shila " Sini nak kita lihat berdua!"

Shila dan mamahnya melihat hasil tes secara bersamaan dengan sebuah ponsel. Dan ternyata apa yang terjadi ? Ternyata Shila tidak lolos untuk memasuki pondok pesantren tersebut. Shila dan mamah merasa kecewa, Shila merasa bahwa usahanya tidak membawakan hasil yang memuaskan. Lalu langsung saja mamah Shila menanyakan hal tersebut kepada mamah Chacha

Mamah Shila " Assalamualaikum bu, gimana hasil tesnya Chacha ?"

Mamah Chacha " Waalaikumsalam, alhamdulillah lolos bu !, lalu gimana dengan Shila bu ?

Mamah Shila " alhamdulillah ikut seneng, shila mungkin memang belum tempatnya disana kali bu ! Mamah shila menjawab dengan sangat tenang.

Mamah Chacha " Bener bu gak ada namanya ?

Mamah Shila " Ya bu, mungkin memang belum rezeki.

Setelah mamahku menghubungi mamah Chacha, akhirnya mamahku memutuskan untuk mencari-cari pondok pesantren yang lain. Pergilah kami ke pondok pesantren yang berada tidak jauh di pondok sebelumnya yaitu pondok pesantren Darul Rahman, di pesantren ini bertemulah kami dengan panitia penerimaan santri baru dengan rasa terkejut ternyata panitia tersebut merupakan kakak kelas kakakku ketika sekolah di Tsanawiyah akhirnya kami mengobrol tentang pesantren dan meminta nomor ponsel temen kakakku agar dapat menghubungi jika terdapat info yang berkaitan dengan pesantren tersebut. Akan tetapi setelah kami keluar dari pondok pesantren tersebut aku berbicara kepada mamah ku

Shila " Mah, aku gak mau disini. Aku maunya di pondok pesantren kakak yang dulu saja !"

Mamah Shila " Sayang, kalau kamu di pondok tempat kakak dulu nanti ceritanya sama dong dengan kakak ?. Memangnya gak mau punya cerita dengan pengalaman yang berbeda dari kakak ?

Shila " Oh iya ya mah, tapi mah aku mau mencoba ikut gelombang kedua di pondok pesantren Al-Tsaqafah lagi mah !" Jawab Shila dengan nada sangat semangat

Mamah Shila " Okeh jika memang itu mau kamu, mamah akan turuti. Akan tetapi jangan menyesal atau merasa kecewa ya !"

Shila "Okeh mah !"

Setelah Shila dan mamah ya berbincang alhasil yang dia lakukan adalah mencoba lagi mengikuti tes gelombang kedua, walaupun itu melakukan sebuah kegagalan yang pernah ia rasakan.

Akan tetapi kali ini berbeda, waktu tes yang pertama shila sangat penuh harapan untuk dapat masuk pesantren tersebut sedangkan pada tes yang kedua ini Shila sama sekali tidak mengharapkan lebih, bahkan Shila pasrah dengan apa yang terjadi dan menjalankan serangkaian tes mengikuti alurnya saja. Sampai suatu ketika tes kedua pun berlangsung di bulan puasa. Shila melaksanakan serangkaian tes sama seperti tes yang pertama akan tetapi kali ini hanya didampingi oleh keluarga saja tidak dengan keluarga Chacha. Setelah tes selesai Shila mempersiapkan semua yang telah di rasakannya tidak se antusias seperti tes pertama.

Pengumuman tes kedua pun tiba, tetapi tidak seperti yang sebelumnya kali ini Shila tidak ingin sekali membuka hasil tes tersebut sampai berbuka puasa. Azan Magrib pun tiba dan Shila beserta keluarga berbuka puasa, setelah kami selesai berbuka puasa aku pun memegang handphone dan mengeceknya, akan tetapi aku merasa penasaran dengan hasil tes ini akhirnya aku membuka hasil tes tersebut yang berupa dokumen secara sendiri. Lalu apa yang terjadi ? Dengan hati gembira dan spontan aku berteriak

Shila " aaaaaaaaaa mamah aku keterima !" Shila berkata dengan nada histeris dan bersemangat

Sontak seluruh keluarga pun merasa heran dan kebingungan. Lalu mamah bertanya kepada shila

Mamah "Ada apa shila ?"

Shila " Mamah aku keterima di pesantren Al-Tsaqafah !" Lagi-lagi Shila menjawab dengan nada yang sangat histeris

Mamah Shila " Alhamdulillah, mana coba mamah lihat !" Mamah menjawab dengan rasa syukur yang sangat mendalam

Shila memberikan sebuah dokumen pengumuman hasil tes serta sekaligus dengan dokumen berupa syarat-syarat kelengkapan data yang harus di siapkan untuk melanjutkan proses penerimaan santri baru. Setelah diberitahukan semuanya kepada Shila, akhirnya mamah mempersiapkan segala kelengkapan data untuk dibawa ke pondok pesantren sebagai syarat konfirmasi bahwa santri tersebut bersedia melanjutkan tahap kelengkapan data untuk menjadi santri pondok pesantren tersebut.

KISAH SI MIKA DAN DIMAS

(Devi Diafani Dishinta)

Di sebuah desa bernama Desa Cinangka, hidup lah seorang anak-anak berusia 10 tahun bernama Mika dan Dimas. Ia sibuk sekolah dan bermain layaknya anak-anak se usia mereka. Mereka berdua duduk di bangku kelas 4 SD, mereka satu kelas namun tidak satu tempat duduk. Di kelas dan di rumah Mika selalu saja di cemooh oleh Dimas, entah apa salah Mika sehingga Mika selalu mendapat perlakuan yang buruk dari Dimas.

Mika salah satu anak yang sabar dan pendiam, bahkan ketika Mika di ganggu oleh Dimas ia tetap diam dan tidak menghiraukannya. Mika tidak pernah bercerita pada orangtuanya bahwa ia sering di ganggu oleh Dimas. Mika adalah orang pemaaf dan tidak pendendam kepada siapapun yang sudah berbuat jahat kepada dirinya.

Ke esokan harinya, guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok. Mika, Dimas, dan 3 orang teman lainnya dijadikan satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Ibu guru. Mereka akhirnya membuat lingkaran untuk berdiskusi tugas kelompoknya.

Mika: Hai teman-teman, kita diberikan tugas oleh Ibu Susi tentang suku, bangsa, agama yang ada di Indonesia. Tugasnya yaitu membuat pengertian dari masing-masing suku, bangsa, agama yang ada di Indonesia menurut kemampuan kita. Yuk teman-teman mari kita berdiskusi. Nah bagi teman-teman yang ingin mengeluarkan pendapatnya silahkan dikeluarkan ya.

Dika: Oke Mika, nanti aku akan mengeluarkan pendapat menurut diriku sendiri yah.

Dian: Aku juga Mika, aku akan mengeluarkan pendapat menurut yang ku ketahui saja yah.

Mika: Iya tidak apa-apa. Pendapat kita semua dengan senang hati akan kita tulis. Kan ini diskusi kelompok, jadi setiap orang harus mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

Fitri: Jadi siapa duluan nih kira-kira yang akan mengeluarkan pendapatnya?

Dimas: Aduhhh.. aku malas berpikir, kalian saja yah yang mengerjakan, aku tidak ikut.

Fitri: Dimas, ini tugas kelompok jadi harus dikerjakan bersama-sama. Kalau kamu tidak mau bekerja atau mengeluarkan pendapatmu nanti aku akan lapor ke Ibu Susi!!!

Dian: Benar tuh apa yang Fitri bilang.

Ibu Susi: Ada apa anak-anak? Kenapa berisik sekali kalian?

Dian: Ini bu si Dimas katanya tidak mau mengerjakan tugas kelompok bersama-sama.

Ibu Susi: Dimas, Ibu memberikan tugas kelompok agar kalian bisa bertukar pikiran dengan teman-teman kalian. Kalau kamu tidak mau mengerjakannya maka ibu tidak akan memberikan kamu nilai, mau seperti itu?

Dimas: Tidak bu. Baik bu saya akan mengerjakan tugas kelompok ini bu.

Ibu Susi: Mika, Dika, Dian, dan Fitri kalian lihat apakah Dimas nanti akan bekerja atau tidak.

Semua: Baik bu.

Mika: Yuk kita berpikir, setelah itu keluarkan pendapat kalian masing-masing yah. Kira-kira perlu berapa menit untuk berpikir?

Fitri: 10 menit cukup, setelah itu kita tulis hasil pemikiran kita ini ke dalam satu kertas yang nantinya akan dikumpulkan.

Semua: Oke.

10 menit sudah berlalu, lalu mereka mengumpulkan jawabannya masing-masing, dan di tulis ke dalam satu kertas untuk dikumpulkan.

Mika: Sudah 10 menit, yuk keluarkan jawaban kalian masing-masing. Siapa yang ingin menulis di kertas yang ingin dikumpulkan?

Dian: Aku saja, sebutkan saja jawaban kalian masing-masing.

Semua: Oke

Akhirnya tugas kelompok mereka kelar dan akan dikumpulkan ke Ibu Susi.

Dian: Akhirnya selesai juga tugas kelompok kita. Terima kasih ya teman-teman karena kalian semua ikut berpikir. Sekarang kita kumpulkan ke Ibu Susi.

Semua: Iya sama-sama dian. Semoga kita mendapatkan nilai yang bagus dari Ibu Susi.

Pelajaran pun telah selesai. Murid-murid meninggalkan ruangan kelas dan segera pulang ke rumah masing-masing.

Mika: (Sesampainya di rumah) Assalamualaikum bu, Saya pulang.

Ibu Mika: Waalaikumalam. Gimana pelajaran hari ini Mika?

Mika: Hari ini saya belajar kelompok tentang suku, bangsa, agama yang ada di Indonesia bu. (Sambil mengganti seragam sekolahnya).

Ibu Mika: Ya sudah, sekarang kamu shalat dulu lalu makan siang.

Mika: Baik bu.

Mika segera shalat dan makan, setelah itu ia bermain layangan bersama teman-temannya.

Mika: Ibu.. saya pergi bermain layangan dulu ya bersama teman-teman di lapangan depan gang.

Ibu Mika: Iya Mika, hati-hati dan jangan pulang terlalu sore.

Mika: Baik bu. Assalamualaikum.

Sesampainya di lapangan, Mika bertemu dengan Dimas.

Mika: Eh Dimas, kamu ingin bermain layang-layang juga:

Dimas: Iya. (Menjawab dengan muka malas)

Dimas lanjut bermain layangan bersama teman-temannya.

Dimas: Hei, sini. (Memanggil teman-temannya)

Teman-teman Dimas: Ada apa dim?

Dimas: Aku punya rencana, disana ada Mika sedang menaikkan layangan. Bagaimana kalau layangannya kita buat jatuh ketika sudah ada di atas?

Faiz: Jangan Dim, Kasihan Mika. Ia membuat layangan juga pasti sangat susah membuatnya.

Dimas: Ah sekali-kali tidak apa-apa dong.

Aziz: Wah kayaknya seruh tuh Dim, aku ikutan dong.

Faiz: Jangan dong, memangnya kamu tidak kasihan pada Mika?

Aziz: Hmmm kasihan sih. Tapi tidak apa-apa kalau sekali-kali. Kalau kamu tidak ingin ikutan, biar aku dan Dimas saja.

Faiz: Aku tidak ikutan, silahkan kalian saja, yang penting aku sudah memberitahu kalian. Aku main layangan sendiri saja.

Dimas: Yuk Ziz kita naikkan dulu layangan kita, setelah itu kita buat jatuh layangan Mika yang sudah di atas sana.

Aziz: Oke Dim.

Layangan Dimas dan Aziz pun sudah ada di atas.

Aziz: Layangan kita sudah ada di atas dekat dengan layangan punya Mika nih Dim.

Dimas: Iya, yuk langsung saja kita beraksi.

Setelah layangan Dimas dan Aziz naik, tiba-tiba layangan Dimas putus talinya ketika sudah ada di atas.

Aziz: Dimas, lihat layanganmu tali nya putus. Aduh bagaimana ini? Kamu kejar dulu kemana arah jatuhnya layangan punya kamu.

Dimas: Aduh ada-ada saja. Oke Zis, aku kejar dulu layangan punya ku.

Faiz: Ada apa Zis? Kok Dimas tiba-tiba lari seperti itu?

Aziz: Layangan Dimas tiba-tiba talinya putus, padahal kan baru saja naik ke atas, aduh ada-ada saja.

Faiz: Nah itu balasan untuk Dimas karena ia sudah merencanakan hal buruk untuk Mika. Akhirnya Dimas sendiri yang kena ulahnya sendiri. Kan sudah aku bilang, jangan berbuat jahat pada orang yang tidak jahat pada kita. Begitu pun sebaliknya, apabila kita dijahati oleh orang kita tidak boleh membalasnya, kita harus membalas dengan kebaikan dan memaafkannya.

Aziz: Iya benar apa kata kamu. Maafkan aku Iz karena tadi aku tidak mendengar apa yang kamu bilang. Ya sudah kita panggil Mika dan kita tunggu Dimas dating kesini.

Aziz: Mika, sini. (Memanggil Mika)

Dimas: Aduh akhirnya aku mendapatkan juga layangan ku yang putus.

Mika: Ada apa memanggilku?

Aziz: Mika, aku ingin meminta maaf padamu karena tadi aku dan Dimas merencanakan hal yang jahat untuk dirimu. Tadi aku dan Dimas berniat untuk membuat jatuh layanganmu. Aku meminta maaf atas kesalahanku ya Mika, padahal kamu tidak pernah berbuat salah padaku.

Mika: Iya tidak apa-apa sudah aku maafkan, lain kali jangan melakukan hal jahat atau iseng, itu perbuatan yang tidak baik dan tidak boleh di contoh.

Dimas: Mika, aku juga ingin meminta maaf padamu karena di sekolah dan di rumah aku sudah banyak berbuat jahat padamu.

Mika: Iya Dimas, sudah aku maafkan. Sekarang kita berteman baik-baik yah.

Faiz: Nah gitu dong, kalua baik-baik saja kan rasanya sangat tentram hehehe.

Pesan moral yang terkandung dalam cerita di atas yaitu jangan lah berbuat jahat pada siapapun itu dengan sengaja atau tidak sengaja. Kita harus berbuat baik pada setiap orang, dan ketika kita dijahati oleh orang lain kita tidak boleh membalasnya, kita sebagai manusia harus saling memaafkan dan tidak boleh mempunyai perasaan dendam kepada orang lain.

IMPIAN PERTAMA PADA SAAT MASUK SEKOLAH

(Dissa Fadhilah Yuniarti)

Sudah 2 bulan lamanya kami di Jakarta. Karena Ayahku pindah berkerja di Jakarta akhirnya kami sekeluarga pun ikut pindah. Selama ini aku hanya belajar di rumah. Aku sudah sering sekali meminta kepada orang tuaku untuk sekolah seperti anak-anak lainnya tapi belum juga dikabulkan. Dan pada saat aku benar-benar meyakinkan orang tuaku mereka pun mengiyakan permintaanku. Aku benar-benar bahagia sekali, aku sangat bersyukur memiliki kedua orang tua yang sangat menyayangi diriku.

Hari ini adalah hari pertamaku untuk masuk sekolah baruku. Sekolah ku bernama SD Pelita Harapan. Aku sangat gembira mengenakan seragam putih merah ini dan tidak lupa topi dan dasi. Orang tuaku juga terlihat bahagia tetapi ku tahu bahwa mereka menyimpan rasa khawatir dihatinya. Oiyaa perkenalkan nama ku Janu Kamal Praditya kalian bisa panggil aku dengan Janu. Aku sadar aku berbeda dengan yang lain tetapi hal itu tidak membuatku patah semangat.

Jam sudah menunjukkan pukul 06.30 yang artinya aku harus berangkat ke sekolah ditemani oleh ibu dan ayahku. Sesampainya ku di halaman sekolah ayah menurunkan kursi roda ku, Aku tidak dapat berjalan seperti yang lainnya karena kaki ku lumpuh dari lahir. Kami memasuki koridor sekolah di sana banyak sekali piala-piala, medali, piagam dan penghargaan lainnya dari murid-murid yang berprestasi, di dalam hati ku aku mengucap "*Wah namaku harus terpampang di atas sana!*". Ku menyusuri lorong kelas dibantu oleh Ibu dan Ayahku untuk mencari ruang kepala sekolah. Semua orang disana menatapku, dan aku hanya membalas dengan senyuman. Kami masuk ke ruang kepala sekolah untuk memperkenalkan diri dan sedikit berbincang kepada kepala sekolah. Bel pun berdering kepala sekolah membantu kami menuju ke kelas, Kelas 5 A itulah kelas pertamaku di sekolah ini. Akupun masuk ke kelasku, Guruku yang bernama Bu Lani pun memperkenalkanku.

Bu Lana : "Baik anak-anak semuanya kita kedatangan teman baru, silahkan kamu perkenalkan diri"

Janu : "Halo, semuanya perkenalkan nama saya Janu Kamal Praditya kalian bisa panggil aku Janu. Saya harap kalian semua bisa berteman dengan saya" Aku pun memperkenalkan diri

Bu Lani : "Silahkan Janu kamu bisa duduk di bangku yang kosong bersama Ekata" Bu Lani menunjuk ke pojok kelas.

Janu : "Baik Bu"

Bu Lani : "Anak-anak kalian bisa berkenalan dengan Janu pada saat istirahat Ibu harap kalian bisa berteman dengan baik ya"

Pelajaran pun dimulai, singga bel pun berbunyi tanda waktu pelajaran selesai dan para siswa istirahat.

Kring kring kring

Ekata : "Halo namaku Ekata"

Janu : "Halo"

Ekata : "Asal kamu dari mana? Dan kapan kamu pindah ke Jakarta?"

Janu : “Aku dari Jogja, Aku baru pindah dua bulan yang lalu”
Ekata : “Ohh seperti itu, Mau ke kantin bareng?”
Janu : “Engga aku bawa bekal”
Ekata : “Baiklah kalau gitu aku ke kantin ya Da..Dah....”
Janu : “Iyaa.. Da...Dah...”

Di dalam kelas hanya tersisa aku dan dua teman kelasku, mereka pun mengajakku untuk memakan bekal bersama. Dengan senang hati aku pun menerimanya mereka bernama Rezvan dan Nayara. Selagi kami makan kami juga bercerita satu sama lain. Bel pun berbunyi tanda istirahat selesai. Pembelajaran pun dimulai kembali. Pada pukul 01.00 pembelajaran telah usai. Janu pun bergegas pulang, dibantu oleh Ekata, Rezvan dan Nayara untuk menuju koridor sekolah. Pak Jono yaitu sopirku sudah menungguku.

Pak Jono : “Biar saya saja. Terima kasih ya nak telah membantu den Janu” Ucap Pak Jono
Janu : “Terima kasih kalian sudah membantuku, aku pulang duluan ya”
Ekat : “Sama-sama”
Reyvan : “Hati-hati di jalan yaa”
Nayara : “Da...Dahhh”

Sesampainya di rumah aku langsung menceritakan kepada semua orang bahwa aku bahagia sekali hari ini.

Ibu : “Gimana hari pertama kamu sekolah?”
Janu : “Aku sangat bahagia Bu, Aku mendapatkan teman-teman yang baik sekali. Teman sebangkuku bernama Ekata dan teman sekelasku bernama Rezvan dan Nayara”
Ibu : “Wah kedengarannya seru sekali ya, oiya tadi Agler dan Iza menelpon Ibu karna kemarin Ibu beritahu kepada mereka bahwa kamu hari ini masuk sekolah”
Janu : “Yang benar bu? Aku kangen sekali sama mereka”
Ibu : “Iya, coba kamu telepon mereka”
Janu : “Wah baik bu, aku masuk kamar ganti baju baru setelah itu menelepon mereka”

Agler dan Iza mereka adalah teman-teman dekatku di Jogja. Kami sering sekali video call untuk melepas rasa kangen. Ku sudah selesai ganti baju dan sekarang aku akan telepon Agler.

Janu : “Halooo... tadi kata Ibu kamu telepon ya?”
Agler : “Iyaa gimana kabarmu? Iza sedang dirumahku nih”
Janu : “Kabarku baik, Haii Iza gimana kabar kalian? Aku kangen banget loh”
Agler : “Kabar kita baik, sama kita juga kangen kamu. Gimana hari pertama sekolahmu?”
Janu : “Wah aku senang sekali disana aku dapat teman baru bernama Ekata, Rezvan dan Nayara”

Kami pun bercerita dengan asiknya.

Keesokan harinya. Semua anak-anak beristirahat, kali ini aku ingin ke kantin. Semua anak-anak disana memperhatikanku. Aku bersama Ekata pergi ke kantin. Disana kami memebali dua susu dan dua *sandwich*. Ketika kami ingin duduk ada segerombolan kakak kelas yang mengejekku.

Kakak kelas : “Minggir-minggir ada kursi roda mau lewat”

Ekata : “Kalian bisa tidak diam!”
Kaka kelas : “Kamu berani sama aku?”
Ekata : “Bukan begitu kak, tetapi kan tidak boleh mengejek orang seperti itu”
Janu : “Ekata sudah biarkan saja, lebih baik kita kembali ke kelas”
Tetapi ketika kita ingin pergi ke kelas, tiba-tiba kursi rodaku di dorong oleh mereka hingga aku jatuh.
Janu : “Aww”
Ekata : “Janu kamu tidak apa?”
Janu : “Aww kakiku sakit sekali”
Ekata : “Kalian minta maaf kepada Janu!”
Kaka kelas : “Tidak mau!” mereka pun meninggalkan kami
Ekata : “Janu sebaiknya kamu aku antar ke ruang UKS, dan aku akan panggil Bu Lani. Teman-teman tolong bantu aku”

Aku berbaring dan beristirahat di ruang UKS. Bu Lani pun menghampiriku dan menelepon orang tuaku untuk menjemputku di Sekolah.

Bu Lani : “Janu kamu tidak apa? Siapa yang mendorong mu hingga jatuh seperti ini?”
Ekata : “Itu Bu tadi.....” belum selesai berbicara Janu langsung menyelanya
Janu : “Aku tidak apa Bu, mereka mungkin juga tidak sengaja”
Bu Lani : “Baiklah kalau tidak apa, sebentar lagi orang tuamu akan menjemputmu. Hari ini kamu pulang cepat dan beristirahat di rumah ya nak”
Janu : “Baik Bu”

Tidak lama dari itu orang tua ku pun tiba. Mereka terlihat sangat khawatir, bahkan Ibuku sampai menangis.

Ibu : “Janu kamu tidak apa nak? Mana yang sakit? Apakah ada yang terluka?” Banyak sekali pertanyaan yang dilontarkan kepada Janu
Janu : “Tidak apa bu, aku baik-baik saja hanya sedikit sakit”
Ayah : “Siapa yang membuatmu sampai seperti ini? Akan Ayah laporkan kepada orang tua mereka! Apakah ini orangnya?” Ayah menunjuk Ekata
Ekata : “Eh..eh.. om bukan saya, saya temannya Janu perkenalkan nama saya Ekata”
Ibu : “Ohh ini Ekata yang diceritakan Janu, Terima kasih ya Ekata sudah menemani Janu”
Ekata : “Tidak perlu yah, mereka juga tidak sengaja”
Ayah : “Ya sudah kalau begitu kita ke dokter sekarang”
Ibu : “Terima kasih Bu Lani sudah mengabarkan kami”
Ayah : “Sama-sama Pak Bu, sudah kewajiban saya dan tolong maafkan anak-anak kami yang sudah berbuat seperti ini kepada Ekata. Setelah ini akan saya berikan peringatan untuk mereka”
Ayah : “Ekata om dan tante pulang duluan ya terima kasih telah membantu Janu”
Ekata : “Iya sama-sama om”

Kata dokter aku harus istirahat di rumah selama satu minggu penuh. Aku tidak boleh beraktifitas yang terlalu berat. Hari ini Ekata, Reyvan, dan Nayara menjengukku, senang sekali rasanya.

Reyvan : “Bagaimana kabar bu?”

Janu : “Aku sudah membaik sekarang, bosan sekali aku di rumah”

Ekata : “Tenang besok kan kamu sudah diperbolehkan masuk sekolah lagi”

Nayara : “Oiya aku ingin bertanya memang siapa sih pelakunya? Yang membuatmu sampai seperti ini?”

Ekata : “Mereka sepertinya kakak kelas, karena aku tidak mengenalnya”

Nayara : “Ohhh seperti itu jahat sekali ya mereka”

Janu : “Sudah tidak usah dibicarakan, lagi pula sekarang aku tidak apa”

Kami pun bermain di rumahku. Senang sekali rasanya aku mendapatkan perhatian dari teman-temanku.

Sudah seminggu aku di rumah karena harus beristirahat setelah kejaian kemarin. Kangen sekali rasanya belajar di sekolah. Pagi ini aku sudah siap untuk berangkat sekolah. Diantarkan oleh Pak Jono tepat pukul 06.30.

Kring kring kring

Bel sudah berbunyi menunjukkan pembelajaran akan di mulai.

Bu Lani : “Baik anak-anak hari ini Ibu punya sedikit pengumuman bahwa tiga bulan kedepan sekolah kita akan menjadi tempat pelaksanaan OSN, O2SN dan FLS2N. Dan semua siswa dapat berpartisipasi sebagai peserta maupun pengisi acara. Jika ada yang ingin mendaftar silahkan hubungi Ibu, kalian diberikan waktu hingga satu minggu dari sekarang. Ada pertanyaan?”

Ekata : “Bu apa itu OSN, O2SN dan FLS2N?”

Bu Lani : “OSN singkatan dari Olimpiade Sains Nasional dan O2SN itu singkatan dari Olimpiade Olahraga Siswa Nasional sedangkan FLS2N yaitu Festival Lomba Seni Nasional”

Rayana : “Bu saya ingin bertanya. Lomba nya ada apa saja bu?”

Bu Lani : “Wah pertanyaan bagus, Baik anak-anak yang akan dilombakan berbagai macam. Dari bidang akademik maupun non-akademik. Untuk O2SN ada pencak silat, atletik, bulu tangkis, dan renang. Untuk OSN matematika, IPA, IPS. Untuk FLS2N contohnya tari tradisional, musikalisasi puisi, nyanyi, paduan suara dan masih banyak lagi.”

Reyvan : “Wah banyak sekali bu, saya ingin ikut bu!”

Bu Lani : “Boleh silahkan saja. Ibu harap kalian semua bisa turut serta dalam olimpiade kali ini.”

Ekata : “Bu hari ini kita pulang cepat ya?”

Bu Lani : “Oiya ibu hampir lupa, hari ini kita tidak pulang cepat tetapi kita akan ada pentas seni dari berbagai ekstrakurikuler seperti surat yang sudah kami sampaikan kemarin. Bagi kalian yang ingin mendaftar silahkan langsung saja mendatangi meja pendaftaran di ekstrakurikuler tersebut. dan bagi kalian yang ingin

mendaftar Selanjutnya kita mulai pelajaran hari ini silahkan siapkan buku dan alat tulisnya ya”

Siswa : “Baik buu”

Pembelajaran pun dimulai. Sesuai dengan pengumuman yang diberikan oleh Bu Lani pada saat jam istirahat kami pun langsung berkumpul di lapangan untuk melihat-lihat pentas seni. Keadaannya ramai sekali banyak kakak kelas yang menawari formulir ekstrakurikuler. Dan pada saat band sekolah tampil semua siswa langsung berkumpul. Aku, Ekata, Reyvan dan Nayara pun ikut menyaksikan. Fokalis dari band tersebut bernama Omar, kali ini band membawakan lagu dari Nidji yang berjudul Laskar Pelangin semua siswa ikut bernyanyi bersama.

Omar : “Terima kasih yang telah ikut bernyanyi. Kali ini aku ingin mengajak salah satu dari kalian untuk bernyanyi bersama di atas panggung. Ayoo siapa yang ingin angkat tangan!”

Banyak sekali siswa yang mengangjat tangan, tetapi tiba-tiba Ekata berteriak.

Ekata : “Janu Kakk!!! Suaranya bagus sekali”

Janu : “Ehh... tidak tahu dari mana kamu suaraku bagus? Mendengarkan aku bernyanyi saja tidak pernah”

Ekata : “Tidak tahu saja aku yakin suara kamu bagus. Kaakkk pilih dia aja dijamin suaranya bagus!!!”

Omar : “Wah iya silahkan naik ke atas panggung. Tolong dibantu ya teman-teman”

Janu : “Awat saja kamu Ekata” Dengan rasa malu

Omar : “Coba perkenalkan nama kamu siapa? Kelas berapa? Mau nyanyi lagu apa?”

Janu : “Hai semuanya nama saya Janu dari kelas 5. Aku tidak tahu ingin nyanyi apa kakak aja yang pilih lagunya”

Omar : “Hmmm... kalau begitu bagaimana lagu dari band sindentosca berjudul kepompong, kamu hafal?”

Janu : “Hafal kak, Baiklah aku nyanyi lagu itu tetapi maaf ya semua jika suaraku tidak bagus”

Janu dan band sekolah pun bernyanyi bersama. Tidak disangka ternyata suara Janu sangat bagus dan semua penonton disana sangat antusias mendengarkannya, bahkan para guru pun ikut menyaksikan penampilan dari Janu. Hati Janu pun merasa bahagia sekali, dia tidak menyangka akan seperti ini.

Janu : “Terima kasih”

Omar : “Kita beri tepuk tangan sekali lagu untuk Janu. Silahkan turun, mohon dibantu ya teman-teman”

Ekata : “Wahhh hebat kamu Janu! Benar kan apa kataku bahwa suara mu tuh bagus”

Rayana : “Iya Janu kamu keren sekali, aku tidak menyangka”

Rayvan : “Sebentar lagi kita punya teman penyanyi nih hahaha”

Janu : “Ahh.... Bisa saja kalian”

Bu Lani : “Janu bisa ikut Ibu ke kantor sebentar” Tiba-tiba Bu Lani muncul dari arah belakang

Janu : “Baik bu”

Ekata : “Bolehkan kami menemani bu?”

Bu Lani : “Oh hiya silahkan saja”

Kami pun ke kantor mengikuti Bu Lani.

Bu Lani : “Baik yang lain bisa tunggu sebentar di luar?”

Rayvan : “Baik bu. Ayo kita tunggu keluar”

Bu Lani : “Janu disini ibu ingin mengajak kamu untuk ikut festival”

Janu : “Serius Bu? Memangnya festival apa yang bisa saya ikuti?”

Bu Lani : “Festival nyanyi, tadi ibu sudah mendengar sendiri suaramu bagus sekali bahkan guru-guru yang lain pun meminta kamu untuk ikut festival juga”

Janu : “Wah bu saya senang sekali, tetapi bisa kah saya berfikir dan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua saya bu?”

Bu Lani : “Oh iya pastinya ini ada formulirnya dan disitu juga sudah tercantum persyaratan-persyaratannya jika ingin bertanya silahkan hubungi ke nomor ibu ya, silahkan di isi jangan lupa disertakan tanda tangan dari orang tuamu. Ibu harap kamu mendapatkan izin dan dapat mengikuti festival ini”

Janu : “Baik bu, secepatnya akan saya kabarkan kepada Ibu. Sekali lagi terima kasih atas kesempatannya”

Setelah mendapatkan kabar bahagia dari Bu Lani aku pun memberi tahu Ekata, Rayvan dan Rayana mereka pun ikut senang. Sekarang sudah waktunya pulang, seperti biasa aku di jemput oleh Pak Jono. Dengan hati yang gembira aku masuk ke rumah tetapi aku tidak langsung memberi tahu Ibuku, aku ingin menunggu ayah sampai di rumah. Ayah biasanya pulang setelah magrib, aku akan memberi tahu mereka pada saat makan malam saja.

Bi Tuti : “Den.. makan malam dulu, makannya sudah siap Ibu sama Ayah juga sudah menunggu”

Janu : “Baik Bi”

Aku pun bergegas ke ruang makan sambal membawa formulir festival.

Janu : “Ayah Ibu aku ingin memberi tahu sesuatu”

Aku pun menceritakan semuanya tentang hari ini kepada mereka.

Ayah : “Wah Ayah bangga sekali sama kamu. Tentu saja Ayah mengizinkan ya kan bu?”

Ibu : “Iyaa... Ibu sangat senang sekali tidak menyangka. Kalau begitu formulirnya nanti kita isi setelah makan malam ya”

Janu : “Asikkk... baiklah”

Hari ini aku bertemu Bu Lani pada jam istirahat untuk memberikan formulir festival kemarin.

Janu : “Permisi Bu, boleh saya masuk?”

Bu Lani : “Boleh silahkan masuk”

Janu : “Bu kemarin saya sudah meminta izin kepada orang tua saya dan saya diperbolehkan untuk mengikuti festival dan ini formulirnya”

Bu Lani : “Wahh kabar baik, Terima kasih Janu. Tolong beri tahu orang tua mu bahwa tanggal 15 Juni nanti kita ada pertemuan untuk seluruh orang tua murid yang mengikuti festival”

Janu : “Baik Bu, akan saya sampaikan. Terima kasih bu kalau begitu saya kembali ke kelas ya bu”

Ekata : “Hey Janu sedang kamu?”

Janu : “Aku habis bertemu dengan Bu Lani untuk memberikan formulir kemarin”

Ekata : “Jadi kamu akan ikut festival?”

Janu : “Iyaa”

Ekata : “Aku yakin kamu pasti menang! Aku akan beritahukan berita ini kepada Reyvan dan Nayara. Ayu kita kembali ke kelas”

Sabtu, 15 Juni 2018 adalah hari pertemuan orang tua murid mengenai olimpiade dan festival. Aku sudah tidak sabar untuk mendengarkan hasil dari pertemuan hari ini. Hari ini hanya Ibuku saja yang mengikuti pertemuan tersebut karena ayah sedang bekerja dan aku pun libur setiap hari sabtu. Tiba-tiba Ibuku memanggilku.

Ibu : “Januuu.... Sini nak ibu dan ayah ingin bicara”

Janu : “Iyaa buu” Aku pun bergegas untuk turun

Ibu : “Mari duduk sini dulu”

Janu : “Loh ayah sudah pulang juga?”

Ayah : “Iya kebetulan pekerjaan ayah di kantor selesai lebih awal”

Ibu : “Dari pertemuan tadi ibu akan memberi tahu beberapa hal, pertama kamu punya waktu latihan hanya dua bulan saja dan lebih baik kamu membuat lagumu sendiri yang bertemakan “Terimakasih” tetapi jika tidak bisa kamu bisa memilih lagu yang diberikan oleh sekolah. Dan kamu juga akan mendapatkan nilai plus jika kamu bernyanyi dan memainkan alat music”

Ayah : “Sekarang ayah dan ibu tidak ingin memaksa kamu, ayah ingin bertany kira-kira kamu sanggup atau tidak?”

Janu : “Aku tidak akan menyerah ayah, aku pasti sanggup tetapi ayah boleh kah aku meminta sesuatu?”

Ayah : “Apa itu Janu?”

Janu : “Aku ingin les vocal dan les piano, agar aku tampil nanti dapat lebih maksimal”

Ayah : “Kalau ayah setuju saja, bagaimana bu?”

Ibu : “Ibu juga setuju saja asal kamu bersungguh-sungguh melakukannya”

Janu : “Aku janji akan tidak akan mengecewakan kalian”

Ayah : “Baik kalau begitu besok kita akan mendaftarkan kamu ke tempat les dan kita akan beli piano untuk kamu jadi nanti kamu les di rumah saja”

Janu : “Yeayyy terima kasih ayah ibu aku senang sekali”

Perkenalkan ini dia Mas Jerome dia adalah guru les yang mengajarkan aku bernyanyi dan bermain piano. Tidak lupa aku pun sudah menyiapkan lagu yang ku ciptakan sendiri dan dibantu oleh Mas Jerome. Kami selalu berlatih setaip hari kecuali hari sabtu dan minggu. Sudah hampir dua bulan kami berlatih, aku senang sekali mendapatkan dukungan dari guru, teman dan yang terpenting orang tua ku. Tiga hari lagi perlombaan akan dimulai dan hari ini adalah waktunya aku dan peserta-peserta lainnya untuk gladi resik dan mengambil nomor urutan. Aku ditemani oleh Mas Jerome dan Ibu hari ini.

- Janu : “Bu aku mendapatkan urutan ke 12 dari 15 peserta yang akan tampil”
- Ibu : “Tidak apa yang penting kamu harus semangat dan tampilkan yang terbaik”
- Mas Jerome : “Janu nanti kamu akan menyanyi di sebelah sana, nanti panitia akan menyiapkan piano yang sudah kita bawa”
- Janu : “Baik mas, aduh aku deg degan sekali”
- Mas Jerome : “Dulu saat mas ikut festival seperti ini gua deg degan tetapi nanti ketika sudah menyanyi akan hilang kok. Mas yakin kamu pasti bisa Janu”
- Rayvan : “Januuu...” Tiba-tiba Rayvan memanggilku dari belakang
- Janu : “Hai sedang apa kau disini?”
- Rayvan : “Aku sedang berlatih untuk olimpiade bulu tangkis”
- Janu : “Ohh seperti itu, dimana Ekata dan Nayara?”
- Rayvan : “Mereka sedang ada latihan untuk olimpiade, Ekata mengikuti olimpiade matematika sedangkan Nayara dia ikut IPA”
- Janu : “Oiya jangan lupa ya datang pada saat aku tampil, tolong sampaikan juga ke Ekata dan Nayara dan semoga mereka juga lancar”
- Rayvan : “Siapp.. sudah dulu ya Janu aku harus kembali takut dicariin sama pelatihku. Dahh”
- Janu : “Dahh...”

Khusus di hari sabtu ini sangat spesial karena aku akan tampil sebagai salah satu peserta festival nyanyi solo. Aku menjadi peserta urutan ke 12 benar-benar membuatku deg-degan karena semua peserta sangat berbakat sekali, tetapi ini tidak membuatku jadi patah semangat justru menjadi motivasi untukku.

- Janu : “Duh aku grogi sekali”
- Ibu : “Kamu pasti bisa nak”
- Mas Jerome : “Sebelum kita tampil semuanya mari kita berdoa terlebih dahulu agar penampilan Janu lancar. Aamiinn”

Kami pun berdoa.

- Ayah : “Janu ayah yakin kamu pasti bisa berikan penampilan yang terbaik”
- MC : “Beri tepuk tangan untuk peserta urutan 11. Wah indah sekali ya suaranya, langsung saja peserta selanjutnya dari SD Pelita Harapan dengan nomor urutan 12 yaitu Janu Kamal Praditya”

Aku pun bernyanyi membawakan lagu ciptaanku sendiri, tak ku sangka semuanya terharu bahkan beberapa dari juri pun menangis. Setelah aku selesai bernyanyi semua berdiri dan bertepuk tangan pada saat itu juga aku pun menangis. Aku tidak pernah menyangka akan mendapatkan kesempatan ini.

- MC : “Wahh tadi lagunya benar-benar menyentuh hati dan membuat semangat kita bangkit kembali. Kita beri tepuk tangan sekali lagi untuk peserta nomor urut 12”
- Mas Jerome : “Hebat sekali Janu ini benar-benar penampilan kamu yang terbaik”
- Janu : “Terima kasih banyak, aku seperti ini juga berkat Mas Jerome”
- Ibu : “Ibu bangga sekali sama kamu nak” sambil menangis

Ayah : “Ayah tidak menyangka kamu bisa seperti ini, ayah sangat bangga sama kamu Janu”

Janu : “Terima kasih bu yah, karena kalian juga aku bisa seperti ini”

Ekata : “Janu selamat yaa”

Rayvan : “Penampilanmu tadi benar-benar indah sekali dan menyentuk hati sampai-sampai Nayara menangis”

Nayara : “Ihh apa sih kamu, taepi memang benar penampilan kamu keren sekali Janu”

Janu : “Terima kasih banyak teman-teman”

Ekata : “Aku yakin kamu pasti juara 1”

Janu : “Bisa saja kamu”

Agler : “Hey Janu.. Apakah kau mengenalku?”

Janu : “Wah mana mungkin. Kok kamu bisa ada disini?” Aku benar-benar kaget

Agler : “Ini kejutan untukmu dan aku tidak sendiri loh”

Iza : “Januu kamu lupa denganku?”

Janu : “Wahh benar-benar kalian. Kok bisa sih? Aku senang sekali loh”

Agler : “Seminggu yang lalu ibumu memberi tahu kami bahwa kamu akan ikut festival dan kami memutuskan untuk ke Jakarta”

Ibu : “Mereka sebenarnya sudah dua hari di Jakarta tetapi Ibu tidak memberitahu mu, biar menjadi kejutan”

Janu : “Ibu nih memang juara kalau memberi kejutan untukku. Oiya perkenalkan ini teman-temanku dari Yogyakarta”

Ekata : “Tenang Janu kami sudah saling mengenal hehehe”

Ibu : “Sudah yu kita kembali ke tempat duduk sebentar lagi akan diumumkan pemenangnya”

MC : “Baik para hadirin ditangan saya sudah ada nama-nama pemenang dari festival nyanyi solo berdasarkan penilaian para dewan juri. Keputusan juri tidak bisa diganggu gugat. Langsung saja saya umumkan seperti para hadirin juga sudah tidak sabar. Juara ke 3 jatuh kepada....peserta nomor urut 2 dari SD Negeri 11 Jakarta silahkan naik ke atas panggung”

Peserta nomor urut 2 naik ke atas panggung.

MC : “Kita beri tepuk tangan untuk peserta nomor urut 2. Selanjutnya juara ke 2 jatuh kepada.... peserta nomor urut 6 dari SD Karisma Indonesia silahkan naik ke atas panggung”

Peserta nomor urut 6 naik ke atas panggung.

MC : “Kita beri tepuk tangan untuk peserta nomor urut 6. Ini dia yang kita tunggu-tunggu juara 1 jatuh kepada..... peserta nomor urut 12 dari SD Pelita Harapan.

Ekata : “Tuh kan benar apa kata ku. Mari aku bantu untuk maju kedepan”

Ibu : “Ayo nak maju Janu”

Janu : “Aku benar-benar tidak menyangka”

MC : “Baik kita beri tepuk tangan untuk peserta nomor urut 12. Kami persilahkan kepada ketua panitia untuk memberikan hadiahnya”

Kami semua benar-benar bahagia sekali. Aku ingin berterima kasih kepada Ayah dan Ibu yang selalu mendukungku. Mas Jerome yang selalu mengajarkanku bernyanyi dan bermain piano. Dan juga kepada semua teman-temanku jika tidak ada kalian aku tidak tahu harus bagaimana lagi di sekolah ini. Untuk Bu Lani yang sudah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepadaku untuk mewakili sekolah kami ini. Impianku kini kenyataan, pada hari pertama masuk ke sekolah ini aku bertekad agar namaku tertampang di koridor bersama nama-nama siswa berprestasi lainnya dan akhirnya aku mewujudkannya.

RAJIN MENABUNG
(Murni Sri Suwaryati)

Pada hari minggu pagi yang cerah, Kakak Beradik Juan dan Syifa yang telah selesai sarapan dan mandi ijin kepada ibu nya untuk bermain di lapangan. “Bun Aku dan adik ingin bermain layangan di lapangan yaa” Kata Juan. “Iya tapi jaga adiknya ya Juan hati-hati di luar banyak motor” Jawab Bunda. “Baik Bun, tapi minta uang jajan nya dong bun hehehe” Kata Juan. “Iya bunda baik deh, minta uang jajan dong bun mau beli es krim di warung Bude” Sahut Syifa. “huhh... kalian ini jajan mulu, ini uang jajan kalian hari ini, jangan lupa sisihkan untuk ditabung yaa Juan dan Syifa” “Siap Laksanakan Bun! Hahaha” kata Syifa dan Juan dengan tangan yang membentuk hormat kepada Bunda. “Dasar kalian ini bisa aja” “Hahaha dadah bunda anak mu yang cantik dan ganteng ini mau main dulu yaa, assalamualaikum bunda ku yang cantik” “Walaikumsalam Hati-hati kalian!” Sahut Bunda.

Juan dan Syifa berjalan bersama, sesampainya di depan rumah Om Rian, mereka melihat Om Rian sedang mencuci mobil kesayangannya di halaman rumahnya, lalu mereka menghampirinya. “Assalamualaikum Om” Kata Syifa. “Walaikumsalam, eh ada Syifa dan Juan mau kemana kalian?” “mau ke lapangan Om main layangan, Om lagi nyuci mobil ya?” Jawab Juan. “Iya nih mobil kesayangan Om kotor banget, kalian mau bantuin Om gak?” “Wahh mau banget Om!!” Sahut Syifa riang dan akhirnya mereka tidak jadi pergi ke lapangan. “Yaudah nih Syifa semprotin airnya, Juan sabunin mobilnya seperti ini ya” Kata Om Rian sambil mempraktekkan ke Juan. “Siap Om!” Mereka pun asyik mencuci mobil bersama Om Rian sampai baju mereka basah kuyup karena main siram-siraman. Setelah mobil Om Rian bersih kinclong dan wangi, mereka pamit pulang karena pakaian mereka basah semua, kalau tidak cepat-cepat diganti mereka bisa sakit. “Om Kita pulang dulu yaa baju kita basah banget nih” Kata Juan. “Iya sana pulang dulu ganti baju nanti kalian sakit, nih Om kasih uang jajan untuk kalian berdua” Om Rian memberikan 1 lembar uang Rp 10.000. “Wahh asyik dapet uang lagi hehe makasih Om! Kita pulang dulu ya Om Assalamualaikum!” Kata Syifa “Ya hati-hati di jalan, salam buat Bunda ya!” “Siap Om!” Sahut Syifa dan Juan.

Juan dan Syifa pulang kerumah dengan sangat senang karena dapat uang tambahan jajan dari Om Rian. Ditengah perjalanan, Mereka melihat teman-temannya sedang jajan di depan Masjid. “eh kak itu ada Fadil, Ardan, dan Kayis lagi jajan, kesana yuk” “ehh iya yuk syifa kita jajan dulu deh” mereka berdua menghampiri teman-temannya. Mereka jajan banyak sekali, ada es krim, batagor, siomay, cilok, dan burger. Sesampainya di rumah, Ibu yang berada di halaman rumah sedang menjemur pakaian kaget melihat Juan dan Syifa bajunya basah dan menenteng banyak jajanan. “Astagfirullah Juan dan Syifa kalian abis ngapain kok basah-basahan gini” Ucap Bunda. “hehehe abis bantuin Om Rian nyuci mobilnya bun hehe” kata Syifa dengan riang “Terus ini kenapa jajan banyak banget?” “Tadi kita dikasih uang sama Om Rian Bun karena udah bantuin nyuci mobil terus tadi di depan Masjid banyak jajanan dan ada teman-teman juga disana jadi kita jajan deh, eh jajan nya keterusan sampai uang jajan kita habis” Kata Juan dengan muka sedih “Astagfirullah nak, kan tadi Bunda sudah berpesan sisihkan sebagian uangnya untuk ditabung, kalian juga dapat uang dari Om Rian seharusnya ditabung, tidak untuk foya-foya seperti ini!

Yaudah sana ganti baju dulu” Kata Bunda dengan muka kecewa. “Maaf ya Bun” kata Syifa dan Juan dengan raut wajah bersalah sambil berjalan ke kamar untuk ganti baju. Setelah selesai ganti baju, Syifa dan Juan memakan jajanan yang dibelinya tadi. Setelah itu mereka tidak jajan lagi karena uang jajan mereka untuk hari ini sudah habis.

Besoknya pada hari senin mereka berangkat sekolah lebih awal karena akan ada upacara bendera, Syifa, Juan dan Teman-teman berangkat bersama dengan berjalan kaki. Mereka mengikuti pembelajaran dengan baik. Setelah pembelajaran hari ini selesai, mereka pulang sekolah bersama-sama. Mereka berenti di warung Bude untuk istirahat dan membeli minuman, setelah dirasa cukup untuk mengistirahatkan kaki, mereka kembali jalan menuju ke rumah, mereka berjalan dengan bersenda gurau. Mereka tertawa melihat Ardan yang mukanya belepotan es krim, menertawakan Asyam yang dijahili Kayis, dan menertawakan Daffa dan Syifa yang dikejar anjing komplek. Karena terlalu cepat berlari, tiba-tiba tas Syifa rusak, tali untuk menggendong tas nya putus dan seleting nya rusak tidak dapat menutup. Mereka pun panik, Syifa menangis tersedu-sedu karena takut akan diomeli Bunda. Juan dan teman-temannya sudah mencoba memperbaiki berkali-kali tetapi tas Syifa tidak dapat diperbaiki. Akhirnya Juan yang membawakan tas Syifa dengan dipegang di depan dada. Sesampainya di rumah, Juan dan Syifa langsung menemui Bunda yang berada di dapur. “hiks.. hiks Bunda tas Syifa rusak Bun” Adu Syifa pada ibunya dan Juan memberikan tas Syifa pada Bunda nya “Innalillahi kok tas kamu bisa seperti ini Syifa?” kata bunda sambil memegang tas Syifa. “hiks.. hiks maafkan Syifa bun tadi Syifa lari-lari karena dikejar anjing terus tiba-tiba tas nya rusak begini deh bun hiks..hiks” “Iya bun maafkan Juan juga ya Bun tidak bisa menjaga Syifa” Kata Juan dengan raut wajah bersalah. “iya sudah lain kali hati-hati, besok Syifa sekolah pake tas yang lama dulu yaa” kata Bunda. “tapi bun tas yang lama kan sudah jelek dan kumel bun, Syifa mau tas baru saja bun yang gambar hello kitty seperti punya aisyah” regekk Syifa pada Bunda nya “Bun Juan juga ingin beli cat air yang warnanya lengkap seperti punya Ardan” kata Juan “Bunda sedang tidak ada uang nak, alangkah baiknya kalian menabung dahulu. Kan ibu sudah minta kalian untuk sisihkan uang jajan setiap hari, kalian sih gak dengerin bunda” Kata Bunda menasehati anak-anaknya “maafkan Juan bun tidak mendengarkan omongan bunda” “Huhuhu Bunda Syifa tidak mau pakai tas yang kumel itu” regekk Syifa “tas nya kita cuci saja yaa pasti nanti jadi bagus lagi” Bunda dan Syifa pun mencuci tas lama Syifa bersama-sama.

Pada sore hari nya Juan dan Syifa sedang bermain di lapangan lalu melihat Paman Rahmat sedang merapihkan dagangannya di tepi lapangan. “Kak Juan kesana yuk bantuin Paman Rahmat” ajak Syifa “Ayo dek kasian Paman Rahmat sendirian tidak ada yang bantu” mereka pun menghampiri Paman Rahmat. “Eh ada Syifa cantik dan Juan ganteng lagi main yaa” kata Paman Rahmat “Iya Paman, kok Paman sendirian? Kak Aryo mana?” “anak paman lagi sakit dirumah, jadi paman berjualan sendiri deh, kebetulan ada kalian disini paman mau ambil barang yang ketinggalan dirumah, kalian bisa tolong jagain dagangan paman sebentar gak?” Kata Paman Rahmat “iya boleh Paman, tenang aja kalau Juan dan adek yang jaga insyaallah lariss hehehe” kata Juan “hahaha wah hehhe, baiklah paman tinggal dulu yaa” Paman Rahmat pun pulang ke rumah, Syifa dan Juan menjaga dagangan Paman sambil berteriak untuk menarik pelanggan. Satu persatu dagangan Paman habis terjual, Juan dan Syifa memang pintar berdagang karena mereka sering ikut dan melihat Bunda berjualan kue hasil buatan Bunda nya. Tidak lama, Paman Rahmat

pun datang, ia kaget melihat dagangannya hanya tersisa sedikit. “Juan bagaimana hanya dalam waktu sebentar dagangan Paman hanya tersisa sedikit? “Kata Paman Rahmat “hehe Alhamdulillah laris Paman, tadi Syifa teriak-teriak agar menarik pembeli, ini Paman uangnya” Juan menyerahkan uang hasil dagangan hari ini “Wahhh kalian memang anak-anak hebat, terimakasih Syifa dan Juan ini Paman beri tambahan uang jajan, jangan lupa ditabung yaa” kata Paman Rahmat “Wahh banyak sekali uangnya Paman terimakasih” Kata Syifa dengan sangat senang “Makasih Paman semoga rejeki nya lancar aamiin” Kata Juan “Aamiin, tidak apa-apa ini kan juga karena bantuan kalian hari ini, Terimakasih ya Juan dan Syifa” Kata Paman Rahmat “sama-sama Paman kalau butuh bantuan kita lagi Juan siap kok Paman! Kita pamit ya Paman Assalamualaikum” Kata Juan “dadaahh Paman” Kata Syifa. Mereka pun pulang ke rumah, uang yang Paman berikan langsung ditabung di celengan masing-masing, celengan Syifa berwarna pink dengan gambar karakter Hello Kitty dan celengan Juan Berwarna biru tua dengan gambar karakter Spiderman. Sekarang mereka rajin menabung, mereka sering mendapat uang tambahan dari hasil membantu ibu berjualan, membantu Paman Rahmat berjualan, membantu Kakek memanen buah lalu menjualnya, bahkan Syifa dan Juan pun berjualan kertas mewarnai di kelasnya, uang hasil tersebut tidak lupa untuk mereka tabung. Suatu hari tabungan mereka sudah berisi penuh dan berat, mereka pun membuka celengan tersebut. Tidak terasa uang yang didapat banyak sekali, uang tersebut lebih untuk membeli tas Syifa dan cat air untuk Juan bahkan mereka juga membeli baju untuk mereka dan Bunda. Sebagian hasilnya mereka sedekah kan kepada orang yang kurang beruntung. Mereka senang sekali bisa menabung, sungguh sangat nikmat bisa membeli barang hasil usaha dan tabungan sendiri.

CUPCAKE IBU YANG HILANG

(Hernita Umardi)

Pada hari Minggu, keluarga Didi selalu berkumpul bersama. Didi seorang anak laki-laki yang memiliki dua adik perempuan yang lucu dan cantik bernama Sasa dan Lili. Keluarga Didi selalu mengisi akhir pekan dengan sangat menyenangkan. Didi selalu membantu ayahnya yang sedang berada di halaman rumah untuk berkebun, Ibu sedang berada di dapur untuk membuat cupcake, karena kakek dan nenek Didi akan berkunjung ke rumah mereka sedangkan Sasa dan Lili sedang bermain boneka di ruang tamu.

“Sasa, segera ke dapur bantu Ibu membuat cupcake nak” teriak Ibu dari dapur. “Baik Bu, Lili kamu main sendiri dulu yah Kakak Sasa ingin membantu Ibu di dapur” ujar Sasa, Lili pun mengangguk. Sasa pun segera pergi ke dapur untuk membantu ibunya yang sedang membuat cupcake, “Bu, apa yang bisa aku bantu” ucap Sasa pada ibunya. “Bolehkah Ibu meminta bantuan mu untuk menghias 10 cupcake ini?”, Sasa pun mengangguk sangat gembira.

Pada saat Sasa sedang asyik menghias cupcake-cupcake itu Lili pun datang menghampiri Sasa, dengan rasa ingin tahunya ia pun bertanya kepada kakak nya “Kak apa yang sedang Kakak lakukan?” tanya Lili pada Sasa, “Kakak sedang menghias cupcake Li, bagaimana cantik kan hiasan cupcake buatan Kakak Sasa?. Lili duduk dekat Sasa yang sibuk menghias cupcake ia memperhatikan sesekali mencolek krim buatan Ibu untuk cupcake tersebut, Ibu pun tersenyum melihat Lili. “Kak apakah aku boleh menghias 1 cupcake?” ujar Lili pada kakaknya, “tentu saja boleh Li, nah ini cupcake untuk kamu hias” ujar Sasa kepada adiknya. “asyik terimakasih Kakak sasa” Lili pun begitu gembira.

Sementara Sasa dan Lili sedang asyik menghias cupcake di dapur, Ibu membawakan teh, susu, dan kue untuk Ayah dan Didi yang sibuk berkebun. “Ayo sudah istirahat dahulu” ucap Ibu kepada mereka, Ayah dan Didi pun menoleh ke arah Ibu dan menghampirinya. “Nih kak susu untuk kamu dan ini teh untuk Ayah” ucap Ibu kepada mereka. Siang hari ini Kakek dan Nenek akan datang kerumah Didi. Pada saat mereka melihat-lihat tanaman-tanaman, Ibu menyuruh Ayah dan Didi untuk segera menyelesaikan kegiatan berkebun mereka, karena mereka harus menyiapkan kedatangan kakek dan nenek mereka.

Sasa dan Lili berlari menghampiri Ayah, Ibu, dan Didi yang sedang berada di halaman. “eh putri-putri Ibu yang cantik, bagaimana sudah selesai menghias cupcake nya?” tanya Ibu kepada Sasa dan Lili. Sudah bu, walaupun krim dan stroberi selalu dimakan oleh Lili” ujar Sasa. Ayah, Ibu, dan Didi geleng-geleng kepala sambil tertawa, “kamu Li ada-ada saja” ujar Didi pada adik bungsunya sambil mengelus kepala Lili. Akhirnya Ayah dan Didi sudah selesai dalam berkebun, “sudah ayo, Ayah dan Kakak Didi bersih-bersih dahulu” ujar Ibu pada Ayah dan Didi, “siap Ibu ku yang cantik” balas Didi pada ibunya. Mereka pun masuk ke dalam rumah bersama-sama.

“Bu sudah siap atau belum, ayo kita berangkat” teriak Ayah. “Ayo kita berangkat yah, Ibu sudah siap” balas Ibu sambil berjalan membawa tas. Ayah dan Ibu bersiap untuk menjemput Kakek dan Nenek, sementara Didi, Sasa, dan Lili ditugaskan untuk tetap di rumah sebab Ayah dan Ibu hanya sebentar menjemput Kakek dan Nenek. Ibu pun memanggil Didi lalu memberi tugas kepada nya “Kak, Ayah dan Ibu akan menjemput Kakek dan Nenek sebentar, Ibu ingin Kakak

menjaga Adik-Adik dengan baik yah Nak dan Ibu menitipkan 10 cupcake yang berada dikulkas supaya tidak habis dimakan Adik-Adik mu” Ibu mempercayai Didi sebagai Kakak.

Ayah pun membalas “Jika kalian mampu menjalankan tugas ini, Ayah dan Ibu akan memberikan hadiah. Bagaimana setuju?” ucap Ayah pada Didi, “Siap yah aku akan menjalankan tugas ini dengan baik” sambil hormat kepada Ayah. Ayah dan Ibu pun tersenyum dan memberikan pelukkan kepada Didi. Ibu pun memanggil Sasa dan Lili yang sedang bermain di kamar untuk berpamitan “Kakak Sasa, Lili kesini sebentar Nak Ayah dan Ibu ingin berangkat” teriak Ibu. Mereka pun berlari menghampiri, “Ayah dan Ibu berangkat dulu yah nak menjemput Kakek dan Nenek, kalian baik-baik di rumah” ucap Ayah kepada mereka. “baik Ayah” balas mereka semua, Ayah dan Ibu memberikan pelukkan kepada mereka bertiga.

Pada saat Ayah dan Ibu sudah berangkat menjemput Kakek dan Nenek. Mereka bertiga pun masuk ke dalam rumah dan Didi pun berkata kepada adik-adiknya, “Sasa, Lili Kakak Didi ingin bicara dengan kalian” lalu Lili pun dengan lucunya menjawab “Apa Kak?”. ‘Kakak Didi ingin kita bertiga menjaga 10 cupcake Ibu yang berada dikulkas pokoknya diantara kita bertiga jangan ada yang makan cupcake itu terlebih dahulu, kita tunggu Ayah dan Ibu datang oke?” ujar Didi pada adik-adiknya, Sasa dan Lili mengangguk.

Beberapa saat kemudian Didi merasa haus ia ke dapur ingin mengambil air minum dikulkas, lalu ia melihat cupcake Ibu seperti berkurang. Didi mengingat kembali pesan Ibu, bahwa ia harus menjaga 10 cupcake tersebut ketika ia hitung cupcake tersebut hanya ada 9 cupcake, benar saja ternyata 1 cupcake Ibu hilang ia pun segera berlari mencari Sasa yang sedang memakan sereal sambil menonton televisi di ruang tamu. Dengan tergesa-gesa Didi bertanya kepada Sasa “Sa, kamu tadi dari dapur kan? Kamu tahu tidak kalau cupcake Ibu hilang 1”. Sasa heran karena pada saat ia mengambil susu dikulkas masih ada 10 cupcake, “Sa kok kamu malah melamun sini ikut Kakak ke dapur”.

Didi dan Sasa pun segera ke dapur. “Tuh benar kan hilang 1, kamu sudah memakan cupcakenya yah Sa?” ujar Didi pada adiknya. Sasa pun terkejut “Bukan aku Kak, tadi pada saat aku ingin mengambil susu dikulkas masih ada 10 cupcake kok” ucap Sasa dengan perasaan gugup, “lalu siapa yang memakan 1 cupcake ini?”. Sasa pun ingat denga Lili “Kak mungkin Lili yang memakan 1 cupcake ini”, Didi pun langsung berlari mencari Lili yang diikuti oleh Sasa. Ternyata Lili sedang tertidur pulas di kamar “Tuh Lili sedang tidur pulas di kamar sedangkan yang daritadi bangun hanya ada Kakak dan kamu Sa” ujar Didi kepada Sasa, “Tapi bukan aku kak” balas Sasa dengan nada sendu. “Yasudah kalau begitu Kakak Didi ingin kita berdua mengawasi kulkas itu supaya cupcake Ibu tidak hilang lagi” perintah Didi pada Sasa, “Baik kak” Balas Sasa.

Didi pun kembali membaca buku di ruang tamu sedangkan Sasa duduk di meja makan, ia merasa heran mengapa bisa cupcake Ibu hilang 1 sedangkan pada saat ia mengambil susu masih terdapat 10 cupcake dan rasanya tidak mungkin kalau Lili yang memakannya, sebab ia tertidur pulas di kamar lalu siapa yang memakan cupcake Ibu kalau bukan kami bertiga?. Tiba-tiba Didi membangunkan Sasa yang ternyata tertidur di meja makan, “Sa bangun Sa cupcake Ibu hilang lagi hanya tersisa 8 cupcake” ujar Didi sambil membangunkan Sasa yang ketiduran. Sasa pun terkejut “Ha... Beneran kak?”, “Iyah Li masa Kakak bohong sama kamu, aduh bagaimana bisa kamu sih Sa tidak mengawasi kulkas itu dengan baik” ujar Didi yang sedikit kesal pada Sasa.

Sasa pun melihat ada krim cupcake yang terjatuh berantakkan lalu mereka berdua berjalan sambil mengikuti jejak krim cupcake tersebut. Langkah mereka pun berhenti di kamar dan benar saja jejak krim cupcake tersebut pun berhenti didekat meja belajar. Pada saat diperiksa oleh Didi terdapat Lili yang asyik memakan cupcake tersebut dengan tanya yang berantakkan dengan krim cupcake tersebut. “Oh ternyata kamu Li yang memakan cupcake Ibu dikulkas” ujar Sasa kepada adiknya, “Lili-lili kamu tuh yah, Kakak Didi dan Kakak Sasa bingung tahu, ternyata kamu yang memakannya” balas Didi. Lili pun hanya tersenyum manis dengan kakak-kakaknya. “Yasudah ayo kita bersihkan krim yang terjatuh dilantai” ajak Didi kepada adik-adiknya, “Kak kalau nanti kita dimarahi oleh Ayah dan Ibu bagaimana?” ujar Sasa yang merasa gelisah. Didi pun meyakinkan adiknya “Tidak akan kok Sa percaya deh sama Kakak”, Sasa pun sedikit merasa lega.

Ayah dan Ibu datang bersama Kakek dan Nenek. “Anak-anak Ibu, kami pulang nak” panggil Ibu, mereka bertiga pun menghampiri dan langsung salam kepada Ayah, Ibu, Kakek, dan Nenek lalu mereka mendapatkan pelukkan dari Kakek dan Nenek mereka. Pada saat Ibu ingin mengambil cupcake dikulkas, tiba-tiba Didi, Sasa, dan diikuti oleh Lili mencegah Ibu membuka pintu kulkas. Ayah dan Ibu pun heran lalu bertanya kepada mereka, “Ada apa Nak?” ujar ayah. Didi dan Sasa pun saling ragu untuk bicara, “Maafkan kami Bu, kami tidak bisa menjaga pesan Ibu untuk menjaga cupcake tersebut, cupcake tersebut dimakan oleh Lili sehingga tersisa 8 cupcake” ujar Didi dengan rasa sedih.

Ayah dan Ibu pun tersenyum dan menggelus kepala mereka. “Tidak apa-apa Kak, kamu sudah menjadi anak yang bertanggung jawab dan mampu menjaga amanah dengan baik” ujar Ibu kepada Didi. Didi pun meminta maaf kepada Sasa bahwa sudah menuduh Sasa yang memakan cupcake tersebut. “Kalau begitu kalian tidak jadi Ayah berikan hadiah” sambil tertawa, “Tidak apa-apa kok yah” ujar Sasa sambil tersenyum. Ibu pun langsung membalas “Taraaaaa, ini hadiah untuk kalian bertiga karena sudah menjadi anak baik”, Ayah dan Ibu pun memberikan pelukkan kepada mereka.

Mereka pun langsung menuju meja makan untuk makan bersama. Kakek dan Nenek membawakan sebuah hadiah untuk mereka bertiga. Mereka pun mengucapkan terimakasih kepada kakek dan nenek lalu memeluknya. Akhirnya keluarga Didi melewati akhir pekan dengan sangat berkesan.

PESAN MORAL

“Bertanggung jawab bukan hanya untuk apa yang kita lakukan, tetapi juga untuk apa yang tidak kita lakukan”

DIA ADALAH KAKAKKU

(Salma Mardhiyah)

“Kak Arka!” teriakku memanggil kakak yang berjarak 6 tahun denganku itu. Ya, dia adalah kakak laki-lakiku. Aku dan kakakku tidak dekat, kami hanya saling menyapa ketika ada kegiatan penting saja seperti sekarang kami sedang berada di rumah Nenek. Mengingat kegiatan setiap tahun ini dilakukan aku tidak mungkin bersikap tidak acuh kepada kakakku.

“Kenapa?” tanyanya singkat. “Kak, tadi ditanya sama Ibu nanti siang mau ikut pergi ke supermarket tidak? Sekalian jalan-jalan keluarga mengajak nenek” jawabku.

“Tidak, aku di rumah saja” jawabnya. Tidak heran kenapa kakak tidak bergabung ketika ada rencana pergi keluar, entah karena dia sibuk atau karena memang dia tidak ingin pergi bersamaku.

Aku ingin punya kebersamaan bersama kak Arka, sama seperti teman-temanku yang lain yang dekat dengan saudaranya. Walaupun tinggal di satu atap rumah yang sama namun kami tidak memiliki kedekatan layaknya saudara kandung dan aku menginginkan hal itu terjadi padaku seperti yang dirasakan teman-temanku yang lain. Setiap mereka bercerita tentang saudaranya aku hanya bisa diam, mendengarkan. Tidak bisa berbagi cerita dengan mereka karena aku tidak punya cerita bersama dengan kak Arka.

Esoknya, kami pulang ke rumah setelah menginap selama seminggu di rumah Nenek.

“Cucu nenek yang paling nenek sayang jaga kesehatan kalian ya, rajin belajar, sering-sering main kesini” ucap nenek kepada aku dan kak Arka

“Iya, nek” jawab kami

“Nenek, nanti saat libur sekolah aku main kesini lagi ya” kataku.

“Ya, cucu nenek yang cantik. Nenek akan menunggu kedatangan kalian”

“Bu, kami pamit dulu ya. Ibu jaga kesehatan, jangan tidur terlalu malam.” Kata Ibu.

“Iya, anakku. Jaga diri kalian juga” jawab Nenek

Kamipun pergi meninggalkan rumah nenek. Perjalanan dari rumah nenek ke rumahku menghabiskan sekitar 6 jam lamanya, tidak terlalu jauh karena hanya menyebrang ke luar kota saja.

Di dalam mobil, aku menghabiskan cemilan yang memang ibu sediakan untukku dan kak Arka. Kak Arka seperti biasa memainkan *handphonenya* dan memasang *earphone* ke telinganya dan bersandar menghadap kaca.

Pemandangan di sekitar kota Yogyakarta memang sangat indah, kota ini menyimpan kenangan yang sangat mendalam. Aku merasa beruntung bisa terlahir di kota istimewa ini. Ah memingat hal itu, sebentar lagi hari ulang tahunku, 6 Juni. Tepat usiaku beranjak 12 tahun.

“Bu, ulang tahunku nanti boleh dirayakan di rumah saja tidak?” tanyaku

“Boleh, tumben kamu meminta dirayakan di rumah. Biasanya selalu minta pergi jalan-jalan keluar. Gimana yah? Seru ya nanti kita buat pesta kecil-kecilan di rumah” jawab Ibu

“Benar, mah. Nanti papa dan Arka yang akan siapkan semuanya. Gimana, Ka?” tanya papa ke kak Arka

“Aku nggak tahu pah bisa apa nggak, ada acara dari sekolah dan aku jadi ketua panitianya” jawab ka Arka

“Apa tidak bisa digantikan, nak? Kita rayakan ulang tahun adikmu” Kata Ibu

“Arka usahakan, bu. Tapi tidak janji” jawabnya

“Gapapa, kak. Kakak pasti lagi sibuk buat persiapan acara nanti, apalagi kakak ketuanya” Kataku

Kak Arka hanya memandangkanku, mengisyaratkan bahwa ia mengerti maksudku. Aku juga tidak terlalu berharap Kak Arka bisa ikut merayakannya, karena sudah beberapa kali tidak ada kehadiran kak Arka saat perayaan hari ulang tahunku.

Setelah 6 jam perjalanan sampailah kami di rumah. Aku dan kak Arka membantu mama dan papa membawa buah tangan yang dibawakan oleh Nenek. Banyak sekali buah tangan yang diberikan nenek, aku harap nenek selalu sehat jadi aku bisa selalu bertemu dengan nenek.

“Arka, tolong bantu papa bawakan ini” Kata papa kepada kak Arka

“Aku juga bantu bawa ya, pah” kataku

“Boleh sayang, bantu kakakmu ya” kata papa

“Sini pa, Arka yang bawa, ini ditaruh di tempat biasa kan?” jawab kak Arka

Tanpa mengubris perkataanku, ka Arka langsung membawa semua barang yang diperintah papa. Padahal aku berniat membantunya agar ka Arka tidak keberatan membawa barang-barang itu. Ka Arka tidak suka padaku ya?

Hari berlalu sangat cepat, sampailah pada hari dimana aku lahir. Sesuai perkataanku kepada mama dan papa saat di mobil itu, aku ingin perayaan ulang tahunku dirayakan di rumah saja bersama dengan keluargaku. Kami merayakannya di ruang tengah, tempat biasa kami berkumpul bersama. Tersedia meja makan kecil yang berisi kue, makananan dan minuman kesukaanku tidak lupa hadiah yang diberikan mama dan papa untukku.

Namun, di hari ulang tahunku ini sekali lagi, tidak ada kehadiran kak Arka. Dia mengatakan kepada papa dan mama kalau tidak bisa menemaniku di hari ini karena bertabrakkan dengan jadwal acara di sekolahnya.

Aku hanya bisa tersenyum dan memakluminya karena aku dan kak Arka memang tidak dekat juga. Papa dan mama memberikan selamat ulang tahun kepadaku, dan memberikan hadiah untukku.

“Nak, setelah makan kita nonton film yuk” kata Papa

“Ayo, pah. Film apa?” jawabku.

“Papa juga tidak tahu, ini Arka yang berikan kepada papa sebelum pergi tadi” jawab Papa

Papa memutar film lewat layar laptopnya, namun ada sedikit keanehan dari film yang papa putar. Terlihat seperti film dokumenter seseorang. Tak lama aku menyadari, ternyata itu adalah video yang berisi tentangku. Air mataku menetes sepanjang menonton film yang diputar itu, film itu dibuat dari gabungan foto dan video yang memuat semua kejadian tentang diriku.

Mama dan Papa tersenyum dan sesekali menyeka ujung matanya karena menahan air mata yang keluar walau hanya sedikit, senyum mengembang dari raut wajah mama dan terlihat rasa bangga dari wajah papa. Diakhir film terlihat sosok yang aku kenali, yaitu Kakakku. Iya, kak Arka. Film yang memuat tentang diriku, dibuat oleh kak Arka. Kak Arka mengucapkan selamat ulang tahun padaku dan meminta maaf tidak bisa menemani di acara ulang tahunku dan kemungkinan datang terlambat.

“Halo, adik kakak tersayang. Selamat ulang tahun. Maaf kakak tidak bisa menemani kamu di hari ini, kakak juga tidak mau tapi kakak terpaksa. Maafkan kakak ya. Kamu sudah lihat filmnya? Maaf ya kalau kamu tidak suka tapi kakak harap kamu senang dengan film yang kakak buat.

Adiknya kakak yang paling cantik, kamu pasti merasa sedih ya saat melihat teman-temanmu akrab dengan saudaranya sedangkan dengan kakak tidak? Kakak tahu apa yang kamu rasakan dan kakakpun sedih tidak memiliki kebersamaan dengan adiknya sendiri karena kesibukkan pribadi. Adik, maafkan kakak ya. Sekarang adik tidak usah khawatir, kakak akan berusaha meluangkan waktu kakak untuk adik kakak yang satu ini. Sekali, lagi. Selamat ulang tahun adik!”

Setelah selesai menonton film aku kembali ke kamar dan memutar kembali film yang dibuat oleh kak Arka. Saat aku sedang menonton, terdengar bunyi pintu yang terbuka dari samping kamarku menandakan kak Arka baru saja pulang.

Aku langsung pergi menuju kamar kak Arka.

mengetuk pintu

“Kak Arka” panggilku

“Hei, kok kamu belum tidur?” tanyanya

Aku langsung memeluk kak Arka dan menangis di dalam pelukannya.

“Dik, kakak belum mandi, nanti kamu ikutan bau loh” canda ka Arka

“Ih, kak. Aku lagi sedih bukannya dihibur” kataku

“Iya, iya. Maafkan kakak ya, ok? Adik kakak yang satu ini memang menggemaskan sekali. Maafkan kakak ya, sebagai gantinya besok mau menonton film bareng kakak?” tanya kak Arka

“Mau kak!” teriakku senang

Aku sangat sayang kak Arka, dia adalah kakak terbaik yang aku punya. Sejak hari itu aku dan kak Arka menjadi dekat, kami banyak menghabiskan waktu bersama, pergi nonton, memasak, melakukan banyak hal seru lainnya.

Setelah kak Arka menyelesaikan ujian akhirnya dan aku melanjutkan pendidikan di bangku sekolah menengah pertama kami merayakan hal tersebut dengan mengadakan pesta kecil-kecilan di rumahku dan dengan suasana yang lengkap.

“Kak Arka!” panggilku

“Ada apa, dik?” tanyanya

Aku membalas dengan senyum yang mengambang penuh rasa bangga yang terlihat jelas dari rona merah pipiku. Ya, dia adalah kakakku, kak Arka.

KAPAN HUJAN REDA
(Seftya Fathurrohmah)

Sudah tengah hari, saatnya bagi anak kelas empat SD seperti Dias untuk pulang sekolah. Meski tengah hari, tapi cuaca tidak panas. Mataharinya tertutup awan mendung.

Dias melangkah sambil memilih-milih jalan, takut menginjak genangan air. Saat berjalan pun Dias sedang merenung. Dia merenungkan nasihat orang tua dan gurunya untuk selalu berbuat baik ke orang. Dia berpikir tentang manfaat dari berbuat baik ke orang seperti memberi makan yang lapar, meminjamkan sesuatu, atau merawat orang sakit. Apalagi tentang nasihat untuk membalas perbuatan jahat orang dengan kebaikan. Bukankah itu tidak adil? Dias berpikir kalau seandainya kita terlalu baik, maka orang lain akan memanfaatkan kita. Lama-lama kita selalu dibodohi kalau terlalu baik. Itulah yang ada dipikirkan Dias.

Kalau orang lain banyak memanfaatkan kita karena kita terlalu baik, bukankah kita sedang dibodohi? Lagi pula apakah orang yang ditolong akan melakukan hal yang sama saat kita membutuhkannya? Aku jadi pusing. Apakah semua orang dewasa pusing karena memikirkan apa yang kupikirkan, ya?

Tetes air dari langit membuyarkan lamunan Dias. Ternyata hujan turun. Karena perjalanan ke rumahnya masih jauh, dia pun memutuskan untuk berteduh di depan toko yang sudah tidak ditempati lagi.

Dias menyaksikan setiap tetes air yang jatuh ke jalanan sambil bertanya-tanya, “Kapan hujan reda?” Dia terus menatap sampai merasa bosan.

“Untung aku masih menyimpan sosis dari kantin,” ujar Dias sambil mengeluarkan tiga bungkus sosis dari tasnya. Sambil menunggu hujan reda, Dias memakan sosis.

“Meoong...”

Baru saja Dias menghabiskan satu buah sosis, tiba-tiba ada seekor anak kucing mendekatinya. Kucing kecil itu terlihat lusuh dan kurus. Tampaknya kucing itu menginginkan sosis yang dimakan Dias. Karena tidak tega melihat anak kucing itu kelaparan, Dias pun memberi dua buah sosisnya pada kucing itu.

Entah kenapa, saat memberi makan anak kucing itu Dias merasa senang. Kucing itu menghabiskan sosis dengan lahap. Tak terasa, hujan pun sudah reda. Dias pun bergegas pulang.

Saat pulang sekolah esok harinya, Dias melihat anak kucing yang kemarin sedang mengeong di depan toko kosong yang sama. Entah kenapa, Dias sengaja pergi ke warung terdekat untuk membeli tiga buah sosis. Dias ingin memberi makan kucing tadi. Dias yakin, anak kucing itu belum mampu mencari makan sendiri, jadi dia ingin memberi makan kucing itu sampai besar.

“Mesi. Sekarang aku akan memanggilmu Mesi,” ujar Dias memberi nama anak kucing itu. Dan semenjak saat itu, Dias selalu mampir ke toko kosong itu setiap pulang sekolah untuk memberi makan Mesi.

Setelah dua minggu berlalu, tiba-tiba Mesi sudah tidak bisa ditemukan di toko kosong itu lagi. Keesokan harinya pun sama. Lusa pun sama. Mesi sudah tidak terlihat lagi. Dias tidak tahu Mesi pergi ke mana. Hingga akhirnya, tak terasa hujan turun lagi. Dias pun harus berteduh di toko kosong itu lagi tanpa Mesi, dan menghabiskan sosis-sosisnya sendirian.

Ketika mencari Mesi di toko itu lagi, hujan turun. Hujan yang sama persis ketika Dias bertemu Mesi pertama kali. Namun kali ini Mesi tidak ada.

Mesi, kamu di mana? Sekarang aku harus menghabiskan sosis ini sendirian sambil menunggu hujan reda. Mesi, di mana pun kamu berada, jangan hujan-hujan, ya.

Tiga tahun berlalu sejak Dias tidak bertemu Mesi lagi. Sekarang Dias sudah SMP. Hari itu sedang hujan, dan Dias terpaksa harus berteduh. Kini jalan yang biasa Dias lewati sudah ramai. Banyak yang berjualan di sana. Toko kosong itu pun sudah menjadi toko olah raga. Di depan toko itu, sekarang Dias berteduh dengan suasana yang berbeda.

Kapan hujan reda, ya? Dias bertanya dalam hati.

"Meoong..." Tiba-tiba, suara kucing terdengar seolah menjawab pertanyaan Dias.

Betapa terkejutnya Dias ketika mengetahui bahwa yang datang menghampirinya adalah Mesi. Kini dia terlihat lebih besar dan lebih terawat. Dias pun langsung mengelus Mesi.

"Vio.... Ternyata kamu ada di sini," ucap seorang ibu yang baru keluar dari toko olah raga pada Mesi. Mesi pun langsung menghampiri kaki si ibu. Dias sadar, ibu itu adalah pemilik Mesi yang baru. "Kamu suka dengan Vio, ya?" tanya ibu itu pada Dias.

"Sebenarnya dulu aku sering memberi makan kucing ini di sini, Bu. Tapi tiba-tiba saja dia hilang. Ternyata dia sudah diadopsi sama ibu, ya."

"Iya. Habisnya dia lucu. Ibu tidak tega melihatnya sendirian di toko kosong. Makannya ibu rawat, deh."

Karena ibu itu tahu bahwa Dias akrab dengan Mesi atau Vio nama barunya, dia pun mengajak Dias ngobrol. Dias menjelaskan bahwa dulu ia menemukan Mesi di toko ini dan sering memberi makannya setiap pulang sekolah, bahkan sampai memberi nama Mesi. Hingga dia tidak pernah bertemu Mesi lagi.

Ibu itu tertarik dengan cerita Dias. Karena tahu Dias sedang terjebak hujan, si ibu mengajak Dias ikut dengan mobilnya dan mengantarkan Dias pulang. Awalnya Dias menolak, tapi ibu itu memaksa. Dia bilang ingin ngobrol tentang Vio lebih banyak dengan Dias. Dias pun menerima tawaran si ibu.

Di tengah perjalanan si ibu bercerita tentang pertemuannya dengan Vio. Karena kasihan melihat kucing lucu itu sendirian di depan toko kosong, akhirnya si ibu memutuskan untuk mengadopsinya.

"Kenapa sih, kamu suka memberi makan Vio—eh, Mesi? Karena dia lucu?" tanya ibu itu lada Dias.

"Bukan sekedar itu, Bu. Tapi entah kenapa, saat aku memberi makan dia, aku merasa senang," jawab Dias.

"Berarti kamu sudah merasakan nikmatnya berbuat baik."

"Maksud Ibu?"

"Maksudnya, saat kita berbuat baik pada yang lain, kita akan merasa senang seperti yang kamu rasakan." Dias pun mengangguk.

Tak terasa hujan sudah reda, dan Dias sudah sampai di rumahnya. Dias benar-benar gembira bertemu dengan ibu baik hati itu. Selain mengantarkannya pulang, ibu itu juga memberi Dias sepatu baru setelah melihat sepatu Dias yang sudah jelek.

“Ambil saja. Itu masih baru. Tadinya untuk anak ibu, tapi dia inginnya sepatu futsal. Makannya ibu pergi ke toko olah raga,” begitulah yang diucapkan si ibu saat memberi Dias sepatu baru.

“Tapi kan ini sepatu mahal, Bu. Kita juga baru kenal.” Dias awalnya enggan mengambil sepatu itu.

“Tidak apa-apa. Ibu bahagia, kok. Seperti kamu yang bahagia saat memberi makan Mesi meski belum kenal.” Ibu itu tersenyum. Akhirnya, Dias pun menerima sepatu itu.

Setelah kejadian itu, Dias tersadar akan pertanyaan besarnya selama ini. Tidak ada ruginya berbuat baik. Kebajikan akan mengundang kebaikan yang lain. Tuhan tidak tidur, jadi tidak ada satu pun yang sia-sia dari perbuatan kita. Meski hanya kebaikan untuk seekor kucing.

PERJUANGAN UNTUK DAPAT MERAIH CITA-CITA **(Agustien Multiyarini)**

Hai perkenalkan namaku Mutiara Saputri, aku biasa di panggil Muti atau Arra. Tetapi ada sebagian teman-temanku yang memanggil aku Putri atau Tiara, banyak sekali ya nama panggilanku. Kalian yang membaca cerita ini bebas deh mau panggil apa saja hehehehe, tapi aku lebih suka di panggil Arra. Aku saat ini kelas 6 SD dan sebentar lagi akan melewati Ujian Nasional.

Oiya aku mempunyai 1 kakak perempuan bernama Vina Amalia Sari namun saat ini telah berumah tangga dan mempunyai 1 orang anak cowok yang masih berumur 1 tahun, kakakku tinggal bersama suami nyadan saat ini memiliki bisnis bidang Grafika Design, Kakakku tidak ingin menjadi guru seperti Ayah dan Ibuku, Aku juga memiliki 1 adik laki-laki bernama Revan Saputra biasa di panggil Evan atau Putra. Adikku saat ini akan masuk ke Sekolah Dasar. Aku terlahir di keluarga yang serba berkecukupan, kedua orang tua ku adalah Seorang PNS, kata Ayah dan Ibu artinya Pegawai Negeri Sipil yang mempunyai gaji tetap, Ayah ku kerja di kantor berangkat dan pulang tepat waktu sedangkan ibu ku seorang guru di Sekolah Menengah Atas (SMA). Waktu kecil aku berkeinginan jadi orang yang sukses.

Aku bertempat tinggal di daerah Bandung, Kota kelahiran Ayahku, sedangkan Ibu ku berasal dari Jakarta. Awalnya aku tinggal di Jakarta, tetapi Ayahku harus di pindah tugaskan ke Bandung dan kebetulan memang Ibu juga di pindahkan untuk mengajar di Bandung, jadi aku pindah ke Bandung sejak aku umur 7 Tahun. Aku akan ceritakan kepada kalian perjuangan aku untuk biasa menjadi apa yang aku inginkan.

Hari ini di sekolah aku di tanya oleh teman ku, "Arra menurutmu cita-cita itu apa ya?" Aku diam sebentar lalu aku menjawab, "Cita-cita bagi aku adalah keinginan yang harus kita kejar dengan cara belajar yang rajin dan pastinya berdoa sama ALLAH agar cita-cita kita tercapai" Namun di dalam hati seraya aku berkata kepada temanku "Apakah aku bisa menggapai cita-citaku itu?" Lalu temanku berkata "Kalau cita-cita kamu tidak tercapai, bagaimana perasaanmu?" aku hanya diam dan berlalu pergi.

Keesokan hari nya di pagi hari yang indah diriku membuka jendela rumahku, aku melihat banyak burung yang sedang berkicau, aku pun terdiam lalu berfikir mengenai pertanyaan dari temanku "Bisakah aku nanti jadi orang sukses?", karena aku ingin sekali membuat orang tua ku bahagia dengan hasil ku sendiri.

Lalu Ibu nyamperin aku ...

"Ko kamu diam saja nak?"

"Ehh ko ada ibu?"

"Mengapa kamu melamun saja? Kenapa? Cerita sini dengan Ibu"

"Gak apa apa Bu"

"Yaudah, yuk kita sarapan dulu"

Aku menuju ruang makan untuk sarapan bersama Ayah dan Ibu seraya berkata "Yang penting aku harus jadi orang sukses" Dalam hati ku.

Pagi pun tiba, waktu menunjukkan jam enam pagi, aku bersiap untuk pergi ke sekolah. Din dalam perjalanan menuju sekolah aku bertemu dengan temanku bernama Firly, kemudian aku tanya ke dia

“Fie, Apakah kamu punya cita-cita?”

“Tentu saja, aku punya cita-cita pengen jadi guru, kalau pengen jadi apa?”

“Aku hanya diam dan tersenyum”

“Kenapa kamu diem aja?”

“Nggak apa ko fir”

“Yudah yuk kita masuk nanti terlambat loh”

Bel sekolah pun berbunyi, semua siswa bersiap untuk baris di lapangan sambil mendengarkan informasi yang akan di sampaikan oleh guru. Setelah selesai upacara, tiba-tiba teman di kelas memanggil ku.

“Ara, kamu sudah mengerjakan PR bahasa Indonesia?”

“Oh PR bahasa Indonesia, aku sudah siap ko”

“Aku belum, boleh gak aku pinjam buku bahasa Indonesia kamu?”

“Boleh aja, tapi ada syaratnya ya”

“Apa tuh? Ucapnya”

“Cita-cita kamu mau jadi apa?”

“Cita-cita aku mau jadi pengusaha, kamu emang mau jadi pengusaha juga? Tanya dia”

“Mengapa kamu ingin jadi pengusaha? Tanya ku kembali ke dia”

“Karna aku pengen mendirikan usaha yang sukses dan juga terkenal ke seluruh Indonesia, Kalau kamu apa cita-cita mu?”

“(Aku hanya terdiam)”

Terlalu asik nya mengobrol, guruu pun masuk ke dalem kelas. Belajar pun dimulai dan firman juga berhasil meminjam buku milikku untuk PR yang di kumpulkan setelah jam istirahat. Sedang asik-asik nya belajar, bel sekolah pun berbunyi menandakan jam istirahat telah tiba. Pada saat jam istirahat, aku pergi ke kantin bersama-sama dengan teman-teman ku. Sesampai nya di kantin aku merasa kehilangan uang, lalu aku berkata kepada teman ku

“Fir, uang ku hilang”

“Lalu firly berkata, ko bisa hilang? Kamu mau minjem uang aku untuk jajan?”

“Boleh ko fir, besok aku ganti ya uangnya, Kata ku”

Bel pun berbunyi menandakan jam pelajaran pun segera di mulai, waktu belajar telah berlalu dan sekaramg saatnya pulang sekolah, aku tidak lupa dengan tugas piket ku untuk membersihkan kelas, ketika aku sedang membersihkan kelas, aku melihat burung kecil yang sedang berusaha untuk terbang, nah seperti itulah sekarang hidup ku yang sedang ingin menggapai cita-cita untuk jadi oramg sukses.

Ketika pulang sekolah aku teringat dengan ibu ku, karena setiap hari aku harus menolong ibu mengerjakan pekerjaan rumah karena aku tidak mau setelah ibu ku pulang bekerja dia harus membersihkan rumah lagi, karena aku tau ibu ku sudah lelah dengan pekerjaannya.

Pada sore hari ibu ku sudah pulang bekerja dan mengucapkan salam

“Assalamualaikum nak”

“Walaikum salam bu, jawab ku”

“Bu boleh gak saya bertanya?” Tanya ku

“Boleh nak, Kamu mau nanya apa?”

“Aku mau Tanya, Apakah ibu punya cita-cita?”

“Ya, Ibu punya cita-cita menjadi guru dan sekarang sudah terwujud, namun ibu dan ayah sudah semakin tua dan akan pensiun sehingga ayah dan ibu sangat berharap kamu bisa melanjutkan cita-cita ibu menjadi guru, makanya kamu itu harus rajin belajar, solat dan berdoa kepada ALLAH SWT”.

“Lalu, Kenapa kakak ingin menjadi guru bu? Ujar ku”

“Karena dari kecil kakak memang suka menggambar dan bercita-cita ingin memiliki bisnis dalam bidang menggambar”

“Kalau aku ingin menjadi pengusaha yang sukses, bagaimana menurut ibu?”

“Hmmm, Yaudah sekarang lebih baik kamu mandi dan makan dulu, nanti kita bicarakan kembali, kamu juga sekarang harus memikirkan persiapan ujian nasional, jangan memikirkan yang lain dulu, Ibu dan Ayah akan selalu dukung kamu, karena cita-cita kamu adalah hak kamu. Ayah dan Ibu hanya bisa berdoa untuk kesuksesan kamu nak, Kata ibu ku”

“Baik bu, aku segera mandi dan kemudian pergi makan” seraya berkata dalam hati” aku harus mencapai cita-cita ku, tapi di sisi lain Ibu ingin sekali aku menjadi guru seperti dia”

Pesan moral nya adalah gapailah cita-citamu setinggi mungkin dan bahagiakan lah kedua orang tua mu.

WARTAFANA

(Naila Fitria)

Hidup itu memang sulit. Tapi terkadang, manusia justru membuatnya semakin sulit. Hidup memang bukan tentang bernapas, bertahan dan mengejar tujuan. Namun, makna hidup juga dapat dikembangkan sebagai seni dalam mempersulit diri.

Kalimat tersebut tampaknya sangat cocok bagi kedua anak ini. Alfi dan Jimi. Senangnya mempersulit diri sendiri, dalam keadaan apapun. Serius.

Alfi, 9 tahun dan Jimi, 7 tahun. Meskipun Alfi lebih tua tapi dia adalah orang pertama yang menimbulkan kesulitan dalam keadaan apapun.

Misalnya kejadian 2 minggu yang lalu, saat petugas panti memanggil mereka untuk latihan menyanyi, ia justru kabur ke rumah pohon. Saat ia mencoba untuk menanjat, ia terjatuh, ketinggian pohon tersebut cukup tinggi, setinggi 2 meter lebih tepatnya. Anehnya dia tidak berteriak meminta tolong. Justru ia hanya berdiam diri menahan rasa sakit, alasannya sederhana, ia mengatakan pada petugas panti bahwa suaranya mendadak habis setelah jatuh dari pohon. Tentunya semua petugas heboh di buatnya. Terlebih ia mengalami cedera yang cukup serius. Bayangkan, tangan kanannya patah sehingga ia tidak bisa menyuapi dirinya sendiri. Semuanya harus dibantu oleh orang sekitar.

Cukup menyulitkan bukan ?

Demikian dengan Jimi, kejadian satu bulan yang lalu cukup menggemparkan seisi panti. Di sekitar panti asuhan terdapat atraksi hiburan topeng monyet keliling. Jimi dengan polosnya mengikuti kemana abang-abang topeng monyet pergi, alhasil, Jimi menghilang untuk satu malam. Petugas panti tentu pusing bukan main. Mereka bahkan sudah mengummumkan berita atas hilangnya Jimi di mushollah terdekat. Semua orang di sekitar panti ikut mencari. Untung saja abang topeng monyet berbaik hati, ia mau menganter Jimi kembali ke panti asuhan, meski begitu ia tetap meminta uang imbalan sebesar 50 ribu, untuk mengganti uang hasil keliling yang telah ia gunakan untuk membeli makanan Jimi diperjalan menuju panti.

Panti Asuhan Sang Surya, yang tiap harinya hampir penuh dengan keriuhan yang disebabkan oleh Alfi maupun Jimi, tidak ada anak-anak lain yang memiliki karakter seperti mereka berdua. Jika Alfi maupun Jimi dapat menyebabkan satu kerusakan dengan tingkahnya, jangan bayangkan apabila mereka berdua sedang bermain bersama.

Alfi sebenarnya berasal dari keluarga yang mampu, namun sejak lahir, orang tua nya meninggalkan Alfi dengan neneknya. Alasan nya saat itu orang tua Alfi ingin pergi merantau, dan akan mengirimkan cek setiap bulan nya. Namun janji hanya lah janji, kedua orang tua nya Alfi tidak pernah pulang semenjak itu, pengiriman cek nya pun hanya 6 bulan pertama. Nenek Alfi semakin tua, dan mulai sakit-sakitan. Hingga akhirnya pada saat Alfi berusia 2 tahun, sang nenek pun meninggal dunia. Para tetangga nya berusaha untuk menghubungi kedua orang tua Alfi, namun tidak membuahkan hasil. Mereka pun membawa Alfi ke panti asuhan.

Namun, Jimi, ia sendiri sebenarnya masih memiliki orang tua, orang tua nya pun masih sering menjenguknya setiap beberapa bulan sekali. Jimi lahir dari keluarga yang sangat miskin, sehingga orang tua nya pun menaruh Jimi di panti asuhan ini. Mereka tidak mampu menghidupi

Jimi. Namun Jimi sendiri tidak begitu menyukai orang tuanya, ia beranggapan bahwa orang tuanya sangat membencinya, pelit dan laon sebagainya. Maka dari itu, Jimi sedikit mata duitan.

Seperti hari ini, mereka berdua sedang bermain di ruang bermain dengan anak-anak lainnya, tapi tentunya tidak ada yang mau bergabung dengah mereka berdua, karena mereka takut akan terjadi sesuatu apabila ikuit bergabung dengan Alfi dan Jimi.

“Jim, nanti pas les nyanyi, kabur aja mau gak? Nanti aku kasih uang 2000, yuk mau gak?” Alfi mengajak Jimi, pasti sudah ada ide usil di dalam kepalanya.

“Ah 2000 doang, beli es di warung juga gak ada kembalinya” Jimi menimpali, benar saja bukan? Jimi memang sedikit mata duitan

“yaudah 2500 gimana? Aku gak suka nyanyi, kata Agus suara aku kaya ember pecah”

“oke deal, terus kita mau kemana?”

“gimana kalau ngumpet aja di rumah pohon?” Alfi mengusulkan

“gak mau, gampang di cari, mau nya di laur aja biar bisa jajan”

“jajan terus”

“minggu depan, bakalan ada santunan dari orang dermawan, mending uangnya di tabung buat beli lain-lain” Alfi kembali mengusul kan

“yaudah-yaudah kita kerumah pohon, tapi kalau ketauan gimama?”

“semoga kali ini ngga”

Hari suidah mulai senja, anak-anak yang berumur kurang dari 10 tahun mulai di panggil untuk segera masuk keruangan bernyanyi yang terletak di lantai 2, senja hari ini juga sedikit berbeda, senja kali ini sangat lah gelap, alias mendung. Tanda-tanda hujan besar akan turun sudah terlihat, gerimis kecil juga mulai dapat di rasa. Suster pun mulai segera apakah anak-anak sudah lengkap atau belum, sesuai dugaannya, Alfi dan Jimi tidak ada disini.

Suster tersebut hanya bisa menghela nafasnya dalam, ia tidak mau mengungkapkan rasa kesalnya didepan anak-anak.

“semuanya mulai berbaris diujung sana, berdiri ditempat yang kemarin suster atur.” Anak-anak pun mengiyakan, dan suster segera bergegas untuk mencari 2 anak ini, Alfi dan Jimi, mereka selalu berbuat ulah.

Suster pun mulai gusar, karena ia tidak menemukan keberadaan kedua anak tersebut. Ia ragu apabila ingin melapor kepada petugas pengawas, ia takut disalahkan karena dianggap tidak bisa menjaga anak-anak dengan baik.

Ia pun menyerah, sudah hampir 20 menit ia mencari namun hasilnya nihil. Ia memberanikan melapor pada petugas, tentunya petugas tidak heran lagi apabila mereka berdua dilaporkan hilang. Pasti ada di suatu ruangan sekitar panti

Hujan senja itu sudah mulai turun, sangat lebat. Pukul 5 sore namun terlihat seperti jam 7 malam. Suster dan petugas masih tidak menemukan kedua anak tersebut. Suster dan petugas mulai gusar, mereka benar-benar tidak menemukan Alfi dan Jimi, tidak dimana pun. Termasuk di rumah pohon.

Mau tidak mau mereka harus me;apr pada ketua yayasan, takut? Tentunya.

Petuga meminta suster tersebut untuk tetap tenang, para suster yang lain juga sudah mendengar kabar desas desusnya. Mereka mulai ikut mencari alih-alih melaporkan ini kepada ketua yayasan panti asuhan.

Benar-benar tidak ketemu, mereka pun menyerah hingga baru saja berniat untuk menghubungi pihak ketua yayasan atas berita ini.

--

Baru saja membuka mata, Alfi sudah bingung ia berada dimana, tempatnya ia tak kenal, semua kabel alat kesehatan melilit tubuhnya. ia juga sesegera mungkin mencari keberadaan Jimi, sahabatnya.

Tubuhnya terasa lemas, ia bahkan tidak bisa menggerakkan kaki tangannya.

“Jimiiii!” satu kali ia teriak, namun tidak menghasilkan apapun,

Satu pintu terbuka, beberapa orang lari menghampirinya, semua datang dengan penuh haru dan tangisan. Ia semakin bingung untuk mencerna situasi ini tentunya

“Arvin!”

Tiba-tiba satu orang wanita dewasa disusul oleh satu orang pria yang berumur sekitar 30 tahunan. Wanita itu langsung memeluknya erat, sangat erat, satu dokter tiba-tiba datang dengan langkah terburu-buru. Dokter tersebut meminta wanita itu melepaskan pelukannya dari Alfi, Alfi pun di periksa secara teliti.

“Arvin, ini mama. 3 tahun kamu tidak sadarkan diri, ini mama nak, ini mama” wanita itu uteris mengeluarkan air mata, seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi dihadapannya kini.

Mata Alfi tentunya langsung terbelalak, siapa Arvin? Dan siapa wanita ini?

Alfi mencoba mencerna semuanya dengan semampunya, ia semakin bingung dengan kondisi ini.

Ia tidak memiliki orang tua, orang tua nya entah dimana.

Namanya Alfi, dan bukan Arvin

Lalu, dimana Jimi?

Alfi tentunya mencoba sedikit mengingat apa yang terakhir ia alami, terakhir ia sedang berlari dengan Jimi, setelah membeli es, saat ia hendak menyebrang jalan tiba-tiba ada sesuatu yang menabraknya dengan kencang. Lalu semuanya menjadi gelap.

“siapa kamu?” Alfi akhirnya membuka suaranya, matanya terasa panas, saat ia mengingat kejadian yang telah menyimpannya

Wanita itu terlihat kaget dan heran, namun ia tidak memperdulikannya. Ia masih terlarut dalam suasana ini

“mama mu nak, mama mu, mama janji gak akan pergi ninggalin kamu lagi”

Wanita itu kemudian memeluk Alfi, Alfi semakin heran. Yang ada dipikirkannya kali ini hanyalah Jimi.

Beberapa hari berlalu, Alfi masih tidak percaya dengan apa yang ia alami. Ia semakin yakin bahwa ada yang tidak beres disini. Alfi sudah bisa berjalan dengan normal, awalnya semua orang sangat kaget dengan kemajuannya. Seperti tidak menyangka. Dari apa yang ia dengar, sebelumnya ia bahkan hamper di diagnosis lumpuh permanen.

Aneh, bahkan hingga kini ia masih bisa berjalan normal dan berkeliling rumah sakit dengan santainya.

“Arvin, mama sama papa, ada urusan di kantor, Arvin disini dulu yah sendiri, gak apa-apa kan?” Alfi masih tidak bisa mencerna sejauh apa yang ia alami hingga bisa berada disini.

Ia bahkan tidak memiliki orang tua!

“iya” jawabnya singkat, raut wajah takutnya masih tidak bisa hilang sejak ia sadar.

Wanita yang kini ia panggil Mama pun berdiri dari tempatnya.

Hingga ia menyaksikan sendiri wanita itu pergi, ia akhirnya ingijn melancarkan aksinya untuk mencari Jimi

Alfi benar-benar menyisir seluruh ruangan yang ada, dari kamar inap dewasa hingga anak-anak, hanya tinggal satu ruangan lagi, ruang inap anak yang belum ia lihat diujung lantai 12, Alfi pun berlari menuju tempat tersebut.

Benar saja, saat ia melihat ruangan tersebut, ada Jimi sedang duduk disana, tatapannya kosong, padahal televisinya menyala, ia juga terlihat sendirian disana. Tanpa melihat situasi ia pun memberanikan diri untuk masuk

“Jimi!”

“Alfi?!”

“Kita dimana? Kenapa tiba-tiba aku punya orang tua? Dan kenapa nama aku berubah?”

“Nama kamu berubah juga disini? Aku juga, anehnya nama aku disini jadi Jimmy, J-I-M-M-Y. beda dipengajaan. Nama lengkap juga berubah”

Alfi semakin membuka matanya tak percaya, ia semakin yakin ada yang tidak beres.

“Satu lagi fi, kita bukan di negara Indonesia.” Sambung Jimi

Alfi, semakin bingung apa maksudnya.

“apa?”

“kita ada di Negara Kerajaan Indonesia”

Alfi semakin kaget dengan apa yang ia dengar, apa yang sebenarnya terjadi.

Tubuhnya terasa lemas, tak percaya apa yang terjadi.ia sangat meyesali tindakannya saat kabur dari panti. Saat itu juga, semua menjadi gelap, Alfi tidak bisa memungkiri bahwa ia masih sangat kaget dengan apa yang ia dengar, dengan kata lain, ini bukan lah dunia nya. Ini dunia lain dimana Arvin dan Jimmy hidup sebagai anak orang kaya yang mengalami penyakit langka.

PUTRI KEHORMATAN
(Sofi Sofhal Jamil)

Dahulu kala ada seorang gadis cantik bernama Mikha, dia adalah seorang pelayan disebuah restoran. Mikha tinggal bersama Ibu angkat dan adiknya dirumah yang sangat sederhana. Ibu angkat Mikha sudah sangat tua dan sakit-sakitan. Sehingga Mikha harus bekerja keras mencari uang untuk biaya Ibu dan adiknya yang masih sekolah.

Suatu hari ketika pulang kerja, Mikha melihat adiknya sedang menonton televisi. “Apa yang kau lihat di tv Mila?” Tanya Mikha kepada adiknya. “Aku sedang menantikan undian menjadi Putri Kehormatan di sekolah milik kerajaan! Kau harus saksikan juga!” jawab Mila yang sangat tak sabar. Hingga yang dinantikan tiba, sesi undian ditampilkan ditelvisi dan pembawa acara menyebutkan pemenangnya “Mikhayla Jingga..”. Mikha dan Mila terkejut, “Horeeee... yeyeyeyeye, ya kau Mikha kau berkesempatan menjadi Putri Kehormatan di sekolah kerajaan” kata Mila. “Apa? Aku tidak pernah mengirimkan lotere itu.” Kata Mikha. “Akuuuu.. akuu yang mengirimkannya setiap hari hahaha yeyeyeye Mikha akan jadi Putri”. Mikha pun bingung, masih tidak percaya kenapa bisa dirinya terpilih oleh lotere itu, dia tidak percaya diri mana mungkin dia bisa bersekolah di sekolah kerajaan dan menjadi Putri Kehormatan dan bagaimana jika dia meninggalkan Ibu yang sakit-sakitan hanya berdua dengan adik kecilnya. “Mikha sayang.. pergilah.. dan raih impianmu.. doa Ibu dan Mila semoga kau akan berhasil disekolah kerajaan” kata Ibu. “Baiklah bu, aku janji tidak akan mengecewakan Ibu dan Mila”

Esok harinya, Pengawal dari kerajaan menjemput Mikha. Mikha pun berpamitan kepada Ibu dan adiknya dan berpelukan “Aku sayang kalian, doakan aku ya” Kata Mikha. Diperjalanan Mikha melihat jalan yang biasa ia lewati, sambil menarik nafas “Aku akan rindu tempat ini” katanya. Sesampainya disekolah kerajaan, Mikha disambut oleh kepala sekolah, “Mikhayla Jingga? Gadis pemenang lotere” Tanyanya. “Ya, itu saya, sungguh kehormatan bagi saya bersekolah ditempat ini, saya hanya gadis biasa yang ada diperkampungan” kata Mikha. “Tidak apa-apa, kau tidak boleh berkecil hati karena teman-temanmu disini berasal dari keturunan kerajaan, kau harus mengembangkan potensimu disini kau harus buktikan itu”.

Setelah itu Mikha diantar oleh Ibu kepala sekolah mengelilingi sekolahan yang sangat besar itu. Didalamnya ada kelas menari, menjahit, komputer, balet, kelas kecantikan, lapangan yang sangat luas, hingga sampai ke kamar Mikha yang akan dia tinggal selama bersekolah disini.

Esok harinya, Mikha masuk ke kelas menari. Disana banyak anak perempuan yang sedang berlatih. Mereka adalah anak-anak dari keluarga yang sangat kaya. Mikha pun memperkenalkan diri “Ehm hallo teman-teman saya Mikha”. “Oh kau? Pemenang lotere? Kau tidak pantas ada disini, kau itu hanya orang biasa! Tidak seperti kita, orang dari keturunan kerajaan” Mendengar perkataan dari seseorang tersebut membuat Mikha sangat sedih. Tiba-tiba guru menari datang, “Ayo anak-anak baris buat baris”. Ketika pelajaran menari dimulai Mikha berusaha untuk menari dengan benar, mengikuti gaya seperti yang diajarkan oleh gurunya. Tiba-tiba Mikha menginjak kaki orang lain sehingga orang itu terjatuh. “Kamu ini bisa menari tidak sih, kakiku terinjak!” kata Angel. “Maaf.. Maaf aku tidak sengaja, mari aku bantu berdiri” kata Mikha sambil memelas. Mikha melanjutkan kelas tarinya.

Hari demi hari Mikha lulus disekolah tersebut, Mikha sangat merasa tidak pantas karena hanya dirinya yang bukan keturunan kerajaan. Tapi Mikha tidak putus asa, ia selalu berusaha untuk belajar dengan baik, membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya pantas mendapatkan gelar Putri Kehormatan. Malam penobatannya tinggal seminggu lagi.

Mikha sedang istirahat dikamarnya tiba-tiba pintu kamarnya ada yang mengetuk, Mikha langsung bangun dari tempat tidurnya dan membuka pintu kamarnya, nyatanya adalah Ibu kepala sekolah. "Hallo Mikha, apakah Ibu menggangumu?" kata Ibu Kepala Sekolah, "Oh tidak, aku sedang bersantai. Ada apa Ibu Kepala Sekolah?" kata Mikha. "Ada yang aku ingin bicarakan kepadamu." Kata Ibu Kepala Sekolah, "Apakah aku melakukan kesalahan?" saut Mikha. "Oh tidak, aku hanya ingin tau siapa dirimu, kau lihat foto ini kau mirip sekali dengan Ratu Isabella pemilik sekolah ini yang kecelakaan 17 tahun lalu ". Mikha langsung melihat foto tersebut, dan terkejut, dia sangat mirip dengan Ratu Isabella. "Apakah kau anak dari Ratu Isabella yang hilang 17 Tahun lalu?" Tanya Ibu Kepala sekolah. "Aku? Aku tidak yakin, tapi Ibuku menemuiku 17 tahun lalu di depan pintu rumahnya" saut Mikha. "Kalau iya kau adalah putri dari Ratu Isabella yang hilang 17 tahun lalu, pada malam penobatan ketika kau dipasangkan mahkota, kau akan berubah benar-benar menjadi seorang Putri, berkilau, bercahaya dan mempesona, maka kau harus giat belajar hari ini, untuk mendapatkan mahkota tersebut." Kata Ibu Kepala Sekolah. "Tapi, semua orang disini tidak menyukaiku." Kata Mikha. "Jangan khawatir aku akan mengajarimu mulai dari menari, berdandan, belajar layaknya menjadi seorang putri kerajaan." Jawab Ibu kepala sekolah sambil menenangkan.

Esok harinya Mikha belajar bersama Ibu Kepala sekolah, Mikha berlatih menari, berdansa, berdandan, sampai ilmu pengetahuan. Mikha belajar dengan giat dan tekun untuk membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi Putri Kehormatan di sekolah itu. Walaupun lelah Mikha tetap tidak putus asa ia terus berjuang.

Hingga malam penobatan tiba, ia menyiapkan gaunnya yang berwarna ungu muda yang cantik untuk dipakai nanti malam. Mikha membersihkan dirinya karena tidak sabar untuk menuju malam penobatan. Ketika Mikha selesai membersihkan dirinya, ia terkejut karena gaunnya telah terpotong menjadi beberapa bagian, sepertinya ada orang yang masuk ke kamarnya dan menggunting gaunnya. Mikha menangis sejadi-jadinya "Bagaimana ini... aku harus datang memakai gaun untuk malam penobatan? Waktunya sebentar lagi" Mikha tidak putus asa dimencari ide, ia jahit kembali baju yang terpotong itu dan diselipkan beberapa potongan warna yang lainnya, sehingga menjadi tambah cantik dan indah, lebih indah dari sebelumnya tambahan pernak pernik membuat gaun itu makin mengkilau. Malam hari tiba Mikha merias diri dengan sangat cantik ditambah memakai gaun yang ia baru jahit tadi.

Mikha datang dimalam penobatan, ia hampir terlambat. Ia berlari kecil mengangkat gaunnya itu, hingga duduk ditempatnya. Acarapun dimulai. Ibu kepala sekolah memberi sambutan yang sangat meriah, nyatanya disana juga ada banyak pangeran yang datang dari turunan kerajaan. Hingga waktu penobatan dimulai, Mikha sangat gugup sekali, apakah ia terpanggil?. "Baik saya akan membacakan siapa dimalam ini yang akan menjadi Putri Kehormatan dan mendapatkan Mahkota kerajaan, Angelica Eliabeth" kata pembawa acara tersebut. Mikha terkejut, kenapa bisa Angel yang dapat gelar Putri Kehormatan? Kenapa bukan dirinya. Mikha pun terdiam,

hatinya bersedih. Hingga Angelica naik keatas panggung dan memberi sambutan karena ia mendapat gelar Putri Kehormatan dan ketika Angel akan dipasangkan mahkota kerajaan, Mikha merasa dirinya tidak berhasil, ia bersedih, kemudian ia bangun dari tempat duduknya dan ingin berbalik arah. Tapi kemudian ketika ingin berbalik arah mahkota itu terbang, menghampiri dirinya, semua orang terkejut melihat kejadian itu, hingga mahkota itu berada di atas kepala Mikha, dan Mikha berubah penampilannya, gaunnya sangat mewah, cantik, berkilau, rambut Mikha pun terurai seperti sebuah keajaiban. Semua orang kaget melihatnya, hingga salah satu kerajaan pun tertegun “Kau? Kau mirip sekali dengan Ratu Isabella. Kau seperti anaknya yang hilang 17 tahun lalu, sungguh kau benar-benar anak dari Ratu Isabella, lihat mahkota yang ada dikepalamu membuat penampilanmu menjadi Putri Kerajaan sesungguhnya.” Mikha hanya terdiam , tidak bisa berkata-kata. Hingga dia jalan kedepan menuju panggung dan berdiri disamping Angel yang terlihat marah dan tidak suka kepadanya. “Kau! Gara-gara kau aku tidak jadi Putri Kehormatan! Mahkota itu harusnya ada dikepalaku!” Angel langsung pergi meninggalkan tempat itu. Kemudian Ibu kepala sekolah menyambut “Baik anak-anak Mikha ternyata adalah anak dari Ratu Eliabeth yang hilang, Mikha sekarang menjadi Putri Kehormatan disekolah ini sekaligus pewaris tahta kerajaan. Mari kita tunduk kepadanya dan beri Selamat”

Akhirnya malam itu, menjadi sangat yang indah bagi Mikha, ia masih tidak percaya kalau ia adalah anak dari Rati Elizabeth yang hilang. Tapi ia sangat bersyukur apa yang ia lakukan selama ini tidak sia-sia. Esok harinya ia Ibu angkat dan Mila datang kesekolah tersebut atas permintaan Mikha, ia sangat senang bisa membawa Ibu dan adiknya ke kerajaan yang sekarang menjadi miliknya.

KESALAHAN ARKAN

(Suci Nur Nofianti)

Sore itu pukul 16.00 WIB matahari masih bersinar sangat terik. Di sebuah lapangan banyak sekali anak-anak yang sedang bermain bola, salah satu anak tersebut adalah Arkan. Sekujur tubuh Arkan bermandikan keringat, kaos abu-abu yang dikenakannya penuh dengan peluh keringat, rambutnya basah seperti baru saja mandi. Sambil bersiul kecil, ia berjalan pulang ke rumah sambil menenteng sebuah bola sepak berwarna biru putih. Ia baru saja mencetak dua gol dengan bola yang baru saja di beli kemarin saat pergi ke toko olahraga dengan Papa. Permainan bola antar tetangga hari ini dimenangkan oleh timnya. Ia lalu duduk sebentar di warung kecil-kecilan yang dibuka oleh Ibu temannya, Haris. Betisnya terasa pegal. Namun, wajahnya tampak berseri.

Tak lama, datang dua anak laki-laki mereka ingin membeli es teh manis yang satunya dijual dua ribu rupiah saja. Arkan ingat, betapa es teh manis yang dijual di warung ibu Haris itu sangat nikmat. Ibu Haris memasukkan teh manis kedalam plastik bening kecil, lalu menyimpannya terlebih dahulu didalam lemari pendingin sampai beku. Manis dan dingin, batin Arkan yang menelan ludah saat melihat kedua anak itu menyantap es tersebut di sana. Sepanjang perjalanan pulang, pikiran Arkan terus dipenuhi nikmatnya es teh manis. Tapi apa daya, uangnya sudah habis semua. Mama sedang pergi mengantar Alya, adik perempuan Arkan yang berumur tujuh tahun ke salon dekat rumah, jadi Arkan juga tidak bisa minta uang ke Mama. Kalau utang dulu ke hakim, malulah Arkan! Cuma dua ribu rupiah saja harus berutang. Arkan merogoh kantong celananya sekali lagi, siapa tahu ada dua ribuan yang tertinggal di sana. Arkan kecewa, nyatanya hanya ada kunci rumah saja.

Sampai di rumah, Arkan minum dua gelas air putih. Tapi, ia masih saja merasa haus. Andai saja ia bisa membeli es teh manis Ibu Haris, pasti badannya terasa jauh lebih segar. Mata Arkan kembali berbinar saat ia melihat celengan kecil berbentuk ayam dari bahan keramik di rak buku Alya. Ia berseru dalam hati, nah, ini dia! Aku pinjam saja dulu dari sini. Tapi, bagaimana cara membukanya, yah? Arkan hanya melihat sedikit celah untuk memasukkan uang di badan atas ayam.

Arkan menimbang-nimbang celengan itu, sudah cukup berat. Ia terpikir, bagaimana jika ia membantu Alya memecahkannya. Toh celengannya pun sudah penuh, nanti pasti akan dipecahkan juga. Uang yang dipinjamnya akan ia ganti besok pagi setelah mendapat uang jajan dari Mama. Niatnya pun sudah bulat, demi es teh manis idamannya ia pun menjatuhkan celengan Alya ke lantai. Lalu, ia mengambil tiga lembar uang dua ribuan dan buru-buru pergi ke warung Haris.

Sekitar jam lima sore, Mama pulang bersama Alya. Pecahan keramik celengan Alya sudah ditaruh rapi di rak bukunya. Alya masih belum sadar kalau celengan ayamnya sudah berubah. Mama lalu ke dapur, mengeluarkan pisang goreng yang dibeli saat perjalanan pulang dari salon tadi dan menaruhnya di piring. Sementara itu, Alya bermain boneka di ruang keluarga. Lima menit kemudian, Alya memanggil Arkan yang sedang mengamati situasi sambil main mobil-mobilan.

“Kak! Kak! Lihat! Itu! Itu!” Alya menunjuk-nunjuk celengan plastik berbentuk tabung warna merah jambu yang dibelikan Arkan di warung Haris, seharga dua ribu rupiah saja. Matanya pun melotot kaget “ayamnya Alya berubah. Kenapa jadi begitu?” tanya Alya keheranan, celengan ayamnya berubah sepulangnya ia dari salon.

“eh, ini.... ayam kamu tadi bertelur, nih telurnya berupa uang yang kamu tabung,” jawab Arkan. Ia pun memperlihatkan kumpulan uang Alya. “terus setelah uangnya keluar semua, ayamnya jadi sakit, dan tugasnya digantikan sama si bundar ini,” lanjutnya sambil menggaruk-garuk tangannya yang tidak gatal karena merasa gelisah.

Wajah Alya mulai terlihat ingin menangis, dan ia mulai memanggil-manggil mama. Alya bercerita bahwa ayamnya sakit setelah habis bertelur. Mama sepertinya tahu apa yang terjadi, karena tadi pas di dapur, ia sudah melihat ada banyak pecahan keramik di tempat sampah. Ia membujuk Alya untuk mandi terlebih dahulu, sambil berjanji ayamnya akan sembuh kembali meskipun mungkin tidak akan sama seperti dulu lagi. Ia lalu menatap Arkan dengan serius, dan mengajaknya berbicara selagi Alya mandi.

“jadi tadi celengan Alya kesenggol sama Arkan, Ma” jelas Arkan sambil menggaruk tangannya.

Mama tahu masih ada yang tidak beres, Arkan selalu menggaruk bagian tubuhnya kalau sedang gelisah. Mama memperingatkan “Arkan, kalau ada yang mau diceritakan lagi, ceritakan saja sama Mama. Jangan sampai nanti ketahuan belakangan oleh Mama, masalahnya nanti malah akan bertambah besar, lho!” Arkan terdiam. Mama melanjutkan perkataannya, “kamu sudah bereskan celengan Alya yang pecah, itu hal yang baik, Arkan. Mama juga suka kamu sudah membelikan lagi celengan yang baru buat Alya, biar Cuma celengan plastik yang sederhana.” Arkan senang karena Mama tidak marah. “tapi Arkan.....”

“ya, Ma?” tanya Arkan dengan cemas.

“Hmm... kamu seharusnya minta maaf sama Alya secara tulus karena sudah menyenggol celengannya, bukannya malah mengarang cerita seperti itu. Meminta maaf secara tulus sambil mengaku salah, dan mengatakan hal yang sebenarnya akan lebih baik dari pada menyembunyikan kebenaran hanya untuk membuat orang lain tidak bersedih atau membuat diri sendiri terlihat lebih baik,” nasehat Mama yang membuat alis Arkan berkerut.

“kalau Arkan bilang yang sebenarnya, terus Alya nangis, Mama juga marah, kan? Mama selalu saja pilih kasih sama Arkan!” jawab Arkan dengan kesal. Rasanya apapun yang diperbuatnya selalu salah dimata Mama. Arkan lantas langsung mengambil handuk, dan pergi mandi. Ia tidak menghiraukan Mama yang terus memanggilnya untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut. Ia sengaja mandi lebih lama dari biasanya untuk menghindari Mama.

Satu jam kemudian, Papa pulang dari kantor, dan ingin mengajak Arkan bermain bola sebentar. Arkan mencari-cari bola kesayangannya ke mana-mana, tapi tidak ketemu. Akhirnya, ia bertanya pada Mama juga.

“bolanya sudah ditaruh di gudang barang bekas,” jawab Mama datar. Mama selalu menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi di sana, sebelum akhirnya dibuang, disumbangkan, atau diloakkan.

Arkan yang tidak mau bolanya bernasib seperti itu, memprotes Mama, “itu kan bola baru Arkan, Ma! Mama nggak boleh buang bola Arkan begitu saja.”

“kenapa nggak boleh?” tanya Mama dengan galak.

“karena bola itu punya Arkan!” Arkan meninggikan suaranya. “Arkan baru beli kemarin, pakai semua uang tabungan Arkan. Mama gak bisa seenaknya, dong! Huhuhu....” Arkan pun mulai terisak karena tahu Mama akan serius membuang bolanya. Kunci gudang ada di tangan Mama, Arkan tidak bisa apa-apa selain memprotes dan memelas.

“Arkan sedih karena Mama berlaku seenaknya terhadap barang kesayangan Arkan?” Mama bertanya dengan sedikit kalem. Arkan mengangguk-angguk sambil terisak. “kalau begitu, apa Arkan setuju kalau orang lain pun juga menginginkan hal yang sama?” Mama ingin Arkan mengerti bahwa Arkan juga harus mempedulikan perasaan orang lain. Ia lalu menunjukkan tumpukan uang yang ditabung oleh Alya. “Mama sudah hitung, uangnya kurang enam ribu rupiah. Kamu sudah mengambil uang Alya tanpa izin. Mama ingin dengar penjelasan dari Arkan.”

Arkan kaget dari mana Mama bisa tahu berapa jumlah uangnya. Ia lalu menghapus air matanya sambil menceritakan semuanya pada Mama. Arkan juga bilang, bahwa ia pun merasa Mama pilih kasih karena Alya dibelikan celengan yang bagus, sementara ia tidak.

Mama geleng-geleng kepala, putra sulungnya itu memang anak yang cerdas dan banyak akal. Namun, ia tidak ingin Arkan tumbuh menjadi anak yang tidak pandai. Maka ia pun bertanya secara serius kepada Arkan, “Arkan kamu tahu? Tindakan kamu dalam mengambil uang di celengan Alya itu sama saja kamu mencuri, walaupun besoknya kamu akan menggantinya.

Dan kamu juga sudah berbohong kepada Alya dengan mengarang cerita seperti itu, kamu tahu Arkan? Kesalahan kamu itu sudah melanggar aturan yang telah ditetapkan sama Allah.” Mama lalu menunjuk dada Arkan pelan, sorot matanya menghangat. “kesalahan kamu ini akan menimbulkan dosa besar, dan itu dapat di benci oleh Allah, kesalahan kamu ini juga termasuk tidak memiliki hati nurani, hati nurani itu hati yang bisa membedakan yang baik atau tidak, yang sejalan dengan ajaran agama atau tidak. Kamu juga perlu ingat, setiap tindakan pasti akan ada jejaknya, mau ditutupi apa pun pasti suatu saat akan ketahuan juga. Sekarang Arkan masih kelas 6 SD, tapi ketika nanti kamu dewasa kamu akan terjun ke masyarakat dan itu membutuhkan sikap kejujuran, kepercayaan dan kepedulian. Mama berharap ketika Arkan dewasa nanti dapat memiliki sikap yang berhati mulia.” Jelas Mama yang membuat Arkan hanya bisa duduk termenung, dan merasa dirinya seperti penjahat.

“maaf Ma. Arkan sudah membuat Alya bersedih, dan juga sudah berbohong sama Mama,” sesal Arkan.

Mama merangkul Arkan sambil mengangguk-angguk. “setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, yang terpenting adalah kita bisa belajar dari kesalahan tersebut, lalu melakukan sesuatu untuk memperbaikinya. Mama juga minta maaf sama Arkan karena sudah membuat kamu merasa dinomorduakan, Mama tidak bermaksud seperti itu. Mama Cuma mau Arkan menjadi kakak yang perhatian dan sayang sama Alya. Celengan ayam Alya itu juga, bukan Mama yang belikan tapi itu hadiah ulang tahun Alya dari Tante Karin,” cerita Mama

Ternyata begitu, batin Arkan. Arkan lalu menghampiri adiknya yang sedang bermain dengan Papa di kamar. Alya yang imut dengan rambut pendeknya sekarang, Arkan bingung kenapa dia bisa membuat adiknya yang imut itu bersedih. Arkan pun mengulurkan tangannya kepada Alya dengan

malu-malu. “Alya, maaf ya, celengan kamu pecah gara-gara kesenggol sama kakak,” ujar Arkan tulus.

Alya menatap mata Arkan, “kak, Alya masih kesal sama kakak!” Arkan pun kecewa, lalu memalingkan mukanya. “tapi, Alya sudah maafin kakak, karena Alya sayang kakak,” lanjut Alya sambil memberikan senyuman yang manis ke Arkan.

Ungkapan tulus dari adiknya yang polos itu pun membuat hati Arkan terasa hangat. Kemudian Arkan langsung memeluk Alya. Dalam hati, ia berjanji akan lebih menyayangi Alya.

Bola kesayangan Arkan tetap di dalam gudang selama seminggu sebelum nantinya akan dikembalikan. Dan selama itu pula, uang jajannya dipotong setengahnya agar dapat membeli celengan yang lebih bagus untuk Alya. Ditambah lagi, karena ia sudah berbohong pada Mama, Arkan harus membantu Mama menyapu lantai setelah pulang sekolah. Arkan menjalani semua itu dengan ikhlas, malah karena tidak pergi bermain bola selama seminggu ia menjadi lebih banyak mengobrol dengan Mama dan bermain dengan Alya. Kejadian itu akan membekas di hati Arkan, sebagai sebuah pelajaran yang berharga.

KIANO KUDA YANG PEMBERANI

(Wulansari)

Pada suatu hari di hutan ada sebuah desa yang bernama desa Arfak. Desa Arfak ini ditempati oleh berbagai macam kuda atau bisa disebut dengan desa kuda. Di desa itu hiduplah kuda yang bernama Kiano, Kiano ini kuda yang sangat tidak percaya diri dengan kemampuannya dan ia sering kali selalu diremehkan oleh teman-temannya. Maka dari itu Kiano hanya memiliki satu orang teman yang baik yaitu Bimo. Bimo ini kuda yang pemberani dan sangat berbeda dengan Kiano yang penakut. Mereka berdua hampir setiap hari selalu main bersama.

Suatu hari Kiano dan Bimo sedang bermain bersama dipinggir sungai. Tetapi wajah Kiano terlihat sedih. “Kenapa kamu tidak bersemangat hari ini Kiano?” tanya Bimo kepada Kiano yang sedang terdiam. “Hmmm... semakin hari kenapa aku tidak bisa berlari cepat seperti kamu Bimo, aku ingin seperti itu. Tapi aku tidak bisa Bimo” dengan suara yang sangat sedih Kiano mengatakan itu pada Bimo “Jika kamu ingin berlari dengan cepat cobalah untuk berlatih denganku, aku yakin jika kamu berlatih dengan baik kamu akan selalu jadi juara dalam berlari” Bimo bisa merasakan apa yang dialami oleh temannya Kiano. “Aku juga ingin berlatih bersamamu Bimo, tapi aku malu. Pasti teman-teman yang lain akan menghinaku dengan sebutan kuda pemalas. Aku tidak mau itu” lalu Kiano menutup wajahnya dengan dedaunan. “Kenapa kamu harus selalu mendengarkan perkataan orang lain yang membuatmu sedih, mulai sekarang kamu jangan mendengarkan perkataan yang buruk itu. Anggap saja itu angin yang sedang berbicara, dan mereka yang berbicara seperti itu hanya ingin membuatmu semakin tidak bisa apa-apa. Jika kamu mendengarkan perkataan itu secara terus-menerus kapan kamu akan bangkit untuk memulai ini semua” dengan semangat Bimo berkata seperti itu. Mendengar jawaban Bimo, Kiano mengeluarkan wajahnya dari dedaunan “Iya aku tau, aku juga ingin untuk tidak mendengarkan perkataan mereka, tapi kenapa selalu tidak bisa”. “Kamu pasti bisa, yang harus kamu lakukan adalah membuktikannya kepada mereka semua jika kamu itu kuda yang sangat hebat”. Bimo memberikan semangat kepada Kiano agar Kiano bisa percaya diri jika ia mampu melakukannya. “Terima kasih ya Bimo kamu selalu ada disaat aku sedang sedih” ucap Kiano yang tersenyum kepada Bimo. “Itulah gunanya teman harus saling menguatkan” Kiano dan Bimo akhirnya berpelukan.

Pada keesokan harinya Kiano akhirnya mau berlatih bersama dengan Bimo, setelah mendengar perkataan Bimo kemarin membuat Kiano mulai bisa percaya diri. Di lapangan tempat latihan mereka ternyata banyak sekali kuda-kuda yang sedang berlatih. Pada saat Kiano dan Bimo sampai di lapangan, mereka disambut dengan tidak baik oleh kuda yang lainnya. Terutama Dodi kuda yang sangat sombong “Aku rasa ini lapangan untuk kuda yang hebat dan selalu menang sepertiku, kenapa bisa ada kuda pemalas ini disini hahaha” dengan nada suara yang meremehkan Dodi berkata seperti itu. Merasa ada yang menggunjing dirinya, Kiano dan Bimo menghampiri sumber suara itu. “Apa yang telah kamu katakan tadi Dodi?” Tanya Bimo kepada Dodi dengan wajah yang sangat kesal. “Aku tadi berkata kenapa di tempat ini ada kuda yang pemalas hahaha” dengan wajah yang senang Dodi mengatakan itu. “Jangan merasa hebat kamu Dodi, memangnya hanya kamu yang bisa jadi juara. Tentu kami juga bisa” Bimo berkata dengan suara tinggi. “Kenyataannya memang begitu kan, Kiano kuda yang pemalas. Dia tidak mungkin bisa

mengalahkanku yang hebat ini”. Kiano merasa dirinya tertantang untuk mengalahkan Dodi kuda yang sombong ini. “Baiklah aku akan mengalahkanmu Dodi, lihat saja aku akan membuktikannya padamu jika aku bisa”. Kiano mengatakannya dengan nada yang lantang. “Jika itu maumu aku akan melihatmu diperlombaan nanti, jika kamu kalah olehku aku tidak akan berhenti mengejekmu Kiano. Tapi aku rasa kamu tidak bisa mengalahkanku hahaha” dengan sombongnya Dodi mengatakan itu. “Tunggulah diperlombaan aku akan mengalahkanmu” Kiano memberanikan diri berkata seperti itu. Lalu Kiano dan Bimo meninggalkan Dodi.

Setelah Kiano dan Bimo meninggalkan Dodi, mereka berlatih bersama. Karena Kiano belum mahir dalam hal berlari, maka Bimo melatih Kiano untuk bisa berlari dengan baik. “Ayo Kiano aku akan melatihmu agar bisa berlari dengan baik. Yang harus pertama kali kamu lakukan adalah percaya pada dirimu sendiri, jika dirimu itu bisa melakukannya dan jangan pernah takut untuk gagal” Bimo memberikan motivasi kepada Kiano agar Kiano bisa melakukannya. “Iya Bimo, aku pasti bisa melakukannya. Aku akan membuktikan pada semua kuda bahwa yang mereka katakan itu tidak benar” Kiano sangat bersemangat untuk menunjukkan keahliannya. “Aku suka kamu yang seperti ini Kiano, Kiano yang pemberani hahaha” Bimo sangat senang dengan perubahan yang dialami temannya itu. “Ini juga berkat dirimu Bimo, jika tidak ada teman yang sebaik dirimu aku belum tentu bisa seperti sekarang ini” Kiano dan Bimo mulai berlatih bersama.

Selama dua minggu ini mereka rutin latihan sebelum hari perlombaan itu dilaksanakan. Kiano sangat rajin dan berusaha terus sehingga ia pun bisa berlari dengan baik. Karena Kiano percaya pada dirinya sendiri bahwa ia mampu melakukannya. Dan terbukti bahwa selama ia latihan secara tekun, ia bisa melakukan yang ia inginkan.

Tibalah pada saat hari perlombaan, Kiano dan Bimo sangat antusias menantikan perlombaan ini. “Kiano apa kamu sudah siap untuk melakukan perlombaan ini?”Tanya Bimo kepada Kiano. “Ya aku sangat yakin pada diriku, karena aku percaya bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil” Kiano sangat percaya diri pada dirinya sendiri. Tiba-tiba datanglah Dodi dengan wajah sombongnya itu. “Aku sudah tidak sabar untuk mengalahkanmu Kiano kuda yang pemalas. Sebelum perlombaan ini dimulai lebih baik kamu mengundurkan diri, dari pada kamu membuat malu dirimu sendiri hahaha”. Dengan sombongnya Dodi berkata seperti itu kepada Kiano. “Aku akan membuktikannya padamu Dodi, bahwa aku bisa mengalahkanmu karena aku percaya pada diriku sendiri” dengan tenang Kiano menanggapi perkataan Dodi seperti itu. Akhirnya Dodi pergi meninggalkan Kiano dan Bimo.

Perlombaan akan dimulai, semua kuda berdiri dan bersiap-siap digaris *finish*. “Semua bersedia, siap, *go...*” bendera sudah dikibarkan pertanda perlombaan telah dimulai. Diperlombaan tersebut ada lima kuda yang berlomba, diantaranya ada Kiano, Bimo, Dodi, Roni, dan Ciko. Perlombaan itu terlihat kuda-kuda sangat bersemangat. Tetapi ditengah perlombaan berlangsung Dodi merasa kakinya sangat kaku, itu akibat ia tidak pemanasan terlebih dahulu sebelum berlari. Akhirnya Dodi terjatuh diperlombaan tersebut. Dan ternyata Kiano menjadi juara pertama, lalu juara ke dua dimenangkan oleh Bimo. Kiano dan Bimo merasa senang, terutama Kiano karena ia tidak percaya bahawa ternyata ia bisa melakukannya. Kiano merasa kasihan kepada Dodi karena ia terjatuh, lalu Bimo dan Kiano menghampiri Dodi. “Apa kamu tidak apa-apa Dodi?” Kiano bertanya pada Dodi dengan wajah yang sedih. “Iya aku tidak apa-apa, selamat karena kamu telah

mengalahkanku. Maaf karena aku selama ini telah meremehkanmu” Dodi tersenyum kepada Kiano. “Iya, mulai sekarang kita tidak usah saling meremehkan tetapi harus saling menguatkan” Kiano akhirnya berpelukan dengan Dodi. Dan semua kuda bertepuk tangan dengan gembira atas kemenangan Kiano. Akhirnya semua kuda bisa mengakui keberanian Kiano untuk memenangkan perlombaan ini dengan usahanya sendiri. Dan tidak ada lagi satupun yang meremehkan Kiano kuda yang pemberani.

Pesan Moral

Jangan pernah meremehkan orang lain, karena meremehkan orang lain sama saja seperti meremehkan diri sendiri. Dan harus selalu ingat bahwa hasil dari usaha yang telah kita raih tidak akan mengkhianati hasil.

KISAH SI RAJIN DAN SI MALAS

(Adilla Ubudhiyah)

Nama ku Andini Saputri, aku biasa dipanggil dengan sebutan Dini. Aku masih berumur 10 tahun dan duduk di bangku Sekolah Dasar. Aku mempunyai 1 orang adik dan juga 1 orang kakak. Serta di sekolah, aku memiliki banyak teman dekat yaitu, Rama, Fika, Ires dan Riris. Kami semua bersekolah di SDN Curug 05 Jakarta Selatan.

Kebetulan, hari ini adalah hari minggu. Aku dan teman-teman sudah berjanji untuk bermain bersama di rumah Rama, pada pukul 10.00 WIB. Sebelum pergi main, aku terbiasa membant ibu terlebih dahulu. Akupun pergi ke dapur untuk mencari ibu dan ingin meminta izin. “bu, aku bantu ya?”, kata Dini, ibu pun menjawab “iya sayang, memang anak baiknya ibu selalu mau bantu ibu. Terima kasih, nak”. Seraya mengganggu kepala, Dini meminta izin kepada ibu nya untuk pergi main bersama teman-temannya ke rumah Rama, “bu, selesai aku bantu ibu ini, aku izin untuk pergi bersama teman-teman ya. Boleh bu?”, ibu pun membalas dengan senyuman, lalu berkata “boleh, nak”. Mendapatkan izin dari ibu nya, Dini merasa senang sekali. Kemudian ibu nya berkata “Dini, kalau sudah, letakan itu di dalam kulkas ya.”, “baik bu.” Kata Dini.

Setelah 10 menit berlalu, Dini menuju ruang keluarga untuk menunggu teman-teman. “assalamu’alaikum, Dini.” Ucap Fika, Ires dan Riris secara bersamaan. Dini berlari keluar menyambut teman-temannya. “waalaikumsalam.” Jawab Dini yang kemudian disambung ucapan Fika, “yuk Din, sudah siap kan kamu?”. Dini mengangguk kepala dan berkata “sudah ko, tunggu ya, aku pamit dulu sama ibu.” Kemudian dibalas oleh Riris dengan isyarat mengacungkan jempol seakan bilang “oke”. Dini pun keluar rumah dan mengajak teman-temannya untuk segera pergi ke rumah Rama.

Di perjalanan menuju rumah Rama, aku dan yang lainnya berbicara banyak hal dari liburan tahun lalu yang sudah dijalankan, sampai kegiatan besok sepulang sekolah yang sudah di rencanakan bersama dan meminta persetujuan Rama. Sesampainya di rumah Rama, kami memanggil Rama dengan suara lantang “assalamu’alaikum, Rama....Rama.”. Tidak kunjung keluar, maka kami memanggilnya kembali “assalamu’alaikum, Rama...Rama.”. Keluarlah seorang wanita dewasa dengan senyuman, ibu nya Rama “waalaikumsalam, eh ada temen-temen Rama. Masuk yuk, biar tante bangunin ya Rama nya.”, “oh Rama nya belum bangun ya tante?” saut Ires. Ibu nya Rama memberikan senyuman dan berkata “belum nak, kalian mau minum apa? biar tante buatkan.”. Kami tersenyum, diikuti jawaban Riris “apa saja tante”. Ibu nya Rama pun tersenyum “oke, tunggu sebentar ya.” Kemudian pergi meninggalkan kami di ruang tamu.

Tidak lama kemudian, datanglah Rama dengan senyuman khas miliknya “hehehe, maaf ya temen-temen”. Dengan nada kesal, aku menjawab “huh, bagaiman sih kamu Ram. Masa jam segini baru bangun.”. senyumnya semakin lebar dan menunjukkan gigi nya “maaf ya, aku habis nonton bola semalem.”, “ya sudah tidak apa-apa, tapi besok jangan diulangi ya. Tidak baik loh” saut Fika. “iya, gak lagi ko.”, jawab Rama tetap dengan senyumnya yang lebar.

Tidak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. “eh, udah jam segini, pulang yuk. Besok sepulang sekolah, kita bertemu lagi untuk belajar bersama.” Kata Ires. “oh iya, ga berasa main, udah jam segini aja. Yaudah yuk pulang.” Saut Fika, dengan tersenyum seakan

setuju dengan rencana besok, Rama berkata “oke, berarti besok kita main lagi ya di rumah Fika.”, kesal dengan perkataan Rama, aku meluruskan dengan benar “bukan main, kita besok tuh belajar bareng. Jangan main terus, Rama.”, “iya, Dini. Aku tau ko.” Saut Rama. Sebelum adanya peperangan, Riris pun memotong pembicaraan mereka berdua “udah ya udah. Ram, ibu kamu mana? Kita mau pamit nih.”, sambil melihat jam lagi, kemudian berkata “sepertinya di kamar. Sebentar ya, aku panggil dulu.”. kemudian Rama datang bersama ibu nya, “loh, pada mau kemana emang? Ko cepet sih mainnya.”, “iya tante, udah siang. Besok ketemu lagi juga ko di rumah Fika.” Jawab Riris, kemudian aku lanjutkan “iya tante, bener tuh kata Riris. Yaudah, kita pamit pulang ya tante”. Kami pun bersalaman dengan ibu nya Rama dan berpamitan.

Pada hari Senin, sepluang sekolah. “eh iya, jangan lupa yaa pukul 15.00 WIB kita ke rumah Fika. Aku pulan duluan ya sekarang. Sampai ketemu nanti, assalamu’alaikum.”, dengan menganggukann kepala, Fika menjawab “iya Ris, hati-hati ya. Waalaikumsalam.”. Riris pun berjalan meninggalkan ruang kelas dan teman-temannya. “yaudah yuk, kita pulang juga. Gannti baju dan istirahat sebentar lalu ke rumah Fika.”, kemudian dijawab oleh Ires “iya betul. Yuk kita pulang.” Mendapat anggukan dari Dini dan Rama, kami pun meninggalkan ruang elas dan pulang bersama.

Sesampainya di rumah, Dini mencari ibu nya untuk meminta izin dan membantu ibu nya sebentar “assalamu’alaikum, bu. Dini pulang.”, “waalaikumsalam, eh anak ibu sudah pulang” ibu enjaawab seraya keluar dari dapur. “ibu lagi apa? Dini bantu ya?”, ibu pun tersenyum dan menjawab “boleh sayng, jangan lupa cuci tangan mu terlebih dahulu ya.”, kemudian Dini bergegas menuju wastafel utuk mencuci tangannya sampai bersih. Sambil membantu ibu membuat kue, Dini meminta izin untuk pergi ke rumah Fika sore ini “bu, nanti Dini mau belajar bareng sama teman-teman di rumah Fika, boleh bu?” , ibu yang sedang mengaduk adonan kue pun tersenyum, merasa bangga memiliki anak seperti Dini yang sselalu membantu orang tua dan selallu meminta izin untuk melakukan sesuatu. “boleh nak, yasudah kamu siap-siap sana. Udah jam berapa nih. Nanti telat loh.” Dini yang merasa senang karena mendapat izin ibu nya un tersenyum dan merasa senang “terimakasih bu, Dini tinggal mandi dan siap-siap ya bu.”

Setelah selesai bersiap-siap, Dini menunggu kedatangan Rama, Riris dan Ires di ruang tamu rumahnya. Tidak lama kemudian, terdengar suara ketiga temannya di depan rumah. Dini bergegas izin kepada ibu nya, lalu menghampiri teman-temannya di depan rumah. “yuk, kita langsung jalan aja. Aku udah pamit sama ibu ku tadi.”, “oke Din, yuk” saut Ires. Kami pun berjalan menuju rumah Fika yang jaraknya tidak terlalu jauh. Sesampainya di rumah Fika, kami segera memanggil namanya “assalamu’alaikum, Fika...Fika...” tidak membutuhkan waaktu lama, Fika un keluar dari rumah nya “waalaikumsalam, yuk masuk”. Kami semua masuk ke dalam rumah Fika dan duduk di ruang tamu. “eh,kalian mau minum apa?biar aku buatin dulu.” Melihat semuanya sedang memikirkan sesuatu, Fika menanyakan lagi “es sirup mau?”, “ nah boleh tuh Fik, seger kayaknya” jawab Rama, sambil sibuk memainkan HP miliknya. “oke, aku buatin dulu” kata Fika sambil meninggalkan ruang tamu dan menuju dapur.

“Oh iya, sambil tunggu Fika, tadi kan kita ada PR tuh, kita bahas dulu yuk.”, “iya bener kamu Din, yuk deh.” Saut Riris. Dini, Ires dan Riris pun menyiapkan buku PR dan membahasnya. Sementara Rama, maasih sibuk dengan *game* di HP nya. Fika pun kembali dari dapur sambill

menegur Rama yang masih main *game* di HP nya “Rama, kita kan mau belajar. Jadi, simpan dulu HP kamu.”, Rama yang masih fokus dengan HP ya pun menjawab “iya, nanti aku nyusul. Sedikit lagi ko ini.”. Aku dan yang lainnya pun melanjutkan mengerjakan PR yang diberikan ibu guru tadi disekolah, setelahnya melanjutkan belajar unt ulangan harian besok. Riris yang geram melihat Rama masih sibuk dengan HP nya pun menegur lagi dengan perlahan “Rama, disini Cuma tinggal kamu loh yang belummengerjakkn PR nya. Kita semua juga sudah hampir selesai belajar untuk besok.

Tapi kamu masih main HP aja. Bagaimana kalau besok nilai kamu tidak bagus?” Rama menjawab dengan nada santai “tenang aja, nanti aku kerjakan PR di rumah saja, belajarnya juga di rumah aja.” Aku membalas dengan menatap tajam Rama “terus ngapain juga kamu datang kesii kalau hanya main gaame saja?”, dengan santai pula, Rama menjawab “aku hanya mau main saja dengan kalian.”. Ires yang juga mulai geram, memotong pembicaraan agar tidak terjadi pertengkaraan diantara mereka “sudah-sudah, kita juga sudah selesai nih. Udah sore juga, kita pulang aja yuk!”. Rama pun bangun dari duduknya dan berpamitan terlebih dahulu “aku pulang duluan ya.”. setelah Rama pulang, aku dan yang lainnya pun juga pulang.

Keesokan harinya pada hari Selasa, di ruang kelas yang sudah ramai, ibu guru masuk dan menyapa “assalamualaikum, anak-anak ibu. Gimana? Sehat? Yuk dikumpulkan PR yang kemarin dan berdoa.” Dengan anatusias, semua sisswa menjawab “alhamdulillah, sehat, luar biasa, allahu akbar. Baaik bu.”. kemusian semua siswa berdoa. Setelah selesai berdoa, guru menanyakan apa ada yang tidak mengerjakan PR atau mengerjakan semua “ana-ank ibu yang cerdas, sudah semua mengumpulkan?” secara tiba-tiba Rama mengacungkan tangannya dan berkata “bu, maaf. Aku lupa mengerjakannya.”, ibu guru dengan wajah santai nya bertanya “kenapa kamu tidak mengerjakkn, Rama?”, Rama menundukan kepala nya “aku seharian hanya main game bu, aku menunda mengerjakannya, maaf bu.”. “oke, karena Rama tidak mengerjakan PR dan menunda pekerjaan, ibu hukum kamu untuk duduk di barisan palig depan saat ulangan harian. Ayo Rama kamu pindah ke barisan depan. Buat anak-anak ibu yang lain, jangan meniru apa yang Rama lakukan, itu tidak baik karena menunda itu dapat menimbulkan sifat malas dalam diri kita.”, semua siswa menjawab “baik bu.”. ibu guru pun melanjutkan pembelajaran dengan ulangan harian.

Tidak terasa, waktu pulang sekolah pun tiba, aku dan yang lainnya sudah berjanji akan pulang bersama. Melihat Rama yang sedang sedih, aku berinisiatiff untuk menghampirinya “Rama, kamu kenapa? Kamu terlihat mrung dan sedih.”, Ram yang masih menundukan kepala nya pun menjawab “aku sedih karena dihukum ibu guru dan juga sedih sepertinya ulangan harian kali ini aku mendapat nilai yang kurang bagus.”, mendengar ucapan Rama, Fika langsung maju dan bertanya “kan udah dibilang kemarin untuk mengerjakan bersama, supaya ngerti. Kamu juga sih main HP terus.”, “iya Ram, makanya jangan malas gitu ah. Kamu jadi kena akibatnya kan.”. Rama mengangkat kepala nya “iya, aku menyesal kemarin sudah menunda pekerjaan yang menimbulkan aku jadi maalas mengerjakan. Maafkan aku ya teman-teman”, Ires yang melihatnya pun langsung memberikan semangat kepada Rama “yasudah, gapapa Ram. Besok jangan diulangi. Lagian kan malas itu sifatnya setan loh. Kalo kamu malas dan malh asik main HP, berarti kamu bukan temen kita. Tapi temannya setan loh.” Aku, Riris, Fika tertawa bersama. “iya, aku janji tidak

akan malas lagi deh.” Sela Rama disaat semua temannya tertawa. “nah gitu dong Ram. Yasudah yuk kita pulang bareng.”, Fika menganggukan kepala dan dilanjutkan ucapan Riris dan Ires secara bersamaan “yuk pulang.”. kami pun pulang ke rumah masing-masing.

Setelah kejadian itu, aku dan teman-teman menjadi lebih sering belajar bersama. Rama juga banyak menunjukkan perubahan positif dari sebelumnya. Rama menjadi lebih rajin dan terlihat jarang memainkan game di HP nya. Itu merupakan suatu hal yang baik. Aku dan teman-teman senang melihat perubahan yang dilakukan Rama secara sungguh-sungguh.

GAJAH DAN ANAK GAJAH

(Mahsya Novita Sari)

Namaku Nicko, aku adalah salah satu siswa sekolah dasar di india, sekarang aku masuk di kelas 6SD. Aku bukanlah anak yang menyukai keramaian, aku sangat senang menyendiri , karena bagiku kesendirian adalah kedamaian. Dengan damai aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan, sesekali jika aku bosan aku bermain dengan kawanku..

Nama nya Valdo, dia adalah temanku, rumahku dengan nya bersebelahan. Kita sering menghabiskan waktu bersama, seperti bermain layangan, bermain sepeda, dan yang lainnya. Aku sering bermain bersama valdo bukan berarti aku tidak memiliki banyak teman. Tetapi memang aku yang tidak suka terlalu ramai, karna kenyamanan . kenyamanan bisa tumbuh dengan hangat ketika kita bisa menciptakan suasana dan ruang yang baik

Pada saat itu, aku sangat ingin sekali bermain ke sungai. Sungai adalah salah satu tempat favoritku, karna dengan di sungai aku bisa menemukan begitu banyak kenyamanan dan ruang untuk aku menyendiri. Di sungai tempatku bermain sering sekali ada gajah yang seringkali, sedang mandi ataupun sesekali dia datang hanya untuk minum saja. Di sekitar sungai terdapat banyak gajah yang hidup bebas di alam, mereka tidak pernah mengganggu para warga sekitar. Mereka hidup damai dan nyaman di lingkungan sekitar hutan dan sungai.

“ Valdo bagaimana kalau kita bermain di sungai “ ucap nicko

“ Ayo kita berangkat “ ucap valdo

Setelah sampainya mereka di sungai mereka sangat asik sekali bermain bersama gajah. “ Hai gajah yang lucu, perutmu besar sekali sepertinya kamu sedang mengandung ya, semoga anak mu nanti bisa tumbuh lucu seperti mu” ucap valdo

Nicko yang tidak terlalu menyukai gajah tersebut akhirnya pun tidak sama sekali merespon percakapan valdo dengan gajah tersebut. Tidak lama setelah valdo bercakap dengan gajah tersebut, akhirnya nicko memutuskan untuk kita kembali kerumah masing-masing, setelah sampainya dirumah nicko memikirkan apa yang dilakukan valdo. mungkin gajah tersebut bisa membuat valdo tidak ingin bermain lagi dengannya.

Sampai pada akhirnya nicko tidak pernah lagi mengajak bermain valdo di sungai, nicko mencari cara bagaimana agar valdo tidak lagi bermain bersama gajah itu. Keesokan harinya nicko pergi ke sungai mengunjungi gajah yang sedang hamil itu, nicko membawakan buah-buahan untuk gajah yang sedang hamil itu

“ Wahh nicko, kamu bawa apa itu banyak sekali “ ucap gajah

“ Ini aku membawakan mu buah-buahan “ ucap nicko

“ Baik sekali kamu nicko membawakan ku buah-buahan terimakasih ya “

“ iya sama sama , aku senang membawakan mu buah-buahan , sebenar nya maksud kedatangan ku kesini, aku ingin memberi tahu kamu agar kamu tidak bermain lagi bersama valdo, karna valdo satu satunya teman yang dekat dengan aku. Aku memilih bermain hanya dengan dia , karna aku tidak terlalu suka bermain diluar. Terlalu ramai. “ ucap nicko

“ wah nicko maaf sepertinya aku tidak bisa memenuhi keinginan mu itu, karna aku ingin berteman dengan siapa saja termaksud kamu dan valdo “

Nicko yang kesal dengan perkataan gajah tersebut,akhirnya meninggalkannya tanpa berkata apapun lagi . setelah sampainya nicko dirumah , nicko sangat memikirkan apa yang dibicarakan gajah tersebut, sambil melamun nicko memikirkan rencana jahat untuk menghilangkan nyawa gajah tersebut..

“ nak kita dapat pasokan buah-buahan dari teman ibu, ibu makan ya nak semoga kamu kenyang dan nutrisi mu terpenuhi “ ucap gajah dengan mengelus perutnya

“ terimakasih ibu aku sangat suka sekali dengan buah nya “ ucap anak gajah dalam hati

Keesokan harinya valdo mengunjungi rumah nicko, untuk mengajaknya ke sungai. Dengan penuh semangat menghampiri nicko, karna ia sangat ingin sekali bermain bersama gajah itu.

“ Nicko ayo kita ke sungai, kita bermain bersama gajah itu “ ucap valdo

“ Ahh aku tidak mau ke sungai, kau saja sana “ ucap nicko

“ Memang nya apa yang membuat mu tidak ingin ke sungai “ ucap valdo

“ Aku sedang tidak ingin saja kesana “ ucap nicko

“ Aku tidak suka dengan gajah tersebut karna telah merebut perhatian mu kepadaku “ ucap nicko dalam hati

Nicko yang sudah tidak bisa lagi menahan rasa marah nya, akhirnya nicko pun berniat ingin memberikan nanas yang berisikan petasan untuk gajah tersebut.

“ Aku punya buah nanas untuk mu, kau mau tidak “ ucap nicko kepada gajah

“ Mau nicko, kebetulan sekali memang seharian ini aku belum makan, aku kasian dengan anak yang ada di dalam kandunganku” ucap gajah

Setelah memberikan gajah itu makan, nicko pun akhirnya meninggalkan gajah tersebut sambil berkata dalam hati nya ‘rasakan nanas isi petasan buatan ku itu’

“ ibu kenapa kamu menangis, aku sangat suka ko dengan makanan yang ibu berikan, tapi kenapa ya bu aku sangat lemas sekali “ ucap anak gajah

“ maafkan ibu nak, ibu tidak bermaksud membunuh mu“ ucap ibu dari anak gajah tersebut sambil menangis menahan sakit

“ aku sangat menyayangi mu bu, kita berjumpa di surga ya bu.. aku sudah tidak merasakan sakit seperti tadi lagi bu, aku sudah senang disini bertemu dengan banyak sekali bidadari” ucap gajah dengan penuh bahagia

Keesokan harinya valdo sangat ingin sekali bertemu gajah tersebut, karna ia mempunyai banyak sekali makanan untuk gajah itu..

“ Hallo gajah aku datang membawakan makanan untuk mu “ ucap valdo dengan penuh bahagia

“ “ gajah

“ gajahh kamu kenapa diam saja, kenapa kamu tertidur sambil mengeluarkan air mata, gajah kamu baik baik saja kan, apa yang terjadi ada apa dengan mu “ ucap valdo dengan penuh kekhawatiran

Valdo yang akhirnya mengetahui gajah tersebut sudah meninggal, ia segera memberi tahu warga agar segera mungkin gajah tersebut di selamatkan karna gajah tersebut sedang mengandung . akhirnya warga pun datang dan segera mengevakuasi gajah tersebut dan

membawanya ke balai desa. Setelah sampainya di balai desa valdo menghubungi beberapa dokter hewan, tidak lama setelah valdo telfon akhirnya dokternya pun datang..

“ ada apa ini, apa yang terjadi “ tanya dokter

“ ini dok gajah ini sepertinya sudah meninggal, tetapi dia sedang mengandung dok, bisakah segera ambil tindakan lebih lanjut agar bayi nya bisa selamat “ ucap valdo dengan penuh rasa khawatir

“ oke sebentar saya periksa dahulu..... saya akan segera mengoperasi gajah tersebut agar menyelamatkan bayinya “ ucap dokter

Sambil menunggu selesai operasi valdo pun menghubungi nicko, untuk memberitahu kabar ini. Sudah beberapa kali valdo coba untuk menghubungi nicko tetapi tidak ada jawaban. Tidak biasanya nicko tidak langsung mengangkat telvon dari nya, valdo yang sangat khawatir pun akhirnya langsung bergegas untuk menghampiri nicko dirumahnya.

Sampainya valdo di rumah nicko , valdo sangat terkejut karena telah menemukan nicko sedang termurung di sudut kamar nya. Valdo yang merasa kebingungan pun akhirnya menanyakan apa yang terjadi pada nicko.

“ Nicko ada apa dengan mu, mengapa wajah mu tampak begitu ketakutan “ ucap valdo

“ Tidak, aku baik baik saja “ ucap nicko

“ Jangan berbohong kamu kepadaku, sepertinya ada yang sedang engkau sembunyikan dari ku, cepat katakan kepadaku “ ucap valdo

“ Tetapi valdo, jika aku sudah ceritakan semua kepadamu, apa engkau akan tetap mau berteman dengan ku “ ucap nciko

“ Apapun yang terjadi kamu akan tetap menjadi teman baik ku nicko , karena kita sudah berteman dari bayi “ ucap valdo

“ Aku ingin jujur kepadamu, sebenarnya akulah yang memberikan nanas berisi petasan itu kepada gajah tersebut, maafkan aku “ ucap nicko

“ APAAAA, KENAPA KAU MELAKUKAN ITU! AKU TIDAK MENYANGKA KAMU BISA SEJAHAT ITU NICKO “ ucap valdo

“ Aku hanya kesal kepada gajah itu, dia telah merebut perhatian mu dariku, sehingga kita jadi jarang sekali bermain bersama lagi “ ucap nicko

“ Tapi nicko seharusnya kamu tidak melakukan hal keji seperti itu, apa kamu tidak tau kalau gajah itu sedang mengandung, bagaimana kalau sampai nanti anak nya tidak selamat, gajah tersebut sekarang ada di balai desa sedang di tangani oleh dokter hewan, nicko kau tetaplah teman ku tidak perlu kau seperti itu. Sekarang kamu ikut aku ke balai desa, pertanggung jawabkan semua perbuatan buruk mu itu, dan kau harus meminta maaf kepada warga karna kau telah melakukan hal buruk itu “ ucap valdo

“ Baik , aku akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan ku “ ucap nicko

Sampainya mereka berdua di balai desa disambut hangat oleh para warga, karna awal mula valdo lah yang menyelamatkan gajah tersebut dengan mencari warga lalu mencarikannya dokter hewan, valdo terlihat sangat senang ketika bayi gajah tersebut lahir, namun takdir berkata lain bayi gajah tersebut tidak bisa diselamatkan karna bayi tersebut ikut menghirup sisa petasan yang masuk kedalam tubuh sang ibu.

Nicko yang ada di tempat itu juga akhirnya cukup menyesali atas semua perbuatannya. Dia sangat memohon kepada warga untuk di maafkan. Hal yang dia lakukan hanya ingin tidak kehilangan valdo sebagai sahabatnya, warga pun akhirnya memaafkan nicko tetapi tidak membenarkan kesalahan yang nicko lakukan, nicko diberikan hukuman oleh warga untuk memberikan makan makanan kepada gajah yang berada di sungai. sekian

DODO KATAK YANG BAIK HATI

(Nadia Maghfiroh)

Di sebuah hutan tepatnya di pinggir sungai, hiduplah empat ekor katak. Katak yang gendut dan baik hati bernama Dodo, katak yang kurus dan suka pelupa tapi baik bernama Rubi, katak yang kurus dan suka jahat bernama Gubi tetapi sebenarnya baik, dan katak yang terakhir yang cerdas dan jahat bernama Pico.

Pada saat Dodo sedang berjalan-jalan, ia bertemu dengan teman-temannya Gubi, Rubi, dan Pico. Lalu mereka menghampiri Dodo.

Gubi : “Hai Dodo, apakah kamu tahu bahwa nanti akan diadakan lomba melompat di pinggir sungai sana?”

Dodo : “Hai Pico, Rubi, dan Gubi. Aku tahu ko, bahkan aku berniat untuk mengikuti lomba tersebut.(ucap Dodo sambil tersenyum ramah)

Pico : “Hahahaha (Pico tertawa terbahak-bahak) kamu yakin akan mengikuti lomba ini Dodo? Aku yakin kamu pasti tidak akan menang. Lihat saja bagaimana kamu bisa menang kalau badanmu gendut dan besar seperti itu”

Dodo : (Dodo nampak sedih)

Rubi : “Pico kamu tidak boleh seperti itu kepada Dodo”

Pico : “Loh memangnya kenapa? Aku berkata benar ko Rubi”

Gubi : “Iya benar apa yang dikatakan Pico, lihat saja bagaimana Dodo akan menang kalau badannya gendut dan besar seperti itu hahaha (tetawa mengejek Dodo)

Dodo : “Tidak apa-apa Rubi, aku memang gendut tetapi aku akan berusaha agar bisa menang dalam perlombaan ini” (Dodo tersenyum)

Pico : “Hahaha terserah kamu saja Dodo, tetapi aku yakin kamu tidak akan menang”

Rubi : “Ya sudah Dodo kita pergi dulu yah. Dadah Dodo semangat”

Dodo : “Terima kasih Rubi. Dadah” (mereka pun pergi meninggalkan Dodo)

Setelah kejadian itu, dengan giat Dodo berlatih agar bisa menang dalam perlombaan tersebut. Dodo berlatih dari pagi hari hingga sore hari. Saat dodo berlatih dia tidak pernah pantang menyerah karna dia yakin bahwa usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Selain itu Dodo selalu berdoa agar dia bisa menang di perlombaan nanti.

Tidak terasa setelah berlatih selama seminggu, tibalah hari yang di nanti oleh Dodo. Dodo dengan semangat mengebu-gebu pergi menuju ke tempat perlombaan itu. Tetapi di tengah jalan menuju ke tempat perlombaan, ada beberapa batang pohon besar yang menghalangi Dodo untuk berjalan melewati jalan tersebut. Dodo berusaha untuk memikirkan batang-batang pohon tersebut tetapi gagal. Akhirnya mau tidak mau Dodo harus melewati jalan yang lain, yang mana jalan tersebut cukup jauh. Tanpa berpikir panjang, akhirnya Dodo melewati jalan yang jauh tersebut.

Sebelum Dodo melewati jalan tersebut, Pico, Gubi mempunyai rencana jahat agar Dodo tidak bisa mengikuti lomba tersebut.

Pico : “Aku merasa tidak senang jika Dodo mengikuti lomba tersebut. Aku takut

bagaimana jika nantinya yang memenangkan lomba tersebut adalah Dodo bukan aku". (Pico sangat resah)

Gubi : "Ahhh sepertinya tidak mungkin kalau Dodo akan menang, lihat saja badannya gendut seperti itu bagaimana ia bisa melompat dengan cepat.

Pico : "Tetap saja aku merasa resah. Kita harus buat rencana yang bagus agar Dodo tidak bisa mengikuti lomba tersebut" (Pico tersenyum jahat)

Gubi : "Apa rencanamu Pico?"

Pico : (Pico melihat sekelilingnya dan melihat beberapa batang pohon yang besar, tetapi ia bingung bagaimana cara mengangkatnya. Lalu dia melihat Pak Boll sang Gorila)

Pico : " Pak Boll" (Pico dan Gubi mendekat ke arah Pak Boll)

Pak Boll : "Ya ada apa Pico?"

Pico : "Pak Boll bisa Pico dan Guli meminta tolong kepada bapak?"

Pak Bol : "Ya tentu saja, memang apa yang bisa Pak Boll bantu Pico Gubi?"

Gubi : "Emmm..be..be..be..gi..."

Pico : "Sudah aku saja yang bilang

Gubi : (Menganggukan kepalanya)

Pak Boll : (tersenyum melihat keduanya)

Pico : "Bisa tidak Pak Boll membantu kami memindahkan beberapa batang pohon besar itu ke tengah jalan itu. Karena disana ada terdapat jalan yang berlubang, dan lubangnya cukup besar. Karena itu agar tidak ada yang terjatuh kami berpikir untuk menutup jalan tersebut dengan beberapa batang pohon besar yang ada disana Pak Boll"

Pak Boll : "Ohhh baiklah, Bapak akan bantu kalian untuk memindahkan beberapa batang pohon besar itu di jalan tersebut"

Pak Boll, Pico, serta Gubi bekerja sama memindahkan beberapa batang pohon besar itu ke tengah jalan. Setelah selesai memindahkan beberapa batang pohon tersebut, Pak Boll berpamitan kepada kepada Pico dan Gubi , lalu mereka mengucapkan terima kasih kepada Pak Ball karena sudah membantu mereka.

Pico dan Gubi akhirnya sampai di tempat perlombaan, disana banyak sekali yang mengikuti lomba tersebut. Rubi yang melihat Pico dan Gubi, langsung mendatangi mereka.

Rubi : "Hai Pico, Gubi" (sapa Rubi dengan ramahnya)

Pico : "Hai Rubi"

Gubi : "Hai Rubi"

Rubi : "Ko kalian baru sampai? Padahal tadi kalian pergi duluan sebelum aku"

Pico : "Ohh itu tadi kami pulang kerumah, karena ada yang tertinggal di rumah"

Gubi : "Loh bukannya tadi kita habis memindahkan beberapa batang pohon di jalan agar Doo tidak bisa melewati jalan tersebut"

Rubi : "Apa! Ke..ke..napa kalian melakukan itu kepada Dodo. Dodo itu sudah baik kepada kalian. Seharusnya kalian berbuat baik kepada Dodo bukan malah sebaliknya"

- Pico** : “Iya memang dia baik, tetapi aku dan Gubi tidak suka dengan Dodo”
Rubi : “Seharusnya kalian tidak seperti itu kepada Dodo, Dodo kan juga teman kita”
Gubi : “Iya sih, tetapi benar yang dikatakan Pico. Aku tidak suka dengan Dodo”

Setelah beberapa saat, akhirnya perlombaan akan dimulai. Pada saat semuanya sedang mempersiapkan diri, Dodo baru saja datang. Pico dan Gubi yang melihat Dodo datang, kaget serta tak senang dan berpikir bagaimana bisa Dodo datang tepat waktu bahkan di detik-detik perlombaan akan di mulai, padahal mereka sudah membuat Dodo berjalan lebih jauh untuk sampai ke tempat perlombaan. Beberapa saat terdengar suara terompet yang ditiup oleh ketua panitia perlombaan, bunyi terompet menandakan bahwa perlombaan akan segera dimulai dan seluruh peserta lomba harus berkumpul sesuai dengan tempat yang sudah disediakan tepat di garis perlombaan. Sebelum di mulai, ketua panitia perlombaan yang di ketuai oleh Pak Jubo Ketua dari semua Katak menyampaikan beberapa persyaratan yang harus di patuhi semua peserta lomba. Yang pertama: selama perlombaan berlangsung peserta harus berjalan dengan melompat, yang kedua: peserta harus mencari dan menemukan 3 buah daun emas kering dan 3 buah daun emas kering di taruh di keranjang yang tempatnya berbeda-beda. Setelah mengumumkan syarat tersebut, ketua panitia perlombaan menghitung mundur 321 dan mulailah perlombaan tersebut.

Perlombaan di mulai dari semua peserta harus berenang melewati sungai. Lalu setelah melewati sungai, semua peserta mencari 3 buah daun emas kering. Dodo dengan semangat mencari 3 buah walaupun ia tertinggal jauh dari peserta lainnya. Setelah melewati beberapa rintangan dengan petunjuk yang ada, Dodo akhirnya menemukan 1 buah keranjang yang berisikan 1 buah daun emas kering. Dodo yang menemukan itu merasa senang dan ia semakin bersemangat untuk menemukan 2 keranjang lainnya.

Rubi yang melihat Dodo berhasil mendapatkan 2 keranjang berisikan daun emas kering merasa senang Dodo mendapatkan 2 keranjang tersebut. Lalu Rubi mendatangi Dodo.

- Rubi** : “Wah... kamu hebat sekali Dodo sudah mendapatkan 2 keranjang saja. Aku saja belum mendapatkannya sama sekali”
Dodo : “Ahhh kamu bisa saja Rubi” (Dodo tersenyum)
Rubi : “Tetapi tetap saja kamu hebat. Aku yang dari tadi mencarinya dengan teliti tidak menemukannya”
Dodo : “Mungkin kamu tidak begitu teliti Rubi makanya kamu tidak dapat menemukannya”

Pico dan Gubi yang melihat Rubi dan Dodo sedang berbicara dan mereka melihat bahwa Dodo sudah mendapatkan 2 keranjang yang berisikan daun emas kering, merasa tidak senang karena mereka hanya mendapatkan 1 buah keranjang saja. Pico dengan akal cerdiknyanya yang jahat, mempunyai rencana yang jahat. Rencananya, ia akan berpura-pura kakinya terluka parah. Ia melumuri kakinya dengan buah berry agar terlihat seperti terluka parah. Gubi yang tau akan rencana itu, membantu Pico melumuri buah berry ke kaki Pico.

- Gubi** : “Tolong...tolong...tolong...” (teriak Gubi sambil menanggis)
Dodo : “Ada apa Gubi?”
Rubi : “Iya ada apa? Kenapa kamu berteriak seperti itu dan mengapa kamu menanggis?”
Gubi : “To..to..tolong... Pico.. Pico..”

Rubi : “Pico kenapa Gubi?”

Gubi : “Pico terjatuh terkena ranting pohon yang tajam, lalu kakinya terluka dan berdarah

Dodo : “Sekarang Pico ada dimana Gubi?”

Gubi : “Ada di sana, ayo ikuti aku”

Mereka pun yang melihat Pico terluka, merasa sedih dan kasihan kepada Pico. Lalu mereka membantu Pico

Gubi : “Sebaiknya kalian berdua cari bantuan agar luka di kaki Pico bisa diobati. Ohh iya lebih baik keranjangnya di taruh saja Dodo, agar kamu tidak kesulitan”

Akhirnya Dodo dan Rubi pergi mencari bantuan. Pico dan Gubi yang melihat Dodo dan Rubi sudah jauh, mereka tertawa terbahak-bahak. Ia merasa senang akhirnya mereka dapat menang di perlombaan ini. Mereka melompat menuju ke garis finish dan akhirnya mereka lah yang menang.

Setelah semua peserta berkumpul di tempat perlombaan, kecuali Dodo dan Rubi yang tidak ada. Ketua panitia Pak Jubo akhirnya mengumumkan pemenangnya. Pemenang dari perlombaan ini adalah Pico dan Gubi. Pico dan Gubi mendapatkan Piala emas yang besar serta mendapatkan berbagai makanan yang super lezat dan mengiurkan. Pico dan Gubi yang menerima semua hadiah itu merasa senang, usaha mereka tidak sia-sia. Tiba-tiba Dodo dan Rubi datang

Rubi : “Pak Jubo, Pico dan Gubi curang”

Pak Jubo : “Maksud kamu apa Rubi?”

Pico : “Iya maksudmu apa seperti itu, kamu jangan berbohong Rubi”

Gubi : “I..i..iya.. Kamu jangan berbohong Rubi”

Rubi : “Aku tidak berbohong. Pak Jubo Pico dan Gubi curang, mereka membohongi Rubi dan Dodo.

Gubi bilang Pico jatuh dan terluka parah kakinya karena terkena ranting pohon yang tajam lalu berdarah. Setelah itu aku dan Dodo pergi mencari obat agar kaki Pico yang terluka parah bisa sembuh. Setelah mendapatkan obatnya, kami balik ke tempat itu tidak ada Pico dan Gubi. Tetapi kamu melihat beberapa buah berry yang masih utuh berwarna merah. Kami berpikir sepertinya Pico dan Gubi sudah membohongi kami Pak Jubo. Lihat saja kakinya masih terluka tetapi Pico bisa melompat dengan baik. Apa tidak aneh Pak Jubo?”

Dodo : “Iya benar Pak Jubo yang dikatakan Rubi. Selain itu 2 keranjang yang mereka pegang itu, punya Dodo Pak Jubo. Dodo yang mencari dan menemukannya. Saat kejadian itu Gubi meminta Dodo untuk meninggalkan 2 keranjang itu agar Dodo tidak kesulitan membawanya”

Pak Jubo : “Benar seperti itu Pico Gubi?”

Pico : ” Tidak benar Pak Jubo. Mereka berbohong”

Gubi : ”I..ii..ii..iyaa. Me..me..me..reka berbohong” (jawab Gubi dengan terbata-bata karena takut)

Pak Jubo : ”Kalau bohong, kenapa Gubi menjawab dengan terbata-bata? Sudah kalian jangan berbohong. Kalian akan di hukum karena kalian sudah curang dan kalian sudah berbohong kepada Dodo dan Rubi. Dan pemenangnya adalah Dodo bukan kalian”

- Pico** : “Ampun Pak Jubo kami salah.. Jangan hukum kami”
- Gubi** : “Iya Pak Jubo jangan hukum kami” (jawabnya dengan menangis tersedu-sedu)
- Dodo** : “Emmm... Pak Jubo?”
- Pak Jubo** : “Iya kenapa Dodo?”
- Dodo** : “Pak sebaiknya Pico dan Gubi jangan di hukum. Dodo sudah memaafkan mereka pak”
- Rubi** : “Biarkan saja Dodo mereka pantas mendapatkannya. Mereka sudah jahat sama kamu”
- Dodo** : “Tidak Rubi, bagaimana pun mereka adalah teman kita. Gunanya teman itu saling mengingatkan jika temannya ada yang salah dan memafaatkan”
- Pak Jubo** : “Kamu benar Dodo. Ya sudah kalian tidak saya hukum”
- Pico** : “Terima kasih pak kami berjanji tudak akan mengulanginya” (menangis)
- Gubi** : “Iya Pak kami janji tidak akan mengulanginya”
- Pico** : “Dodo maafkan aku yah karena selama ini aku selalu berbuat tidak baik kepada kamu. Aku menyesal sudah berbuat seperti itu, aku janji tidak akan mengulanginya. Apakah kamu masih mau berteman dengan ku Dodo?”
- Gubi** : “Iya Dodo maafkan aku juga yah, aku menyesal Dodo”
- Dodo** : “Iya tidak apa-apa Pico Gubi. Aku sudah memaafkan kalian dan kita akan tetap berteman. BenarkanRubi?”
- Rubi** : “Iya benar sekali”

Setelah kejadian itu, Dodo, Rubi, Gubi, dan Pico semakin akrab dan berkawan baik. Mereka saling membantu, meolong, serta menjaga satu sama lain. Mereka sangat akur dan tidak terpisahkan.

Pesan Moral

Kita harus selalu berbuat baik kepada orang walaupun orang tersebut tidak suka kepada kita.

BERSABARLAH SEPERTI LABA-LABA

(Cut Mutiara)

Pada suatu hari di hutan yang sangat lebat ditumbuhi oleh pohon-pohon hijau hiduplah laba-laba yang bernama Beni adalah laba-laba jantan yang memiliki tubuh sangat kecil jika dibandingkan dengan saudara-saudaranya. Sejak lahir Beni dibesarkan oleh saudara-saudara yang mengaku sebagai saudara tiri, malangnya Beni tidak mengetahui siapa sebenarnya orang tua dan saudara kandungnya. Saudara tiri Beni memiliki sifat yang sangat jahat dan pemalas. Setiap hari Beni selalu dimarahi karena melalukan sedikit saja kesalahan dan juga sering diejek karena tubuhnya yang kecil.

Suatu hari Beni merasa sangat lelah tinggal bersama saudara-saudara tirinya, akhirnya Beni pun pergi meninggalkan saudara tirinya. Beni berjalan sangat jauh menyebrangi sungai, melewati bebatuan, menghadang hujan dan badan dan akhirnya sampailah Beni pada sebuah tempat yang dirasa cukup baik untuk disinggahi karena banyaknya tangkai-tangkai pohon kering dan dikelilingi dengan pepohonan yang hijau. Mulailah Beni membuat sarangnya, setelah itu datanglah seekor belalang bernama Robi dan menghampiri Beni sambil berkata

“Kamu penduduk baru disini?”

“Iya aku penduduk baru disini perkenalkan nama ku Beni”

“Tidak usah berkenalan aku tidak mau tahu nama mu”

“Baiklah, jika boleh tahu dimana kamu tinggal?”

“Untuk apa kamu mengetahui dimana aku tinggal? Ini semua adalah tempat tinggal ku, aku penguasa diwilayah ini”

“Oh begitu, bolehkah aku membuat sedikit sarang di wilayah mu?”

“Sebenarnya tidak boleh, tapi karena sudah terlanjur rasakan sendiri akibatnya”

Lalu Robi pergih begitu saja. Beni tidak mengambil pusing perkataan Robi, setelah sarangnya selesai dibuat, Beni ingin beristirahat sebentar melepas lelah setelah berjalan jauh. Baru lima menit Beni tertidur datanglah kembali Robi dan membangunan Beni

“Laba-laba malas bangunlah, pekerjaannya mu ternyata hanya tidur saja”

“Ada apa Belalang?” (Beni membuka matanya perlahan karena sangat mengantuk)

“Ambilkan segelas air untuk ku aku sangat haus”

“Tapi dimana aku bisa mendapatkan air”

“Kamu tidak bisa melihat memangnya, gunakanlah mata mu untuk mencari air, dan cepat cari airnya sekarang!”

“Baiklah tunggu sebentar aku akan mencarikannya untuk mu”

“Cepat laba-laba pemalas!”

Beni terus berjalan walaupun rasa kantuknya sangat hebat, pada sebuah ketinggian Beni mendengar adanya suara air sungai yang sangat deras mengalir dan segera mendekati suara sungai tersebut dan ternyata benar Beni menemukan sebuah sungai yang sangat jernih airnya.. Beni segera mengambil air sungai tersebut dan kembali menemui Robi tapi ketika membalikan badan seekor buaya memanggil Beni

“Beni”

“Iyaa”

“Kamu sangat baik hati, kamu jangan berteman dengan Robi dia adalah seekor belalang yang sangat jahat”

“Oh belalang itu bernama Robi yaa baiklah terimakasih untuk informasinya, tapi aku mau berteman dengan siapa saja tak terkecuali Robi”

“Baiklah jika kamu tetap ingin berteman dengannya tetapi jangan ragu jika ingin meminta bantuan kepada ku’

“Terimakasih sekali lagi, bolehkah aku mengetahui nama mu?”

“Nama ku adalah Dani”

“Salam kenal Dani aku sangat senang bertemu dengan mu, tapi maaf aku tidak bisa berbicara lama sekarang, karena aku harus membawa air minum untuk Robi. Sampai jumpa”

Beni pun berjalan cepat untuk segera memberikan air minum kepada Robi, dan ketika sampai Robi berkata.

“Heii laba-laba kemana saja kamu? Lama sekali mengambli airnya”

“Maaf belalang, sungainya sangat jauh”

“Dasar pemalas, sungai dekat seperti itu saja dibilang jauh”

“Bawakan kesini air minum ku!”

“Baik ini belalang”

Tapi Beni tersandung dan menumpahkan air minum ke baju Robi.

“Laba-laba pemalas, kenapa kamu menumpahkan air minumnya kepada ku!”

Robi sangat marah dan kesal hingga memarahi Beni dengan sura yang besar hingga didengar oleh hewan-hewan disekitarnya termasuk buaya.

“Dasar laba-laba pemalas, bodoh tidak tahu diri, aku sudah mengizinkan mu tinggal di wilayah ku tetapi kamu malah menumpahkan air kepada ku”

“Maaf Robi aku tidak sengaja aku tersandung saat ingin memberikan air kepada mu”

“Robi, Robi dari mana kamu tahu nama ku?”

“Aku mengetahui nama mu dari Dani yang tinggal disungai”

“Kamu berbica dengan buaya itu? Jangan berbicara dengan dia, dia pengahsut yang jahat”

“Aku mau berbicara dan beteman dengan siapa saja”

“Aku peringati kepada engkau sekali lagi jangan kau berbicara apa lagi berteman dengan buaya itu”

Robi pergi meninggalkan Beni yang merasa bersalah karena sudah menumpahkan air kepadanya dan Dani mendengar percakapan tersebut dan membuat Dani semakin membenci Robi. Dani menghampiri Beni dan berkata

“Sudah aku bilang bukan, jangan berteman dengan Robi dia adalah belalang yang jahat, sekarang kamu merasakan sendiri akibatnya”

“Iyaa Dani, tapi semua ini tidak membuat aku membenci Robi”

Dani tidak menjawab pernyataan Beni, Dani langsung pergi dengan rasa kesal kepada Robi dan Beni yang tidak mau mendengar perkataanya.

Beni merasa sangat sedih dan bersalah karena sudah menumpahkan air kepada Robi, Beni terus menerung dan menyiksa dirinya akibat perbuatan cerobohnya itu. Akhirnya Beni mempunyai

ide untuk mengantarkan makanan kepada Robi. Beni menunggu berjam-jam berharap ada serangga yang terperangkap dalam sarangnya, dan serangga itu akan diberikan kepada Robi. Setelah lima jam menunggu Beni mendapatkan tujuh buah serangga, lima serangga yang besar-besar dan dua serangga yang kecil, Beni memilih serangga kecil untuk dimakanya dan serangga yang besar dia bungkus untuk diberikanya kepada Robi. Selama lima jam menunggu serangga yang terperangkap dalam sarangnya Beni tidak melihat Robi pulang kerumahnya biasanya Robi selalu pulang setelah satu jam mencari makan, akhirnya Beni berniat untuk mencari Robi dengan membawa makanan yang akan diberikan. Beni terus mencari dan berjalan untuk menemukan Robi dan akhirnya dipinggir sungai Beni melihat Robi terbang diatas kepala lalu memanggilnya

“Roobiiii, lihat aku, aku ada dibawah sini”

Robi mendengar sayup-sayup suara Beni dan memutar balik untuk menghampiri Beni.

“Ada apa laba-laba tidak tahu diri, mengapa kau memanggil ku?”

“Maafkan aku Robi aku tidak berniat untuk menumpahkan air kepada mu aku tersandung dan tidak sengaja menumpahkan air tersebut kepadamu. Sebagai permintaan maaf aku bawakan sedikit makanan untuk mu, ini ambilah”

“Makanan apa itu? Nampaknya serangga-serangga yang menjijikan”

“Benar Robi ini adalah serangga yang lezat”

Robi mengambil dan membuang makanan yang dibawakan Beni ke sungai.

“Dasar laba-laba tidak tahu diri, makanan ku adalah rumput-rumput hijau, ambil saja serangga-serangga menjijikan mu itu”

Beni sangat sedih melihat dan mendengar perlakuan Robi padanya, Beni pulang dan berjalan dengan wajah melas dan sedikit meneteskan air mata ternyata dilihat oleh Dani, tapi dia tidak memanggil hanya melihatnya saja dari kejauhan.

Setelah itu selama bertetangga dengan Robi, Robi tidak pernah menjawab tegur sapa Beni, dan Robi selalu memasang wajah malas saat ditegur sapa oleh Beni tetapi Robi selalu memperhatikan Beni dan tahu bahwa tidak ada serangga yang terperangkap dalam sarangnya selama dua hari berturut-turut itu tandanya Beni belum makan tetapi Robi enggan membantu Beni karena ingat dengan perbuatan buruknya, dan Robi berkata

“Hei laba-laba pemalas, mengapa kau hanya berdiam diri jika tidak ada serangga yang terperangkap dalam sarang mu? Mengapa kau tidak berusaha membuat sarang yang benar agar banyak serangga yang terperangkap kedalam sarang mu”

“Aku tidak sanggup membuat sarang yang lebih besar lagi, karena tubuh ku kecil sarang ini saja aku buat dengan susah payah”

“Dasar laba-laba pemalas selalu saja beralasan”

Robi pergi meninggalkan Beni dan mencari makan kembali. Setelah lima hari Beni belum juga makan karena belum ada serangga yang terperangkap kedalam sarangnya, Robi mengetahuinya tapi enggan membantu Beni, Robi hanya mengejeknya dan mencelanya.

Suatu ketika musim hujan berganti menjadi musim kering, semua pepohonan dan air-air yang ada disungai menjadi kering, akibatnya banyak hewan-hewan yang mati karena kelapana dan kehausan, tapi tidak dengan Beni, Beni mendapatkan mangsa yang sangat banyak terperangkap dalam sarangnya akibatnya Beni kelebihan makanan.

Sudah dua hari Robi tidak keluar dari rumahnya akibat tidak ada rumput-rumput hijau yang bisa dimakan, dan sungai-sungai sumber air minum kering, Beni mengetahui permasalahan tersebut dan berniat untuk menemui Robi dirumahnya, saat mengetuk pintu dan memanggil-manggil Robi, Robi tidak menjawab akhirnya Beni masuk dengan membuka pintu perlahan

“Kreeekkk.....”

“Astaga Robo ada apa dengan kamu?”

Robi tidak sanggup lagi menjawab pertanyaan Beni tubuhnya tertidur lemas kaku tak berdaya akibat belum makan dan minum selama dua hari.

“Pasti ini karena kamu belum makan dan dan minum selama dua hari, benarkan?”

“Ini aku bawakan makanan dan sedikit persediaan minumku untuk mu, ini minumlah dahulu”

Beni meminumkan dan menyuapi makana hingga Robi mempunyai sedikit tenaga untuk berbicara.

“Terimakasih banyak Beni kamu adalah teman sekaligus saudaraku yang sangat baik, maafkan perbuatan ku yang sangat jahat kepada mu selama ini, aku harap engkau mau memafkan ku”

“Sebelum kamu meminta maaf aku sudah terlebih dahulu memaafkanmu Robi”

“Terimakasih banyak Beni”

Dani datang dan melihat Robi dan Beni yang sudah tidak bertengkar lagi, dan Dani berkata

“Wah sepertinya ada yang sudah bermaaf-maafan”

“Hei Dani aku juga ingin meminta maaf kepada mu, maafkan semua perbuatan perbuatanku buruku selama ini”

“Iya Robi aku maafkan tapi janji untuk tidak mengulanginya yaa?”

“Baik Dani aku berjanji tidak akan mengulangi semua perbuatan buruk ku lagi”

Akhirnya mereka semua berpelukan dan saling berkerjasama di masa-masa sulit musim kering seperti ini, tidak disangka musim kering berlalu lebih cepat dari biasanya dan akhirnya hutan-hutan kembali subur, air disungai juga mengalir lebih deras dan jernih dibandingkan musim hujan sebelumnya. Semua penduduk hutan hidup aman, nyaman dan tentram dengan makanan yang sangat berlimpah.

CERITA MALIH ANAK YANG BERBAKTI & RAJIN

(Mega Musfirah Rahmati Nur)

Disebuah pelosok desa terpencil tinggal sebuah keluarga yang sangat sederhana, terdiri dari seorang ayah, ibu dan juga anak kecil bernama Malih. Keluarga Malih adalah keluarga yang bisa dibilang kurang yang kurang mampu, ayah Malih hanya seorang petani desa yang membantu membajak sawah milik seorang pesohor di desa mereka, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga seperti kebanyakan ibu-ibu lainnya di desa mereka dan Malih selalu membantu ayahnya di sawah setelah dia pulang dari sekolah. Suatu hari ketika Malih sedang beristirahat untuk makan siang di pinggir sawah, datanglah seorang kakek yang kelelahan mendekati Malih dan ayahnya yang sedang beristirahat. Malih pun mempersilahkan kakek tersebut untuk duduk bersama dengannya dan juga ayahnya dan menawarkan air minum kepada sang kakek yang nampak kelelahan berjalan.

Sang kakek bertanya kepada Malih, “apakah kau masih bersekolah nak ?” mendengar pertanyaan sang kakek Malih pun menjawab “ya kakek, saya masih bersekolah” dengan mencoba tersenyum ramah. Sang kakek pun bertanya kembali kepada Malih “lalu bukan kah sekarang waktunya kau untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah yang guru mu berikan ?” Malih kembali menjawab pertanyaan sang kakek dengan sedikit menundukan kepala “kakek benar, tetapi saya selalu membantu ayah di sawah setelah pulang sekolah dan setelah kembali ke rumah saya baru belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah yang guru saya berikan” dengan melihat kearah ayahnya dan tersenyum.

Hari sudah menjelang sore dan Malih beserta ayahnya bergegas untuk pulang kerumah sebelum hari berubah menjadi gelap. Sesampainya ayah dan malih dirumah sudah disambut oleh ibu Malih yang sedaritadi sudah menunggu kepulangan suami dan anaknya ini dari sawah. Ibu Malih pun menyalimi telapak tangan suami nya dan Malih juga menyalimi punggung telapak tangan ibunya, ibu malih pun langsung menyuruh Malih untuk membersihkan seluruh badannya dan bergegas untuk mengerjakan kewajibannya sebagai seorang murid. Ibu Malih pun berkata “Malih masuklah ke dalam segera bersihkan badan mu dan bergegaslah mengerjakan tugas mu sebelum kau beistirahat” mendengar ucapan ibunya Malih pun bergegas masuk ke dalam rumah dan segera membersihkan tubuhnya. Setelah ia membersihkan tubuhnya malih pun segera mengeluarkan buku pelajaran dan mulai mengerjakan tugas nya sebagai seorang murid. Malih sendiri adalah anak yang selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, selain berbakti Malih juga anak yang rajin serta pandai, ia selalu berusaha untuk membuat orang tua nya bangga kepada Malih walaupun di tengah kondisi kekurangan yang ia dan keluarganya alami. Malih selalu bercita-cita bahwa suatu hari nanti ia bisa bersekolah di tempat bagus dan bisa menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter.

Keesokan pagi harinya Malih tengah bersiap untuk pergi sekolah. Sebelum ia berangkat sekolah ibunya menyuruh ia untuk sarapan terlebih dahulu. “Malih makan kau terlebih dahulu sehingga kau tidak akan merasa lapar nanti disekolah” panggil ibu Malih yang meminta anaknya untuk terlebih dahulu sarapan, mendengar perkataan ibunya malih pun bergegas menghampiri ibunya dan melihat ke meja makan yang mana hanya ada beberapa singkong rebus untuk ia

makan. Melihat Malih yang hanya berdiri diam melihat ke arah meja makan, ibunya pun menghampiri dan berkata “Maafkan ibu Malih, karna ibu dan ayah tidak mampu membeli beras jadi kau hanya makan dengan singkong rebus ini” melihat ibunya yang sedih dan merasa bersalah Malih pun langsung berusaha menghibur ibunya dengan bergegas mengambil potongan singkong tersebut sambil berkata “tidak apa ibu, kau tidak usah bersedih seperti itu dan kau lihat ibu aku sangat menyukai singkong rebus mu ini” serasa melahap singkong rebusnya dan tersenyum menatap wajah sang ibu. Melihat tingkah anaknya tersebut mau tidak mau ibunya pun ikut tersenyum dan memeluk erat anaknya “kau memang anak yang sangat baik Malih, ibu bersyukur bisa mempunyai anak seperti mu” sambil melepaskan pelukannya kepada Malih ibunya pun berkata “berangkat sekolah lah sekarang, atau kalau tidak kau akan terlambat nanti” mendengar perkataan ibunya itu pun Malih segera berpamitan dengan ibu dan ayahnya lalu pergi ke sekolah.

Sesampainya Malih di sekolah ia langsung masuk ke dalam ruang kelasnya dan duduk menunggu kedatangan sang guru dengan sesekali bersenda gurau dengan para temannya. Tanpa terasa bel sekolah pun berbunyi dan guru mulai memasuki kelas untuk mulai mengajar “Assalamualaikum anak-anak, selamat pagi semuanya...” sapa guru kepada semua murid dengan memasuki kelas, mendengar suara ibu guru yang menyapa dan masuk ke dalam kelas, murid-murid pun bergegas merapikan duduk mereka begitupun dengan Malih “Waalaikumsalam ibu....” Jawab murid-murid dengan serempak. Ibu guru pun langsung memulai pelajaran hari ini dan Malih beserta murid lain di dalam kelasnya dengan seksama memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas, namun tiba-tiba saja kepala sekolah datang ke kelas Malih dan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar tersebut untuk mengizinkan Malih datang ke ruang kepala sekolah “Malih datanglah ke ruang kepala sekolah sekarang” lalu setelah berkata seperti itu Malih pun langsung berdiri dari bangkunya dan meminta izin kepada gurunya untuk keluar sebentar menemui kepala sekolah.

Sesampainya Malih di ruang kepala sekolah, ia pun langsung mengetuk pintu dan meminta izin untuk masuk dan setelah kepala sekolah memberi izin Malih untuk masuk ia pun bergegas membuka pintu dan berdiri tepat di depan meja kerja kepala sekolahnya “maaf bapak, ada apa bapak memanggil saya ?” tanya Malih dengan penuh hati-hati, mendengar pertanyaan Malih, bapak kepala sekolah pun menyuruh Malih untuk duduk terlebih dahulu “duduklah dahulu Malih, nanti akan bapak kasih tau maksud bapak memanggil mu kemari” Malih pun duduk dan bersiap mendengarkan ucapan kepala sekolahnya yang akan disampaikan kepadanya “jadi bapak memanggil mu ke ruangan bapak karena bapak ingin menyampaikan sesuatu kepada mu, bahwa kamu akan menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba cerdas cermat tingkat kota, bagaimana Malih apakah kamu bersedia ?” mendengar ucapan kepala sekolahnya membuat Malih bengong seketika dan mulai berfikir ia menjadi perwakilan satu-satunya dari sekolahnya.

Melihat Malih hanya bengong kepala sekolahnya menegurnya dan berkata “bagaimana Malih, kamu bersedia menjadi perwakilan sekolah kita dalam lomba tersebut?” Malih pun kaget dengan suara teguran kepala sekolahnya dan menjawab dengan yakin “baik pak saya siap menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba tersebut” mendengar jawaban Malih kepala sekolah pun langsung tersenyum penuh dengan kesenangan serasa berkata “bagus Malih bapak yakin kamu bisa memenangkan lomba tersebut sebab kamu adalah murid terpandai di sekolah kita ini”

mendengar ucapan kepala sekolahnya malih hanya tersenyum senang. Setelah kepala sekolah menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan kepada malih, malih pun bergegas kembali ke dalam kelas dan mengikuti kembali pelajaran dengan seksama hingga tanpa terasa waktu pelajaran telah selesai dan menandakan murid-murid boleh pulang kembali kerumah mereka masing-masing, malih pun bergegas pulang kerumah dan ingin menyampaikan kepada ibunya bahwa ia akan menjadi perwakilan sekolah mengikuti lomba.

Sesampainya malih dirumah ia langsung menyalimi ibunya dan memberi tahu bahwa ia akan mengikuti lomba tingkat kota besok pagi “ibu apakah kau tau bahwa aku akan menjadi satu-satunya perwakilan dari sekolah untuk mengikuti lomba tingkat kota” dengan penuh kebahagiaan malih memberi tahu kepada ibunya dan ibunya yang mendengar berita tersenyum langsung menatap dan tersenyum kepada malih seraya berkata “waaah benarkah itu anakku? Ibu sangat senang mendengarnya” sahut malih menyakinkan ibunya “iya ibu benar aku dipilih langsung oleh kepala sekolah” mendengar ucapan anaknya, ibu malih pun menghampiri anaknya dan meminta anaknya untuk berusaha semaksimal mungkin dan tidak membuat kecewa sekolahnya karna sudah mempercayai malih menjadi perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba dan malih mendengar ucapan ibunya pun langsung bergegas masuk ke dalam kamarnya untuk langsung belajar dengan giat untuk persiapan dia mengikuti lomba besok pagi.

Keesokan pagi harinya, hari perlombaan cerdas cermat tingkat kota malih beserta beberapa teman dan kepala sekolahnya sudah sampai ditempat diadakannya lomba tersebut, yaitu di sebuah sekolah bergengsi yang ada di kota tersebut. Malih beserta teman-temannya yang ikut untuk mendukungnya serta kepala sekolah yang menjadi pendampingnya mulai memasuki aula sekolah tersebut yang mana lomba tersebut akan dilangsungkan. Pembawa acara pun membuka lomba tersebut dan membacakan peraturan serta teknis jalannya perlombaan, malih pun sudah berdiri di podium yang disediakan sejajar dengan podium lain yang ditempati semua murid yang mengikuti lomba ini.

Perlombaan cerdas cermat pun dimulai dengan babak pertama yaitu babak penyisihan yang mana berjalan dengan lancar dan cukup menegangkan karna skor yang diperoleh oleh Malih hanya berjarak beberapa point dari murid lawan, akan tetapi walaupun begitu malih pun mampu masuk ke babak selanjutnya yaitu babak final dari perlombaan ini, yang ada ada 3 murid perwakilan dari 3 sekolah berbeda yang mana hanya malih lah murid yang berasal dari sekolah perdesaan.

Babak final pun sedang berlangsung, berbeda dengan babak sebelumnya babak final ini ternyata lebih menegangkan karena ternyata kemampuan murid-murid dari sekolah lain lebih hebat dibandingkan oleh malih, akan tetapi malih tidak putus semangat, ia tetap mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan walaupun saat ini skor malih cukup tertinggal diawal babak final. Malih pun mulai mengejar ketertinggalannya karena dia tidak ingin membuat teman-temannya merasa sedih karena dia kalah, sampai akhirnya malih bisa menyusul skor 2 siswa lainnya dan malih menjadi siswa dengan skor tertinggi. Sampai di akhir dari babak final ini yaitu soal terakhir yang diajukan malih masih bisa menjawab soal tersebut dengan jelas dan tepat.

Perlombaan pun berakhir dengan Malih menjadi juara ditingkat pertama dan di susul dengan 2 sekolah lain yang berada dibawahnya. Malih pun menerima hadiah berupa sebuah piala penghargaan dan beasiswa yang bisa membuatnya menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter,

mengetahui hal tersebut malih pun langsung bersujud syukur karena akhirnya hal yang ia pikir tidak mungkin, kini bisa menjadi mungkin dia menggapai cita-citanya.

Pesan yang terkandung dalam cerpen ini yaitu, mau bagaimana pun keadaan orangtua kita, kita tetap harus menghormati dan menghargai usahanya untuk memberikan yang terbaik untuk kita dan kita harus tetap berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggapai setiap cita-cita kita.-

LEBARAN IDUL FITRI STAY AT HOME

(Siti Kania Nurhaliza)

Hallo, perkenalkan aku kania orang-orang biasa memanggilku seperti itu. Dan untuk keluargaku biasa memanggilku Neng Kania. Karena, aku lahir di Bandung. Terjadilah sebutan nama Neng pada diriku. Bisa disebut nama panggilan rumah. Iya, seperti itu hehe.

Minggu pagi ini adalah hari raya idul fitri, tepat pada tahun ini aku dan keluargaku lebaran dirumah saja. Karena, adanya virus covid19 ini sedang menjadi pandemik diseluruh dunia. Jadi, kita semua dianjurkan untuk dirumah saja dan tidak bisa pulang kampung. Lebaran tahun ini memang benar-benar berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Ramadhan yang terasa berbeda, dan bahkan untuk sholat idul fitri benar-benar aku dan keluargaku lakukan dirumah saja tanpa melakukannya dimasjid. Ada juga moment tersedih setelah solat idul fitri berjamaah bersama keluargaku yaitu kita semua tidak bisa bersalam-salaman dengan orang lain karena kita semua dianjurkan untuk tetap menjaga jarak dengan orang lain. Tetapi, meskipun tahun ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Aku tetap bersyukur karena aku bisa melakukan banyak hal bersama keluargaku dirumah.

Dan untuk tetap bisa merasakan suasana lebaran seperti tahun-tahun sebelumnya dengan keadaan adanya virus covid19 ini, aku dan ibuku membuat rendang, sayur, dan ketupat tiga hari sebelum lebaran itu tiba. Aku senang sekali bisa membantu membuatnya apalagi rendang adalah makanan kesukaanku. Ohya! Daging sapinya dikirim paket dari sekolah tempat mamahku mengajar. Bagian memotong dan membumbui daging paling seru lalu saat membuat ketupat juga adalah part kesukaan aku karena saat memasukan berasnya cukup menyenangkan dan hal itu adalah hal baru yang aku lakukan. Karena, tahun-tahun sebelumnya aku tidak pernah membantu untuk membuatnya. Maka dari itu semua kegiatan yang aku lakukan bersama mamahku sangat menyenangkan. Yang pasti, untuk tahun-tahun kedepannya aku akan terus membantu masak rendang, sayur dan membuat ketupat.

Oh iya hampir lupa! Meskipun aku dan keluarga lebaran tetap dirumah saja, pembagian THR tetap berlaku untuk keluarga dirumahku hehehe. Tapi, sebelum pembagian thr aku dan kedua kakaku meminta maaf ke bapak dan mamah secara bergantian. Dimulai dari kakak pertamaku yaitu kak Iqbal kemudian, kakak keduaku kak Hafidz dan terakhir yang melakukannya aku. Setelah salam maaf-maafan kami bertiga yang bergantian saling meminta maaf. Lalu tiba-tiba kakak pertamaku kak Iqbal. "Kan, sini minta maaf sekali lagi dulu sama kakak! Nanti THR kaka kasih." Seru kakaku, yang pertama Kak Iqbal. "Oke, siap, kak!". Sambil aku tertawa hahaha. Lalu kakak keduaku kak Hafidz pun ikutan nimbrung dibelakang. "Mau ikutan ah, siapatau masih dibagi." "enak aja, kamu udah kerja piz, harusnya kamu ikutan ngasih ke kania kaya kakak." Seru kak Iqbal. "iya..iyaa... aku cuma bercanda aja kok." Kata kak Hafidz. "yaudah mana THR buatku kak Hafidz..." seruku. "ini, pake uangnya untuk hal-hal yang bermanfaat ya." Kata kak Hafidz. Disinilah kadang aku bersyukur punya kedua kakak. Karena, mereka dapat diandalkan. Meskipun kami bertiga terkadang sedikit suka bertengkar.

Setelah pembagian THR selesai yang menjadi kegiatan selanjutnya so pasti, makan! Ini juga jadi bagian terfavorit keluargaku. Ketupat sayur dan rendang siap aku dan keluargaku lahap bersama. Mamahku sudah menyiapkan semuanya di meja. Jadi, siapa saja bisa ambil sendiri.

Setelah masing-masing kami sudah selesai mengambil makanan kami masing-masing, kemudian kami makannya bersama-sama sambil menonton berita di Televisi. Melihat bagaimana informasi lebih lanjut keadaan lebaran diluar sana. Aku juga salut dan bangga untuk orang-orang yang tetap bekerja ditengah-tengah pandemik ini apalagi para reporter dan wartawan yang mencari berita untuk dinformasikan keseluruh Indonesia melalui media televisi. Kabar lebih lanjut sejauh mana penyebaran virus covid19 ini terjadi. Dan ohya! Keluargaku sama sekali tidak membeli paket lebaran ataupun membuat sendiri seperti kue nastar, kue putri salju dan teman-temannya. Karena, ibu dan kedua kakaku mendapatkan kiriman paket dari sekolah yang mereka mengajar. Apalagi dengan keadaan adanya virus covid19 ini yang membuat cukup sulit untuk berpergian membeli parcel lebaran. Tetapi, sekarang sudah banyak juga perbelanjaan online yang mudah dijangkau oleh siapa saja, kapan saja sekalipun dilakukan dari rumah saja.

Makan berat sudah kami lakukan, sambil bercengkrama aku dan keluargaku ngemil kue-kue lebaran. Sudah menjadi kebiasaan juga, setelah makan berat pasti nyemil hehe. Tiba-tiba aku teringat karena aku dan keluargaku tidak bisa pulang kampung. Kami memutuskan vidio call ke keluargaku yang ada di Bandung kakek, nenek, dan omku yang ada disana. Suasana tiba-tiba menjadi sedih dan emosional. "Aki, kalau keadaannya sudah kembali normal dan baik-baik aja. Kania kesana." Seruku, sambil menahan tangis. "Iya, neng alis. Yang penting keluarga dirumah sehat selalu, makan yang sehat-sehat." Kata kakeku. Vidio call berlanjut ke bibiku yang ada di Bandung juga. Karena keluarganya masih didaerah Bandung mereka masih bisa kerumah kakekku. "Teh Kania, tahun ini engga ke aku atuh ya?" kata Anne sepupuku. "Iya ih, sedih teteh mah jadinya." Seruku. "Semoga akhir tahun teteh bisa kesini ya." Kata Anne. "Iya, Amin YaAllah." Seruku. Dan Vidio call juga berjalan cukup lama. Karena, kami semua rindu sudah hampir dua bulan dirumah saja dan tidak bisa jenguk mampir kebandung. Yang mana biasanya dalam satu tahun ini, setidaknya empat kali kami bisa kesana.

Kegiatan terakhir yang aku dan keluargaku lakukan adalah melakukan foto keluarga didepan rumah, karena sudah beberapa tahun terakhir ini kami memutuskan foto bersama untuk menjadi kenang-kenangan. Dan selalu didepan rumah saja yang kebetulan didepan rumahku banyak sekali tanaman-tanaman hias yang bapakku rawat dan memang itu pekerjaan bapakku. Kak Hafidz yang mengatur keperluan untuk berfoto kami. Mamah dan bapakku duduk dibanku dan aku dan kedua kakaku berdiri dibelakangnya. Dibackground yang berbeda kita ambil beberapa take foto. Dan memilih yang bagus untuk nanti dicetak dan dijadikan pajangan. Aku juga sempat minta difotoin, "kak mau dong difotoin, akunya aja tapi." Kataku. "oke, cepet gaya yang bagus. Seru kakaku. Sempat juga foto bertiga. Karena cukup jarang aku dan kedua kakaku foto resmi bersama.

Itu semua kegiatan yang aku dan keluargaku lakukan untuk lebaran dirumah saja. Memang menjadi lebaran tersingkat tidak seperti lebaran-lebaran sebelumnya. Suasana yang berbeda juga pastinya. Tetapi, aku dan keluargaku tetap menjalankan semuanya dengan cara seasyik mungkin, seseru mungkin. Untuk tetap bisa selalu bersyukur dalam keadaan apapun kami bisa melewatinya bersama-sama dan dilakukan seseru mungkin!. Dan untuk hari-hari selanjutnya yang pasti aku dan keluargaku tetap melakukan kegiatan dirumah saja. Melakukan kegiatan-kegiatan yang sehat dan menyenangkan. Sampai keadaan diluar sana sudah baik-baik saja dan keadaan normal.

AKIBAT MALAS BELAJAR

(Rismawati)

Hari Senin adalah hari dimana seluruh hewan-hewan yang terdapat di hutan Salemba akan belajar bersama. Mereka pun berkumpul di tengah hutan tersebut. Hewan-hewan yang mengikuti pembelajaran di hutan, yaitu Kura-kura, Tupai, Kucing dan Kancil. Namun, Kancil belum juga datang pada sekolah alam itu. Teman-teman hewan lain pun tak tahu kabar kancil. Kura-kura, Tupai dan Kucing pun bersama-sama menunggu sang guru yang akan menjadi pendidik di hutan tersebut. Setelah menunggu beberapa saat, Guru tersebut datang sendiri menghampiri anak-anak yang akan belajar pada hari itu. Guru tersebut ialah sang raja hutan, yaitu Harimau. Kemudian Harimau mengecek kehadiran murid-muridnya yang akan mengikuti sekolah alam, sebelum pembelajaran di mulai.

“Selamat siang, semuanya.” Ujar Harimau.

“Selamat siang, guru.” Sahut para murid.

“Apakah hadir semua pada hari ini?” Tanya Harimau.

“Hadir, guru. Kecuali kancil.” Jawab Tupai.

“Mengapa Kancil tidak hadir?! Padahal hari ini ada kegiatan belajar bertahan hidup!”

Geram Harimau.

“Kami tidak tahu, guru. Kami juga tak tahu kabar si Kancil.” Jawab kura-kura ketakutan.

“Mungkin Kancil terlambat, guru. Sehingga ia belum datang saat ini.” Sahut Kucing.

“Yasudah. Hari ini kita akan belajar mengenai bagaimana cara kita agar bertahan hidup di dalam hutan belantara ini. Kalian harus paham mengenai materi ini.” Ujar Harimau.

“Baik, guru.” Sahut para murid.

Kemudian, para murid terlihat mengikuti dan fokus dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. karena, materi ini sangat penting dalam kehidupan para hewan. Selain menjaga diri di dalam hutan, mereka juga harus pintar berlindung ketika ada ancaman dari manusia-manusia yang jahat ketika ingin mengambil para hewan untuk di jadikan bahan jual-beli hewan.

Menurut Kancil, hari Senin adalah hari yang sangat menjengkelkan dan membosankan, karena Kancil harus bertemu dengan sekolah alam tersebut dan belajar bersama teman-teman yang menurutnya agak bodoh. Lalu, bertemu sang guru yang menjadi ketakutan tersendiri bagi Kancil sehingga membuat hari Senin sangat menjengkelkan dan membosankan. Akhirnya, Kancil pergi ke sekolah alam dan mengikuti proses pembelajaran dengan malas dan acuh tak peduli.

Ketika memasuki area sekolah alam, Kancil tampak biasa saja dan tidak memajangkan rupa yang takut. Padahal guru tersebut ialah sang Harimau, yang terkenal kejam dan galak. Kemudian, saat guru Harimau menjelaskan bagaimana caranya untuk hidup di alam, tiba-tiba datanglah kancil dengan muka yang tak bersalah. Setelah penyampaian tersebut, guru Harimau melihat salah satu muridnya yang terlambat di sebelah pohon mangga. Maka, guru Harimau menghampiri salah satu murid yang ternyata murid tersebut adalah Kancil.

“Kamu! Kenapa kamu terlambat!? Saya sedang menjelaskan materi, kenapa kamu baru datang!” Ujar guru Harimau

“Maaf guru, saya kesiangan saat tidur.” Sahut Kancil.

“Bagaimana bisa kesiangan! Saya datang pun jauh-jauh dari desa sebelah untuk menerangkan materi ini dengan tepat waktu, mengapa kamu baru datang!” Tegas guru Harimau.

“Maaf guru, malamnya saya tidak bisa tidur.” Jawab Kancil.

“Materi ini sangat penting, karena ini menjadi pelajaran untuk menjaga diri di alam yang berbahaya ini. Apalagi banyak manusia yang sedang mengincar kulit atau daging kalian untuk diperjual-belikan. Makanya, saya peduli dengan kalian, agar kalian selamat.” Ujar Guru Harimau.

“Maaf guru, saya tidak akan mengulanginya lagi.” Ujar Kancil sedikit beralasan.

Setelah Guru Harimau memberikan pelajaran mengenai cara bertahan hidup, ia bertanya kepada seluruh muridnya apakah mereka sudah mengerti atau tidak. Seluruh murid pun mengangguk tanda mengerti, terkecuali Kancil yang tak merespon sama sekali.

Maka, Harimau pun meninggalkan area sekolah alam dan pulang ke rumahnya. Saat sekolah telah selesai, kura-kura, kucing, dan tupai pun menghampiri Kancil yang sedang tidak niat untuk sekolah. Mereka pun langsung menanyakan kenapa Kancil datang terlambat untuk melaksanakan sekolah alam tadi.

“Kancil. Mengapa kamu terlambat?” Tanya kura-kura.

“Aku malas, buat apa belajar.” Sahut Kancil dengan santainya.

“Kancil, jangan begitu. Belajar itu penting. Dari belajar, aku bisa berjalan mengitari pohon-pohon tinggi itu. Dan aku bisa bersembunyi dari manusia-manusia yang jahat.” Ujar Tupai.

“Betul kata Tupai, aku pun sangat antusias belajar. Walaupun saya harus berjalan lama karena tempurungku sangat berat, tetapi aku harus belajar agar aku bisa mendapatkan ilmu dari sang guru Harimau.” Ujar Kura-kura.

“Memangnya kenapa kamu malas belajar?” Tanya Kucing.

“Aku sudah pintar, ngapain harus belajar. Apalagi guru Harimau sangat galak.” Jawab Kancil.

“Kamu tidak boleh sombong, Kancil. Kalau kamu sombong, maka akan sengsara nantinya.” Ujar Kucing menasihati.

“Aku tipikal hewan yang lincah dan pintar. Aku pasti tidak akan tertangkap dan aku akan hidup bahagia di hutan ini.” Jawab Kancil dengan sombong.

“Baik kalau begitu, kami pulang dahulu.” Ujar Kura-kura.

“Hati-hati pelari lambat! Hahahahaha.” Kancil tertawa meledek.

“Lihat saja nanti, kau akan terkena imbasnya.” Sahut Kura-kura.

Keesokan harinya di dekat tebing, Kura-kura, Tupai, dan Kucing sedang berjalan menuju tempat makan. Siang itu, mereka akan pergi ke tempat ladang kacang untuk makan siang. Karena, lusa akan kembali belajar di sekolah alam dengan guru Harimau, maka mereka akan berdiskusi terkait materi yang nantinya akan dipelajari oleh mereka. Akhirnya, mereka sampai di tempat ladang kacang untuk makan siang. Tempat ladang kacang tersebut, sudah sering mereka kunjungi karena pemiliknya ialah ayah dari Tupai. Mereka memesan roti selai kacang, kacang rebus, dan sop kacang.

Mereka pun berdiskusi tentang hasil pembelajaran kemarin mengenai cara bertahan hidup di alam yang luas ini, karena hutan ini cukup luas dan banyak jebakan-jebakan yang dibuat oleh manusia yang jahat dan tak bertanggung jawab.

Setelah beberapa lama, Kancil pun datang menghampiri Kura-kura, Tupai, dan Kucing. Kancil terlihat meledak, karena menurut Kancil, belajar tidak ada gunanya. Kancil hanya memikirkan bagaimana caranya untuk mencari makan sehari-hari.

“Hahaha, percuma kalian belajar.” Ledek Kancil.

“Lihat saja, siapa yang diantara kita berhasil dalam ujian nanti.” Sahut Kura-kura.

“Lebih baik kau memikirkan bagaimana caranya untuk lari secepat mungkin.” Jawab Kancil.

Hari silih berganti, dan memasuki hari ujian untuk tes bertahan hidup di Hutan yang rindang. Guru Harimau sudah menunggu para murid untuk segera memulai perlombaan. Tatkala waktu menunjukkan siang hari, artinya perlombaan segera dimulai. Kancil, Kura-kura, Kucing, dan Tupai. Sudah diposisi masing-masing. Kemudian ada seorang Manusia yang sudah berburu mengelilingi hutan tersebut. Kura-kura dengan jalan yang lambat segera bersembunyi dekat batu. Kemudian Kucing dan Tupai memanjat pohon agar tidak terlihat oleh manusia yang ingin menangkap hewan sekitar. Sedangkan, Kancil berleha-leha dan memikirkan bagaimana untuk makan, karena ia belum sarapan sejak pagi tadi. Akhirnya Manusia dengan lihainya mencari hewan di dalam Hutan tersebut. Akhirnya, Manusia menemui Kancil untuk menangkapnya. Dan Kancil terlambat untuk menyembunyikan diri di alam yang luas tersebut.

Saat waktu hampir selesai, Kura-kura, Kucing, dan Tupai menuju tempat persembunyian yang sudah di buat oleh Guru Harimau. Akhirnya, sejak awal Kancil lah yang kalah karena meremehkan belajar. Dan Kura-kura, Kucing, dan Tupai senang karena mereka lulus dalam ujian tersebut.

DUA SAHABAT
(Nadya Rahmawati Putri)

Ada dua anak perempuan yang bernama Nadzipa Nuraeni dan Arini Faradisya, mereka berdua biasa di panggil dengan sebutan Dipa dan Arini. Dia berdua duduk dibangku kelas 4 SD di MIN 19 Jakarta Barat. Mereka berdua sudah dekat sejak kelas 1 Sekolah Dasar, suatu ketika seminggu yang akan datang akan diadakan ulangan semester disekolah. Lalu Arini mengajak Dipa untuk belajar bersama di rumah Arini, dan Dipa pun mengiyakan ajakan Arini untuk belajar bersama menghadapi ulangan yang akan datang.

Arini : Dipa, hari Jumat setelah pulang sekolah kita belajar bersama yuk di rumah aku?

Dipa : Ayukkkkkk..... Tapi boleh tidak sama ibu kamu?

Arini : Tentu boleh dong, masa mau belajar tidak boleh sih. Kamu mah ada – ada saja deh dipa.

Dipa : Hehehe..

(Hari Kamis)

Arini : Dipa, kamu jangan lupa ya besok sehabis pulang sekolah kita belajar bersama di rumah aku.

Dipa : iya Arini aku tidak lupa kok, yuk kita jajan di kantin

Arini : Ayuk dipa, kamu mau jajan apa nanti di kantin?

Dipa : aku sih di bawain bekal sama ibu aku, kayaknya aku jajan es aja soalnya aku haus

Arini : aku juga sama seperti kamu, aku jajan es aja

Dipa : yaudah yukk kita jalan bareng

Arini : ayukkk dip.

Setelah bel istirahat sudah berbunyi tanda masuk kelas Arini dan Dipa pun beegas menuju ke ruang kelas untuk mengikuti pelajaran yang akan berlangsung. Ketika sedang belajar salah satu dari teman kelas mereka menghampiri Arini dan Dipa, dia menanyakan kepada Arini dan Dipa kalau mereka berdua akan mengadakan belajar bersama atau tidak.

Tasya : Arini... Dipa... kamu mengadakan belajar bersama tidak?

Arini : iya, aku ama dipa akan belajar bersama besok setelah pulang sekolah.

Tasya : aku boleh tidak ikut dengan kamu berdua?

Dipa : boleh dong Tasya kan kalau belajar ramai – ramai enak, jadi kalau ada pelajaran yang salah satu dari kita tidak faham jadi kita kan bisa bahas secara bersama.

Arini : Nah benar tuh kata dipa.

Tasya : ok deh..

Pembelajaranpun masih berlangsung, guru membahas materi pelajaran yang mereka hari ini pelajari. Dan tiba – tiba bel berbunyi yang menandakan waktu belajar harus segera berakhir dan para siswa harus segera pulang ke rumah.

Kebetulan rumah Arini dan Dipa berdekatan mereka akhirnya pulang bareng dengan berjalan kaki.

(di perjalanan menuju ke rumah)

Dipa : Arini, sambil jalan kita ulangi kembali yuk pembelajaran yang tadi disampaikan oleh guru.

Arini : Wahh ide kamu bagus Dipa, supaya kita juga tidak lupa dengan pelajaran yang dibahas tadi dikelas dan tidak bete ya selama di jalan.

Dipa : Nah betul tuh kamu.

Arini : tadi bu guru membahas tentang lingkungan bersih dan tidak bersih ya dip.

Dipa : betul Arini, adi bu guru membahas tentang itu. Nah, menurut kamu lingkungan tempat tinggal kamu bersih atau tidak?

Arini : sepertinya masuk ke kategori lingkungan bersih deh dip soalnya dilingkungan aku diadakan kerja bakti setiap seminggu sekali supaya aliran air di setiap rumah tidak mampat dan juga kalau hujan tidak terjadi banjir.

Dipa : Nah, betul kamu. Kita harus juga membuang sampah ditempatnya. Karena, kalau kita membuang sampah sembarangan kita akan menyebabkan got atau selokan nanti mampat.

Arini : iya, setiap kita dan masyarakat harus sadar dip tentang hal yang kecil seperti itu.

Dipa : Wah aku sudah sampai nih di rumah aku, aku balik duluan ya Arini.

Arini : iya dip, dadahhhhhh..

Dipa : kamu hati – hati ya di jalan.

Arini : iya dip, makasih ya rumah aku kan dekat dari rumah kamu hehe

Dipa : hehe

(Hari Jumat)

Arini : Assalamualaikum... Dipaaa.. berangkat sekolah bareng yuk.

Dipa : Wa'alaikumsalam... kebetulan nih aku belum berangkat sekolah, ayukk..

Arini : yaudh yuk jalan

(di perjalanan menuju sekolah)

Dipa : sehabis pulang sekolah kita jadikan untuk belajar bersama ?

Arini : jadi dong, Tasya kan juga mau ikut.

Dipa : siaapppppp...

(sesampainya di sekolah)

Guru : selamat pagi anak – anak

Murid : selamat pagi bu guru

Guru : “menyampaikan pelajaran yang akan di ajarkan hari ini”

Guru : cukup sekian pelajaran hari ini, jangan lupa senin besok kita akan ulangan ya anak – anak.

Murid : Iya bu..

Tasya : Arini.. Dipa kita jadikan belajar bareng?

Dipa : jadi donggg

Arini : jadi dong Tasya

(di perjalanan pulang)

Dipa : Kita harus belajar secara sungguh – sungguh nih supaya nilai yang kita dapat nanti bagus.

Tasya : betul sekali kamu Dipa.

Arini : nanti pas belajar bersama kalau salah satu dari kita tidak ada yang mengerti di tanyakan saja ya.

Dipa : Baik Arini

Tasya : siappp Arini

(sesampainya di rumah Arini)

Arini : Assala'mualaikum ibu, teman – teman aku pada main ke rumah nih buat belajar bersama
Ibu : wahhh bagus sekali, yuk mari masukk anak – anak
Dipa : iya, bu..
Ibu : kalian ingin makan atau minum apa nih supaya ibu siapkan
Dipa : tidak usah repot – repot bu
Tasya : betul bu tidak usah repot – repot
(dan merekapun belajar bersama)

Hari Seninpun tiba

Didalam keadaan kelaspun bermacam – macam ada yang sedang belajar dan ada juga yang sedang bermain. Bel tanda masukpun berbunyi cukup keras menandakan ulangan akan dimulai, para murid pun dek – dekan karena akan di mulainya ulangan semester.

Guru : selamat pagi anak – anak, apakah kalian sudah siap untuk ulangan

Murid : siapppp buuu

Guru : baiklah kita mulai ulangan hari ini dengan membaca doa ya anak – anak. Dan jangan ada yang menyontek ya

Murid : baik, bu.

Para muridpun mengikuti ulangan secara tertib, dan guru mengawasi anak muridnya supaya tidak ada yang menyontek.

Guru : baik anak – anak waktu nya sudah habis, mari dikumpulkan kertas jawabannya ya

Murid : baik, ibu.

Guru : dirumah jangan lupa belajar ya, supaya ulangan hari berikut menjawab soal lebih mudah

Murid : iya, bu.

Hari demi haripun sudah berlalu

Guru : anak – anak hari ini ibu akan membagikan nilai ulangan kalian yang kemarin ya.

Murid : iya, bu

Guru : nah disini yang nilainya bagus hanya tiga orang. Bukan maksud ibu yang lain nilainya kurang bagus ya tapi kurang memenuhi standar kkm, dan yang nilainya kurang bisa diperbaiki ya anak – anak.

Murid: iya, ibu.

Suasana dikelas mulai tegang

Guru : jadi yang nilainya lewat dari KKM yaitu Dipa, Arini dan Tasya. Yuk kita beri tepuk tangan

Murid : *bertepuk tangan*

Guru : anak – anak kalian jangan berkecil hati ya, kalian kan bisa meminta di ajarkan kepada mereka.

Murid : iya, bu

Guru : namanya berteman kita harus saling tolong menolong yaa jangan ada rasa iri hati ya anak – anak.

Murid : siappp, bu.

PERSAHABATAN ADIT DAN CHEN-CHEN

(Noviana Nur Savanah)

Disudut kota terpencil di ibu kota Jakarta, Hiduplah seorang anak kecil yang berusia 9 tahun ia tinggal hanya bersama ayahnya, ibunya telah lama meninggal dikarenakan sakit. Oleh karena itu, Adit dan ayahnya hanya bisa tinggal di permukiman warga dengan padat penduduk yang sebagian besar penduduknya bermatapencapaian sebagai pemulung, Rumahnya pun hanya tersusun dengan kardus dan beralasan Koran . Ayah adit bekerja sebagai kuli bangunan dan bekerja sampingan sebagai pemulung. Adit merupakan anak yang cerdas ia mendapatkan beasiswa di sekolah favorit yang biasa disebut sekolah orang-orang kalangan atas Meskipun Adit merupakan orang yang tidak mampu dan hanya seorang anak pemulung sekaligus anak kuli bangunan. Keesokan Harinya, merupakan hari pertama Adit masuk sekolah dan ia selalu diantarkan kesekolah oleh Ayahnya dengan sepeda ontel tua.

“ nak hari ini hari pertama masuk sekolah, kamu belajar yang rajin ya” ucap ayahnya.

“ Iya ayah, Adit bakal selalu ingat ucapan ayah” jawab Adit sambil tersenyum kepada ayahnya. Setelah itu Adit masuk kedalam sekolah dan bertemu dengan Teman-Teman Barunya, ia Melihat Teman-Temannya Itu diantar dengan Mobil Mewah dan Dikendarai oleh supir pribadinya masing-masing. “ Wah keren yaa teman-temanku diantar kesekolah dengan menggunakan mobil mewah itu” ucap Adit dalam hati. “ Walaupun Aku hanya diantar oleh sepeda tetapi aku bangga aku masih bias diantar oleh Ayahku, sedangkan Teman-Temanku hanya diantar oleh supir pribadinya” ucap Adit. Setelah itu, Adit Masuk kedalam kelas, ia segera mencari posisi tempat duduknya, Tetapi Teman- Teman sekelas Adit seperti tidak menerima kehadiran Adit dikelas itu, dikarenakan Adit hanya seorang Anak Kuli Bangunan dan Pemulung Dengan berpenampilan kesekolah tiap harinya bajunya yang Lusuh, kotor dan Dekil. Tidak ada satupun dari Temannya yang ingin duduk disebelah Adit. “ Eh, Kamukan kotor, bau, dan dekil ko kamu bisa sih sekolah disekolah bagus ini HAHHAHA” ucap bagas sambil menertawakan Adit. “ Iya walaupun Aku orang yang tidak mampu dan Ayahku hanya seorang Kuli Bangunan dan pemulung tapi berkat prestasi yang aku miliki aku mendapat beasiswa untuk bersekolah disini” ucap Adit. Tetapi Teman-Teman Adit Masih saja Menertawakan.

“HAHA, lagian kamu belagu banget sih, masa orang miskin kaya kamu bersekolah disekolah kita sih, gapantes tau” ucap Dino dengan nada meledek. Tetapi dengan hinaan dan ejekan dari teman-temannya tidak membuat Semangat Adit patah untuk menuntut Ilmu disekolah ini karena dia selalu ingat pesan dari Ayahnya. Pukul sudah menunjukkan jam 7;30 bel sekolah pun berbunyi pertanda pembelajaran akan dimulai, kemudian masuklah bu tyas kedalam kelas.

“ selamat pagi anak- anak, gimana kabarnya kalian hari ini, hari ini merupakan hari pertama kita masuk dan bertemu ? ” Tanya bu tyas.

“ selamat pagi juga bu guru, baik bu guru” jawab anak-anak dengan serentak.

“ kita perkenalan dulu yuk” ujar bu tyas sambil menunjuk Adit untuk kedepan kelas dan berkenalan. “ kamu maju kedepan sini perkenalkan diri kamu”. “ baik bu” ucap Adit.

Aditpun maju kedepan untuk memperkenalkan diri dan menceritakan pekerjaan Ayahnya sebagai rasa bangga dia kepada Ayahnya karena berkat Ayahnya juga dia bisa bersekolah disini.

“ Namaku adalah Adit, Rumahku di Jln Jeruk. Ayahku adalah seorang Kuli bangunan dan Pemulung, Aku bangga dengan ayahku walaupun dia hanya seorang Kuli Bangunan dan Pemulung” ucap Adit. Dan Aditpun Ditertawakan oleh Teman-Teman Satu kelasnya.

“ HAHA Pantas Saja Adit Bajunya Kotor dan Jelek Bu, Ayahnya Saja Cuma Seorang Pemulung” Ucap Bagas. Dan Satu kelaspun Menertawakan Adit. “ sudah sudah kalian tidak boleh mengejek Adit, Mari kita mulai pembelajaran ini saja” Ucap Bu Tyas.

Jam sudah menunjukkan pukul 12.00 sudah waktunya jam pulang sekolah, biasanya Adit dijemput Oleh Ayahnya didepan sekolah dengan sepeda ontel tua itu, Bagas dan teman-temannya melihat itu langsung menertawakan Adit. “ Eh Adit, kamu sudah dijemput tuh sama Ayah kamu dengan Sepeda jelek itu, kaya kita dong di jemput sama mobil” Ucap Bagas. Menedngar ejekan dari Bagas, Aditpun pergi dan tidak Menghiraukan ejekan dari Bagas dan Teman-Temannya dan langsung Menghampiri Ayahnya. Sesampainya di Rumah, Adit Menceritakan kepada Ayahnya Bahwa dia diejek oleh Teman- Temannya karena ia hanya Seorang Anak Kuli Bangunan dan Pemulung. “ Ayah tadi disekolah Adit di ejek oleh teman-teman Adit mereka menertawakan pekerjaan Ayah Sebagai Seorang Kuli Bangunan dan Pemulung” Ucap Adit. Mendengar Hal itu Ayah Adit Sedih Karena Adit Harus di Ejek oleh Teman-Temannya karena Pekerjaan Ayahnya Tetapi Ayah Adit tidak Ingin Menunjukkan kepada Adit dan Membuat Adit ikutan Sedih. “ Biarkan nak jangan dihiraukan ya, Tapi Ayah Janji Sama Kamu Ayah Bakal Selalu Lakukan yang Terbaik buat Kamu nak” Ucap Ayah Adit sambil memeluk Adit. “Sudah sekarang kamu mandi terus makan habis itu kamu belajar ya, Ayah mau pergi Mulung nak” Ucap Ayahnya.

“ Iyah Ayah Hati-Hati ya” jawab Adit.

Keesokan Harinya, Adit dan Ayahnya Bangun Kesiangan Dikarenakan Semalam mereka tidak bisa tidur karena Tempat Tidurnya sempit, Panas, dan Banyak Nyamuk. Aditpun langsung bergegas pergi kesekolah dengan diantar Ayahnya Tanpa Mandi Karena Sudah Telat. Sesampainya di sekolah pintu gerbang sekolahpun sudah ditutup oleh satpam, dan Adit Tidak Boleh Masuk Karena Sudah Telat Beberapa Menit, Tetapi Adit dan Ayahnya Tidak Putus Semangat Untuk Bisa Masuk Kedalam Sekolah. “ Pak Tolong Izinkan Anak Saya (Adit) Untuk Masuk Sekolah dan Mengikuti Pelajaran Hari Ini Maaf saya Mengantarkan anak saya Telat karna kami bangun kesiangan dan saya hanya bisa mengantar menggunakan sepeda jadi waktunya lama” Ucap Ayahnya sambil Memohon. “ Tidak bisa pak, karena ini sudah peraturan sekolah” Ucap Satpam itu. Melihat Hal itu Wali Kelas Adit pun keluar dan Menghampiri Adit dan Ayahnya dan Meminta Satpam itu Untuk membukakan pintu untuk Adit dan Aditpun masuk dan bisa mengikuti pelajaran hari itu. Saat jam istirahat tiba, Adit Melihat Teman-Temannya Membawa Mainan Robot-Robotan yang Bagus dan Harganya cukup Mahal, ketika Bagas dan Teman- Temannya sedang Bermain Mainannya Masing- Masing, Adit Menghampiri Bagas dan Teman- Temannya untuk Melihat Mereka Bermain Robot- Robotan itu. “ Kalian sedang Bermain apa? Boleh kah aku melihatnya? ” Tanya Adit Kepada Teman- Temannya itu.

“ Tidak Boleh, Kamukan Orang Miskin Mana bisa Kamu Membeli Mainan Mahal ini, HAHAHA” Ucap Dino sambil Menertawakan. Akhirnya Aditpun Kembali ke Tempat duduknya.

Keesokan Harinya , Ketika didalam Perjalanan Menuju Kesekolah, Rantai Sepeda Ayah Adit Putus dan Ayahnya Membetulkan Sepeda Adit, Ketika Ayahnya Adit Sedang Membenarkan rantai

sepeda itu, Adit seketika Melihat Toko Mainan diseborang sana, Aditpun Menghampirinya sambil Melihat Dari Luar Kaca Toko dan Adit Masuk Kedalam Toko itu untuk Melihat Mainan. Setelah Rantai Sepeda itu sudah benar dan ingin Melanjutnya Perjalanan, Ayah Adit Melihat Adit Tidak Ada Dibelakangnya, dan Melihat Adit Sedang Ada didalam Toko Mainan itu. Ayahnya pun Menghampiri Adit “ Adit sedang apa kamu nak disini?”

“ Ayah aku Ingin Mainan Ini seperti Bagus dan Teman-Teman yang lain” ucap Adit. Sambil Menarik Adit keluar Ayah Adit Berkata “ Nak, kita hanya orang Miskin mana sanggup membeli mainan semahal itu Ayah janji aku bekerja keras untuk membelikan mainan itu” ucap Ayahnya sambil menangis. Tetapi Adit tetap saja ingin membeli mainan itu dan tidak mau pergi sekolah, Ayahnya pun mulai kesal dan meninggalkan Adit di pinggir jalan, Adit pun nangis begitu kencang.

Sore Harinya, Ayah Adit Pulang Kerja dan Meminta Maaf Kepada Adit karena telah meninggalkannya tadi sore di pinggir jalan begitupun sebaliknya Aditpun Meminta Maaf karena tidak mendengar omongan Ayahnya untuk dibelikan mainan. Malam Harinya, Ayahnya Adit Pergi untuk Memulung, ketika sedang mencari kardus dan botol- botol bekas Ayah Adit Menemukan Mainan yang begitu Unik di tumpukan sampah- sampah itu. Pikir Ayah Adit mainan itu masih Bagus dan layak pakai untuk Adit bermain, tetapi diluar itu adalah bukan sembarang mainan. Ia sewaktu- waktu bias berubah wujud yang dapat Menolong dia bernama Chen-Chen.

Akhirnya mainan unik itu dibawa pulang oleh Ayah Adit dan ingin diberikan kepada Adit Sebagai ganti Mainan Tadi Siang yang Adit Inginkan. Adit dan Ayahnya pun Tidak Mengetahui Bahwa Mainan itu Bukan Sembarang Mainan Biasa. Ketika Adit dan Ayahnya Sedang Tidur Dikarenakan Adit dan Ayahnya selalu kesiangan karena tempat tidurnya yang panas dan banyak nyamuk karena kipas angin dirumahnya rusak akhirnya Chen- Chen Menyulap kipas Angin itu menjadi Seperti semula lagi dan bisa nyala kembali sehingga Adit dan Ayahnya bisa tidur dengan nyenyak sehingga besoknya tidak kesiangan lagi berangkat kesekolah. Awalnya Adit dan Ayahnya bingung kenapa mereka semalam bisa tidur begitu nyenyak dan heran melihat kipasnya yang sudah rusak bisa mutar kembali semua itu dilakukan oleh Chen-Chen tanpa sepengetahuan Adit dan Ayahnya. Sore Harinya Adit dihukum Oleh Ayahnya karena tidak mau belajar, Adit di hukum ditaro di dalam lemari. “ udah kamu tidur saja mala mini dilemari karena kamu tidak mau mendengar omongan ayah” Ucap Ayahnya dengan muka kesal. Aditpun merasa ketakutan karena takut kalau samapai tidur di dalam lemari. Semalaman Adit hanya bisa menangis saja didalam lemari, Mainan Ajaib alias Chen-Chen pun berubah wujud dan menemani Adit didalam lemari yang sangat gelap itu. Adit pun terkejut dan heran mengapa mainan itu bisa berubah bentuk dan Aditpun sangat ketakutan ia menganggap bahwa itu adalah hantu. “ kamu siapa? Tanya adit dengan raut ketakutan.

“ tenang saja Adit kamu jangan takut kepadaku Aku akan menjadi temanmu yang akan selalu menemanimu kemana saja kamu pergi” ucap chen-chen

“ Apa kamu yakin ingin menjadi temanku? Kamu bukan seprang hantu kan? Tanya Adit yang masih sangat ketakutan.

“ tentu bukan, aku chen-chen aku mempunyai kekuatan yang sangat super, aku bisa membantumu disaat kamu butuh pertolongan”

“kalau begitu kita temenan yah chen-chen, akhirnya aku sekarang mempunyai teman yang begitu baik dan tulus kepadaku” ucap Adit dengan tersenyum.

Keesokan harinya, Chen-Chen selalu menemani Adit setiap berangkat kesekolah, tetapi kali ini Adit tidak diantar ke sekolah oleh ayahnya dikarenakan ayahnya harus bekerja lebih pagi di tempat ayahnya bekerja jadi Adit harus Berangkat sekolah dengan berjalan kaki dan ditemani oleh Chen-Chen, karena ini jalan kaki membuat Adit harus terlambat untuk kesekian kalinya dan sesampainya ia disekolah pintu gerbang sudah ditutup oleh satpam dan ia tidak diperbolehkan masuk oleh kepala sekolahnya. Aditpun sedih dan berfikir bagaimana ia bisa masuk kesekolah dan mengikuti ulangan hari ini. Akhirnya Adit dibantu oleh Chen-Chen untuk bisa masuk kesekolah, Chen-chen mempunyai ide agar Adit bisa masuk kesekolah dengan memanjat pagar samping sekolah dengan bantuan kekuatan Chen-chen pun akhirnya Adit bisa masuk kedalam sekolah dan kedalam kelas sehingga ia bisa mengikuti ulangan hari ini, dan teman-temannya pun heran bagaimana Adit bisa masuk kedalam kelas sedangkan ia tadi tidak diperbolehkan masuk oleh satpam itu.

Ketika sedang ulangan berlangsung, bagas ia meminta jawaban contekan kepada Adit dan memanggil Adit tetapi Adit tidak menghirakannya, Akhirnya Bagaspun melempar kertas kepada Adit dan ketahuan oleh bu tyas. “ Bagas sedang apa kamu dan mengapa kamu melempar kertas kepada Adit?” Tanya bu tyas.

“ tidak bu” jawab bagas

“ kamu ingin menyontek yah sama Adit? Kalo begitu kamu kerjakan ulangan diluar saja” jawab bu tyas. Bagas pun pergi keluar.

Jam istirahat pun tiba, Bagas masih kesal dengan Adit karena pada saat ulangan Adit tidak mau memberi contekan kepada Bagas yang membuat bagas dikeluarkan dan mengerjakan ulangan diluar kelas, bagas dan teman-temannya merencanakan sesuatu untuk menjaili Adit. Pada saat jam istirahat tiba Adit bergegas lari ke kamar mandi karena sakit perut, Bagas dan teman-temannya mengikuti Adit dari belakang dan ingin berniat menjaili Adit, Ketika Adit sedang berada di kamar mandi Bagas berniat untuk mengunci Adit dari luar, Namun Chen-Chen sahabat Adit melihat niat buruk Bagas dan teman-temannya yang berniat menjaili Adit. Chen-Chen pun memberi pelajaran kepada bagas dan teman-temannya supaya tidak lagi menjaili Adit, Chen-Chen Menjaili balik bagas dan dan teman-temannya yang seharusnya itu untuk Menjaili Adit tapi malah berbalik kepada bagas dan teman-temannya, semua itu chen-chen lakukan hanya karna ia tidak mau Adit Selalu dijaili oleh Bagas dan teman-temannya. Akhirnya kejailan bagas dan teman-temannya itu diketahui oleh kepala sekolah dan mereka pun dipanggil ke kantor.

Pada saat pulang sekolah, jembatan merupakan akses paling pertama untuk di lalui oleh Adit dan teman-teman lainnya dan pada saat itu jembatan itu sudah hampir roboh dan rusak sehingga Adit dan teman-temannya tidak bisa menyebrang jembatan itu. Adit meminta bantuan kepada Chen-chen sahabatnya itu karena ia berfikir chen-chen memiliki kekuatan super.

“Chen-Chen kamu mau tidak membantu teman-temanku supaya bisa menyebrang lagi?” Tanya Adit.

“ bisa sih dit, baiklah aku coba dulu yah” jawab chen-chen. Akhirnya chen-chen membantu Adit dan teman-temannya untuk bisa menyebrang jembatan itu dengan kekuatan super nya.

Sesampainya dirumah Chen-chen terlihat begitu lemas, karena kekuatannya sudah habis untuk membantu Adit dan teman-temannya. Kekuatan chen-chen bisa seperti semua ketika dia diberi makan kentang tetapi dia hanya memiliki waktu 10 menit, apabila tidak diberi kentang kekuatan chen-chen pun akan hilang. Akhirnya Aditpun segera bergegas kepasar untuk membeli kentang supaya kekuatan chen-chen kembali lagi seperti semula karena Adit tidak mau kehilangan chen-chen karena dia sudah menganggap chen-chen adalah sahabat baiknya, ketika dipasar dan ingin membeli kentang uang Adit kurang dan Adit menawarkan kepada penjual kentang itu supaya mendapatkan kentang itu dan akhirnya si penjual itu ma berbaik hati dan mau memberi harga murah kepada Adit. Setelah dapat kentang itu, Adit langsung bergegas kerumah untuk segera memberi kentang itu kepada Chen-chen. Dan sesampainya dirumah Adit langsung memberika kentang itu kepada chen-chen dan dimakan oleh chen-chen sehingga kekuatan chen-chen pun bisa kembali seperti semula lagi dan kembali ceria lagi sehingga mereka bisa bermain seperti biasa lagi. Ketika ayah Adit pulang bekerja, Ayah Adit heran mengapa didalam rumah begitu rame seakan banyak anak-anak sedang bermain, dan ternyata Adit sedang bermain dengan mainan yang waktu itu diberika ayahnya untuk Adit karena ayahnya belum mengetahui bahwa mainan yang ditemukannya pada saat itu bukan mainan sembarangan. Adit pun baru memberitahu kepada ayahnya bahwa ia memili teman baru yang bernama Che-Chen, ia berasal dari mainan yang pada saat itu ditemukan ayahnya ditumpukan sampah.

BINCANG HANGAT SEPUTAR SEKOLAH

(Diah Rahma Putri Untari)

Setelah liburan kenaikan kelas, murid sekolah dasar Tadika Mesra kembali memulai proses belajar-mengajar. Semua murid Nampak sangat antusias di hari pertama masuk di semester tersebut. Namun, berbeda dengan murid yang lainnya, di awal pagi tersebut, Adam dan Eve nampak murung berdiskusi di barisan belakang ruang kelas 5. Budi yang sudah lama memperhatikan mereka akhirnya memberanikan diri untuk bergabung berdiskusi dengan Adam dan Eve.

Cukup lama Budi memperhatikan hingga akhirnya mengerti tentang topik diskusi yang sedang dia ikuti. Adam dan Eve ternyata sedang membahas tentang rasa bosan untuk kembali bersekolah. Adam menceritakan kemarin dirinya sedang sibuk bermain game online bersama teman-temannya, sehingga dia menyayangkan jika hari ini harus bersekolah. Berbeda dengan Adam yang kemarin masih sibuk bermain game online dengan temannya, Eve kemarin masih sibuk liburan keluar kota bersama keluarga besarnya. Mereka berdua juga merasakan bosan jika harus bersekolah terus menerus. Bahkan Adam sudah menghitung jika dia melanjutkan kejenjang perkuliahan maka waktu yang dia butuhkan untuk belajar yaitu memakan waktu kurang lebih 18 tahun.

Budi tampak masih belum ikut memberikan pendapat tentang diskusi yang sedang dilakukan dengan teman-temannya. Dibandingkan dengan kedua temannya tersebut, Budi termasuk anak yang sudah cukup dewasa dan mengerti banyak hal yang kadang sukar dimengerti oleh teman-temannya. Hal tersebut dikarenakan Budi sering bertanya banyak hal kepada teman, guru, dan yang paling sering kepada orang tuanya.

Adam dan Eve akhirnya telah menyelesaikan pendapat dan musyawarah mereka. Nampaknya mereka sudah sepakat dan mufakat bahwa seperti sekolah selama 18 tahun merupakan kesia-siaan yang banyak dilakukan oleh banyak orang. Akhirnya Budi memberikan pendapatnya mengenai diskusi bersama Adam dan Eve. Adam memulai diskusi dengan Adam dan Eve dengan bertanya kepada mereka berdua apa tujuan mereka bersekolah.

Seperti kebanyakan siswa lain, Adam dan Eve terlihat kebingungan, sesekali saling bertatap-tatapan. Setelah terdiam cukup lama, akhirnya sepakat Adam dan Eve tidak tahu tujuan mereka bersekolah. Tiba-tiba tanpa disangka, teman kelas mereka yang lain menjawab dengan lantang dia bersekolah karna ingin menjadi orang kaya. Siswa yang berpendapat tersebut bernama Anto. Anto menjelaskan pendapatnya tersebut kepada Adam, Eve, dan Budi. Sebenarnya Anto juga mendapatkan pemahaman tersebut dari kedua orang tuanya. Dengan latar belakang keluarganya Anto yang cukup kekurangan membuat orang tua Anto menanamkan pemikiran tersebut kepada Anto. Sehingga Anto termotivasi dan bekerja keras untuk selalu bersekolah.

Budi tersenyum mendengar penjelasan dari temannya Anto. Adam dan Eve yang tadinya terdiam tidak yakin apa tujuan mereka sekolah sekarang sudah setuju dan mufakat lagi, bahwa mereka bersekolah untuk menjadi kaya raya sehingga kebutuhan mereka semuanya tercukupi. Budi terdiam kemudian mengangguk perlahan. Budi berkomentar tentang pendapat teman-temannya. Budi menjelaskan bahwa memang bagus jika mereka sudah memiliki tujuan untuk

bersekolah, karena dengan tujuan tersebut murid-murid yang bersekolah akan memiliki rasa tanggung jawab, sehingga mereka bersekolah tidak hanya untuk mematuhi perintah orang tua, tetapi memiliki tujuan yang besar.

Cukup lama mereka berdiskusi hingga akhirnya Adam, Eve, dan Anto bertanya kepada Budi, apa tujuan dia bersekolah. Belum sempat Anto yang sedari tadi terlihat bersemangat berdiskusi ingin menjawab, tetapi bel sekolah telah berbunyi. Seperti murid-murid sekolah yang lain, berhamburan semua murid meninggalkan aktivitasnya dan segera mempersiapkan diri untuk memulai pelajaran.

Budi tersenyum melihat keadaan yang jarang dia lihat sebelumnya. Setelah berdiskusi tadi sebelum jam pelajaran dimulai, Adam dan Eve yang biasanya terlihat biasa saja saat belajar dan lebih sering tertidur di kelas mulai terlihat serius dalam belajar. Tak jarang Adam dan Eve bergantian bertanya kepada guru yang sedang mengajar.

Setelah kurang lebih 4 jam pelajaran, terdengar bel istirahat untuk siswa Tadika Mesra. Siswa-siswa yang lain berhamburan keluar dari kelas untuk beristirahat. Hampir dari seluruh siswa tersebut beristirahat dengan cara membeli makanan ringan di kantin yang telah disediakan. Seperti sebagian kecil murid Tadika Mesra yang lainnya Budi membawa bekal yang telah disediakan oleh ibunya.

Baru ketika Budi membuka makanannya dan siap untuk menyantap makanan dari bekal yang disediakan ibunya, tiba-tiba Budi dikagetkan oleh Adam, Eve, dan Anto yang sangat antusias menghampirinya. Hampir makanan yang berada di sendok Budi tersebut terjatuh, namun dengan cekatan Budi mengendalikannya. Budi yang masih cukup kaget dengan kemunculan temannya secara tiba-tiba, akhirnya menanyakan apa yang membuat temannya demikian. Ternyata Adam, Eve, dan Anto masih cukup terganggu dengan belum terjawabnya pertanyaan mereka tentang tujuan Budi bersekolah. Budi yang akhirnya mengetahui tujuan teman-temannya tersebut akhirnya tersenyum dan tertawa perlahan.

Terlihat kagum pada wajah Adam, Eve, dan Anto saat Budi menjelaskan pendapatnya dia tentang tujuan dia bersekolah dengan sambil menyantap bekal sarapannya yang dibuatkan oleh ibunya. Budi menjelaskan dia bersekolah dengan tujuan untuk mengubah keadaan dunia menjadi tempat yang lebih baik. Budi mengambil contoh di negaranya, yaitu Indonesia. Budi melihat masih cukup banyak ketimpangan sosial yang melanda di negaranya. Hal tersebut dirasakan oleh Budi karena sebagian temannya masih banyak yang belum merasakan keberuntungan untuk bersekolah. Budi meyakini jika semua manusia berhak mendapatkan kenyamanan, ketentraman, dan kemudahan untuk hidup sehingga dapat menjadikan dunia tempat yang lebih baik.

Adam, Eve, dan Anto sangat serius menatap Budi yang telah memberikan penjelasan opininya tersebut kepada mereka. Nampak wajah tak percaya di tiap-tiap wajah mereka, seakan memberikan makna bahwa temannya tersebut sudah sangat dewasa. Belum selesai berubah wajah tak percaya mereka, ternyata bel selesai istirahat sudah berbunyi. Dengan perasaan yang masih takjub dengan pendapat Budi, ketiga siswa tersebut berdiri dan bersiap untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

Proses belajar mengajar telah selesai dilaksanakan, Budi yang memperhatikan ketiga temannya itu merasa heran, berbeda dengan proses belajar mengajar sebelum istirahat, kini

mereka bertiga seperti sedang fokus merenung pada pikirannya masing-masing. Tidak ada pertanyaan yang diberikan oleh ketiga temannya seperti jam pelajaran sebelumnya.

Selagi membereskan buku dan perlengkapan sekolahnya untuk hendak kembali pulang, Adam, Eve, dan Anto kembali menghampiri Budi dengan wajah yang sedikit bingung. Eve menanyakan kepada Budi mengapa dia memberikan pendapatnya demikian dan dari mana pendapat tersebut bias dia dapatkan. Budi dengan perasaan semangat bercerita bahwa, pendapat yang diabaikan kepada teman-temannya tentang tujuan bersekolah didapatkan dari kedua orang tuanya.

Budi menjelaskan pendapatnya tersebut didapatkan karena sering berdiskusi dengan orangtuanya. Orang tuanya selalu memberikan kesempatan pada Budi untuk mengamati sekitarnya, makanya tak heran jika Budi sering mempertanyakan sesuatu kepada orang tuanya. Orang tua Budi menjadi guru pertama yang mengajarkan tentang ilmu kepada anaknya. Dengan dibekali ilmu yang cukup banyak pertanyaan Budi yang terjawabkan oleh orang tuanya, sehingga membuat Budi menjadi pribadi yang berwawasan luas dan dewasa.

Cukup lama Budi menjelaskan kepada teman-temannya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka. Adam, Eve, dan Anto mengangguk perlahan setelah Budi memaparkan pendapatnya, meyakini diri mereka sendiri jika mereka juga akan memiliki tujuan untuk bersekolah, tidak lagi hanya untuk formalitas seperti murid-murid lain.

Setelah terjawab sudah pertanyaan mereka, diskusi kecil tersebut telah selesai dan mereka pulang bersama dengan riang gembira dan selalu menanti hari esok untuk bersekolah dengan giat untuk tujuannya masing-masing.

DUA ANAK PEREMPUAN YANG PEMBERANI DAN SUKA MENOLONG

(Retno Dwi Aprianti)

Alkisah, pada suatu hari di sebuah desa terpencil hiduplah dua anak perempuan kembar yang diberi nama Nadin Aida Puspendari sang kakak dan Nadia Aida Puspendari yang tidak lain sang adik. Nama tersebut diberikan oleh kedua orangtua Nadin dan Nadia yang memiliki arti sebagai sebuah harapan agar menjadi anak yang cantik, pemberani, dan tentunya suka menolong. Hal tersebut seperti sebuah doa yang kemudian menjadi sebuah kenyataan, Nadin dan Nadia tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik, pemberani, dan tentunya suka menolong. Mereka tidak hanya rajin membantu kedua orangtuanya bekerja ataupun membantu membersihkan rumah, tetapi mereka juga rajin membantu para tetangganya. Karena sifat mereka yang suka menolong sesama akhirnya membuat Nadin dan Nadia disayangi oleh kedua orangtuanya, kerabat, tetangga, dan juga teman-temannya.

Pada suatu pagi yang cerah, Nadin dan Nadia sedang membantu kedua orangtuanya bekerja menanam padi di sawah milik tetangganya itu. Dikarenakan pekerjaan tersebut sudah hampir selesai, bunda mengajak mereka untuk pulang bersama lebih dahulu dibandingkan dengan ayahnya.

“Nadin, Nadia, ayo mari kita pulang lebih dahulu. Bunda ingin memasak untuk ayah dan kalian.” Perintah bunda.

“Tapi bunn, ini belum semua selesai kan bunn.” Jawab Nadin

“Sudah tidak apa, kalian pulang lebih dahulu bersama bunda. Ayah bisa kok mengerjakan ini semua, lagi pula kalian lihatkan hanya tinggal sedikit yang belum selesai.” Perintah ayah

“Tapi yahhhh,,,” Suara Nadin terdengar lesu

“Sudah tidak apa sayang, kalian sudah membantu ayah dari tadi. Terima kasih ya sayang.” Bujuk ayah.

“Yaampun anak bunda sayang sekali sama ayahnya, sampai bundanya mengajak pulang tidak ada yang mau ikut dengan bunda.” Suara bunda meledak

“Eeehhh bukan seperti itu bunda, yasudah bagaimana jika Nadin tetap disini membantu ayah dan aku ikut dengan bunda pulang untuk memasak.” Ide Nadia

“SETUJUUUUUU.” Teriak Nadin

Akhirnya setelah drama yang cukup lama, bunda dan Nadia berjalan pulang meninggalkan persawahan kembali kerumah untuk memasak. Mungkin sama seperti anak-anak lainnya, Nadin dan Nadia walaupun terlahir sebagai anak kembar tetapi mereka memiliki sifat yang cukup berbeda. Nadin yang terlahir sebagai anak perempuan yang cantik dan cukup tomboy, Nadin lebih suka melakukan sesuatu yang mengeluarkan lebih banyak keringat atau ya bisa dikatakan lebih banyak bergerak dari pada Nadia yang dikenal sebagai gadis cantik yang lebih pendiam.

Selama perjalanan kembali kerumah, Nadia dan bunda bertemu dengan beberapa tetangganya di warung sayur dan bertegur sapa dengan mereka. Karena bunda selalu mengajarkan

kepada mereka untuk ramah dan baik kepada siapapun. Setibanya dirumah, mereka langsung membersihkan diri terlebih dahulu dan menuju ke dapur untuk memulai memasak.

“Apa yang harus aku bantu, bun?” Tanya Nadia

“Kamu keluarkan sayur-sayur tersebut, kemudian kamu bersihkan terlebih dahulu. Bunda ingin mencuci beras ini, kamu bisa kan sayang?”

“Bisa bunda, ini yang dibuang bagian sebelah sini aja kan ya bun?”

“Iya sayang, tapi jika ada bagian yang sudah tidak bagus kamu buang juga ya.”

“Oke bundaa.”

Diwaktu yang bersamaan tetapi dengan latar tempat yang berbeda, terdapat sang ayah dan gadis kecilnya tengah duduk istirahat dipinggir sawah dengan posisi kaki yang masih terendam dengan lumpur sawah dan hanya terhalang dengan sepatu boot yang mereka gunakan.

“Kamu lelah sayang?” Tanya ayah

Nadin menganggukan kepalanya “Tapi aku senang kok yah, karena sudah bisa membantu ayah” jawab Nadin dengan wajah tersenyum yang mengadap ke arah ayahnya

“Ya sudah kita istirahat sebentar, kemudian kita pulang nanti.”

“Oke ayah.”

Setelah cukup istirahat, kemudian Nadin dan ayah berjalan kembali kerumah sederhana mereka. Rumah yang tidak terlalu besar, hanya terdapat dua buah kamar tidur, satu ruang untuk mereka berkumpul, satu ruang dapur, dan satu ruang mandi. Rumah tersebut hanya beralaskan sebuah plester semen tanpa ubin dan atap rumahnya langsung beratapkan sebuah genteng yang sudah terlihat usung.

“Ayah sudah selesai?” setibanya mereka dirumah, langsung disambut oleh Nadia yang duduk dibangku rotan yang terletak di depan rumah.

“Sudah dong, kamu sudah selesai membantu bunda memasaknya?” Tanya ayah

“Sudah yah,”

“Bagus kalo gitu, ya sudah ayah sama Nadin kebelakang dahulu ingin bersih-bersih”.

Kemudian ayah dan Nadin berjalan kebelakang kerumah untuk membersihkan diri mereka yang hampir dipenuhi oleh lumpur. Tidak cukup waktu yang lama untuk mereka membersihkan diri, setelah mereka selesai bunda memanggil untuk makan bersama.

“Nadin, Nadia, Ayah, ayo mari kita makan. Makanannya sudah bunda siapkan.” Panggil bunda sedikit berteriak

“Iya bunda.” Jawab Nadin dan Nadia sambil berjalan menuju ruang tempat mereka berkumpul yang hanya beralaskan tikar saja.

“Ini untuk ayah, ayah ingin lauk apa?” Tanya bunda

“Sayur sama tempe saja bun.” Jawab ayah, yang tidak lama dibarengi dengan gerakan bunda yang meletakkan lauknya diatas piring dan memberikan ke ayah

“Makannya pelan-pelan ya sayang, jangan terburu-buru.” Nasihat bunda untuk Nadin dan Nadia.

Merekapun makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan lainnya. Hampir seperti inilah kegiatan Nadin dan Nadia setiap harinya, biasanya menjelang sore hari Nadin dan Nadia bermain bersama teman-teman atau membantu para tetangganya, dan dilanjutkan kegiatan malam yaitu mendengarkan dongeng dari sang bunda setiap harinya. Mereka sangat menyukai ketika bundanya bercerita, karena untuk Nadin dan Nadia mendengarkan bunda bercerita seperti berpetualang dengan bunda kedalam dunia cerita.

Beberapa hari kemudian, disiang hari Nadin dan Nadia sedang mengayuh sepeda miliknya yang diberikan oleh kakeknya dahulu. Walaupun sepeda mereka sudah tidak bagus seperti dahulu, tetapi mereka masih sangat menyayangi dan merawatnya. Karena sepeda itu kenang-kenangan dari kakeknya sebelum meninggal dunia.

“Permisi mbo Darmi.” Sapa Nadia kepada seorang wanita paruh baya yang sedang duduk dibangku pinggir jalan dan memegang salah satu lutut miliknya.

“Ehh, ada nak kembar.” Jawab wanita yang lebih suka dipanggil dengan kata ‘mbo’

“Mbo Darmi kakinya kenapa?” Tanya Nadin penasaran

“Sepertinya kaki mbo kumat ndo, kalian dari mana berdua?”

“Kami dari sawah mbo, membawakan makan dan minum untuk ayah bunda. Kebetulan hari ini sawah milik Pak Kardi sudah mulai panen. Jadi ayah bunda dan teman-temannya sedang memanennya.” Penjelasan Nadin

“Si mbo, mau kemana memangnya?” Tanya Nadia penasaran

“Si mbo, niatnya mau membeli ini” jawab mbo Darmi sambil memperlihatkan kertas catatan yang berisi bahan makanan. “Esok hari cucu mbo ingin datang kerumah, jadi si mbo berencana membuat makanan kesukaan cucu si mbo.”

Nadin dan Nadia membaca daftar bahan yang tertulis dikertas tersebut “Biar kita saja mbo yang membelikannya, kaki si mbo masih sakit kan?”

“Ehhh, ndak perlu ndo. Kasihan kalian nanti capek”

“Tidak apa-apa mbo, kita senang membantu si mbo kok.” Jawab Nadin

“Kita juga membawa sepeda kok mbo, jadi nanti kita bergantian membawanya kalau capek.”

Timpa Nadia

“Tapi nanti ayah sama bunda kalian mencari kalian.”

“Tidak apa mbo, nanti mbo bilang saja kalau kita berdua ingin membantu si mbo membeli bahan-bahan ini.” Jawab Nadia sambil mengangkat kertas milik si mbo.

“Ya sudah jika seperti itu, si mbo minta tolong ya ndo.” Jawab mbo Darmi

“Iya mbo, kata bunda kita harus saling menolong satu dengan yang lainnya.” Jawab Nadin bersamaan dengan mengambil uang dari tangan mbo Darmi.

“Hebat sekali Ratmi memiliki kedua gadis kecil yang cantik dan baik ini.” Puji mbo Darmi

“Ya sudah mbo, kita pergi dahulu ya, dan map kita harus meninggalkan mbo Darmi sendiri disini.”

Mbo Darmi tidak merasa keberatan, kemudian Nadin dan Nadia sudah mengayuk sepedanya dan berjalan ke arah yang berlawanan untuk menuju pasar yang letaknya cukup jauh dari desa mereka.

Nadin dan Nadia memarkirkan sepedanya, mulai berjalan masuk kedalam pasar dan membeli bahan-bahan yang diperlukan oleh mbo Darmi.

“Permisi bu, saya ingin membeli telur, terigu, minyak, gula, kopi dan teh bu.” Suara Nadin.

“Ohiya nak” pemilik warung mulai bergerak mengambil barang-barang yang diminta oleh Nadin dan membungkusnya.

“Berapa semuanya bu?” Tanya Nadin

“Empat puluh ribu rupiah nak.”

Nadin mengeluarkan tiga lembar uang sepuluh ribu rupiah dan dua lembar uang lima ribu rupiah “Ini bu uangnya.”

“Uangnya pas ya nak, terima kasih.”

“Terima kasih juga bu.” Jawab Nadin dan Nadia bersamaan.

Mereka melihat kembali bahan apa saja yang sudah dibeli pada kertas tersebut dan melanjutkan untuk mencari bahan lainnya.

“Yang ini sudah, ini sudah, dan ini juga sudah. Tinggal ini saja Din yang belum.” Nadia yang bertugas untuk mengecek daftar belanjanya.

“Oke, sepertinya didepan sana ada warung yang menjualnya Ia.” Kemudian mereka berjalan ke arah warung yang dimaksud dan menemukannya.

“Permisi bu, saya ingin membeli bahan-bahan ini. Apakah ada bu?” Nadia memperlihatkan kertasnya kepada penjual karena mereka tidak begitu mengerti tentang nama rempah-rempah tersebut.

“Sebentar ibu lihat dahulu ya nak.” Jawab sang penjual kemudian mengecek ketersediaan bahan tersebut. “Masih ada nak, sebentar ibu bungkus terlebih dahulu ya.”

“Oh iya bu.” Jawab Nadia

“Ini nak, harga semuanya delapan ribu rupiah.” Sang penjual memberikan beberapa bungkus rempah yang dibutuhkan oleh mereka.

Nadin mengeluarkan uang pas “Ini uang ya bu, terima kasih.”

“Terima kasih kembali nak.”

Setelah semua bahan terkumpul, Nadin dan Nadia keluar menuju tempat parkir sepedanya dan berjalan pulang.

Nadin dan Nadia menyusuri jalan yang dikelilingi oleh persawahan dan hutan sehingga membuat pemandangan sekitar menjadi indah. Jarak antara pasar dengan desa tempat mereka tinggal memang cukup jauh hampir 30menit waktu tempuh untuk mencapainya. Nadin yang sedang mengkayuh sepeda dan Nadia yang duduk dibonceng dengan membawa beberapa kantong

plastik ditangannya, mengisi perjalanannya dengan bercerita atau hanya terdiam untuk menikmati pemandangan sekitar.

“Kira-kira ayah sama bunda sudah pulang belum ya dari sawah?” Tanya Nadia

“Sepertinya bunda sama ayah akan pulang malam seperti panen sebelummm...” belum selesai Nadin menjawab tiba-tiba terdengar suaraa “Kreeekkkk” dari sepedanya.

“Eh eh eh eh, kenapa ini Nad?” Tanya Nadia

“Kamu turun dulu Ia, aku liat.” Perintah Nadin, dan kemudian melihat kondisi sepeda milik mereka. Setelah melihatnya ternyata rantai sepeda tersebut putus, ya harap dimaklumi sepeda tua.

“Rantainya putus Nad, terus gimana dong ini?” Tanya Nadia cemas

“Mau tidak mau harus ganti ke pasar?”

“Tapi kita udah cukup jauh dari pasar Nad.”

“Sepertinya harus kembali ke pasar lagi.”

“Tapiiii Nad, ini sudah hampir sore. Nanti mbo Darmi tidak punya cukup waktu untuk memasak ini semua.”

“Yasudah, biar aku saja yang kembali ke pasar. Lagi pula jarak pasar masih tidak terlalu jauh kok dibandingkan dengan jarak rumah kita. Tidak mungkin kita gotong-gotong ini sepeda sampai rumah.”

“Tapi kamu tidak apa Nad?”

“Tidak perlu mengkhawatirkan aku Ia, sekarang aku tanya. Kamu berani tidak pulang jalan kaki sendiri kerumah?”

“Ehh hhhmmm bee be ran ni Nad.”

“Beneran Ia?”

“Beneraan Nad.”

“Yasudah, kamu jalan pelan-pelan. Aku usahakan secepat mungkin kembali, kalau kamu takut. Kamu coba jalan pelan-pelan saja barangkali ketika aku sudah selesai kita masih ketemu di jalan dan bisa pulang bersama. Aku pinjam uang kembalian mbo Darmi dulu untuk mengganti rantai ini, nanti kamu bilang ke mbo Darminya. Oke? Aku jalan terlebih dahulu takut nanti tambah lama”

Akhirnya mereka berpisah, Nadin berjalan kembali ke arah pasar dengan menggotong sepedanya yang sudah tidak bisa berjalan. Sedangkan Nadia lanjut berjalan ke arah desa untuk kembali pulang, selama perjalanan Nadia menyanyi mencoba untuk menghilangkan rasa takutnya. Jika dibandingkan Nadia memang tidak seberani Nadin, Nadia tidak pernah melakukan sesuatu sendiri. Ia selalu ditemani Bunda atau Nadin. Tetapi kali ini berbeda, Nadia berusaha untuk berani dan tidak menyusahkan Nadin. Nadia seharusnya merasa lebih beruntung, ia tidak perlu menggotong sepeda dan kembali ke pasar. Ia hanya perlu melanjutkan perjalanannya kembali pulang walaupun dengan berjalan kaki sendirian. Karena terlalu fokus menenangkan diri dengan bernyanyi Nadia sampai tidak begitu memperhatikan sosok laki-laki berbadan besar yang melotot dengan seram kepadanya.

“Hei kamu gadis kecil, ayo ikuti saya.” Perintah laki-laki itu

Nadia menolak karena merasa tidak mengenalnya “Tidak paman, saya harus pulang kerumah.” Nadia sering mendengar cerita bahwa banyak anak laki-laki atau perempuan yang diculik untuk dijual sebagai budak di kota.

Namun Nadia tidak diizinkan pulang oleh laki-laki tersebut. Nadia meronta dan menolak dengan keras, tapi usahanya sia-sia. Bagaimanapun Nadia hanya seorang gadis kecil sehingga tenaganya tidak cukup kuat untuk melawan laki-laki tersebut. Tangan Nadia ditarik secara paksa oleh laki-laki tersebut dan dibawa masuk ke hutan.

Karena tidak ada seorang pun yang melintasi jalan tersebut, maka Nadia tidak bisa berteriak meminta tolong. Tetapi, Nadia tidak lantas ketakutan. Nadia terus berpikir bagaimana cara agar ia dapat melarikan diri dari laki-laki tersebut. Setelah beberapa menit, Nadia mendapatkan sebuah ide. Nadia mulai menangis dengan kencang, sangat kencang sampai sang penculik tersebut menjadi terganggu.

“Hei kauuu, diam!!!”

Nadia tidak menghiraukannya dan terus menangis, bahkan lebih kencang dari sebelumnya. Karena telinga sang penculik sudah mulai sakit mendengarnya, ia menghentikan langkahnya dan berbicara kepada Nadia dengan suara yang lebih pelan.

“Kenapa kamu tiba-tiba menangis gadis kecil?”

“Aku capek paman, aku sudah berjalan dari pasar di desa sebelah. Aku sudah tidak kuat berjalan.”

Laki-laki tersebut pun merasa geram, ia kesal tetapi tidak ada pilihan lain. Laki-laki tersebut mengangkat tubuh Nadia ke atas bahu, membuat posisi kepala Nadia berada dibelakang tubuh lelaki tersebut dan posisi kakinya berada di depan lelaki tersebut. Nadia kembali menangis dengan suara yang kencang sambil berpikir apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Kemudian Nadia tersadar bahwa ia masih memiliki kantong plastik ditangannya yang berisi bahan-bahan makanan milik mbo Darmi.

Untuk menjalankan rencanya, Nadia merengek kepada laki-laki tersebut agar posisi badannya diubah. Ia meminta kepada laki-laki tersebut agar diletakkan di atas Pundak miliknya dengan posisi kaki menjuntai ke depan.

“Paman, aku tidak suka diangkat seperti ini. Aku tidak bisa melihat jalan didepan sana, aku hanya bisa melihat Pundak paman saja.” Kemudian Nadia menangis dengan kencang

“Baik-baik, paman akan pindahkan kamu keatas pundak paman. Tetapi kamu jangan menangis lagi, kuping paman sakit mendengarnya.”

Nadia senang karena permintaannya dituruti oleh laki-laki tersebut. Nadia mulai menjalankan rencananya, ia berusaha membuka bungkus kopi dan terigu yang ada didalam plastik tersebut. Kemudian Nadia mengalihkan tangannya kepada beberapa butir telur didalamnya. Ia memecahkan beberapa butir telur tersebut ke dahi sang penculik

“Plak, plak, plak.” Karena tidak menduga akan mendapatkan serangan secara mendadak dari telur-telur tersebut, membuat keseimbangan sang penculik goyah dan kepalanya merasa sedikit pusing.

Perlawanan Nadia berlanjut, setelah merasa badan laki-laki tersebut goyah. Kemudian Nadia menuangkan bubuk kopi dan terigu yang sudah dibuka sebelumnya ke tangan kecil miliknya

dan menaburkan kedalam mata sang penculik. Karena mendapatkan serangan bertubi-tubi, akhirnya tubuh sang penculik roboh dan jatuh ketanah.

“Ini waktunya untuk kabur dari paman.” Nadia mencoba turun dari tubuh penculik, dan mulai berlari menjauh

Tidak butuh waktu lama untuk laki-laki berbadan besar tersebut kembali sadar, ia mencoba berdiri kembali dan mulai mengejar Nadia.

Nadia mulai merasa takut kembali, ia mendengar Langkah kaki sang penculik yang semakin dekat. Kemudian sambil berlari Nadia melihat kembali isi kantong plastik tersebut dan menemukan sebuah kantong minyak.

Tanpa berpikir panjang, nadia mulai menuangkan minyak tersebut sepanjang jalannya agar membuat tanah menjadi licin. Hal tersebut berhasil, minyak-minyak tersebut mampu membuat sang penculik jatuh terpeleset ketanah “Gubrakkk, dasar kamu gadis kecil. Awas saja!!!” Teriak sang penculik yang terdengar sangat kesal.

Karena memiliki kesempatan, Nadia mulai berlari kembali dengan kecepatan yang lebih. Sampai pada akhirnya ia melihat cahaya dan sebuah jalan yang ia yakini itu adalah jalan keluar dari hutan. Nadia semakin semangat berlari meninggalkan sang penculik dan menuju kejalan tersebut.

“Hush, hush, hush, hush, hush,,” Suara deru nafas Nadia terdengar jelas.

Nadia sudah hampir sampai di tepi jalan, dan ia melihat kembali kearah belakang untuk memastikan sang penculik tidak ada didekatnya.

“Untung saja aku membawa barang-barang ini dan paman itu sudah tidak mengikutiku, maafkan aku ya mbo Darmi telah memakai bahan-bahan ini.” Kata Nadia sambil berlari perlahan untuk mengatur nafasnya.

Tidak butuh waktu lama, akhirnya Nadia sampai di pinggir jalan. Sebuah jalan yang tadi ia lewati bersama Nadin. Karena terlalu lelah berlari, Nadia langsung mendudukan dirinya sejenak di pinggir jalan tersebut. Ia ingin mengumpulkan energinya kembali agar bisa terus berjalan ke rumah dengan kondisi hari yang sudah petang. Tanpa ia sadari ternyata ada sebuah cairan yang keluar dari matanya, iya Nadia menangis. Menangis karena ketakutan, dan menangis bahagia karena ia sudah berani melawan sang penculik serta kabur darinya.

Beberapa menit ia beristirahat, terdengar suara teriakan seseorang yang memanggil-manggil namanya “Nadiaaaa Nadiaaaaa Iaaaaa Nadiaaaaa.” Teriak bunda dan ayah.

“Iaaaa kamu dimana sih, Iaaaaa Nadiaaaaa.” Tidak kalah terdengar juga suara kembarannya yaitu Nadin.

Karena mendengar suara tersebut, Nadia memutuskan untuk mencari sumber suara tersebut. Terlihat cukup jauh disana ayah, bunda, Nadin, dan beberapa warga berjalan mencarinya. Nadia semakin menangis dengan kencang. Ia senang masih bisa bertemu dengan keluarga tercitanya itu.

“Nadia disini bundaaa, ayahhhh.” Teriak Nadia sambil mealmbai-lambaikan tangan

“Itu Nadiaa bundaa.” Teriak Nadin untuk memberitahukan

Mereka semua melihat keberadaan Nadia, dan mulai berlari menghampirinya. “Nadiaa sayang kamu dari mana saja, bunda khawatir sayang.” Suara bunda dengan nada cemasnya dan air mata dipipinya.

“Hiks, hiks, hiks tadi Nadia dibawa sama paman berbadan besar ke dalam hutan bunda.”

“Tetapi kamu tidak apa? Ada yang terluka sayang? Ada yang sakit?” Tanya ayah yang tidak kalah khawatirnya dengan bunda.

“Hiks, hiks, hiks, tidak ada bunda. Nadia hanya takut bundaaa.”

“Sudah-sudah jangan menangis, kita semua sudah ada disini bersama.” Timpa Nadin

Tiba-tiba suara mbo Darmi bergabung dan memeluk Nadia “Maafkan si mbo ya cantik, gara-gara si mbo kalian jadi harus mengalami hal ini.”

“Tidak apa mbo, tapi Nadia ingin meminta maaf. Tadi Nadia menggunakan bahan-bahannya untuk melawan paman jahat itu.” Nadia berkata sambil mengarahkan kantong plastik yang dari tadi ia pegangi.

“Tidak apa cantik, kamu hebat sudah berani melawan penculik itu.”

Mbo Darmi memeluk Nadin dan Nadia secara bergantian “Kamu juga hebat Nadin, terima kasih ya kalian.”

Tiba-tiba Nadia juga memeluk Nadin “Terima kasih Nadin, karena kamu sering memberiku kekuatan untuk selalu berani berbuat. Karena itulah aku jadi berani melawan paman jahat itu.”

Karena terkejut dengan pelukan yang diberikan Nadia secara mendadak membuat Nadin hampir terjatuh “Eeeeh, kamu lebih hebat Nadia. Kamu sudah benar-benar melakukannya, kamu berhasil melawan paman itu dan berhasil kabur.”

Karena melihat kedua anak kembarnya yang sedang berpelukan, ayah dan bunda akhirnya ikut bergabung kedalam pelukan tersebut “Anak-anak ayah hebat, kalian adalah dua anak perempuan ayah yang pemberani dan suka menolong. Ayah bangga dengan kalian.”

INDAHNYA BERBAGI DIBULAN SYAWAL

(Andira Lintang Pambayun)

Di suatu pemukiman rumah yang berada di kampung bernama Alam Bumi Asri, hiduplah 4 sekawanan anak-anak yang gemar bermain dengan teman-temannya. Setelah selesai bulan suci Ramadhan, mulai lah bulan yang penuh berkah yang disebut dengan bulan Syawal datang. Pada malam hari 4 sekawanan yang bernama Rahman, Rana, Syakir, dan Dauza ikut melakukan sholat maghrib berjamaah dimasjid. Setelah selesai mereka ber-empat keluar masjid untuk bermain bersama di halaman masjid, saat itu juga mereka bertemu dengan seorang anak yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Pakaian anak laki-laki tersebut tidak rapih dan terlihat sangat lesuh.

“Hei siapa kamu?” ujar Rahman menyapa seorang anak kecil itu, tidak lama anak itu lari dengan membawa sebuah air mineral yang ia bawa dari masjid. Karena tidak mengenali mereka merasa bingung dengan sikapnya.

Pagi pun tiba dikampung Alam Bumi Asri ini, keceriaan pun datang dari dalam rumah Rahman dan Rana. Mereka memiliki seorang Ibu yang biasa dipanggil dengan sebutan Bunda, Bunda membuatkan sebuah kue kukis yang nantinya bisa dibagikan ke beberapa tetangga sebagai bentuk kepedulian antar sesama. Bunda merasa senang jika anak-anaknya ikut untuk memberikan kue ini ke mereka, “Rahman Rana, tolong sampaikan kue kukis ini ke Ibu Jubaidah ya. Jangan sampai terjatuh sebelum berhasil diberikan” ujar Bunda menyampaikan pesan kepada anak-anaknya. Rahman dan Rana pun segera pergi meninggalkan rumah dan bergegas untuk memberikan kue kukis ini ke Ibu Jubaidah yang rumahnya berjarak tidak jauh. Setelah itu saat berada diperjalanan menuju rumah Ibu Jubaidah, Rahman melihat seorang anak laki-laki yang ia pernah temui di masjid malam kemarin. Ia mengejar anak laki-laki tersebut sampai ke sebuah rumah yang kondisinya tidak cukup memadai.

“Abang! Tungguin Rana dong” ucap Rana memanggil Rahman yang telah tiba dahulu ke sebuah rumah anak laki-laki tersebut.

“Hei! Sedang apa kamu?!” teriak Rahman yang kaget melihat anak laki-laki tersebut berada dirumah itu.

“Kenapa kalian mengejarku sampai sini? Ini rumahku! Pergi kalian!” ujar anak laki-laki tersebut meminta Rahman dan Rana untuk pergi meninggalkan rumahnya.

Setelah Rana melihat kondisi rumahnya yang tidak cukup memadai dan pakaian anak tersebut terlihat lesuh. Ia berpikir untuk memberikan kue kukis yang dibawanya kepada anak laki-laki tersebut.

“Apa kamu sudah makan? Ini aku bawa kue kukis buatan Ibu ku sendiri” ujar Rana yang terlihat merasa kasihan kepada dirinya

Mendengar hal itu, Rahman mengingat pesan sang Bunda dan langsung melarang adiknya untuk memberikan kue kukis kepada anak laki-laki tersebut. “Tidak Rana! Kue kukis ini akan kita kasih ke Ibu Jubaidah. Ingat pesan Bunda tadi!”

Tidak lama mereka langsung meninggalkan rumah anak tersebut, dan berjalan kembali untuk menuju rumah Ibu Jubaidah. Selama diperjalanan Rana terlihat murung dan merasa bahwa yang dilakukannya salah. Beberapa saat kemudian, mereka sampai dirumah Ibu Jubaidah. Toktoktok, suara pintu yang diketuk oleh Rahman berbunyi.

“Assalamualaikum bu, ini aku Rahman dan Rana” ucap Rahman sambil menunggu Ibu Jubaidah membukakan pintunya.

“Walaikumsalam, waah! Apa ini Rahman?” ujar Ibu Jubaidah terlihat senang melihat bingkisan yang berisi kue kukis tersebut.

“Itu kue kukis dari Bunda, Bunda minta buat disampein ke Ibu Jubaidah” ucap Rahman sambil tersenyum melihat Ibu Jubaidah yang terlihat senang.

Melihat hal ini, Ibu Jubaidah ingin memberikan hal yang sama kepada mereka. “Sebentar ya, Ibu mau bawaan sesuatu untuk kalian” ucap Ibu Jubaidah yang bergegas pergi ke dapur untuk membawakan beberapa kue kering.

“Rahman, Rana. Tolong sampaikan terima kasih untuk Bunda kalian ya! kue kering ini juga sampaikan ke Bunda. Kalian bisa makan kue ini bersama-sama nanti dirumah ya” ujar Ibu Jubaidah yang membawakan mereka beberapa kue kering sebagai wujud terima kasih.

Setelah memberikan kue kukis tersebut, Rahman dan Rana pamit pulang dan menuju kembali ke rumah mereka. Sesampainya mereka dirumah, Rana masih terlihat murung tidak seperti biasanya. Menjelang sore hari, Rahman bermain diluar rumah bersama-sama Syakir dan Dauza. Sedangkan Rana memilih untuk bermain di dalam rumah, sang Bunda merasa ada yang tidak beres dengan anak putrinya karna masih terlihat murung setelah mereka pulang memberikan kue kukis tersebut.

“Rana, kenapa Bunda perhatikan wajah kamu murung tidak seperti biasanya selalu ceria?” tanya Bunda

“Rana mau cerita bun, diperjalanan ke rumah Ibu Jubaidah tadi Abang bertemu dengan seorang anak laki-laki yang pernah kita temuin di masjid tadi malam”

“lalu kenapa sampai Rana terlihat murung seperti ini?”

“Anak laki-laki tersebut terlihat lesuh, pakaian dan rumahnya tidak sebaik yang Rana miliki. Rana merasa kasihan bun, jadi Rana mau kasih kue kukis yang Rana pegang. Cuma Abang ngelarang Rana”

“Sepertinya Bunda paham maksud Rana dan Abang tadi”

“Rana kesal sama Abang! Kenapa Abang ngelarang Rana buat berbuat baik ke orang lain” ucap Rana dengan wajah yang sedikit kesal

“Rana, apa yang kamu lakuin tidak salah nak. Begitupun juga Abang, Abang Rahman melakukan itu karna abang mau jaga amanah Bunda, agar kue kukis tadi bisa tersampaikan ke Ibu Jubaidah dengan selamat” ujar Bunda dengan tersenyum dan memeluk putrinya tersebut.

“Tapi ini bulan Syawal bun, Rana mau banyak lakukan hal baik ke banyak orang biar Rana dapat banyak pahala”

“Semua bulan termasuk baik Rana, kamu bisa lakukan kebaikan kapanpun dan dimanapun. Besok kita temui anak laki-laki itu bersama-sama ya dengan Abang” ujar Bunda memberikan pengertian dengan bangga karena putrinya sudah memahami arti berbuat baik di bulan Syawal ini.

“Iya bunda, Rana ngerti. Janji sama aku ya bun besok kita temuin anak laki-laki itu” ujar Rana dengan tersenyum dan merasa lebih senang karena ia akan bertemu dengan anak laki-laki tersebut dan berharap bisa menolongnya.

Hari pun menjelang pukul lima sore. Rahman, Syakir dan Dauzan bergegas kembali ke rumah masing-masing untuk dapat mempersiapkan diri sholat berjamaah dimasjid seperti biasanya. Setelah melaksanakan sholat maghrib, mereka kembali bertemu dengan anak laki-laki tersebut. Namun kali ini berbeda, anak laki-laki tersebut terlihat sedang berusaha mengambil beberapa buah rambutan dari pohon yang berada disamping masjid.

“Hei kamu, sedang apa malam malam begini ngambilin buah rambutan milik orang lain!” teriak Syakir

“Iya ngapain kamu?” saut Dauzan yang juga merasa aneh dengan anak tersebut

Anak laki-laki tersebut pun lari tanpa menjawab pertanyaan dari Syakir dan Dauzan, ia juga meninggalkan beberapa buah rambutan yang sudah berhasil ia petik dari pohonnya.

Hari berganti, pagi yang cerah dan kicauan burung mengawali aktivitas baru di Kampung Alam Bumi Asri tersebut. Rana yang sudah bangun lebih awal membantu sang Bunda untuk menyiapkan beberapa sarapan pagi,

“Rana, tolong bantu bunda bangunkan abang ya!” ujar Bunda meminta Rana membangunkan Rahman untuk bersiap sarapan pagi bersama-sama.

“Baik bunda” saut Rana

“Segera menuju ruang makan ya nak”

Rana menuju kamar tidur Rahman dan tidak lama pula Rahman dan Rana kembali menuju ruang makan seperti yang diminta oleh sang Bunda.

“Abang, kemarin Rana cerita kalian bertemu seorang anak laki-laki sewaktu mau berikan kue kukis ke Ibu Jubaidah” ujar Bunda mengawali pembicaraan dengan dua anaknya mengenai hal yang terjadi kemarin

“Iya bunda, abang ketemu anak laki-laki seumuran abang kemarin. Terus abang kejar dia sampai ke rumahnya, tapi keadaan rumahnya ga sebaik yang abang punya” ujar Rahman menjelaskan kepada Sang Ibunda

“Bunda udah dengar semua dari Rana nak, hari ini Bunda sudah janji dengan Rana akan menemui anak tersebut. Abang temani Bunda ya nanti?” ucap sang Bunda dengan tersenyum kepada Rahman

“Baik bunda, tapi nanti sore Abang main dulu ya sama Syakir dan Dauzan”

Menjelang sore hari. Syakir, Rahman dan Dauzan sedang bermain bola futsal dilapangan yang jaraknya tidak jauh dari rumah Rahman. Bunda dan Rana pun pergi menemuinya dengan membawa beberapa bingkisan yang berisi kue

“Abang! Ayo kita ke rumahnya sekarang” saut Bunda memanggil

“Iya Bundaa” jawab Rahman bergegas meninggalkan lapangan

“Man! Man! Mau kemana kamu?” tanya Dauzan memanggil Rahman yang penasaran

“Ayo ikut aja!” ajak Rahman kepada dua temannya itu

Tidak lama mereka meninggalkan lapangan, dan menuju rumah anak tersebut bersama-sama. “Bunda ini rumahnya” tunjuk Rahman ke salah satu rumah yang ia datangi kemarin.

“Assalamualaikum, permisi” ujar Bunda sambil mengetuk pintu rumah tersebut.

Pintu pun terbuka dan keluarlah seorang anak laki-laki yang benar, jika dilihat anak tersebut memiliki umur yang sama dengan Rahman. Bunda pun terkejut melihat keadaan anak itu, dengan keadaan rumah dan pakaian yang sudah lesuh.

“Kenapa kalian kesini, ada apa? Kalian yang aku temui kemarin kan? Ma-maaf aku minta maaf jika aku salah maafin aku. Aku gaakan ulangin lagi” ujar anak laki-laki tersebut yang seperti orang ketakutan ketika rumahnya didatangi oleh mereka.

Sang Bunda yang kaget mendengarnya berusaha menenangkan dengan tersenyum, “Tidak ada apa-apa nak, maksud Ibu dan anak anak kesini baik. Kami ingin silaturahmi”

“Iya maksud kita baik kok. Jangan takut kak” ujar Rana

Sang Bunda menjelaskan maksud kedatangannya sambil mengelus pundak anak tersebut. “Ibu kesini ingin memberikan beberapa kue yang sudah dibuat Ibu dan anak-anak untuk kamu. Kue ini tidak banyak tapi semoga kamu suka ya nak”

“Maafin aku ya, maaf aku sempat menghindar dari kalian. Aku tau perbuatan ku salah kemarin malam, aku ambil rambut itu karna kelaparan” ucap Anak tersebut yang menangis dan

memeluknya. Ia sadar bahwa banyak orang yang peduli kepadanya, ia tidak harus selalu menghindar. Karena ternyata Rayhan, Syakir dan Dauzan juga berniat untuk mengajaknya berteman.

“Tidak apa-apa kawan! Semua memang harus saling bantu, kita senang akhirnya bisa ketemu kenalan langsung sama kamu” jawab Dauzan

“Kenalin aku Rayhan, ini teman temanku Syakir dan Dauzan” ujar Rayhan mengulurkan tangannya.

“Aku Habib, terima kasih ya teman-teman. Aku kira kalian akan membenci ku” jawab Habib sambil menjabat tangan Rayhan dan tersenyum

“Tidak apa-apa nak, tidak ada yang harus dibenci. Kita semua bersaudara, saling membantu sesama adalah tanggung jawab kita juga” ujar Bunda mencoba memberikan nasihat kepada semua

“Ayo kita main futsal bareng-bareng dilapangan sebelum maghrib tiba” ajak Dauzan yang akhirnya mengakhiri perbincangan dirumah Habib dan segera pergi ke lapangan untuk bermain bersama-sama.

Setelah kedatangan mereka ke rumah Habib, keadaan pun menjadi lebih harmonis di kampong Alam Bumi Asri tersebut. Rana, Rayhan, Syakir, Dauzan dan Habib menjadi teman dekat yang selalu bermain b

ersama-sama.

SI PANDA ADIK YANG BAIK HATI

(Nurlaili Hikmah)

Pada dahulu kala ada keluarga yang sangat Bahagia hampir setiap hari mereka tertawa riang gembira, walaupun berbeda karakter mereka tetap menjadi keluarga harmonis. Keluarga ini dikarunia ibu yang baik hati, ayah yang sangat emosi dan dikarunia dua anak yang kakanya sifatnya seperti ayahnya dan adiknya seperti ibunya yang baik hati. Suatu hari mereka sedang berjalan-jalan dengan keluarganya kemudian seketika ayah dan ibunya sedang menyebrangi jalan raya lalu mobil berjalan sangat kencang dari arah barat dan mobil tersebut menabrak ayah dan ibunya yang sedang menyebrangi jalan raya dan keluarga mereka tidak bertahan lama dengan keharmonisannya. Sekarang keluarga tersebut hanya dikarunia kakak dan adik. Sungguh sedih adik panda menghadapi kakanya yang sifatnya pemalas, emosi, perkataannya selalu dianggap benar. Jika adik panda melakukan hal sesuatu dimata kakanya selalu salah tapi adik panda selalu sabar menghadapi itu semua.

Setiap hari yang memberi kaka panda adalah adik panda, merapikan rumah adik panda, kakanya yang santai saja dirumah. Karna adik panda yang baik hati ia tetap menjalani itu semua dengan ikhlas. Dipagi hari adik panda sakit karna kemarin kehujanan saat ia mencari makan. Adik panda pun dirumah tidak merapihkan rumah, tidak seperti biasa apa yang ia lakukan namun kakak panda tidak mempercayai bahwa adik panda sedang sakit. Dan akhirnya adik panda disuruh untuk merapihkan rumah mau tidak mau adik panda melakukannya dengan kesanggupannya karna jika ia tidak melakukan kakaknya sangat marah sekali dengan adik panda.

Keesokan hari...

Adik panda yang sedang ingin berjalan santai mengelilingi kebun, pada saat itu adik panda mendengar seekor kucing

Kucing : Toloong...toloong

Adik panda : Menegok kekanan dan ia melihat seekor kucing yang sedang tertimpa pohon pisang, lalu

adik panda menghampiri kucing tersebut

Kucing : Tolong panda, angkat pohon pisang ini agar aku bisa beraktivitas

Adik Panda : Baiklah kucing akan ku angkat pohon pisang ini (sambil mengangkat pohon pisang)

Kucing : Terimakasih panda (dengan senang hati) kamu telah menolong aku, banyak binatang

Yang lewat akan tetapi tidak ada yang menolong aku (dengan nada sedih)

Adik Panda : Iyah, sama-sama kucing aku menolong kamu dengan senang hati, hmm mungkin mereka

Sedang cepat-cepat jadi tidak bisa menolong kamu

Kucing : Untung saja, kamu sedang berjalan kearah sini dan akhirnya kamu mau menolong aku,

Mungkin jika kamu tidak menolong aku, aku akan luka parah. Baiknya kamu panda

Adik Panda : Hehe... kamu bisa aja kucing. Kalau kamu masih sakit lukanya sebaiknya kamu istirahat

Dahulu sampai luka kamu benar-benar tidak sakit (sambil tersenyum)

Kucing : Baiklah panda, terimakasih banyak yah

Adik Panda : Iyah kucing sama-sama, lain kali kalau jalan hati-hati yah

Kucing : Iyah panda

(mereka saling berpelukan)

10 menit kemudian

Adik Panda : Bagaimana lukanya kucing? Sudah membaik atau bagaimana?

Kucing : Hmm...(sambil melihat luka) sudah membaik ko ini panda

Adik Panda : Alhamdulillah jika sudah membaik kucing

Kucing : Yasudah, aku ingin melanjutkan aktivitas aku yah panda

Adik Panda : Baiklah kucing hati-hati yah

Kucing : Iyah Terimakasih yah panda...(bergegas kearah pulang)

Sesampai dirumah...

Adik panda segera beranjak kekamar untuk beristirahat, sesampai dikamar ternyata disana ada kakaknya yang sedang tidur nyenyak dikamarnya. Adik panda hanya melihat saja lalu ia segera keruang tamu untuk beristirahat, sesampainya di ruang tamu ia melihat banyak makanan yang berserakan dimana-mana karna kelakuan kakaknya. Akhirnya adik panda segera merapihkan, membuang kotoran makanan tersebut dan merapihkannya Kembali, padahal ia sangat Lelah tapi karna ia melihat ruang tamu yang sangat kotor ia mau merapihkannya Kembali. Sungguh lelahnya adik panda namun sebelum ia beristirahat ia harus merapihkan ruang tamu.

Dua jam kemudian...

Kakaknya sudah bangun dan adiknya belum, lalu kakak panda lapar dan ia segera mencari adiknya

Kakak Panda : Dikk (sambil mencari-cari) ko tidak bersuara, sesampai diruang tamu melihat adiknya

Sedang tidur, dik bangun (sambil tepuk tangannya)

Adik Panda : Mmm... (sambil melihat kakaknya) iyah ka kenapa?

Kakak Panda : Kakak lapar, cepat carikan kakak makan

Adik Panda : Tapi kaa...

Kakak Panda : Ayoo cepat dik, kakak sudah lapar nihh

Adik Panda : Hmm... Baik kak (dengan nada yang lemas) segera bangun dan pergi mencari makan

Kakak Panda : (segera meninggalkan adiknya)

15 menit kemudian

Waktu sudah siang dan cuaca panas sekali adik panda belum mendapatkan makanan untuk kakaknya, akan tetapi adik panda akan berusaha mencari makanan sampai dapat. Tak lama kemudian adik mendapatkan makanan untuk kakaknya setelah ia menuju pulang kakinya terkena batu dan jatuh makannya pun tinggal sedikit karena jatuh juga. Adik panda jika pulang takut dimarahin oleh kakaknya tapi jika ia membelikannya Kembali jarak dari tempat ia jatuh sampai ke lokasi makanan jauh sekali dan adik panda Lelah. Akhirnya ia memberanikan diri pulang dan berkata jujur kepada kakaknya.

Setelah dirumah...

Adik Panda : Kak, Maaf makanannya tadi jatuh dan ini tinggal sedikit (sambil memperlihatkan dan

Wajahnya ketakutan)

Kakak Panda : Hah? Jatuh? Ko bisa sih dik, kamu sih jalannya gak hati-hati...haduh (dengan nada marah)

Adik Panda : Iyah ka maaf tadi aku ga sengaja terkena batu saat menuju pulang (menundukan kepala)

Kakak Panda : Kamu juga sih, udah lama sampai rumah makannya tinggal sedikit (dengan nada marah)

Adik Panda : Iyah maaf kak, aku tidak mengulanginya

Kakak Panda : Yaudah sini makanannya

Adik panda : Ini kak (sambil memberi makanan)

Kakak Panda : Mengambil makanan dan segera pergi kekamar

Beberapa hari kemudian

Kakak panda sakit dan ia tak bisa beraktivitas, adiknya yang baik hati mau mengurus kakaknya yang jahat kepadanya, sampai adiknya menemani selama kakaknya sakit akan tetapi kakaknya tidak menyadari bahwa adiknya yang sangat baik padanya. Sungguh sabar adik panda menghadapi orang yang selama ini jahat kepadanya dan itu adalah kakaknya sendiri. Ia mau merawat sampai kakaknya benar-benar sembuh dll. Karna Sifat adik panda yang sangat baik hati ia tak peduli orang yang jahat kepadanya dan ia memang baik hati dan suka menolong, karna ia berfikir menjadi orang baik itu tidak rugi.

Kakak panda akhirnya dapat beraktivitas Kembali karna selama ini ia ada yang mengurus. Adik panda sangat senang melihat kakaknya sudah sembuh dan bisa melihat kakaknya berjalan-jalan dari kemarin kakak panda tidak bisa berjalan. Kakak panda akhirnya pergi mengelilingi kebun yang sangat diinginkan. Setelah itu, kakak panda menyadari bahwa selama ini ia jahat kepada adiknya dan adiknya tetap baik kepadanya dalam keadaan apapun. Dan kakak panda segera menemui adiknya dan berkata "Dik maafkan kakak yah selama ini kakak sudah jahat dan lain-lain kepada kamu, dan kakak sangat berterimakasih kepada kamu dari kakak belum sakit sampai sakit dan sembuh kamu tetap menemani, merawat kakak sampai saat ini" adik panda menjawab "iyah kakak sama-sama dalam hati (akhirnya kakak-ku menyadarinya) sambil tersenyum lalu mereka menangis dan berpelukan.

PERJUANGAN MEMBUAHKAN HASIL

(Aini Syalsabila)

Di sebuah desa hiduplah seorang anak gadis yang bernama Salsa. Salsa tinggal bersama ibunya. Mereka hidup dengan kesederhanaan. Salsa anak yang baik, pintar, dan rajin. Untuk memenuhi biaya sekolah Salsa harus berjualan kue buatan ibunya setiap hari di sekolah. Salsa berjualan kue keliling sekolah setiap jam istirahat.

Suatu hari ketika sedang berjualan ada sekelompok siswa yang mengejek salsa. Anak itu bernama Sinta, Luna, dan Dita. Mereka bertiga merupakan anak orang kaya. Mereka mengejek Salsa dikarenakan Salsa orang miskin, “teman-teman awas ada orang miskin mau lewat, kasiahkan sekali ya dia haha, pasti kue yang ia jual dibuat dengan bahan-bahan yang murah dan tidak bergizi” kata Luna kepada kedua temannya. Salsa tidak menghiraukan omongan ketiga sekawan itu. Salsa hanya bisa bersabar dan menerima hinaan dari mereka bertiga. Salsa tetap berjualan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dengan ibunya.

Ketika pulang sekolah Salsa pulang kerumah. Salsa mengeluhkan ucapan teman-temannya kepada ibunya. Salsa merasa sakit hati atas hinaan teman-teman Salsa tadi di sekolah. “bu, mengapa kita harus menjadi orang miskin?” Salsa bertanya kepada ibunya sambil menangis dan memeluk ibunya. “ada apa nak?” tanya ibu Salsa kepada Salsa. “aku diejek oleh teman-teman ku bu, mereka bilang aku miskin, aku merasa sakit hati atas ucapan teman-teman ku bu” jawab Salsa kepada ibunya. “nak, kita harus tetap bersyukur untuk semua hal yang kita punya, kita tidak boleh menanyakan takdir yang sudah dikasih oleh Tuhan. Ketauhilah nak, tuhan tidak akan kasih di luar kepampunya kita.”jawab Ibu Salsa yang sedang menasihati Salsa. “tapi apakah kita bisa menjadi orang kaya bu?” tanya Salsa kepada ibunya. Ibunypun menjawab “bisa, jika kita terus berusaha dan pantang menyerah, kesuksesan akahan diraih oleh orang yang mau terus berusaha dan tidak menyerah dengan semua kegagalan, jadi Salsa mau menyerah atau mau terus berusaha?” Salsa menjawab “aku mau terus berusaha bu, agar aku bisa menjadi orang sukses yang kaya raya, dan aku akan membuktikan kepada teman-teman ku yang mengejek ku bahwa aku juga bisa hidup seperti mereka, terimakasih bu.”

Hari pun silih berganti Salsa akhirnya lulus sekolah dengan nilai terbaik. Ibu Salsa dan para gurupun sangat bangga terhadap Salsa. Karena Salsa dapat menyelesaikan sekolah dengan baik dan penuh perjuangan. Salsa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah.

Suatu hari ibu Salsa jatuh sakit. Sehingga Salsa harus berjualan kue di sekolah dan sehabis pulang sekolah Salsa harus menggantikan ibunya berjualan kue keliling di daerah rumah Salsa. Setiap hari Salsa berkeliling jualan kue. Tak jarang ia mendapat hinaan dari teman sebayanya. Namun Salsa tetap berusaha dan bekerja keras untuk menghidupkan keluarganya.

Suatu hari ketika Salsa sedang berkeliling jualan kue, Salsa melihat ada seorang kakek tua di bawah pohon sedang kelaparan. Salsa menghampiri kakek tersebut. “kakek kenapa kek? Mengapa kakek sangat lesu?” tanya Salsa kepada kakek tua itu. “kakek kelaparan nak, kakek

belum makan, perut kakek sangat sakit nak” jawab kakek tua dengan lesu. Salsa memberikan kue dagangannya kepada kakek tua tersebut. “Ini kek, aku punya sedikit kue, kakek makan saja kue ini.” kata Salsa kepada kakek tua tersebut. Salsa menemani kakek tua itu makan sambil beristirahat di bawah pohon.

Ketika Salsa ingin pergi Salsa bertanya kepada kakek tua itu “ kakek rumahnya di mana biar aku antar kakek pulang.” Namun kakek tersebut tidak ingat rumahnya berada di mana, ia pun tidak ingat siapa namanya, kakek tua itu hanya mengingat bahwa ia mempunyai seorang cucu laki-laki. “kakek tidak tahu rumah kakek di mana nak, kakek tidak ingat, kakek hanya mengingat kakek mempunyai seorang cucu laki-laki, kakek terpisah ketika kakek sedang jalan-jalan di taman bersamanya.” Jawab kakek tua itu. Salsa bingung dan tidak tega untuk meninggalkan kakek tua itu sendiri. Akhirnya Salsa membawa kakek tua itu pulang ke rumahnya.

Sesampainya di rumah Ibu Salsa heran karena Salsa membawa seorang kakek tua ke rumah. “nak, siapa kakek ini? mengapa kamu bawa kakek ini ke rumah kita?” tanya ibu Salsa, kepada anaknya. Salsa menjelaskan mengapa ia membawa kakek tua itu kerumahnya “aku bertemu kakek ini di jalan bu, ia kelaparan sehingga aku memberikan kue kepada kakek ini, setelah aku ingin pulang aku bertanya kepada kakek ini alamat rumahnya tetapi kakek ini tidak ingat alamat rumahnya bu, dan kakek hanya mengingat bahwa ia memiliki seorang cucu laki-laki, aku tak tega meninggalkan kakek sendiri di jalan bu sehingga aku bawa kakek pulang kerumah kita”. Setelah mendengarkan penjelasan dari anaknya, Ibu Salsa mengizinkan kakek tua itu untuk tinggal dirumahnya, dan merawat kakek tua itu. Ibu Salsa berkata “ya sudah bapak sebaiknya tinggal di rumah kami, kami akan merawat bapak, dan mencari keberadaan keluarga bapak” kata Ibu Salsa kepada kakek tua itu. Kakek tua itu sangat bersyukur karena keluarga Salsa mau menerima ia untuk tinggal di rumah mereka “baik, terimakasih banyak karena kalian tidak keberatan untuk merawat saya” kata kakek tua itu kepada Ibu Salsa dan Salsa.

Selama tinggal bersama Salsa dan ibunya, kakek itu menemani Salsa berjualan kue. Salsa sambil mencari tahu alamat tempat tinggal kakek itu, Salsa menanyakan kepada semua orang tentang siapa keluarga dan tempat tinggal kakek tua itu di tempat yang mereka lalui. Namun sangat disayangkan tak ada satupun yang mengenal kakek tua itu. “Sabar ya kek, aku yakin suatu saat nanti kita akan temukan keluarga kakek, aku akan tetap berusaha menemukan keluarga kakek, agar kakek dapat berkumpul kembali dengan keluarga kakek seperti dulu kala” kata Salsa kepada kakek. Kakek tua itupun merasa putus asa karena sudah lama ia mencari keluarganya namun tidak ada hasil. “mengapa aku tidak bisa mengingat siapa aku dan keluarga ku, mengapa aku tidak bisa mengingat di mana tempat tinggal ku, aku sudah lelah mencari keluarga dan tempat tinggal ku” keluh kakek tua itu menyalahkan dirinya yang tak dapat mengingat siapa dan dari mana ia berasal.

Mendengar keluh kesah kakek tua itu, Salsa merasa kasihan dengan kakek itu, Salsa berusaha memberikan semangat kepada kakek itu dan menenangkan hati kakek itu. “kek, aku akan tetap berusaha mencari keluarga kakek, tetapi jika aku tidak menemukan keluarga dan tempat tinggal kakek, aku dan ibu sama sekali tidak merasa keberatan untuk merawat kakek, aku sangat sayang dengan kakek, aku sudah menganggap kakek seperti kakek aku sendiri, jadi kakek tidak

perlu khawatir” kata Salsa kepada kakek tua itu untuk menenangkan kegelisahan hati kakek tua itu. “terimakasih nak, kamu dan ibumu memang orang yang sangat baik.” Jawab kakek tua itu sambil memeluk Salsa.

Hari demi hari berganti Salsa yang sudah berhasil menyelesaikan sekolahnya. Usaha Salsa berjualan kue membuahkan hasil, Salsa dapat membuka toko kue besar, kini Salsa tidak perlu berjualan kue keliling lagi. Hingga suatu hari ada seorang pemuda membeli kue di toko Salsa. Anak muda itu kaya raya, baik hati dan sangat tampan. Anak muda itu bernama Raihan. Raihan merupakan teman Salsa sekolah. “Selamat ya Sal, kamu sekarang menjadi orang sukses, semua ini adalah hasil dari buah kesabaran dan kegigihan mu, aku sangat bangga kepda mu sal” puji raihan kepada Salsa.

Ketika hendak pergi dari toko kue Salsa, Raihan melihat kakek tua sedang duduk di kursi bersama ibu Salsa, dan Salsa mengenalkan kakek tua itu kepada raihan “kenalkan, ini kakek ku” kata Salsa kepada Raihan. Ketika melihat dengan jelas kakek tua itu Raihan pun sangat kaget dan langsung memeluk kakek tua itu. Kakek tua itu adalah kakek Raihan yang selama ini ia cari-cari. “kakek, ini aku kek, Raihan cucu kakek, aku sudah mencari kakek ke berbagai macam tempat, tetapi aku tidak menemukan kakek, aku kangen sekali kek dengan kakek” kata Raihan sabil memeluk erat kakek tua itu. Seketika kakek ingat bahwa cucunya bernama Raihan dan beberapa kenangan dahulu bersama cucunya. “ ya, kakek mengingat mu, dahulu kita terpisah di taman, kakek juga sangat merindukan mu” kata kakek kepada cucunya.

Salsa dan ibunya tidak menyangka bahwa kakek tua itu adalah kakek dari teman Salsa. Salsa dan ibunya sangat bahagia akhirnya apa yang selama ini diinginkan oleh kakek dapat terwujud yaitu bertemu dengan keluarganya. “syukurlah kek, sekarang kakek sudah bisa bertemu dengan keluarga kakek, Salsa sangat senang kakek sudah bertemu dengan cucu kakek, akhirnya apa yang kita cari-cari selama ini sudah kita dapatkan” kata Salsa kepada kakek. Raihan dan kakek tua itu sangat berterimakasih kepada Salsa dan ibunya karena telah merawat kakeknya selama ini dan kakek tua itu dibawa oleh Raihan untuk tinggal bersamanya.

Setelah beberapa bulan Raihan melamar Salsa untuk menjadi istrinya, dan Salsa menerima lamaran dari Raihan. Hingga akhirnya mereka menikah. Pernikahan mereka diselenggarakan dengan sangat mewah dan meriah. Kini Salsa dan ibunya berhasil menjadi orang yang sukses dan kaya raya berkat usaha dan kegigihannya serta kesabaran dan kebaikan hati mereka. Merekapun hidup bersama dan bahagia.

KEGAGALAN YANG MENGUATKAN

(Ahmad Fahrul Rozi)

Hiduplah seorang gadis remaja yang keras kepala untuk mengejar cita-cita yang masih tergantung dalam angan-angan yang sempat gagal berkali-kali namun tetap yakin bahwa dirinya mampu meraihnya. Gadis itu bernama nurmi, dia memiliki semangat dalam belajar terutama dalam memperjuangkan pendidikan. Pada tahun 2017 lulus dari SLTA banyak peluang untuk masuk perguruan tinggi, bahkan sempat mengikuti test untuk salah satu universitas di Depok, dia bersyukur sekali mampu lulus dalam tahap pertama karena merasa sudah sangat dekat dalam meraih impiannya yang sangat diimpikan dari sejak kecil namun waktu belum menjadi takdir keberhasilannya untuk mengikuti tahap kedua dia sedang memiliki amanah sebagai sekretaris OSIS di sekolahnya yang kebetulan pada waktu yang sama sedang ada kegiatan agenda tahunan "Basic leadership Training" yang tak mungkin di tinggalkan dengan begitu saja.

Nurmi meminta izin kepada ketua pembimbing kegiatan untuk pergi setengah hari dengan tujuan mengikuti test kedua itu, "pak saya izin untuk ikut test beasiswa kedua di pondok tasikmalaya, mungkin setengah hari juga saya sudah bisa kembali ke sekolah lagi" sahut nurma meminta izin, namun bapa pembimbing itu menjawab "bukan tidak mau memberi izin, namun kamu disini masih banyak tugas yang harus di selesaikan terutama sertifikat yang harus kamu tanda tangani dan itu harus selesai hari ini, baiknya kamu pikirkan lagi".

Memang jarak dari sekolah ke Tasikmalaya bisa mencapai 2 jam kurang lebih karena memang tahap kedua dikumpulkan semua di satu titik untuk nanti lulus mampu kuliah di Depok. Hilang sudah harapan saat itu, nurmi profesional mengambil keputusan untuk melanjutkan tugasnya di sekolah dan mengikhlaskan harapan mampu mendapat beasiswa kuliah di Depok dan berdoa "semoga Allah mampu memberi kemudahan, keikhlasan, kesabaran serta memberi kesempatan mampu kuliah" ucap nurmi dalam hati.

Sebulan kemudian sebagai siswa kelas akhir nurmi sibuk dan fokus dengan pengayaan (les) untuk mempersiapkan diri Ujian nasional (UN) namun tekadnya tetap membara untuk mampu mengejar cita-citanya, belajar dan belajar menjadi rutinitas yang digeluti. Ternyata di tengah kesibukan ada informasi bahwa salah satu universitas di Bandung sedang membuka pendaftaran mahasiswa baru bahkan tersedia beasiswa. Hal yang sangat membahagiakan hingga nurmi kembali semangat dalam belajar, "Alhamdulillah ini salah satu jawaban dari doa-doa ku selama ini, pokoknya aku harus ikut dan mencoba, karena aku yakin pasti bisa kuliah" nasihat dalam pikirannya kembali membuat nurmi bangkit.

Setelah seminggu kemudian nurmi mengikuti test dengan 3 temannya yaitu halimah, hidayat dan rahmat. Nurmi beserta ketiga kawannya saling mendukung dan saling memberi semangat hingga selesai sudah mengumpulkan persyaratan dan berangkatlah untuk menuju ke tempat test, di perjalanan nurmi berbicara kepada hidayat "semoga kita bisa lulus ya biar bisa kuliah bareng-bareng dan jikapun diantara kita ada yang enggak lulus semoga kita tetap bisa saling mendukung ya, semangat" dan hidayat spontan menjawab "insya Allah kita yakin saja kita pasti bisa asalkan kita mau mencoba, yakin dan terus berlatih".

Sampailah di tempat test, nurmi terus berdoa dan sambil belajar menunggu test di mulai, hingga tiba pada waktu nya semua peserta di kumpulkan untuk mengecek semua persyaratan dan nomor peserta test, nurmi sudah lengkap semua dan memasuki ruangan hingga disusul oleh semua peserta lain dimulailah pengisian test dengan khusus hingga berjalan tiga jam kurang lebih. Setelah semua selesai, peserta diminta untuk keluar kelas dan diminta untuk tidak langsung pulang karena pengumuman hasil test akan langsung di umumkan hari itu juga, nurmi dan ketiga kawan nya menunggu di salah satu mesjid untuk nanti kembali ke tempat pengumuman pada jam yang telah ditentukan.

Tibalah waktu semua peserta berkumpul kembali, salah satu panitia berkata " untuk kalian semua terima kasih telah mengikuti test beasiswa pada tahun ini, selamat kepada kalian yang lulus dan tetap semangat untuk kalian yang belum lulus, kaka yakin rezeki kalian ada di perguruan tinggi lain tetap berjuang ya" nurmi merasakan jantung nya semakin berdegup kencang, dan terus berdoa semoga dia bisa lulus.

Panitia mengumumkan peserta yang lulus " untuk kalian yang lulus boleh pindah duduk ke sebelah kanan ya, kakak panggil satu persatu neni, irma, hafidz, yuli, kusuma, dewi, hilmi, lubis, bintang, hidayat, amelia, tsani, dan rahmat" ucap lantang panitia itu memanggil nama-nama peserta yang lulus. Sampai selesai nurmi tidak mendengar namanya dipanggil, namun bersyukur hidayat dan rahmat mampu lulus. Meskipun kecewa dan sedih, nurmi tetap sabar dan mengucapkan selamat kepada hidayat dan rahmat "selamat ya hidayat dan rahmat buat kalian tetap semangat semoga kalian bisa gunain kesempatan itu dengan baik" dengan hati sedih nurmi tetap bahagia melihat kawan nya bisa lulus, dan halimah mengucapkan kepada nurmi " kamu juga tetap semangat ya, walau kita tidak lulus, harus yakin di tempat lain lah milik rezeki kita yang penting teruslah berjuang nurmi" semakin kuat dan terharu banyak kawan-kawan nya yang mendukung dan percaya bahwa nurmi mampu untuk mencapai cita-cita nya terutama mampu kuliah.

Nurmi kembali fokus mempersiapkan ujian nasional dan tetap yakin bahwa dia pasti bisa kuliah. Tak terasa waktu sudah sampai pada masa tenang semua ujian sekolah dan nasional telah selesai. Dan nurmi tetap saja bertahan dengan harapan yang belum sempat dicapai, beberapa test kembali nurmi ikuti, sampai dia kejar ke Cirebon dan sebulan kemudian dia dapat pengumuman bahwa dia lulus dapat beasiswa di salah satu universitas di Cirebon, namun keberuntungan kembali tak berpihak kepada nurmi, karena orang tua nurmi tidak memberi izin jika harus kuliah di Cirebon dikarenakan beberapa alasan. Nurmi terpukul dan sempat kecewa, akan tetapi karena keras kepala nya nurmi tetap yakin bahwa dirinya pasti bisa meraih cita-cita nya, karena dengan kuliah lagi dia bisa lebih mampu mengamalkan ilmu yang sesuai dengan keilmuan yang sudah seharusnya di implementasikan dalam hidupnya namun nurmi bangga kepada dirinya setidaknya dirinya telah mampu mencoba dan mendapat banyak pengalaman dalam hidupnya, sampai dia berkata "impian ku harus tetap di perjuangkan, karena hidupku harus bersumber dari ilmu". Meskipun dalam hatinya harapan bisa kuliah masih dia susun rapi dan yakin bahwa dirinya mampu suatu saat nanti kuliah tapi pada akhirnya nurmi sadar bahwa ilmu tidak hanya di raih melalui cara formal, melainkan kehidupan sebenarnya lah yang memberikan ilmu yang sangat berharga.

Pesan moral: “Optimisme adalah rasa percaya yang menuju ke arah pencapaian prestasi. Tidak ada yang dapat dilakukan tanpa harapan dan keyakinan dan Kelemahan terbesarmu adalah ketika kamu menyerah dan kehebatan terbesarmu adalah ketika kamu mencoba sekali lagi.”

SENANG DAN SUSAH KAMI SELALU BERSAMA-SAMA

(Muhammad Fauzi Akmal)

Nama saya akmal. saya merupakan seorang anak dari saudagar kaya raya, hidup ku mewah, apa saja yang ku ingin tentu bisa terwujud, tetapi kalo permasalahan sahabat atau teman saya gak bisa, karena apa? saya tidak memiliki sahabat atau teman di hidupku, karena saya orang nya pendiam dan jutek. Waktu itu saya bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) swasta. Waktu Masa Orientasi Siswa (MOS) saya bisa mempunyai sahabat akan tetapi cuma beberapa waktu saja karena saya pendiam, sulit buat berteman. Setelah 2 jam sehabis MOS saya juga memasuki kelas baru bersama anak- anak lainnya.

Saat itu terdapat orang yang mendekati saya, namanya Joko ia adalah anak kurang mampu tetapi ia mempunyai banyak teman sewaktu MOS. Joko mendekati saya sebab ia kasihan sama saya yang tidak mempunyai sahabat atau teman. Joko saat itu mendekati saya dengan memberikan saya makanan. Pada saat itu saya sombong tetapi karena ia memaksa saya pun menerima makanan dari nya, saya juga mulai bergaul dengan nya.

Keesokan hari nya saya diajak kerumah nya, Joko adalah anak yatim ayah nya wafat karena sakit stroke. Pada saat itu Joko ingin membawa ayahnya kerumah sakit tetapi karena terkendala tidak memiliki financial untuk ke rumah sakit maka ayahnya dirawat dirumah. Selang seminggu setelah itu penyakit ayahnya kambuh lagi serta penyakit nya kian parah. Dan pada akhirnya ayah Joko di panggil oleh yang maha kuasa. Joko pun masih tidak yakin bahwa ayah nya pergi untuk selamanya. Seminggu sehabis ayah nya meninggal ia juga mengambil alih posisi bapak nya sebagai kepala keluarga serta tulang punggung untuk keluarga nya. ia memiliki adik wanita nama nya aisyah kelas 2 SD.

Aisyah juga menolong bunda nya buat berjualan gorengan itu juga kadang kala laris manis kadang kala tidak. Sedangkan Joko setelah pulang sekolah ia juga berangkat ke pasar untuk mencari nafkah keluarga nya dirumah. Setiap hari ia jadi kuli panggul, saya juga menangis memandang keadaan rumah nya yang atap-atap nya telah bolong, cat bilik rumah telah kumal. Pekerjaan bunda nya yang menjadi cuci, tiap hari ia mendapatkan order baju dari orang sebelah nya.

Dalam satu hari pemasukan mencuci baju dari bunda nya tidak seberapa cuma 10 ribu hingga 40 ribu rupiah. Kadang kala itu dapat buat makan saja, Joko tidak sempat memohon apa- apa dari bunda nya. buat duit sekolah, saku, dll Joko dapatkan hasil dari kuli panggul nya di pasar. Sebenarnya saya ingin menolong nya namun ia menolak dengan halus, karena merasa tidak enak saja sama saya. Pada suatu hari saya juga kerumah nya untuk menolong nya bekerja dipasar, saat itu ia menolak untuk bekerja dengan nya, tetapi saya kekeh untuk bekerja dengan nya, akhir nya ia juga menerima

Dari sekitar jam 8 pagi hingga jam 5 sore saya membantu nya, awalnya berat mengangkut beban yang ku bawa sebab menjajaki bagaikan kuli panggul, tetapi ku coba untuk membantu Joko. Pada akhirnya saya dapat mengangkut beberapa barang yang memiliki pelanggan Joko, dan akhirnya kami berdua menemukan kan duit 60 ribu rupiah. Joko sebenarnya memberiku uang tetapi saya tolak "mal ini buat mu sebab kamu udah nolong saya"Joko juga menanggapi" gak harus

lah kan itu kan buat mu” “Saya udah ada duit ku sendiri, itu buat mu saja kan kamu perlu uang untuk sekolah” akhir nya ia menaruh duit nya dalam saku.

Jam 5. 40 sore kami berdua kembali kerumah Joko, Uang tersebut di bagikan untuk bunda nya buat beli beras serta lauk pauk. Hari senin pagi saya pun berangkat ke sekolah, saya menjemput nya dirumah dengan bawa mobil. “ko mari lah naik ke mobil saya kita berangkat bersama” Joko menanggapi “ tidak ah mal, lebih baik aku berjalan kaki saja” Kemudian saya menyaut “ Jangan lah ko, nanti malah kesiangan loh kerana saat ini sudah jam 7.” “ ya udah deh saya ikut sama kamu” kata Joko “Nah gitu dong kita berangkat kembali bersama sebab saat ini saya memiliki sahabat spesial seperti kamu.”

Kami juga menangis senang seakan- akan ini suatu mukjizat, Kami juga peluk hangat sebab senang jadi teman.

TEMAN TERBAIK
(Andivita Nur Miranda)

“Lisa” namanya, ia merupakan seorang anak perempuan kecil yang masih duduk dibangku kelas 3 sekolah dasar, lisa merupakan anak perempuan yang memiliki sifat mudah sekali marah, keras kepala dan juga egois. Karena sikapnya yang seperti itu, ia hanya memiliki satu orang teman saja yaitu bernama “Kiara”.

Kiara memiliki sifat penyabar dan ramah yang berbeda sekali dengan Lisa, meskipun terkadang Lisa suka memarahi Kiara hanya karena hal-hal atau masalah kecil saja akan tetapi Kiara tetap menganggap Lisa sebagai teman baiknya. Suatu hari Lisa dan Kiara sudah berencana untuk berangkat ke sekolah bersama-sama, akan tetapi saat Lisa sudah menunggu dengan waktu yang cukup lama di tempat yang sudah disepakati Kiara pun tak kunjung datang. Akhirnya Lisa memutuskan untuk menunggu Kiara beberapa menit lagi, tak lama kemudian akhirnya pun Kiara muncul .

“Huh, kenapa kamu lama sekali Kiara!”, ujar Lisa dengan bernada kesal dan memasang muka cemberut. “Maafkan aku Lisa sudah terlambat dari jam yang sudah kita sepakati, aku tadi sedang mencari-cari hadiah yang mau aku berikan untuk kamu Lisa namun aku lupa meletakkannya dimana”, Kiara tersenyum sambil memberikan bingkisan kecil kepada Lisa. “Wah, apa ini Kiara?”, ujar Lisa. “Itu adalah hadiah untukmu Lisa, kau ingat sewaktu ulang tahunmu tahun lalu itu aku belum sempat memberimu hadiah Lisa jadi sekarang aku baru bisa memberikan hadiah ulang tahun mu sekarang”. Lisa pun tidak tersenyum sedikitpun ia hanya terpanah oleh hadiah yang diberikan oleh Kiara, akan tetapi jauh di lubuk hati Lisa ia sangat senang diberikan sebuah kado ulang tahunnya, ternyata temannya tidak lupa akan ulang tahunnya.

Dalam perjalanan menuju ke sekolah mereka sempat bercakap-cakap, kemudian Lisa bertanya kepada Kiara “Kiara bagaimana kalau kita berangkat ke sekolah bersama-sama saja setiap harinya” ujar Lisa sambil mengangkat alisnya dan mencondongkan badannya ke Kiara. “Aku rasa itu akan menjadi hal yang menyenangkan Lisa” ujar Kiara menjawab pertanyaan Lisa dengan tersenyum dan riang. “Baiklah kalau begitu Kiara mulai hari esok kita akan berangkat ke sekolah bersama-sama” ujar Lisa dengan semangat dan mengajak kiara untuk bersalaman dan itu merupakan tanda kesepakatan mereka berdua. Tak terasa akhirnya pun mereka berdua telah sampai di sekolah, namun tiba-tiba bel tanda masuk ke kelas berbunyi dengan kencang, sontak semua anak-anak yang berada di luar ruang kelas bergegas memasuki ruangan kelas dan bersiap-siap untuk belajar.

Selama kegiatan belajar berlangsung dengan menyenangkan karena pada saat itu jam pertama yang mereka pelajari adalah mata pelajaran bahasa indonesia, yang merupakan mata pelajaran kesukaan dua orang teman karib ini. Tak terasa bel istirahat pun berbunyi sangat kencang, sontak anak-anak yang berada didalam ruang kelas bersorak “yes!!, waktunya istirahat” dan mereka langsung berlarian ke luar ruang kelas. Nampak Lisa dan Kiara sedang berjalan dan bercakap-cakap menuju koridor kelas. “Kiara kamu ingin bermain apa?” tanya Lisa yang dengan

nada berteriak sebab jam istirahat pun adalah jam yang cukup ramai di sekolah, karena pada saat jam istirahat merupakan jam-jam dimana anak-anak bermain kejar-kejaran di lapangan, ataupun hanya sekedar berbincang-bincang kecil di koridor depan kelas mereka saling bercerita dari hal-hal jenaka hingga asiknya pelajaran yang telah mereka lakukan.

“Bagaimana jika kita main lompat tali saja Lisa, pasti sangat menyenangkan!” usul Kiara

“Hmm rasanya aku begitu malas untuk melompat, bagaimana jika kita bermain petak umpet saja Kiara itu pasti jauh lebih menyenangkan!” ujar Lisa dengan memasang muka memelas

“Ayolah Lisa, kita bermain lompat tali saja, bukankah dengan main lompat tali kita juga sekaligus dapat berolahraga?” kata Kiara yang sedang membujuk Lisa agar Lisa mau bermain lompat tali

“Ah tidak mau, sebaiknya kita main petak umpet saja Kiara!!!” dengan mendengus kesal dan memaksa Kiara agar mau menuruti keinginannya untuk bermain petak umpet

“Oke baiklah Lisa, kita akan bermain petak umpet” Kiara pun mengiyakannya sebab ia takut temannya itu marah kepadanya

Akhirnya pun mereka berdua bermain petak umpet bersama, tak terasa mereka yang tengah asik bermain tiba-tiba harus berakhir setelah terdengarnya bel, yang menandakan mereka harus bergegas memasuki ruang kelas kembali untuk mengikuti pelajaran. Mereka berdua pun nampak serius mengikuti pelajaran dan mengerjakan soal-soal yang guru berikan dengan sungguh-sungguh. Tak terasa bel sekolah kembali berbunyi dengan kencang dan merupakan pertandanya jam pelajaran yang telah usai. Semua anak-anak pun sontak merapihkan meja mereka dan memasukan buku serta alat tulis mereka ke dalam tasnya masing-masing, tidak lupa sebelum pulang mereka semua pun berdoa dan memberikan salam dan terima kasih dan berpamitan secara teratur dan tertib kepada guru yang telah mengajari mereka pada hari itu, lalu mereka berlari ke luar ruang kelas bergegas untuk pulang ke rumah masing-masing.

Lisa dan Kiara pun terlihat berjalan pulang bersama-sama. “Wah hari ini sangat menyenangkan sekali” ujar Lisa dalam hati yang nampak bersemangat dan bergembira sambil menyusuri jalan pulang bersama teman baiknya yaitu Kiara, ia pun tak sabar menantikan hari esok yang menyenangkan kembali bersama temannya itu.

Pada keesokan harinya, Lisa bangun sangat pagi dan langsung melompat dari tempat tidur dengan perasaan gembira tak sabar ingin bertemu, berangkat, bermain dan belajar bersama dengan Kiara. Setelah memakai rapih seragam sekolahnya dan menyelesaikan sarapan paginya Lisa pun berlari menuju pintu untuk segera berangkat ke sekolah. Namun setelah ia membuka pintu nampak awan yang sangat gelap dan mendung pertanda akan turunnya hujan, tak lama berselang ia membuka pintu hujan pun turun dengan begitu derasnya. Lisa pun langsung mengambil payung yang terletak di dekat pintu keluar rumahnya dan segera berangkat untuk menjemput Kiara. Pada saat itu, hujan terasa semakin deras dan Lisa pun bergegas mempercepat langkahnya. Akan tetapi dengan hujan yang begitu deras petir pun mulai menggelegar dengan kerasnya ia pun berpikir untuk langsung berangkat ke sekolah saja, karena pada saat itu suara petir sangat kencang Lisa pun berlari terburu-buru menuju ke sekolah dengan rasa ketakutannya.

Akhirnya dengan kondisi sepatu dan roknya yang setengah basah, Lisa pun tiba di sekolah dan bergegas masuk ke dalam ruang kelas dan meletakkan tasnya kemudian ia duduk sambil menatap ke jendela yang sedari tadi tampak hujan yang deras tak henti-henti mengguyur. Kemudia

Lisa melirik ke bangkunya Kiara yang sedari tadi masih kosong, yang sebelumnya ia pikir Kiara sudah tiba di sekolah terlebih dahulu. Lisa pun menjadi khawatir dengan Kiara yang tak kunjung tiba di sekolah.

“Apa aku harus menunggu Kiara di kelas saja ya?” ujarnya dalam hati sambil melamun menatap jendela ruang kelas, ia pun merasa kebingungan

Pada akhirnya ia memutuskan kembali dan menjemput Kiara dengan menggunakan payung Lisa pun berlari sekuat tenaga dan Lisa pun berteriak-teriak memanggil nama Kiara. Tak lama setelah itu pun akhirnya Lisa menemukan Kiara yang sedang berdiri menggunakan payung dan menunggu Lisa tiba dan Lisa pun bergegas menghampiri Kiara.

“Lisa, kenapa kamu datang dari arah jalan menuju ke sekolah?” tanya Kiara dengan nada agak berteriak karena takut tak terdengar oleh Lisa karena hujan yang cukup deras

Lisa pun terdiam dengan menampakkan muka yang sedih, serta ingin menangis dan tak menyangka bahwa temanya Kiara ternyata masih setia menunggunya di tempat yang sudah mereka sepakati bahwa tempat itulah mereka bertemu untuk pergi berangkat ke sekolah bersama-sama.

“Apa kamu marah dengan ku Kiara?” tanya Lisa yang nampak khawatir dan sedih dengan temannya itu

“Kenapa aku harus marah dengan mu?” tanya Kiara kembali yang terlihat bingung dengan pertanyaan Lisa

“Maafkan aku kiara, karena aku sudah egois meninggalkan mu dan pergi sendiri terlebih dahulu ke sekolah” ujar Lisa dengan nada terisak-isak

“Tidak apa-apa Lisa, meskipun kamu meninggalkan aku, kamu mencemaskan aku dan pergi kembali ke sini” kata Kiara sambil tersenyum melihat Lisa

Lisa pun langsung menangis mendengar kata-kata yang baru saja dikatakan oleh temannya Kiara

“Kenapa kamu malah menangis Lisa” ujar Kiara sambil memegang pundaknya Lisa

“Aku sadar ternyata sikap ku ini sangatlah menyebalkan, pantas saja tidak ada yang ingin bermain dan berteman dengan ku, tapi kamu baik sekali Kiara kamu masih mau berteman dengan aku yang menyebalkan ini” ujar Lisa sambil menangis

“Sudahlah Lisa tak perlu seperti itu sudah sepantasnya memang berteman itu dengan siapa saja dan berbuat baik kepada orang lain juga bukankah itu merupakan pahala juga?” sambil tersenyum melihat Lisa yang sedang menangis terisak

“Kau benar Kiara, aku berjanji akan merubah sikap ku agar semua orang mau berteman dengan ku dan menjadi baik seperti mu Kiara” ujar Lisa sambil menghapus air matanya

“Baik lah kalau begitu, sekarang ayo kita bergegas menuju ke sekolah kau tidak mau terlambat dan dimarahi oleh guru kan haha” Kiara pun berlari sambil mengejek Lisa

“Kiaraaa!!! Tunggu akan aku susul kau ya” teriak Lisa dengan tersenyum dan berlari menyusul temannya itu ia pun tak mau kalah tertinggal

Setelah kejadian itu Lisa pun merubah sikap yang dianggap oleh teman-temannya merupakan sikap yang menyebalkan. Dan akhirnya pun teman Lisa bertambah banyak, serta Kiara pun juga masih tetap pergi bersama-sama dengan Kiara yang ditambah dengan teman-teman kelas lainnya.
